

**PERENCANAAN SISTEM
PENGAJARAN BAHASA ARAB
Teori dan Praktik**

SAMPLE

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,- (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

**PERENCANAAN SISTEM
PENGAJARAN BAHASA ARAB
Teori dan Praktik**

Dr. Munir, M.Ag.



PERENCANAAN SISTEM PENGAJARAN BAHASA ARAB
Edisi Pertama
Copyright © 2017

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
ISBN 978-602-422-116-4
13,5 x 20,5 cm
xii, 286 hlm
Cetakan ke-1, Januari 2017

Kencana. 2017.0723

Penulis
Dr. Munir, M.Ag.

Desain Cover
Irfan Fahmi

Penata Letak
@satucahayapro

Penerbit
KENCANA
Jl. Tandra Raya No. 23 Rawamangun - Jakarta 13220
Telp: (021) 478-64657 Faks: (021) 475-4134

Divisi dari PRENADAMEDIA GROUP
e-mail: pmg@prenadamedia.com
www.prenadamedia.com
INDONESIA

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.

SEKAPUR SIRIH

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Alhamdulillah, penulisan buku yang berjudul *Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab: Teori dan Praktik* dapat selesai sesuai dengan waktu yang diharapkan. Buku ini pada dasarnya merupakan bahan ajar bagi mahasiswa Jurusan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah di lingkungan UIN, IAIN, dan STAIN, serta Perguruan Tinggi Agama Islam lainnya di Indonesia, dan semoga dapat dimanfaatkan oleh semua mahasiswa, dosen, dan peminat pembelajaran bahasa Arab pada umumnya.

Materi buku ini disusun berdasarkan Silabus Mata Kuliah Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab Kurikulum Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah. Penyusunan buku ini dilatarbelakangi oleh langkanya bahan bacaan mengenai perencanaan pembelajaran bahasa Arab, khususnya yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Sementara sebagian besar mahasiswa membutuhkan buku-buku bacaan yang mudah dipahami, mudah didapat dan harganya terjangkau. Mu-

dah-mudahan kehadiran buku ini dapat mengurangi problem mahasiswa berkenaan dengan kelangkaan buku tersebut dan menjadi salah satu buku rujukan penting bagi mereka.

Penulisan buku ini dapat selesai, tentu berkat bantuan dari berbagai pihak, terutama atas pengertian dari istri, tiga anak kami, rekan-rekan sesama dosen di UIN Raden Fatah Palembang. Selanjutnya ucapan terima kasih yang istimewa saya sampaikan kepada Penerbit Prenadamedia Grup, Jakarta yang telah bersedia menerbitkan dan mengedarkan buku ini kepada segenap pembaca di seluruh Tanah Air. Kepada mereka semua diucapkan terima kasih, dan semoga amal baik kita, mendapat ridha dari Allah SWT. serta bermanfaat adanya, *amin*.

Terakhir, harapan saya semoga kritik dan saran yang konstruktif datang dari rekan-rekan mahasiswa, dosen, dan pembaca pada umumnya, sehingga kualitas buku ini dapat ditingkatkan, *semoga!*

Palembang, Agustus 2016

Penulis,

Dr. Munir, M.Ag.



DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH	v
BAB 1: PENDAHULUAN	1
A. HAKIKAT PERENCANAAN SISTEM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB	1
B. PRINSIP-PRINSIP DASAR PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA ASING	6
1. Prinsip Prioritas (اولويات التقدم).....	11
2. Prinsip Koreksitas dan Akurasi (الدقة).....	14
3. Prinsip Bertahap/Gradasi (التدرج)	16
4. Prinsip Emosional (التشويق عنصر).....	19
5. Prinsip Memahami Esensi dan Memperbanyak Aplikasi (والمثانة الصلابة).....	24
C. HAKIKAT PESERTA DIDIK (مفهوم المتعلم).....	25
1. Karakteristik Kepribadian Peserta Didik	27
2. Gaya Belajar dan Modalitas.....	29
3. Kebutuhan Peserta Didik	34
BAB 2: KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA ASING.....	37
A. JENIS-JENIS TUJUAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA ASING	37

	(أهداف تعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها)	
1.	Tujuan Pembelajaran Mendengar/ <i>Istima</i> ' (أهداف تعليم الإستماع)	39
2.	Tujuan Pembelajaran Percakapan/ <i>Kalam</i> (أهداف تعليم الكلام)	40
3.	Tujuan Pembelajaran Membaca/ <i>Qira'ah</i> (أهداف تعليم القراءة)	41
4.	Tujuan Pembelajaran Menulis/ <i>Kitabah</i> (أهداف تعليم الكتابة)	42
B.	JENIS-JENIS BIDANG PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA ASING	
 أنواع الدروس في تعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها	42
1.	Pembelajaran Gramatika/ <i>Qawa'id</i> (تعليم قواعد النحو والصرف)	43
2.	Pembelajaran <i>Semiotik /Ma'any</i> (تعليم المعاني) ..	48
C.	JENIS-JENIS MODEL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA ASING	
	(أنواع النظريات في تعليم اللغة العربية)	57
D.	JENIS-JENIS PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA ASING	
	(تعليم مهارات اللغة العربية المفتلقة لغير الناطقين بها)	63
1.	Pembelajaran Keterampilan <i>Istima</i> ' (تعليم مهارات الإستماع)	63
2.	Pembelajaran Keterampilan Berbicara (تعليم مهارات الكلام)	67
3.	Pembelajaran Keterampilan Membaca/ <i>Qira'ah</i> (تعليم مهارات القراءة)	68
4.	Pembelajaran Keterampilan Menulis/ <i>Kitabah</i> (تعليم مهارات الكتابة)	73



BAB 3: PERENCANAAN PROSES PEMBELAJARAN	
BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA ASING ...	77
A. PENGELOLAAN KELAS (ادارة الصف).....	77
1. Peran Pendidik dalam Menciptakan Kelas yang Menggairahkan	79
2. Peran Peserta Didik dalam Menciptakan Suasana Kelas yang Menggairahkan	83
3. Kaidah Membangun Kelas yang Menggairahkan	85
B. MERUMUSKAN TUJUAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA ASING (تحديد أغراض تعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها)	88
1. Penjenjangan Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab	89
2. Berbagai Aspek Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab	91
3. Tujuan Pembelajaran Sebagai Alat untuk Mendesain Proses Pembelajaran	92
C. MENYUSUN MATERI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA ASING (صياغة مستويات محتوى المواد الدراسية لتعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها).....	96
1. Kesesuaian Materi Pembelajaran dengan Usia Perkembangan Peserta Didik	96
2. Kesesuaian Materi Pembelajaran dengan Tujuan Pembelajaran	100
3. Kesesuaian Materi Pembelajaran dengan Konteks Sosial Peserta Didik.....	102
4. Kesesuaian Materi Pembelajaran dengan Kebutuhan Peserta Didik.....	104
5. Sistematika Penyusunan Materi Pembelajaran .	105



B.	MEMILIH METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA ASING	
	(اختيار الطرق المناسبة لتعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها) .	701
1.	Metode Pembelajaran <i>Nahwu</i>	110
2.	Metode Pembelajaran <i>Muthala`ah</i>	116
3.	Metode Pembelajaran <i>Muhadatsah</i>	119
4.	Metode Pembelajaran <i>Dikte/Imla`</i> (الإملاء)	122
E.	MENYIAPKAN MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA ASING	125
1.	Media Audio (الوسائل السمعية).....	126
2.	Media Visual (الوسائل البصرية).....	128
3.	Media Audiovisual (الوسائل السمعية البصرية)	129
F.	MENYIAPKAN SISTEM EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA ASING	131
1.	Hakikat Evaluasi Pembelajaran.....	133
2.	Fungsi Evaluasi Pembelajaran	135
3.	Teknik Evaluasi Pembelajaran	138
BAB 4: RANCANGAN SISTEM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA ASING		145
A.	SISTEM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN <i>ISTIMA`</i> (تعليم مهارة الإستماع).....	145
1.	Merumuskan Tujuan Pembelajaran <i>Istima`</i> (تحديد أهداف تعليم مهارة الإستماع).....	146
2.	Menyusun Materi Pembelajaran <i>Istima`</i>	147
3.	Memilih Metode dan Media Pembelajaran.....	149
4.	Membuat Alat Penilaian dan Evaluasi	153



B. SISTEM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN KALAM (تعليم مهارة الكلام)	159
1. Merumuskan Tujuan Pembelajaran <i>Kalam</i> (تحديد أهداف مهارة الكلام).....	160
2. Menyusun Materi Pembelajaran <i>Kalam</i>	161
3. Memilih Metode dan Media Pembelajaran.....	165
4. Membuat Alat Penilaian dan Evaluasi	168
C. SISTEM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN QIRAAH (تعليم مهارة القراءة).....	169
1. Merumuskan Tujuan Pembelajaran Keterampilan <i>Qira'ah</i>	170
2. Menyusun Materi Pembelajaran Keterampilan <i>Qira'ah</i>	172
3. Memilih Metode dan Media Pembelajaran <i>Qira'ah</i>	174
4. Membuat Alat Penilaian dan Evaluasi	180
D. SISTEM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN KITABAH (تعليم مهارة الكتابة)	181
1. Tujuan Pembelajaran Keterampilan <i>Kitabah</i> ...	183
2. Menyusun Materi Pembelajaran <i>Kitabah</i>	185
3. Memilih Metode dan Media Pembelajaran <i>Kitabah</i>	188
4. Membuat Alat Penilaian dan Evaluasi	189
DAFTAR PUSTAKA	193
LAMPIRAN	201
TENTANG PENULIS	285



SAMPLE

PENDAHULUAN

A. HAKIKAT PERENCANAAN SISTEM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

(مفهوم تخطيط نظام تعليم اللغة العربية)

Perencanaan berasal dari kata rencana yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an*, berarti suatu proyeksi aktivitas yang akan dilakukan. Dalam bahasa Inggris perencanaan disebut dengan istilah *planning*, misalnya *administrative planning* (perencanaan administrasi), *city planning* (perencanaan kota), *curriculum planning* (perencanaan kurikulum). Roger A. Kaufman, seorang tokoh pendidikan dari United States International University, mendefinisikan perencanaan pembelajaran sebagai proyeksi yang akan dilakukan oleh pendidik untuk mencapai tujuan¹. Perencanaan dan tujuan ditetapkan sebelum aktivitas dilakukan. Sebagai seorang pendidik yang

¹ Roger A. Kaufman, *Educational System Planing*, (New Jersey: Englewood Cliffs, 1972), hlm. 6.

akan mengajar, ia harus menetapkan dalam dirinya bahwa ia tahu apa yang diajarkan, bagaimana mengajarnya dan apa yang diharapkan dari proses pembelajaran tersebut.

Dalam bahasa Arab perencanaan disebut dengan kata *تخطيط*,² misalnya *تخطيط المناهج* (perencanaan kurikulum), *التخطيط التربوي* (perencanaan pendidikan), *عملية التخطيط* (proses perencanaan). Lafaz *تخطيط* merupakan bentuk *mash-dar* dari *fi`il madhi tsulatsyi mazid bi tad`if `aini al-fi`ly* dari bentuk *tsulatsyi mujarrad* *خَطَّ*. Akar kata ini mengandung makna sesuatu yang mengalami dinamika, misalnya *خَطَّ* berarti tulisan atau kaligrafi, *خطوة* berarti langkah atau sepak terjang. Bila dilihat dari akar kata ini, maka kata *تخطيط* jelas merupakan kata yang menunjukkan pengertian tentang konseptualisasi dari suatu ragam aktivitas yang akan dijalankan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perencanaan adalah sebuah konseptualisasi dari sekian banyak aktivitas, dalam bentuk program-program, tersusun secara sistematis, logis, jelas makna, dan tujuannya. Perencanaan pembelajaran pada dasarnya merupakan bagian dari ilmu pendidikan dan pembelajaran yang tentu tidak dapat dipisahkan dengan ilmu-ilmu pendidikan dan pembelajaran lainnya. Artinya untuk menjadi seorang perencana pembelajaran yang baik diperlukan kemampuan-kemampuan pendukung lainnya, seperti filsafat pendidikan dan pembelajaran, psikologi pembelajaran, metode pembelajaran administrasi pendidikan, pembelajaran dan seterusnya.

Mengingat luasnya cakupan perencanaan pembelajaran, sebagian ahli pendidikan menggunakan istilah *اعداد*, untuk menyebut rencana pembelajaran dalam arti yang lebih spesifik.

² Muhammad Ali al-Khauily, *Qamus al-Tarbiyah, Inggris-Arab*, (Beirut: Dar al-`Ilm li al-Malayin, 1981), hlm. 355.



Perencanaan yang bersifat persiapan untuk mengajar di kelas, dan biasanya dibuat berdasarkan kebutuhan pada setiap kali tatap muka.³ Membuat persiapan yang terencana sebelum mengajar merupakan salah satu langkah penting bagi kesuksesan pendidik dalam mengajar. Rencana pembelajaran sebaiknya dituangkan dalam kertas kerja, sejenis persiapan pembelajaran atau rencana desain pembelajaran. Arti penting perencanaan pembelajaran bagi pendidik adalah sebagai berikut:

1. Dapat menjadi pedoman bagi pendidik dalam mengajar; fokus materi, waktu yang dibutuhkan, metode yang akan diterapkan dan target yang akan dicapai.
2. Lebih dapat memberikan rasa nyaman bagi peserta didik, karena proses pembelajaran yang diikutinya terasa lebih sistematis.
3. Dapat dimanfaatkan sebagai alat kontrol bagi lembaga terhadap proses pembelajaran yang berlangsung, termasuk dalam hal pencapaian target kurikulum.⁴

Dalam sistem instruksional, rencana pembelajaran dibuat berdasarkan pendekatan teknologi pendidikan, yaitu lebih berorientasi pada teknik atau strategi penyampaian materi secara logis dan cenderung mengabaikan faktor humanis. Dengan pendekatan ini, maka rencana pembelajaran memuat hal-hal berikut:

- a. materi pelajaran yang akan diajarkan,
- b. judul/tema mata pelajaran,
- c. kelas atau kelompok yang akan diajar,

³ 'Abd. al-'Alim Ibrahim, *al-Muwajih al-Fanny*, (Kairo: Dar al-Ma`arif, 1973), hlm. 38.

⁴ *Ibid.*, hlm. 38-39.



- d. metode yang akan diterapkan, dan media yang akan digunakan.⁵

Dengan demikian, semua aktivitas yang berlangsung di dalam kelas sudah ditentukan secara jelas dan berjalan secara ketat. Hampir bisa dipastikan tidak ada kegiatan pembelajaran yang terjadi selain yang telah ditetapkan dalam rencana pembelajaran. Masalah apakah peserta didik akan setuju dengan apa yang akan disampaikan, atau apakah metode yang akan digunakan sudah tepat, semua itu tidak menjadi pertimbangan. Realitas sosial, potensi yang dimiliki, atau perbedaan karakteristik peserta didik bukan merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan proses pembelajaran. Sistem seperti ini bertahan cukup lama sebelum adanya gerakan humanisme pendidikan. Namun ketika gerakan humanisme pendidikan gencar dilaksanakan dan menjadi paradigma pendidikan, maka sistem tersebut mulai ditinjau kembali dan cenderung mulai ditinggalkan.

Paradigma pendidikan humanistik memandang bahwa manusia/peserta didik merupakan faktor pertama dan utama dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran.⁶ Memahami dan menyadari adanya perbedaan setiap peserta didik merupakan faktor penting yang harus menjadi titik tolak proses pendidikan dan pembelajaran. Karakteristik/perbedaan yang dimaksud meliputi; potensi yang dimiliki, bakat dan minat, aspek kecerdasan, dan juga lingkungan sosial, bahkan kondisi kesehatan fisik.⁷ Paradigma ini memandang bahwa pendidik-

⁵ 'Abd. 'Alim, *al-Muwajih...*, hlm. 40-41.

⁶ Munir Mursy Sarhan, *Fi Ijtima'iyat al-Tarbiyah*, (Maktabah al-Anjalu al-Mishriyah, 1978), hlm. 90.

⁷ Shaleh Abd. al-'Aziz, *al-Tarbiyah al-Haditsah, Madatuha, Mabadi'uha, Tathbiqatuha al-'Amaliyah*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1969), juz. III, hlm. 31-39.



an yang baik adalah pendidikan yang bertujuan membimbing peserta didik untuk dapat belajar mengenal kelebihan dan kekurangan dirinya, sehingga mempunyai kesadaran untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki, bukan sekadar transfer pengetahuan dari buku-buku ajar.

Perlu ditegaskan bahwa pembelajaran adalah sebuah sistem, yaitu terdiri dari berbagai unsur dan komponen yang saling terkait dan saling memengaruhi. Sistem adalah totalitas dari semua unsur yang saling terkait. Kualitas sistem dipengaruhi oleh kualitas unsur-unsurnya, dan bila salah satu unsurnya tidak dapat berjalan sesuai dengan unsur yang lain, maka efektivitas sistem menjadi terganggu. Namun demikian, apa saja unsur yang harus ada dalam sebuah sistem merupakan sesuatu yang relatif, sebab dalam kenyataannya setiap unsur dalam sistem pada dasarnya juga merupakan sistem dari sub-sistemnya.⁸ Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa sesuatu itu menjadi sistem, sangat tergantung siapa yang memandangnya, dan dari perspektif mana ia memandang.

Dalam perencanaan sistem pembelajaran bahasa Arab, paling tidak terdapat dua jenis kategori sistem, yaitu pembelajaran sebagai sistem dan bahasa Arab sebagai sistem. Pembelajaran sebagai sistem, setidaknya terdiri dari peserta didik, pendidik, materi, metode, dan evaluasi.⁹ Adapun bahasa Arab sebagai sistem berarti bahwa bahasa Arab sesungguhnya terdiri dari berbagai aspek kebahasaan, seperti gramatika, percakapan, membaca, menulis, dan menerjemahkan.¹⁰

⁸ Oemar Hamalaik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 1.

⁹ Ibrahim Muhammad 'Atha, *Thuruq Tadris al-Lughah al-'Arabiyah wa al-Tarbiyah al-Diniyah*, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1998), juz. I, hlm. 22-23.

¹⁰ Ibrahim, *Thuruq Tadris...*, hlm. 52.



Pembelajaran bahasa Arab berarti pembelajaran aspek-aspek dari bahasa Arab itu sendiri, dan setiap aspek kebahasaan itu mempunyai karakteristik sendiri-sendiri yang berbeda satu dengan yang lainnya. Selain itu, perencanaan sistem pembelajaran bahasa Arab disusun berdasarkan asumsi-asumsi dasar, prinsip-prinsip yang harus dipegang, dan dasar pemikiran operasional yang jelas dan *capability*. Asumsi dan prinsip dasar pembelajaran bahasa Arab tersebut terkait dengan hakikat pembelajaran yang sesungguhnya, misalnya siapa saja yang belajar, untuk apa mereka belajar, siapa yang seharusnya mengajar, kapan, di mana dan bagaimana strategi yang digunakan, dan seterusnya. Lebih-lebih bila pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, atau orang non-Arab yang belajar bahasa Arab tentu tidak sama dengan orang Arab yang belajar bahasanya sendiri.

B. PRINSIP-PRINSIP DASAR PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA ASING

(اسس تعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها)

Belajar bahasa asing berbeda dengan belajar bahasa ibu, oleh karena itu prinsip dasar pembelajarannya pun sangat mungkin berbeda, baik dalam hal metode, materi, maupun proses pembelajarannya. Bahasa adalah sistem, yaitu terdiri dari beberapa unsur dan aspek yang mempunyai objek kajian yang berbeda tetapi masih saling terkait, oleh karena itu pembelajaran bahasa harus menyangkut berbagai aspek atau bidang kajian, tetapi harus selalu dikaitkan satu dengan yang lainnya.¹¹

¹¹ Kamal Ibrahim Badry dan Mamduh Nuruddin, “*Usus Ta’lim al-Lughah al-Ajnabiyah*”, dalam, *Mudzakarat al-Daurat al-Tarbawiyah*, (Jami’ah al-Imam



Bahasa bukan kemampuan bawaan, seperti menyusu, membuang kotoran atau seks, tetapi merupakan prestasi dari kegiatan yang sungguh-sungguh, dan memerlukan proses pembelajaran yang kondusif serta memerlukan fasilitas dan lingkungan yang mendukung. Belajar bahasa pada dasarnya proses transformasi dan transmisi keterampilan atau kemampuan tertentu. Adapun aspek keterampilan bahasa pada umumnya dibagi dalam empat kategori, yaitu keterampilan mendengarkan/menyimak, bercakap, membaca, dan menulis. Setiap anak pada dasarnya mempunyai kemampuan untuk menguasai setiap bahasa. Namun demikian, belajar bahasa ibu relatif lebih berhasil, sementara belajar bahasa asing cenderung lebih sulit. Hal tersebut, setidaknya disebabkan oleh empat faktor penting, yaitu; *pertama* perbedaan tujuan, *kedua*, perbedaan kemampuan dasar yang dimiliki, *ketiga*, lingkungan pembelajaran, dan *keempat* fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran.

a. Tujuan pembelajaran

Belajar bahasa ibu merupakan tujuan yang hidup, yaitu sebagai alat komunikasi untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, motivasi untuk mempelajarinya sangat tinggi. Sementara itu belajar bahasa asing, seperti bahasa Arab pada umumnya mempunyai tujuan sebagai alat keterampilan atau keahlian tertentu sebagai ilmu pengetahuan (kebudayaan). Bahasa asing tidak dijadikan sebagai bahasa hidup sehari-hari, sehingga motivasi belajar bahasa Arab lebih rendah ketimbang bahasa ibu. Padahal besar kecilnya motivasi belajar bahasa memengaruhi hasil yang akan dicapai.

b. Kemampuan dasar yang dimiliki



Ketika anak kecil belajar bahasa ibu, otaknya masih bersih dan belum mendapat pengaruh bahasa-bahasa lain, sehingga cenderung lebih mudah berhasil dalam menangkap setiap simbol bahasa ibu yang muncul, yang ditangkap oleh pancaindra, sehingga cenderung dapat berhasil dengan cepat. Sementara ketika mempelajari bahasa Arab, ia terlebih dahulu menguasai bahasa ibunya, baik dalam aspek lisan, tulisan, maupun bahasa berpikirnya. Oleh karena itu, mempelajari bahasa Arab tentu lebih sulit dan berat, karena ia harus menyesuaikan sistem bahasa ibu ke dalam sistem bahasa Arab, baik sistem bunyi, struktur kata, struktur kalimat maupun sistem bahasa berpikirnya.

c. Lingkungan pembelajaran

Lingkungan pembelajaran adalah segala sesuatu yang melingkupi proses pembelajaran, yakni meliputi unsur kondisi lingkungan alam, lingkungan manusia dan sosial. Semua aktivitas manusia selalu terkait dengan lingkungan yang melingkarinya. Manusia dan lingkungannya akan selalu terjadi hubungan interkoneksi. Kualitas lingkungan berpengaruh terhadap kualitas aktivitas kehidupan yang terjadi, dan sebaliknya aktivitas kehidupan manusia berpengaruh terhadap kualitas lingkungannya.

Dengan menggunakan pola pikir di atas, maka lingkungan pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Positif atau negatif pengaruh lingkungan terhadap proses pembelajaran sangat tergantung pada faktor manusia-manusia yang terlibat di dalam interaksi pembelajaran itu. Bila manusia-manusia yang terlibat di dalam proses pembelajaran dapat mengonstruksi lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran, maka tidak



diragukan lagi lingkungan yang ada akan berpengaruh besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Sebaliknya, apabila manusia-manusia yang terlibat dalam proses pembelajaran tidak dapat mengelola lingkungan secara kondusif, maka lingkungan yang ada justru menjadi faktor penghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran bahasa apa saja sangat membutuhkan lingkungan yang kondusif. Mengapa, karena bahasa merupakan materi yang hidup dan merupakan bagian penting dari lingkungan sosial. Bila bahasa yang digunakan dalam lingkungan sesuai dengan materi pembelajaran bahasa yang dipelajari, maka otomatis lingkungan tersebut akan menjadi sumber belajar dan kondusif untuk pencapaian tujuan proses pembelajaran. Namun apabila bahasa yang digunakan dalam lingkungan sosial berbeda dengan materi pembelajaran bahasa yang dipelajari, maka dengan sendirinya lingkungan tersebut kurang kondusif terhadap proses pembelajaran bahasa yang berlangsung, misalnya di kelas peserta didik digodok untuk belajar bahasa Arab, tetapi ketika di luar jam belajar bahasa Arab mereka berada dalam lingkungan yang menggunakan bahasa ibu, maka jelas sekali bahwa antara lingkungan dan proses pembelajaran yang dikehendaki tidak berjalan secara sinergis.

Arti penting lingkungan dalam memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran telah disadari oleh para tokoh pendidikan Islam dan di Indonesia khususnya. Munculnya lembaga pendidikan berasrama, seperti pondok pesantren merupakan salah satu bentuk aplikasi konsep interkoneksi lingkungan dengan proses pembelajaran. Banyak keberhasilan pembelajaran bahasa asing, terutama bahasa Arab di Indonesia ini lahir dari konsep pendidikan berasrama ini. Dengan konsep pendidikan ber-



asrama, lingkungan bahasa lebih mudah terwujud dan pelaksanaannya mudah dikontrol.

d. Fasilitas Pembelajaran

Fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran merupakan salah satu unsur penting yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, khususnya laboratorium bahasa dengan segala sarannya. Laboratorium bahasa adalah satu bentuk aplikasi teknologi dalam bidang pembelajaran bahasa asing. Laboratorium bahasa merupakan salah satu bentuk nativisasi proses pembelajaran bahasa. Artinya fasilitas yang ada di dalam laboratorium dapat membawa peserta didik dalam belajar bahasa asing, termasuk bahasa Arab kepada realitas bahasa Arab yang sebenarnya, sebagaimana orang Arab memfungsikannya. Namun demikian, laboratorium bahasa berbeda dengan lingkungan bahasa seperti kompleks berasrama tersebut di atas. Dalam lingkungan berasrama semua komunitas (peserta didik) terlibat secara aktif dan intensitas interaksi antar-anggota komunitas cukup tinggi. Selain itu, interaksi dapat terjadi kapan saja dan mencakup objek yang cukup kompleks tanpa harus menggunakan teknologi atau tenaga ahli. Sementara laboratorium bahasa merupakan lingkungan pembelajaran yang sarat dengan aplikasi teknologi, sehingga untuk dapat memanfaatkannya diperlukan tenaga terampil yang terlatih.

Kenyataannya, pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing di Indonesia tidak semua, bahkan menempati posisi sebagai mayoritas tidak memiliki laboratorium bahasa dan sebagian kecil saja yang mempunyai asrama sebagai lingkungan kegiatan bahasa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing di Indonesia masih dihadapkan pada



problematika yang berat. Munculnya problem dalam proses pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing sebagaimana tersebut di atas, juga disebabkan kurangnya pemahaman yang baik akan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa asing. Oleh karena itu, seorang guru yang mengajarkan bahasa asing seperti bahasa Arab, perlu memahami lima prinsip dasar dalam pembelajaran bahasa asing, yaitu *pertama*, prinsip prioritas penyajian, *kedua*, prinsip koreksitas dan umpan balik, *ketiga*, prinsip bertahap, *keempat* prinsip penghayatan, dan *kelima* prinsip korelasi isi.¹²

1. Prinsip Prioritas (اولويات التقديم)

Prinsip prioritas adalah ketika seorang guru hendak menyampaikan materi pembelajaran, ia harus berpikir tentang materi yang harus disampaikan terlebih dahulu dan yang kemudian, karena hal ini akan memengaruhi kelancaran proses pembelajaran berikutnya. Dalam pembelajaran bahasa Arab ada prinsip-prinsip prioritas dalam penyampaian materi pembelajaran, yaitu:

- a. Mendengar dan bercakap sebelum menulis (الإستماع قبل الكلام والكتابة).
- b. Kalimat dahulu sebelum kata (الجملة قبل الكلمات).
- c. Kata-kata terdekat dengan kehidupan sehari-hari, sebelum kata-kata yang jauh dan asing dari keseharian. (الكلمات اليومية قبل اكلمات الغريبة).
- d. Mengajarkan bahasa sebagaimana penutur bahasa aslinya (تعليم اللغة كالناطقة).

Prinsip mendengar dan bercakap lebih dahulu daripada

¹²Kamal, *Usus...*, hlm. 4.



menulis, berangkat dari asumsi bahwa pembelajaran bahasa yang baik adalah pembelajaran yang lebih sesuai dengan perkembangan bahasa yang alami pada manusia, yaitu setiap anak akan mengawali perkembangan bahasanya dari mendengar dan memperhatikan lalu kemudian menirukan.¹³ Jadi anak akan banyak mendengar dan menirukan tanpa menanyakan apa maksudnya dan juga tanpa menghiraukan salah atau benar. Hal itu bukan berarti seorang guru bahasa akan merasa cukup dengan mengajarkan dua aspek tersebut tanpa mengajarkan aspek yang lain. Tetapi hal itu menunjukkan bahwa kemampuan mendengar/menyimak harus lebih dahulu dibina baru kemudian kemampuan menirukan ucapan, lalu aspek lainnya seperti membaca dan menulis. Untuk itu dalam pembelajaran *kedua* aspek ini yang menjadi penekanan adalah melatih pendengaran/telinga dan lisan/lidah secara baik dan benar dengan latihan mendengar dan menirukan apa yang didengarnya.

Dalam melatih pendengaran dan penuturan juga diperlukan teknik yang khusus. Ada beberapa teknik melatih pendengaran/telinga, yaitu:¹⁴

- Seorang guru bahasa Arab hendaknya mengucapkan kata-kata yang beragam, baik huruf per huruf maupun dalam bentuk kata, sementara peserta didiknya menirukannya di dalam hati secara kolektif.
- Selanjutnya memberikan materi tentang bunyi huruf yang hampir sama sifatnya, misalnya ع - ء، ش - س، ز - ذ، ه - ح dan seterusnya.
- kemudian materi diteruskan dengan tata bunyi yang ti-

¹³ ` Abd. Qadir, *Thuruq...*, hlm. 5.

¹⁴ Ahmad Syalaby, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah Lighairi al-'Arab*, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1983), hlm. 36.



dak terdapat di dalam bahasa ibu, seperti ث, خ, ذ, ص, dan seterusnya.

Adapun dalam pembelajaran pengucapan dan peniruan dapat menempuh langkah-langkah berikut:

- Peserta didik dilatih untuk melafalkan huruf-huruf tunggal yang paling mudah dan tidak asing, kemudian dilatih dengan huruf-huruf dengan tanda panjang dan kemudian dilatih dengan lebih cepat dan seterusnya dilatih dengan melafalkan kata-kata dan kalimat dengan cepat, seperti; ب, با, بي, بو, و, وى dan seterusnya.
- Mendorong peserta didik ketika proses pembelajaran menyimak dan melafalkan huruf atau kata-kata untuk menirukannya, sehingga ia betul-betul yakin akan dapat melafalkan sebagaimana guru melafalkannya, baik intonasinya, cara berhenti maupun panjang pendeknya.

Dalam mengajarkan struktur bahasa, hendaknya mendahulukan mengajarkan struktur kalimat/*Nahw*, baru kemudian masalah struktur kata/*Sharf*. Dalam mengajarkan kalimat/*jumlah*, hendaknya seorang guru memberikan hafalan teks/bacaan yang mengandung kalimat sederhana dan susunannya benar. Di sini diperlukan kesabaran seorang pendidik, karena pada umumnya peserta didik relatif lambat menguasainya sebab mereka masih terbiasa dengan pola kalimat bahasa ibunya dan hal itu memengaruhi cara memahami bahasa yang dipelajari.¹⁵ Oleh karena itu, hendaknya seorang guru bahasa Arab dapat memilih kalimat yang isinya mudah dimengerti oleh peserta didik dan mengandung kalimat inti saja, bukan kalimat yang panjang. Jika kalimatnya panjang hendaknya

¹⁵ Jassem Ali Jassem, *Thuruq Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li al-Ajanib*, (Kuala Lumpur: A.S Noordin, 1996), hlm. 80.



dipenggal-penggal. Contoh:

إشترت سيارة صغيرة بيضاء مستعملة مصنوعة في اليابان

kemudian dipenggal-penggal menjadi:

إشترت سيارة

إشترتُ سيارةً صغيرة

إشترتُ سيارةً صغيرة بيضاء ...

Namun begitu, yang terpenting dalam mengajarkan kalimat sempurna/*jumlah*, hendaknya dimulai dengan kalimat yang kata-katanya tidak asing bagi peserta didik, misalnya tentang benda-benda yang ada di kelas, dan benda-benda yang ada di rumah pada umumnya. Bila semua materi tersebut telah dikuasai, baru diajarkan kata per kata dari kalimat-kalimat yang telah diajarkan sebelumnya. Jika hal tersebut telah berjalan dengan baik, tugas selanjutnya adalah melatih peserta didik untuk menggunakan kata-kata dan kalimat tersebut dengan gaya seperti orang Arab yang sebenarnya, sehingga jika berhadapan dengan objek yang sesungguhnya, para peserta didik betul-betul mampu menggunakan fungsi bahasa yang sebenarnya.

2. Prinsip Koreksitas dan Akurasi (الدقة)

Prinsip ini diterapkan ketika sedang mengajarkan materi الأصوات (fonetik), التراكيب (sintaksis), dan المعاني. Maksud dari prinsip ini adalah seorang guru bahasa Arab hendaknya jangan hanya bisa menyalahkan pada peserta didik, tetapi ia juga harus dapat melakukan pembetulan dan membiasakan pada peserta didik untuk kritis pada hal-hal berikut:



- a. Koreksitas dalam pembelajaran fonetik (الأصوات)
 Pembelajaran aspek keterampilan ini melalui latihan pendengaran dan ucapan. Jika peserta didik masih sering mengucapkan atau melafalkan bunyi bahasa ibu, maka guru harus menekankan latihan melafalkan dan menyimak bunyi huruf Arab yang sebenarnya secara terus-menerus dan fokus pada kesalahan peserta didik. Jika kesalahan terjadi pada aspek intonasi dan gaya, maka perhatian selanjutnya diarahkan pada aspek intonasi dan gaya saja. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat menyimak dan melafalkan bahasa Arab sesuai dengan orang Arab melafalkannya.
- b. Koreksitas dalam pembelajaran sintaksis (التراكيب)
 Perlu dikemukakan di sini bahwa struktur kalimat dalam bahasa satu dengan yang lainnya pada umumnya terdapat banyak perbedaan. Oleh karena itu, seorang guru bahasa Arab harus memperbanyak latihan memahami dan membiasakan dengan struktur kalimat bahasa Arab yang dianggap asing menjadi tidak asing lagi dan menjadi terbiasa menggunakannya. Teknik yang dipakai, bisa menggunakan *pattern drill* (تدريبات الأنماط). Koreksitas ditekankan pada pengaruh struktur bahasa ibu terhadap bahasa Arab. Misalnya dalam bahasa Indonesia kalimat akan selalu diawali dengan kata benda (subjek), tetapi dalam bahasa Arab kalimat bisa diawali dengan kata kerja (فعل). Penekanan selanjutnya ada pada perbedaan tersebut sehingga peserta didik betul-betul terbiasa dengan bahasa yang dipelajarinya.
- c. Koreksitas dalam pembelajaran artikulasi/*the meaning* (المعاني).
 Dalam bahasa Indonesia, pada umumnya setiap kata dasar mempunyai satu makna ketika sudah dimasukkan



dalam satu kalimat. Bahasa Arab berbeda, hampir semua kata mempunyai arti lebih dari satu, yang lebih dikenal dengan istilah مشترك satu kata banyak arti dan متردف, berbeda kata sama arti. Oleh karena itu, seorang guru bahasa Arab harus menaruh perhatian yang besar terhadap masalah-masalah tersebut. Ia harus mampu memberikan solusi yang tepat dalam mengajarkan makna dari sebuah ungkapan karena kejelasan petunjuk. Petunjuk yang dimaksud adalah dalil atau kata-kata yang dijadikan kata kunci dalam memahami makna yang terkandung di dalamnya.

3. Prinsip Bertahap/*Gradasi* (التدرج)

Bila dilihat dari sifatnya, ada tiga kategori prinsip bertahap, di mana satu dengan yang lainnya saling berhubungan, yaitu:

- Pergeseran dari yang konkret kepada yang abstrak, dari yang global kepada yang detail, dari yang sudah diketahui kepada yang belum diketahui.
- Ada kesinambungan antara apa yang telah diberikan sebelumnya dengan apa yang akan diajarkan selanjutnya.
- Ada peningkatan bobot pembelajaran terdahulu dengan yang selanjutnya, baik jumlah jam maupun materinya.

Bila dilihat dari materi bahasa Arab, tahapan pembelajaran dapat dikategorikan sebagai berikut; *pertama*, tahapan pembelajaran kosakata/ مفردات (*vocabullaries*), *kedua*, tahapan pembelajaran قواعد (morfem dan sintaksis), dan *ketiga*, tahapan dalam pembelajaran makna (الدلالة).

- a. Tahapan pembelajaran kosakata/*vocabullaries* (مفردات). Pembelajaran kosakata hendaknya mempertimbangkan aspek kegunaannya bagi peserta didik, yaitu diawali de-



ngan memberikan materi kosakata yang banyak digunakan dalam keseharian dan berupa kata dasar. Selanjutnya, memberikan materi kata sambung. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat menyusun kalimat sempurna dan terus bertambah berkembang kemampuannya, seperti huruf عطف dan huruf جر. Hal ini didasari asumsi bahwa kosakata yang betul-betul sering digunakan setiap hari akan mudah dihafal dan selanjutnya akan lebih memungkinkan bertambah dan berkembang karena dorongan kebutuhan akan kosakata. Sebaliknya kosakata yang banyak akan menjadi sedikit dan banyak terlupakan ketika kosakata tersebut jarang digunakan karena terasa tidak dibutuhkan.

- b. Tahapan pembelajaran gramatika/قواعد (morfem dan sintaksis).

Dalam pembelajaran قواعد النحو maupun قواعد الصرف juga harus mempertimbangkan kegunaannya dalam percakapan atau bacaan keseharian. Dalam pembelajaran قواعد النحو (*Nahw*) misalnya, harus diawali dengan materi tentang kalimat sempurna الكلام المفيدة الجملة, namun rincian materi penyajian harus dengan cara mengajarkan الإسم، الفعل، الحرف. Mengajarkan إسم sebelum ضمير إسم، ضمير إسم ظاهر إسم، ضمير إسم قبل موصول إسم، ماضى فعل، مضارع فعل، ماضى فعل. Prinsip ini berangkat dari asumsi bahwa tahapan tersebut paling realistis dan logis karena lebih dekat dan lebih gampang bagi peserta didik.

Dalam pembelajaran الإعراب، juga harus dimulai dari yang paling banyak ditemui oleh peserta didik. Seperti رفع sebelum نصب، نصب sebelum جر dan baru جزم. Dalam mengajarkan *irab* رفع tidak mesti semuanya diajarkan sekaligus, tetapi dipilih yang paling banyak digunakan/



ditemui terlebih dahulu, dan demikian juga dengan *i'rab-i'rab* yang lainnya. Dalam mengajarkan *فعل*, sebaiknya dimulai dengan memilih kata-kata yang paling banyak digunakan/ditemui oleh peserta didik dengan kriteria kata-kata dasar, lalu kata bentukan dan selanjutnya baru kata-kata yang asing dan jarang digunakan/ditemui.

Ketika hendak mengajarkan *تراكيب* atau struktur kalimat, hendaknya dimulai dengan kalimat-kalimat positif bukan dimulai dengan kalimat-kalimat negatif, kalimat berita sebelum kalimat tanya, kalimat perintah sebelum kalimat larangan, kalimat nominal sebelum kalimat verbal dan seterusnya. Ketika hendak mengajarkan *Sharf*, hendaknya dimulai dengan kata tunggal (*مفرد*), sebelum jama' (*جمع*) *صحيح* sebelum *معتل*, *مجرد* sebelum *مزيد*.

- c. Tahapan dalam pembelajaran makna (*الدلالة*).
- Dalam mengajarkan makna kalimat atau kata-kata, seorang guru bahasa Arab hendaknya memulainya dengan memilih kata-kata atau kalimat yang paling banyak digunakan atau ditemui dalam keseharian mereka. Selanjutnya makna kalimat lugas sebelum makna kalimat yang mengandung arti idiomatik.

Dilihat dari teknik penyampaian materi pembelajaran bahasa Arab, tahapan-tahapannya dapat dibedakan sebagai berikut:

- Pelatihan melalui pendengaran sebelum melalui penglihatan.

Bila seorang guru bahasa Arab hendak menyuruh peserta didik untuk membaca kata-kata atau kalimat tertentu, maka ia harus terlebih dahulu memberikan contohnya, baik melalui ucapannya ataupun media tertentu. Setelah itu baru bisa menggunakan media-media visual.



- Pelatihan lisan/melafalkan sebelum membaca.
Hendaknya seorang guru bahasa Arab tidak menyuruh peserta didik untuk membaca kalimat atau bacaan tertentu dalam teks atau papan tulis sebelum ia terlebih dahulu membacanya berulang-ulang sehingga ada kesan yang tertanam dalam pikiran mereka. Setelah itu baru peserta didik dilatih untuk membaca berulang-ulang secara mandiri.
- Penugasan kolektif sebelum kelompok dan individu.
Jika seorang guru bahasa Arab hendak menugaskan kepada salah satu peserta didik di depan teman-temannya untuk membaca, hendaknya terlebih dahulu ia menyuruh keseluruhan kemudian dalam kelompok-kelompok. Hal ini untuk menghindari peserta didik yang mempunyai nyali kecil dan kesalahan yang terjadi di depan teman-temannya dapat menghambat motivasi belajarnya dan juga tidak memberikan peluang kepada peserta didik yang mempunyai kelebihan untuk mendominasi jalannya proses pembelajaran.

4. Prinsip Emosional (التشويق عنصر)

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dilakukan dengan melibatkan unsur perasaan (emosional) dan sebaliknya proses pembelajaran yang tidak melibatkan unsur emosional, akan terasa lemah dan menghambat proses penambatan informasi yang disampaikan. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran harus mengandung suasana menarik dan menyenangkan. Namun bukan berarti harus mengenyampingkan keseriusan. Untuk itu diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

- Menjauhkan segala sesuatu yang dapat mendatangkan ketidaknyamanan.



- Memberikan motivasi dan penghargaan terhadap jawaban siswa yang betul.
- Membangkitkan semangat kebersamaan.
- melibatkan unsur permainan dan latihan.
- Membangun komunikasi dan interaksi yang baik antara guru dan peserta didik.
- Menciptakan bermacam-macam aktivitas atau kegiatan.

a. Menjauhkan hal-hal yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan.

Proses pembelajaran terkadang dapat mendatangkan ketidaknyamanan perasaan peserta didik yang diakibatkan dari penerapan suatu metode tertentu yang tidak sesuai dengan kondisi peserta didik. Oleh karena itu, guru yang baik akan selalu mengevaluasi setiap penerapan suatu metode agar tidak mendatangkan ketidaknyamanan. Berikut hal-hal yang perlu diperhatikan:

- Memberikan penjelasan yang cukup terhadap setiap fenomena pembelajaran yang dianggap dapat menyebabkan ketidaknyamanan.
- Tetap memperhatikan prinsip bertahap.
- Menggunakan media yang beragam dan tidak monoton.
- Jika dirasakan tidak ada masalah, maka hindari ceramah atau penjelasan yang berlebihan.

b. Memberikan motivasi secara terus-menerus.

Pembelajaran yang dibangun berdasarkan prinsip menarik dan menyenangkan terkadang disalahartikan oleh sebagian peserta didik. Ada sebagian mereka yang merasa tidak dibebani apa pun ketika ia berbuat kesalahan, misalnya ketika jawabannya salah. Oleh karena itu, seorang guru bahasa Arab harus mampu memberikan motivasi



yang proporsional dan kontinu agar mereka dapat berbuat dan berbuat yang proporsional, sehingga mempunyai *greget* untuk berbuat yang benar dan lebih baik lagi. Motivasi yang baik tidak mesti berupa provokasi, tetapi bisa dengan jalan menjelaskan fenomena yang sesungguhnya dari kejadian yang paling awal sampai prediksi yang akan terjadi. Motivasi juga bisa merupakan penjelasan tentang nilai positif dan negatif, untung rugi, baik buruk, patut tidak patut, berpahala dan dosa, mudah dan sulit menangani sebuah fenomena kehidupan yang terkait dengan materi pembelajaran. Strategi tersebut dapat menggiring peserta didik untuk berpikir secara dewasa dengan tanpa adanya intervensi atau tekanan dari faktor eksternal. Motivasi yang tertancap di dalam jiwa peserta didik dengan kesadaran sendiri akan lebih efektif dari pada melalui proses formal seperti hukuman atau sanksi. Motivasi yang kuat dalam menimbulkan kecerdasan emosional, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual. Dengan motivasi belajar yang tinggi peserta didik mempunyai kesadaran yang tinggi akan nilai penting sebuah interaksi yang kondusif dalam proses pembelajaran. Selain itu, dengan motivasi belajar yang tinggi peserta didik akan memilah dan memilah, siapa saja yang layak dijadikan teman dan perlu dirangkul sebagai partner belajar dan juga siapa saja yang harus dihindari karena dianggap dapat mengganggu aktivitas belajarnya. Dengan demikian, maka jiwa belajar atau spirit untuk belajar akan selalu muncul dan merasakan niatnya belajar. Bila seseorang telah dapat merasakan nikmatnya belajar, maka ia akan dapat belajar dengan *enjoy* dan terus berusaha untuk memenuhi kebutuhan belajarnya.

- c. Membangkitkan semangat persaingan sehat di antara pe-



serta didik.

Merupakan hal yang lazim, bila di antara peserta didik terjadi persaingan untuk menonjolkan diri dan kemampuannya dalam suatu kelas. Oleh karena itu, guru bahasa Arab yang baik, harus mampu membangkitkan rasa kebersamaan dan persaingan sehat di antara mereka, agar mampu membangkitkan semangat belajar secara positif melalui berbagai macam kegiatan yang menuntut persaingan sehat. Untuk dapat membangkitkan semangat persaingan itu, seorang guru bahasa Arab dapat menggunakan pendekatan *tsawab* dan *'iqab*, yaitu memberikan *reward* kepada anak yang berprestasi dan memberikan sanksi bagi anak yang melanggar kesepakatan atau peraturan yang telah disepakati bersama. Mengingat pentingnya urgensi *tsawab* dan *'iqab* dalam proses pembelajaran, maka peran guru sangat dibutuhkan untuk menjaga konsistensi pelaksanaan kesepakatan bersama itu. Namun demikian, seorang guru yang baik harus senantiasa memahami hakikat *tsawab* dan *'iqab*, jangan sampai terjebak pada hal-hal yang formal belaka. Nilai penting dari *tsawab* dan *'iqab* adalah kesadaran bahwa perbuatan yang tidak terpuji tidak perlu terjadi dan sebisa mungkin harus dihindari dan berusaha secara maksimal untuk mencapai prestasi yang terbaik.

- d. Memasukkan unsur bermain di dalam latihan.

Kegiatan bahasa yang dapat memasukkan unsur bermain dan sekaligus dapat melibatkan banyak siswa dapat dilaksanakan dengan model latihan bermain peran, seperti drama, bermain kuis, kartu permainan kalimat dan sebagainya. Bermain drama, bukan berarti harus merupakan drama sungguhan dengan durasi yang cukup lama, namun bisa saja dalam bentuk sederhana, sebab yang ter-



penting adalah kegiatan kebahasaannya, terutama dalam hal dialog yang merupakan representasi kemampuan bahasa Arabnya. Bermain kuis, juga bukan berarti harus seperti kuis dalam televisi, namun dapat saja berbentuk sederhana saja, sebab esensi dari acara kuis ini adalah aktivitas kebahasaannya, bukan bermainnya. Aspek penekanan dalam kuis ini adalah kemampuan memahami bahasa yang terdapat dalam kuis dan kemampuan memberikan respons kebahasaan yang tepat. Nilai penting dari kegiatan bermain peran bagi peserta didik adalah kesadaran akan eksistensinya dalam masyarakat belajar. Dengan cara begitu, akan timbul di dalam pikiran masing-masing, siapa saya, siapa dia, dan siapa mereka dalam arti positif. Dengan begitu, maka akan muncul tekad baiknya; saya harus begini, biar menjadi begini dan begitu dalam arti positif.

- e. Membangun komunikasi yang baik antara guru bahasa Arab dan peserta didik.

Jika peserta didik mengatakan bahwa “kami tidak senang belajar bahasa Arab, karena guru bahasa Arab kami telah diganti dengan guru baru yang tidak kami senangi”, maka kasus ini menunjukkan bahwa tidak ada jalinan hubungan komunikasi dan interaksi yang baik antar mereka. Hal ini dimungkinkan terjadi karena ia tidak mau mengerti problem mereka, atau ia selalu bersikap eksklusif atau memang tidak profesional. Guru bahasa Arab yang baik harus mampu menciptakan kondisi yang kondusif terhadap emosional peserta didiknya sehingga mereka merasa senang dalam mengikuti pelajaran yang diberikan, lalu membinanya ke arah yang lebih positif lagi dengan berbagai macam kegiatan yang konstruktif, sehingga dapat terjalin hubungan komunikasi dan interaksi yang baik dan merasa saling membutuhkan. Artinya



guru harus memahami dunia peserta didik dan peserta didik juga harus memahami dunia guru yang mengajarnya. Interaksi yang baik adalah interaksi dua arah, artinya ada kesadaran saling memahami untuk membangun kualitas interaksi yang berlangsung. Kedua belah pihak harus mau saling menerima dan memberi, bersifat terbuka dan jujur. Untuk membangun komunikasi yang baik, diperlukan prosedur dan kesepakatan-kesepakatan yang dapat dimengerti oleh pihak yang terlibat dalam proses belajar mengajar tersebut.

5. Prinsip Memahami Esensi dan Memperbanyak Aplikasi (والممتانة الصلاة)

Prinsip ini berangkat dari asumsi bahwa bahasa bukan hanya bersifat teoretis, namun yang tidak kalah penting adalah aspek aplikatif. Untuk itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

- Pembelajaran bahasa Arab hendaknya diarahkan pada latihan penggunaan atau praktik bahasa, bukan pada penjelasan kaidah gramatikal (القواعد).
- Menjelaskan makna bahasa dengan bahasa yang paling konkret dan mudah dipahami oleh peserta didik.
- Setelah memahami esensi, maka kegiatan bahasa ditunjukkan untuk membangun mental bahasa peserta didik. Artinya dapat membangun kesadaran peserta didik untuk lebih banyak berusaha menggunakan bahasa Arab dalam setiap aktivitas sesuai dengan kadar kebutuhan masing-masing peserta didik. Hal ini bisa dimulai dengan hal-hal yang berkaitan dengan kelancaran komunikasi dengan Bahasa Arab di dalam ruangan kelas.



C. HAKIKAT PESERTA DIDIK (مفهوم المتعلم)

Dalam bahasa Arab peserta didik disebut dengan istilah متعلم, yaitu *isim fa'il* dari *fi'il madhi* تعلم. Selain kata متعلم, kata lain yang digunakan untuk menyebut istilah peserta didik adalah kata دارس, yaitu bentuk *isim fa'il* dari *fi'il madhi* درس. Selain itu, kata طالب, bentuk *isim fa'il* dari *fi'il madhi* طلب, juga digunakan sebagai istilah yang sama dengan dua istilah sebelumnya. Selanjutnya muncul pula istilah مرید, yaitu bentuk *isim fa'il* dari *fi'il madhi* أراد yang juga mempunyai makna yang jauh berbeda. Akan tetapi yang paling populer adalah تلميذ. Bila dilihat dari arti dasar katanya, peserta didik dengan istilah متعلم cenderung bermakna sebagai orang yang dijadikan sasaran proses pengajaran, yakni orang yang "terajar". Adapun kata دارس lebih bermakna sebagai orang yang mempelajari, menelaah dan menekuni. Istilah ini lebih menekankan pada makna sebagai subjek yang aktif ketimbang sebagai objek dari sebuah proses pembelajaran. Sementara kata طالب lebih bermakna sebagai orang yang dapat berusaha mandiri untuk menuntut hak-haknya dalam rangka memenuhi kebutuhan yang diinginkan, cenderung mempunyai kemampuan komunikasi dan diplomasi yang lebih, namun atas dasar bimbingan dan kemurahan hati orang yang mempunyai kemampuan lebih. Kata مرید lebih mengarah pada makna sebagai orang yang mempunyai kemauan, yakni orang yang mengusung cita-cita dan cita-cita itu dapat tercapai atas dasar kemurahan dari orang lain yang mau memenuhi kemauannya. Adapun kata تلميذ tampaknya bukan berasal dari kata Arab asli,¹⁶ namun kata ini lazim digunakan

¹⁶ Dalam literatur Islam klasik belum dijumpai penggunaan istilah tersebut yang ditujukan sebagai istilah untuk menyebut peserta didik. Al-Khauly menyamakan istilah تلميذ dengan kata dalam bahasa Inggris *pupil*, bukan *student*.



untuk menyebut peserta didik tingkat sekolah dasar dan menengah dan tidak digunakan untuk tingkat perguruan tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa istilah yang digunakan untuk menyebut peserta didik ternyata mempunyai karakteristik masing-masing. Namun demikian, istilah yang menunjukkan makna peserta didik sebagai orang yang aktif, dan bertindak sebagai subjek pendidikan, bukan sekadar objek pendidikan adalah kata *دارس*.

Dalam bahasa Indonesia, banyak istilah yang digunakan untuk menyebut peserta didik di dalam dunia pendidikan kita. Untuk tingkat taman kanak-kanak dan sekolah dasar biasanya dipakai istilah murid, untuk tingkat sekolah lanjutan atau sekolah menengah istilah yang dipakai adalah siswa, sedangkan untuk perguruan tinggi menggunakan istilah mahasiswa. Dunia pesantren menyebut peserta didik dengan istilah santri atau mahasantri bagi santri yang duduk di bangku *ma'had 'alyi*. Walaupun terjadi perbedaan istilah berdasarkan karakteristik tingkat lembaga pendidikan yang ditempati, namun ada satu warna yang bisa ditangkap, yaitu manusia yang dianggap sangat membutuhkan kemurahan seorang pendidik untuk memberikan ilmu pengetahuan kepadanya. Kesan yang muncul sebagai anak didik, ia tersubordinasi oleh otoritas pendidik, sehingga bagaimana pun juga pendidik dianggap lebih pintar, lebih cerdas, lebih tahu dan menjadi pusat sandaran untuk bertanya kepadanya. Dengan kata lain, istilah-istilah tersebut sebenarnya terwakili oleh satu kata, yaitu anak didik. Sebagai anak, tentu tidak jauh sebagaimana yang berlaku dalam hierarki kekuasaan seperti yang terjadi dalam rumah tangga. Sebagai anak, tidak sepatutnya ia membantah, menasihati apalagi mengajari orang

Lihat, al-Khauily, *Qamus Tarbiyah*, hlm. 384.



tuanya. Begitulah kondisi anak didik yang kita persepsikan selama ini. Bahkan lebih jauh, ada pemahaman yang menyebutkan bahwa sebagai orang yang menuntut ilmu, maka ia harus rela mengabdikan dirinya kepada sang guru, memberikan penghormatan yang berlebihan, bahkan ada yang mengultuskannya.

Penggunaan istilah peserta didik, sengaja dimaksudkan untuk membedakan dengan persepsi-persepsi seperti di atas tentang anak didik. Istilah peserta didik, sesungguhnya dipakai sebagai orang atau manusia yang sedang memerlukan bimbingan agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Peserta didik tidak mesti dibebani dengan sekian banyak hafalan materi atau sekian jam waktu belajar di kelas, tetapi yang terpenting bagi peserta didik adalah bagaimana ia dapat memahami dirinya secara benar, sehingga ia dapat memilih dan menentukan tindakan belajar yang tepat. Dengan demikian, peserta didik lebih tepat sebagai orang yang mendapatkan pembelajaran, bukan sekadar pembelajaran. Dengan demikian, maka muncul pertanyaan, apa saja yang harus diketahui oleh pendidik tentang peserta didiknya, agar proses pembelajaran dapat berhasil secara efektif dan efisien?

Berbicara tentang apa saja hal-hal yang harus diketahui oleh pendidik terhadap peserta didiknya, tentu sangat banyak dan kompleks. Oleh karena itu, diperlukan batasan-batasan tertentu yang ada hubungan langsung dengan proses pembelajaran, yaitu; *pertama*, karakteristik kepribadian, *kedua*, modalitas yang dimiliki, dan *ketiga*, kebutuhan yang ingin dipenuhi dari proses pembelajaran.

1. Karakteristik Kepribadian Peserta Didik

Karakteristik kepribadian peserta didik adalah ciri khas yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Setiap peserta didik



mempunyai karakter kepribadian masing-masing sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa, *setting* sosial, tingkat kecerdasan; inteligensi, emosional, dan spiritual yang dimiliki. Seorang pendidik yang baik, ia harus dapat memahami peserta didik pada aspek-aspek tersebut, sehingga ia mampu memberikan tindakan atau solusi secara tepat.

Sebagian ahli mengategorikan tingkat perkembangan peserta didik menjadi tiga kelompok umur perkembangan, yaitu masa awal kanak-kanak (sejak lahir sampai umur 12 tahun), masa akhir kanak-kanak (13 sampai dengan 18 tahun) dan masa dewasa (18 tahun ke atas).¹⁷ Dalam konteks hukum Islam, perkembangan anak juga dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu masa *thufulah*, masa *mumayyizah*, dan masa *`aqil baligh*.¹⁸ Dilihat dari corak kejiwaannya, peserta didik dapat digolongkan ke dalam tiga tipe kepribadian, yaitu tipe positif, tipe negatif, dan tipe pasif.¹⁹ Peserta didik yang mempunyai tipe positif, cenderung luwes dalam pergaulan dan lebih proaktif untuk mengambil inisiatif dalam setiap kegiatan dan suasana. Adapun peserta didik yang mempunyai tipe negatif, cenderung bersikap konfrontatif dalam menyikapi realitas sosial yang terjadi di sekitarnya, dan selalu mencari sisi-sisi kebebasan dari ikatan sistem yang ada. Sementara bagi peserta didik yang mempunyai tipe pasif, cenderung ingin menyendiri dan menutup diri dari lingkungan sosialnya, tetapi ia cenderung mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Uraian lebih jauh tentang karakteristik dari setiap tingkat

¹⁷ Muhammad al-Hady 'Afify, dkk, *Ushul al-Tarbiyah wa 'Ilm al-Nafs*, (Fujalah: al-Fujalah al-Jadidah, t.t), hlm. 26-27.

¹⁸ Imam Nawawi al-Bantani, *Safinah al-Najah*, (Bandung: Dar al-Ma'arif, t.t), hlm. 5-6.

¹⁹ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 150-151.



perkembangan bisa dibaca dalam buku-buku tentang ilmu jiwa anak atau ilmu jiwa perkembangan, dan bukan tujuan dari buku ini untuk menjelaskannya secara detail.

Setting sosial adalah lingkungan di mana peserta didik melakukan aktivitas sosialnya, baik dalam keluarga lingkungan masyarakat sekitar, maupun individu-individu yang sering berinteraksi dengannya, termasuk teman bermain ataupun tempat kerja. Suatu hal yang tidak bisa dimungkiri bahwa lingkungan mempunyai pengaruh terhadap karakter peserta didik. Perbedaan lingkungan sosial setiap peserta didik dapat berpengaruh pada perbedaan karakter masing-masing walaupun dalam kadar yang tidak sama. Uraian detail tentang topik ini bisa dibaca dari buku-buku tentang sosiologi pendidikan dan psikologi sosial.

Tingkat kecerdasan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kecerdasan intelektual sangat diperlukan untuk menghafal, memahami, menganalisis, dan mengembangkan sains. Adapun kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi sosial, sehingga dapat memiliki *human capital*. Sementara kecerdasan spiritual dibutuhkan untuk mengembangkan fungsi psikomotorik sebagai pusat inspirasi dan intuisi (*al-wahm*).

2. Gaya Belajar dan Modalitas

Pernahkan Anda menjumpai diri Anda atau teman-teman Anda sering mengucapkan kata-kata berikut, “Tampaknya itu cocok untukku”, “saya kira”, “saya melihat”, saya pikir”, “saya rasa”. Kata-kata tersebut sebenarnya merupakan petunjuk awal untuk mengenal modalitas belajar, dan gaya belajar Anda yang sesungguhnya. Kebanyakan kita belajar dengan banyak gaya, namun ada satu gaya yang lebih kita sukai dan



sering kita lakukan. Banyak orang yang tidak menyadari bahwa mereka lebih suka pada satu gaya, karena tak ada sesuatu yang eksternal yang mengatakan kepada mereka, bahwa mereka berbeda dengan orang lain. Mengetahui bahwa terdapat perbedaan besar dalam menjelaskan hal-hal seperti, mengapa kita mempunyai masalah dalam memahami dan berkomunikasi dengan beberapa orang, dan tidak bermasalah dengan orang lain, dan mengapa kita dapat mengatasi suatu keadaan lebih mudah daripada orang-orang lain.

Bagaimana kita menemukan modalitas yang kita sukai? Satu cara sederhana adalah dengan memahami petunjuk-petunjuk dalam pembicaraan kita sendiri, seperti “kata-kata” yang tersebut di atas. Ketika kita mengikuti diskusi, barangkali merupakan fenomena penting untuk memahami dan menemukan gaya belajar dan modalitas. Sebagian kita mungkin akan lebih mudah memahami isi diskusi dengan membaca makalah, ada yang lebih mudah menyerap informasi yang ada dari ceramah yang disampaikan oleh panelis atau peserta diskusi, dan ada juga yang menyerap informasi dengan mengikuti penjelasan materi yang ada pada proyektor atau papan tulis dengan gaya yang ditampilkan oleh presenter atau penulis.

Ada tiga jenis tipe utama modalitas peserta didik dalam menyerap informasi selama proses pembelajaran, yaitu tipe, tipe auditorial, visual, dan tipe kinestetik. Dalam istilah Al-Qur'an tipe-tipe itu disebut dengan istilah *al-sam'*, tipe *al-abshar* dan tipe *al-af'idah*.²⁰ Setiap tipe modalitas dapat dikenali dengan ciri-ciri umum yang kita lakukan dalam kegiatan sehari-hari.

Peserta didik yang mempunyai tipe modalitas visual (*al-*

²⁰ Lihat QS. *al-Qashash* (28) ayat 78, QS. *an-Nahl* (16) ayat 16.



abshar) mempunyai kecenderungan sebagai berikut:²¹

- rapi dan teratur,
- berbicara dengan cepat,
- perencana dan pengatur jangka panjang yang baik,
- teliti terhadap detail,
- mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi,
- pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka,
- mengingat apa yang dilihat, daripada yang didengar,
- melihat dengan asosiasi visual,
- biasanya tidak terlalu terganggu dengan keributan,
- mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal, kecuali bila ditulis dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya,
- pembaca cepat dan tekun,
- lebih suka membaca daripada dibacakan,
- membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah,
- mencoret-coret tanpa arti selama berbicara,
- sering lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain,
- sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat, ya, atau tidak,
- lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato, lebih suka seni daripada musik,
- sering kali mengetahui apa yang dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata,

²¹ Bobbi De Porter, *Quantum Learning*, terj. Alwiyah Abdurrahman, (Bandung: Kaifa, 2000), cet. VI, hlm. 116.



- kadang-kadang kehilangan konsentrasi, ketika ingin memperhatikan.

Adapun ciri-ciri peserta didik yang mempunyai tipe modalitas auditorial (*al-sama`*) adalah sebagai berikut:²²

- berbicara pada diri sendiri ketika melakukan aktivitas,
- mudah terganggu oleh keributan,
- menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca,
- senang membaca dengan keras dan mendengar,
- dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, irama, dan warna suara,
- merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita,
- berbicara dengan irama yang terpola,
- biasanya seorang pembicara yang fasih,
- lebih suka musik daripada seni,
- belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada apa yang dilihat,
- suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu panjang lebar,
- mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai dan sama dalam setiap potongannya,
- lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya,
- lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik.

Tipe modalitas kinestetik (*al-af'idah*) mempunyai kecenderungan sebagai berikut:²³

²² *Ibid.*, hlm. 117.

²³ *Ibid.*, hlm. 118.



- berbicara dengan perlahan,
- menanggapi perhatian fisik,
- menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian,
- berdiri dekat ketika berbicara dengan orang lain,
- selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak,
- mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar,
- belajar melalui manipulasi dan praktik,
- menghafal dengan cara berjalan dan melihat,
- menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca,
- banyak menggunakan isyarat tubuh,
- tidak dapat duduk diam untuk waktu lama,
- kurang dapat melihat geografi, kecuali jika memang telah pernah berada di tempat itu,
- menggunakan kata-kata yang mengandung aksi,
- menyukai buku-buku yang berorientasi pada *plot*,
- ingin melakukan segala sesuatu,
- menyukai permainan yang menyibukkan.

Dalam kehidupan sehari-hari sering kali ditemukan di antara individu dalam satu komunitas belajar menjadi juara kelas, ketika duduk di bangku sekolah dasar, tetapi tidak menonjol lagi ketika di sekolah lanjutan atau mungkin ketika duduk di sekolah menengah sangat menonjol (juara), tetapi ketika duduk di perguruan tinggi justru tertinggal atau bahkan gagal sama sekali. Namun demikian, mereka tidak mengerti mengapa mereka mengalami hal itu. Hal tersebut terjadi mungkin situasi pembelajaran yang berlangsung tidak cocok dengan gaya belajar dan modalitas yang dimiliki, karena perbedaan kompetensi yang dimiliki oleh pendidik. Oleh karena itu, mengenal gaya belajar dan modalitas adalah faktor yang sangat penting yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Lebih dari itu, satu hal yang lebih pent-



ing lagi adalah bagaimana peserta didik menyadari modalitas yang dimiliki dan menemukan gaya belajar yang tepat dengan modalitas yang dimilikinya itu. Dengan menyadari hal itu, maka peserta didik menjadi lebih proaktif, mandiri, dan kreatif dalam upaya membentuk jadi dirinya. Aspek inilah yang selama ini kurang mendapat perhatian pendidikan kita.

3. Kebutuhan Peserta Didik

Mungkin kita masih ingat atau pernah menjumpai sebagian teman-teman kita tertidur, ngantuk atau keluar kelas dengan sederet alasan ketika mengikuti salah satu mata pelajaran yang disampaikan oleh guru "A", tetapi menjadi bersemangat ketika mengikuti pelajaran yang lain oleh guru "B". Mengapa hal itu terjadi? Barangkali jawabannya adalah karena ia tidak suka dengan materi yang disampaikan oleh guru "A" atau karena materi yang disampaikan oleh guru "A" dirasa tidak bermanfaat untuk masa depannya. Kemungkinan lain adalah karena ketika guru "A" mengajar, suasana yang muncul tidak mendatangkan kenyamanan, terlalu kaku, sok disiplin, dan sebagainya.

Secara psikis, kebutuhan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran, meliputi hal-hal berikut: rasa aman/nyaman, kemampuan, kebebasan, kasih sayang/perhatian, kesuksesan, dan eksistensinya diakui.²⁴ Rasa aman merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan agar semua peserta didik merasa betah dan terus memperluas pergaulan antar mereka. Tingkat keamanan dan kenyamanan suatu sekolah juga merupakan variabel penting yang menjadi pertimbangan setiap orang tua sebelum memasukkan anaknya ke sekolah yang diinginkan. Selain rasa aman, peserta didik membu-

²⁴ Muhammad al-Hadi al-'Afify, *Ushul al-Tarbiyah...*, hlm. 109.



tuhkan pengembangan kemampuan yang dapat dibanggakan atau setidaknya ia merasa bangga dengan pengetahuan atau ilmu yang dimiliki berkat mengikuti proses pembelajaran di sekolahnya. Mungkin belum banyak dewasa ini sekolah yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih atau menentukan kegiatannya selama proses pembelajaran di sekolah, peserta didik cenderung pada posisi pasif sebagai objek dari proses pendidikan, walaupun mungkin sebagian dari apa yang ditawarkan sekolah tidak cocok dengan karakter dan kebutuhannya, sehingga sebagian peserta didik ingin bebas dari belenggu situasi yang seperti itu. Oleh karena itu, ada baiknya bila sekolah memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mencoba menawarkan, atau memilih bahkan menentukan sendiri kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik yang dimiliki, selama proses tersebut tidak mengganggu proses pembelajaran secara umum.

Dalam kondisi bagaimanapun, peserta didik pada dasarnya membutuhkan kasih sayang atau perhatian yang cukup dari para pendidik. Kadang-kadang untuk mendapatkan perhatian dari pendidik, ia harus melakukan berbagai cara yang kadang-kadang justru menimbulkan *clash* dengan orang lain, *norak*, dan sebagainya. Namun bagaimanapun juga setiap peserta didik membutuhkan kesuksesan dan eksistensinya diakui oleh segenap komunitas sosial sekolah yang ada. Untuk itu, pendidik yang baik harus memperhatikan aneka kebutuhan psikis peserta didik seperti tersebut di atas. Dengan kata lain, faktor-faktor tersebut menjadi sesuatu yang penting dalam menyusun rencana pembelajaran atau pembelajaran. Konsep ini didasari oleh pemikiran bahwa manusia pada dasarnya bukan hanya mengandung aspek fisik belaka, tetapi juga ada aspek psikis dan bahkan mistis. Tingkat kepuasan



pemenuhan kebutuhan pada dasarnya meliputi aspek-aspek tersebut, namun demikian kadar yang harus dipenuhi bagi masing-masing tentu berbeda-beda sesuai dengan doktrin dan ideologi yang dianut. Ada sebagian masyarakat yang lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan yang bersifat materiel fisik, ada sebagian lagi yang lebih mementingkan aspek kebutuhan psikis dan juga ada yang lebih menekankan pada aspek-aspek mistis. Akan tetapi, bermuara pada tujuan yang sama, yaitu keselamatan dan kebahagiaan abadi.

SAMPLE



KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA ASING

A. JENIS-JENIS TUJUAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA ASING

(أهداف تعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها)

Ada tiga fenomena pembelajaran bahasa Arab yang sangat dominan di lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Pertama*, pembelajaran bahasa Arab yang cenderung menekankan penguasaan aspek gramatika (القواعد النحوية، والقواعد الصرفية). *Kedua*, pembelajaran bahasa Arab yang lebih menekankan pada penguasaan percakapan (المحادثة). Fenomena *pertama* banyak terjadi pada pondok-pondok pesantren “modern”, seperti Darussalam Gontor Ponorogo, al-Shidiqiyah Jakarta, dan sebagainya. Adapun fenomena yang *Kedua* banyak dijumpai pada pondok-pondok pesantren “salafiah”, seperti al-Falah Ploso, Lirboyo Kediri, dan lain-lain. Dari dua fenomena tersebut lalu muncul *image*, kalau seseorang keluaran dari pondok pesantren “modern”, maka ia akan menguasai percakapan bahasa Arab, tetapi tidak dalam gramatika, se-

dangkan bila keluaran dari pondok “salafiah”, maka ia akan menguasai gramatika bahasa Arab tetapi sangat lemah dalam hal percakapan. Fenomena yang *ketiga* adalah pembelajaran bahasa Arab di madrasah-madrasah, seperti ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah yang dikelola di bawah Departemen Agama. Pembelajaran bahasa Arab pada lembaga-lembaga ini terkesan kurang jelas dan serba tanggung. Artinya, kemampuan bahasa Arab yang dimiliki oleh para alumninya tidak ada yang menonjol, percakapan tidak dan gramatika juga tidak. Kemudian pertanyaannya adalah mengapa ketiga fenomena tersebut terjadi? Jawabnya mungkin karena tujuan pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren “modern” berbeda dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren “*Salafiyah*” dan berbeda pula tujuan pembelajaran bahasa Arab di madrasah-madrasah.

Tujuan pembelajaran bahasa Arab pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu: *pertama*, bahasa Arab sebagai alat dan *Kedua* bahasa Arab sebagai tujuan. Bahasa Arab sebagai alat adalah penguasaan bahasa Arab yang dimaksudkan sebagai alat untuk memahami bidang atau ilmu tertentu, misalnya belajar bahasa Arab untuk alat memahami khazanah ilmu pengetahuan yang ditulis dalam kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Adapun bahasa Arab sebagai tujuan, adalah bahasa Arab sebagai keterampilan hidup (*skill*), sehingga dengan tujuan itu nantinya muncul ahli bahasa Arab dalam aspek-aspek tertentu, misalnya ahli *nahwu*, ahli *sharaf*, ahli *balaghah*, ahli sastra Arab, dan sebagainya. Kalau tujuan pembelajaran bahasa Arab yang ingin dicapai dapat ditentukan secara jelas, maka materi pembelajarannya akan fokus dan menjurus pada keahlian yang ingin dicapai, tetapi sebaliknya bila tujuan pembelajaran bahasa Arab tidak ditentukan secara jelas, maka yang terjadi adalah ketidakjelasan as-



pek atau bidang yang akan dicapai. Selain itu ketidakjelasan tersebut berimplikasi pada pilihan sistem pembelajaran yang diterapkan, dan otomatis juga berpengaruh terhadap hasil yang dicapai.

Bila tujuan pembelajaran bahasa Arab sebagai alat untuk memahami kitab-kitab yang berbahasa Arab, maka materi tentang percakapan, misalnya *al-ashwat*, *fahm al-masmu'*, *al-insya'*, *al-impla'* cenderung boleh diabaikan, dan lebih menekankan pada *al-qawa'id*, *al-uslub*, dan *al-ma'any*. Adapun apabila tujuan pembelajaran bahasa Arab sebagai tujuan, maka materi harus ditekankan pada bidang keahlian yang akan dicapai. Misalnya tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah keterampilan bercakap-cakap, maka materi-materi yang diabaikan di atas, misalnya *al-ashwat*, *fahm al-masmu'*, *al-insya'*, *al-impla'* justru sangat ditekankan. Bila tujuan pembelajaran bahasa Arab sebagai keterampilan yang sempurna, maka ada empat aspek kemampuan yang harus dikuasai, yaitu kemampuan mendengar/*istima'* (الإستماع), kemampuan bercakap/*kalam* (الكلام), kemampuan membaca/*Qira'ah* (القراءة), dan kemampuan menulis/*kitabah* (الكتابة).

1. Tujuan Pembelajaran Mendengar/*Istima'*

(أهداف تعليم الإستماع)

Tujuan pembelajaran *istima'* dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu *pertama* tujuan umum dan *kedua* tujuan khusus. Tujuan umum dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek adalah agar peserta didik mampu memahami setiap ujaran bahasa, sehingga mampu merespons setiap ungkapan-ungkapan selama proses pembelajaran bahasa Arab. Adapun tujuan jangka panjang adalah agar peserta didik mampu memahami setiap ungkapan bahasa Arab yang ada,



baik di dalam kelas ataupun di luar kelas atau dalam situasi di mana saja, seperti mendengarkan siaran televisi, radio, pidato, wawancara, dan sebagainya.

Adapun tujuan khusus pembelajaran *istima'* adalah sebagai berikut:

- memahami dengan baik sistem tata bunyi (النظام الصوتي), baik definisi, karakteristik maupun perbedaannya, baik menyangkut huruf hidup (الصائتة) maupun huruf mati (الصامتة).
- memahami dengan baik intonasi dan irama bunyi huruf (الإدغام، الوقفات، النبر والتنغيم), huruf sambung dan pisah (التشديد، التنوين، الوصل والفصل)
- memahami dengan baik simbol bunyi yang didengarnya (الملفوظ من الملحوظ).
- memahami dengan baik makna setiap kosakata (المفردات), dan fungsi kata dan kalimat (التراكيب والأسلوب)
- memahami fungsi gramatika bahasa Arab dengan baik (التطابق، الإعراف، القواعد الصرفية القواعد النحوية)
- memahami budaya asing, terutama budaya Arab.
- mempunyai kemampuan *sens* yang baik terhadap setiap ungkapan atau bacaan.
- mempunyai optimisme terhadap apa yang didengar dan implikasinya.

2. Tujuan Pembelajaran Percakapan/Kalam

(أهداف تعليم الكلام)

Pembelajaran *kalam* pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *kalam* dalam arti dialog (المحادثة او الحوار) dan *kalam* dalam arti monolog (التعبير الشفهي). Secara umum tujuan pembelajaran *kalam* adalah agar peserta didik memiliki kemampuan menyusun kalimat sempurna sesuai



dengan kaidah bahasa Arab yang benar, mampu memilih kata-kata yang tepat dan kontekstual serta mampu berpikir dan berujar dengan bahasa Arab.

Tujuan pembelajaran *kalam* dalam arti monolog lebih sederhana, tetapi harus sistematis, karena pilihan kalimat dan gaya bahasa yang digunakan dengan menentukan kualitas dan daya tarik bagi pendengar. Adapun tujuan pembelajaran *kalam* dalam arti dialog lebih rumit, sebab menuntut beragam topik, dan kecerdasan memahami lawan bicara, namun tidak selalu sistematis, sebab yang terpenting dalam dialog adalah paham/mengerti isi pembicaraan bukan pada salah atau benarnya gramatika kalimat yang digunakan. Tujuan pembelajaran *kalam* dalam arti dialog biasanya lebih cepat tercapai bila didukung dengan lingkungan sehari-hari yang kondusif. Adapun tujuan pembelajaran *kalam* dalam arti monolog membutuhkan latihan khusus dengan bimbingan ahli bahasa dan ahli budaya atau pakar bidang-bidang tertentu.

3. Tujuan Pembelajaran Membaca/*Qira'ah*

(أهداف تعليم القراءة)

Secara umum tujuan pembelajaran membaca/*Qira'ah* adalah peserta didik mampu membaca setiap teks Arab dengan benar, dan memahami makna yang terkandung dalam bacaan. Namun demikian, pada dasarnya pembelajaran membaca/*Qira'ah* dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu membaca dalam hati sebagai sarana untuk memahami isi bacaan/*Qira'ah shamitah* (القراءة الصامتة) dan membaca bersuara untuk seni bacaan/*Qira'ah jahriyah* (القراءة الجهرية). Tujuan khusus pembelajaran *Qira'ah shamitah* adalah peserta didik mampu memahami setiap kata, memahami gaya bahasa yang dipakai (الأسلوب) dan mengerti makna yang terkandung di dalamnya. Adapun tujuan pembelajaran *Qira'ah jahriyah* adalah peserta



didik memahami sifat dan *makhraj* huruf, gaya bahasa, intonasi dan berhenti serta setidaknya bacaan secara tepat sesuai dengan kaidah gramatika.

4. Tujuan Pembelajaran Menulis/*Kitabah*

(أهداف تعليم الكتابة)

Tujuan pembelajaran *kitabah* adalah peserta didik memiliki kemampuan untuk menulis setiap ujaran yang didengar dan juga mampu menuangkan ide atau gagasan di dalam tulisan yang benar sesuai dengan kaidah gramatika bahasa Arab yang benar. Untuk itu, sebelumnya peserta didik terlebih dahulu harus memiliki kemampuan *istima'*, dan *Qira'ah*. *Kitabah* dalam arti menulis apa yang didengar, sering disebut dengan istilah *imla'* (الإملاء) dan *kitabah* dalam arti menulis gagasan, ide atau pikiran sering disebut dengan istilah *insya'* atau *ta'bir hariry* (الإنشاء أو التعبير التحريري).

B. JENIS-JENIS BIDANG PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA ASING

(أنواع الدروس في تعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها)

Bidang pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing pada umumnya terdiri dari:

- gramatika (القواعد); sintaksis (القواعد النحوية), dan morfologi (القواعد الصرفية)¹
- simiotik (المعاني); kosakata (المفردات), dan terjemah (الترجمة)
- *muthala'ah* (المطالعة)
- dikte (الإملاء), dan
- mengarang (الإنشاء)

¹ Ibrahim Muhammad 'Atha, *Thuruq Tadris al-Lughah al-'Arabiyah wa al-Tarbiyah al-Diniyah*, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1996), hlm. 62.



1. Pembelajaran Gramatika/*Qawa'id* (تعليم قواعد النحو والصرف)

Istilah gramatika dalam tulisan ini dipakai untuk mengategorikan materi pembelajaran bahasa Arab yang bersifat *grammar*, yaitu mengandung unsur sistem tata kalimat/*nahwu*, dan tata kata/*sharf*. Ilmu tentang tata kalimat disebut dengan *qawai'id al-nahw* dan sering disebut dengan istilah *nahwu*. *Qawa'id* adalah sebuah bentuk atau sistematika berpikir tentang susunan atau posisi sebuah kata dalam sebuah kalimat sempurna.² *Nahwu* adalah bentuk berpikir tentang unsur-unsur sebuah kalimat dan hubungan atau keterkaitan unsur yang satu dengan unsur lainnya sehingga menghasilkan pengertian/makna bahasa yang jelas.³

Dalam pengertian tradisional pembelajaran *nahwu* (القواعد النحوية) biasanya meliputi bidang-bidang kajian; الإعراب، العوامل، المعمولات، العلامات، kata benda (الإسم)، kata kerja (الفعل) dan huruf-huruf yang mempunyai fungsi tertentu (كلمة الحرف) dalam konteks kalimat sempurna.⁴ Namun pengertian tersebut mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan peradaban umat manusia, khususnya perkembangan bahasa. Dalam pengertian kontemporer, *nahw* tidak hanya dipandang sebagai ilmu yang berbicara tentang *i'rab al-kalimat*, tetapi lebih dari itu sebagai ilmu yang mempelajari tentang fungsi kalimat sempurna yang menghasilkan makna yang jelas dan sesuai dengan tuntutan

² Ahmad Abd. al-Satar al-Jawary, *Nahw al-Taisir*, (Baghdad: Sulaiman al-A'zhamy, 1962), hlm. 2.

³ Hauriyah Muhammad Raib al-Khiyath, *I'dad Bina'I Mafahim al-Nahw fi al-Marhalah al-I'Dadiyah*, (Kairo: Jami'ah 'Ain al-Syams, 1982), hlm. 40.

⁴ Ahmad Shanhaji, *Matan al-Jurumiyah*, (t.p, t,t), lihat juga *Alfiah Ibu Malik, 'Imrithi, Mutammimah, Kawakib al-Durriyah* yang merupakan kitab-kitab *nahw* standar di Indonesia, khususnya di pesantren-pesantren *salafiyah*.



bahasa komunikasi modern.⁵ Dengan perkembangan pengertian tentang hakikat ilmu *nahwu* ini, maka materi pembelajaran bidang *nahwu* juga mengalami perkembangan. Bidang pembelajaran *nahwu*—dalam pengertian tradisional—lebih menekankan pada materi-materi yang berorientasi pada tanda baca dan semua yang terkait (الإعراب: العوامل، المعمول، والعلاقات). Salah satu definisinya adalah:⁶ (علم يعرف به أواخر) الكلمات اعرابا وبناء

Akan tetapi, *nahwu* dalam pengertian kontemporer, materi pembelajarannya lebih menekankan pada menyusun kalimat sempurna yang kontekstual:

الجملة المفيدة بالكلمات المطابقة والتراكيب الموافقة للأزمنة
والمكانة المحققة علي المعني المقصودة

Pengertian ini berangkat dari asumsi bahwa bahasa lebih dahulu daripada tata bahasa. Dengan demikian, maka yang menjadi standar kebenaran bahasa adalah masyarakat yang menggunakan bahasa itu sendiri, bukan teks yang “mati”. Kebenaran bahasa adalah kebenaran relatif, yang sangat tergantung kepada masyarakat pengguna, tempat di mana digunakan dan waktu kapan digunakannya. Oleh karena itu, bahasa mendapat tempat yang sangat besar untuk terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peradaban umat manusia itu sendiri.

Munculnya ilmu *nahwu* sesungguhnya karena adanya kesadaran akan kebutuhan untuk memahami dan membaca Al-Qur'an sesuai dengan standar bahasa Arab *fushha*. Mereka takut apabila salah pada ketika membaca Al-Qur'an, terutama

⁵ Muhammad `Abd. al-Qadir Ahmad, *Ta`lim al-Lughah al-'Arabiyah*, (Kairo: al-Nahdhah al-Mishriyah, 1979), hlm. 166-167.

⁶ *Ibid.*



bagi bangsa non-Arab. Oleh karena itu, ilmu *nahwu* pertama kali muncul dan berkembang di *Bashrah*, bukan Arab.⁷ Jadi waktu itu tujuan pembelajaran *nahwu* adalah sebagai alat untuk membaca Al-Qur'an, bukan sebagai alat untuk menyusun kalimat bahasa Arab. Oleh karena itu, dasar utama penyusunannya juga berangkat dari teks Al-Qur'an, al-Sunnah dan *Sya'ir Arab Kuno*.⁸

Dalam kalimat sederhana dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran *nahwu* sangat tergantung pada kebutuhan masyarakat pemakainya. Bila masyarakat ingin mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi lisan aktif, maka *nahwu* yang diperlukan lebih menekankan pada aspek tata kalimat, gaya bahasa dan makna yang terkandung di dalamnya. Apabila *nahwu* dimaksudkan untuk mempelajari nilai bahasa/adab dalam suatu naskah, maka aspek yang lebih ditekankan dalam pembelajaran *nahwu* adalah analisis bahasa. Dengan kata lain, ada dua kategori fungsi *nahwu* dalam bahasa Arab, yaitu sebagai fungsi pasif dan fungsi aktif. Fungsi pasif, yaitu sebagai alat untuk menganalisis teks yang sudah ada, sedangkan fungsi aktif, sebagai alat untuk membuat teks yang belum ada. Dua fungsi *nahwu* inilah yang seharusnya menjadi acuan atau dasar orientasi penyusunan materi pembelajaran *nahwu*, khususnya bagi masyarakat non-Arab.

Orientasi materi pembelajaran *nahwu* bisa dilihat dari dua aliran kitab *nahwu* yang ada, yaitu pertama kitab *nahwu* yang berorientasi pada fungsi bahasa pasif diwakili dalam kitab-kitab *nahwu* aliran *Bashrah* atau mazhab *Sibawih*,⁹ seperti kitab *Alfiah ibn Malik*, dengan berbagai macam kitab

⁷ *Ibid.*

⁸ Ibrahim, *Thuruq...*, hlm. 68.

⁹ Ahmad Thahir Husnain, *Nahw Qira'at Nahwiyah Maisarah*, Majalah *Majmag al-Lughah al-Arabiyah*, Juz. 44, November 1979, hlm. 109.



syarah-nya, kitab *al-Jurumiayah* dengan berbagai kitab *syarah*-nya dan kitab-kitab lain yang sejenis. Pembelajaran *nahwu* dengan orientasi seperti di atas dan kitab-kitab tersebut bertahan berabad-abad dan sampai sekarang masih berlangsung di beberapa lembaga pendidikan di dunia Islam, khususnya di pondok-pondok pesantren di Indonesia.

Selanjutnya, muncul beberapa tokoh yang mengkritik realitas pembelajaran *nahwu* sebagaimana tersebut di atas, karena dinilai kurang responsif terhadap tuntutan kebutuhan dan perkembangan masyarakat modern yang memanfaatkan bahasa Arab sebagai komunikasi aktif, bukan sekadar fungsi pasif. Di antara para tokoh tersebut adalah:

1. Hifny Nashif dkk. Mereka menulis kitab *Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyah*. Kitab ini disusun dalam empat juz dengan menggunakan metode berpikir deduksi, yakni dengan diawali menyebutkan *Qaidah*, *syahid*, dan contoh.¹⁰
2. Ibrahim Mustafa. Ia menulis kitab yang sangat terkenal dengan judul *Ihya' al-Nahw*. Ia berpendapat bahwa materi kitab *nahwu* yang biasanya terdiri lebih dari tiga puluh bab, dapat diringkas menjadi tiga bab besar, yaitu bab *al-dhammah/'ilmu sanad*, bab *al-kasrah/'ilmu idhafah*, dan bab *al-fathah*, tetapi bukan dalam arti alamat *i'rab*.¹¹
3. Thaha Husain. Ia menganjurkan agar pembelajaran *nahw* disampaikan dengan cara yang lebih mudah dan sesuai dengan kondisi peserta didik. Ia menilai pembelajaran *nahwu* selama ini tidak sesuai dengan minat peserta di-

¹⁰ Lihat, Hifny Nashif dkk., *al-Kitab al-Awal min al-Durus al-Nahwiyah*, (Kairo: *al-Amiriyah*, 1920).

¹¹ Lihat, Ibrahim Musthafa, *Ihya' al-Nahw*, (Kairo: *Lajnah al-Ta'lif wa al-Nasyar*, 1937).



dik, dan cenderung melangit.¹²

4. Syauqy Dhaif. Ia menerbitkan tulisan *al-Rad 'ala al-Nuhah li Ibn Mudha' al-Qurthuby*. Ada tiga hal yang menjadi perhatiannya, yaitu *pertama*, bab-bab *nahwu* yang bersifat cabang kecil hendaknya digabungkan ke dalam bab yang besar yang menjadi induknya biar tidak terlalu pelik dan rumit. *Kedua*, dihapuskannya *i'rab taqdiry* dan *mahaly* sesuai dengan seruan hasil muktamar *al-Majma'* 1945. *Ketiga*, Pembelajaran *nahwu* hendaknya jangan terjebak dengan *i'rab al-kalimat* yang tidak ada manfaatnya terhadap ungkapan atau tidak terlalu signifikan memengaruhi makna.¹³

Adapun pembelajaran bidang *sharaf* (القواعد الصرفية), adalah macam-macam perubahan kata yang meliputi perubahan kata dasar berdasarkan rumus tertentu (التصريف), dan perubahan kata-kata bentukan (الإعجال والإبدال). Materi pembelajaran *sharaf* pada dasarnya dapat dibedakan menurut fungsinya, sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab yang dikehendaki. Bila tujuan pembelajaran bahasa Arab sebagai alat komunikasi aktif, maka fungsi *sharaf* sesungguhnya adalah untuk memahami perubahan kata sesuai dengan makna yang dikehendaki. Dengan demikian, dapat membantu memilih kata-kata yang tepat sesuai dengan makna yang dikehendaki ketika menyampaikan kalam ataupun tulisan. Bila tujuan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa pasif atau untuk memahami teks Arab, maka fungsi *sharaf* adalah sebagai alat bantu mencari asal kata dasarnya, sehingga membantu

¹² Thaha Husein, *Mustaqbal al-Tsaqafah fi Mishr*, (Kairo: *al-Ma'arif*, 1944), hlm. 29-34.

¹³ Syuqy dhaif, "Taisir al-Nahw", *Majalah Majma' al-Lughah al-'Arabiyah*, juz 74, Mei 1981, hlm. 111.



menemukan makna yang tepat dari sebuah teks.

2. Pembelajaran *Semiotik /Ma`any* (تعليم المعاني)

Pembelajaran *ma`any* bagi peserta didik non-Arab lebih berorientasi pada memahami makna atau arti yang terkandung dalam teks Arab. Proses pemahaman makna bagi peserta didik non-Arab biasanya diawali dengan memahami arti setiap kosakata/*mufradat* (المفردات), kemudian pemahaman tersebut dikaitkan dengan kalimat yang ada, sehingga menghasilkan makna kalimat. Proses pemahaman makna yang kedua adalah melalui *tarjamah*, yaitu memahami makna, ide atau gagasan yang terkandung dalam setiap teks Arab ke dalam bahasa ibu atau bahasa lokal. Proses ini biasanya diawali dengan memahami arti setiap *mufradat*, kalimat per kalimat dan isi tema yang menjadi pokok gagasan.

a. Pembelajaran Kosakata/Mufradat (تعليم المفردات)

Salah satu unsur penting dalam pembelajaran *mufradat* adalah memahami asas-asas atau prinsip dasar pembelajarannya, apalagi dalam konteks pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing. Ada tiga asas penting dalam pembelajaran *mufradat*, yaitu; *pertama*, pembelajaran *mufradat* harus dalam konteks kalimat, *kedua*, pembelajaran *mufradat* harus dalam konteks realitas, dan *ketiga*, pembelajaran *mufradat* harus dalam konteks kaidah bahasa. Tiga jenis asas ini merupakan urutan tahapan-tahapan pembelajaran *mufradat*.

1) Pembelajaran *mufradat* dalam konteks kalimat.

Salah satu kekeliruan yang fatal yang dilakukan oleh guru bahasa Arab adalah bila ia menyuruh para peserta didik untuk menghafalkan *mufradat* sebanyak-banyaknya tanpa mengaitkannya dengan suatu kalimat. Hafal dan mengetahui arti *mufradat* tanpa mengetahui konteks ka-



limat dapat mendatangkan salah arti yang fatal, sebab makna/arti *mufradat* tidak terlepas dari konteks kalimat yang ada. Misalnya kata (ضرب) dalam kalimat berikut:

١. ضرب الأعرابُ خيمةً في الصحراء
٢. ضرب الله مثلاً
٣. ضرب التلميذُ ٧ × ٨
٤. ضرب أحمدُ الكلبَ

Kata (ضرب) dalam *contoh* kalimat nomor satu bermakna mendirikan sama dengan kata (أقام), sedangkan pada contoh yang nomor dua kata ضرب bermakna (قال) atau (جعل), sementara kata ضرب pada contoh kalimat nomor tiga bermakna (حسب) menghitung perkalian dan contoh kalimat terakhir kata ضرب, bermakna memukul. Dengan demikian, jelas bahwa makna *mufradat* tidak terlepas dari konteks kalimatnya. Oleh karena itu, muncul pendapat di kalangan para ahli bahasa modern bahwa “belajar satu kalimat lebih baik daripada belajar sepuluh *mufradat* saja”.

Aspek lain yang sangat penting untuk diperhatikan oleh guru bahasa Arab dalam mengajarkan *mufradat*, adalah bahwasanya perbedaan huruf *jar* (حرف الجر) yang terletak sesudah kata kerja menimbulkan perbedaan makna yang signifikan, bahkan terkadang sangat berlawanan dengan arti kata dasarnya, seperti contoh kalimat berikut:

١. رَغِبْتُ فِي الطَّعَامِ
٢. رَغِبْتُ عَنِ الطَّعَامِ
٣. انصرفتُ الي عملي
٤. انصرفتُ عَن عملي

Kata رَغِبَ dalam contoh kalimat nomor satu berarti



suka atau senang, tetapi kata ضرب dalam contoh kalimat nomor dua berarti benci atau tidak suka. Kata انصرف dalam contoh kalimat nomor tiga berarti berangkat atau mulai, tetapi kata انصرف dalam contoh kalimat nomor empat berarti berhenti atau meninggalkan. Dengan demikian, tidak dapat dibantah lagi bahwa pembelajaran *mufradat* harus dikaitkan dengan pembelajaran kalimat, bukan dipisah-pisah secara ketat.

- 2) Pembelajaran *mufradat* harus dalam konteks realitas.

Bila diperhatikan beberapa kitab *nahwu* dan kitab bacaan lainnya periode klasik, akan didapatkan bahwa orientasi *mufradat* yang dipakai cenderung pada *mufradat* yang sulit, mengandung kiasan, terutama kitab-kitab karya pada ahli kesusastraan. Kalau kitab-kitab seperti itu dipakai untuk pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, tentu mengganggu sebab *mufradat* yang dipakai terlalu sulit, jarang atau bahkan cocok dengan lingkungan atau realitas peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran *mufradat* yang baik adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan realitas sosial peserta didik. Bagi peserta didik Indonesia, kata الصحراء، الحمل، الخيمة mungkin terasa sangat asing, sehingga mungkin lebih baik memberikan *mufradat* البيت، البقرة، الجزيرة dan sebagainya, kata-kata yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Pembelajaran *mufradat* harus dalam konteks kaidah bahasa.

Para ahli bahasa Arab sepakat bahwa seseorang tidak akan mampu memahami kalimat seperti apa pun tanpa ia mampu memahami petunjuk bahasa yang ada. Betapa pun banyak *mufradat* dari kamus yang ia hafalkan, tetapi bila tidak memahami unsur-unsur kalimat yang ada, ia



tidak akan mampu memahami makna yang terkandung secara tepat. Untuk memahami makna *mufradat* yang tepat dalam konteks kalimat sempurna dibutuhkan empat unsur penting; *pertama*, petunjuk makna yang ada (المعني الدلالي), *kedua*, makna berdasarkan *i'rab*/jabatan kata dalam kalimat (المعني النحوي), *ketiga*, makna kata berdasarkan bentuk katanya, (المعني الصرفي), dan *keempat* makna berdasarkan gaya/intonasi membacanya (المعني التنغيمي). Misalnya makna kalimat berikut:

قتلَ الصيادُ المدربُ الأسدَ المتوحشَ

المعني الدلالي dalam memahami makna kalimat di atas dengan melihat arti kata per kata dalam kamus, misalnya kata الأسد berarti singa (binatang), kata الصياد berarti pemburu (manusia) dan seterusnya. Namun belum jelas mana yang menjadi فاعل dan mana مفعول. Selanjutnya yang memberikan petunjuk makna berikutnya adalah المعني النحوي, sebab dengan itu dapat diketahui bahwa kata الصياد adalah فاعل, kata المدرب adalah kata sifat (نعت) dari kata الصياد, kemudian kata الأسد adalah مفعول dan kata المتوحش adalah kata sifat (نعت) dari kata الأسد. Adapun *sharaf*, memberikan penjelasan tentang arti kata berdasarkan bentuknya, misalnya kata الصياد adalah اسم الفاعل المفرد kata قتل merupakan kata kerja dan seterusnya. Lalu untuk mengetahui kalimat tersebut merupakan kalimat tanya, kalimat *ta'jubiyah* atau kalimat berita dan seterusnya butuh pengetahuan tentang التنغيم والنبر. Misalnya dalam kalimat berikut:

١. هذا ما عندي (النبر علي ما)

٢. هذا ما عندي (النبر علي عندي)

Bila penekanan bacaan (النبر) pada kata ما, maka kalimat



tersebut adalah kalimat negatif (المعني المنفية), sedangkan bila penekanannya pada kata عندني, maka itu berarti kalimat positif (المعني المثبتة). Kata ما pada contoh kalimat nomor satu merupakan huruf nafi (ما اداة النافي), sedangkan kata ما pada contoh kalimat nomor dua adalah الموصول.

Selain memahami tiga asas penting sebagaimana tersebut di atas, guru bahasa Arab seyogianya memahami prinsip-prinsip dasar dan langkah-langkah pembelajaran *mufradat*. Adapun di antara yang dimaksud dengan prinsip-prinsip dasar tersebut adalah:

1. Pembelajaran *mufradat* hendaknya dimulai dengan hal-hal yang konkret/dapat diindra, baru kemudian hal-hal yang lebih bersifat abstrak (تعليم المفردات المحسوسة قبل المجردة).
2. Pembelajaran *mufradat* hendaknya mendahulukan hal-hal yang lebih dekat/akrab, baru pada hal-hal yang jarang dan tampak asing (تعليم المفردات القريبة قبل البعيدة).
3. Pembelajaran *mufradat* hendaknya mendahulukan bunyi-bunyi huruf yang gampang yang ada padanannya dengan bunyi huruf bahasa ibu (تعليم المفردات ذات الأصوات السهلة أولاً).
4. Pembelajaran *mufradat* hendaknya mendahulukan hal-hal yang lebih bermanfaat/sering digunakan (تعليم المفردات المفيدة أولاً).
5. Pembelajaran *mufradat* hendaknya dimulai dengan memilih potongan-potongan kata yang pendek-pendek terlebih dahulu (تعليم الكلمات ذات المقاطع القليلة أولاً).
6. Pembelajaran *mufradat* hendaknya tidak didahului dengan bunyi huruf yang berbeda dengan tulisannya (تعليم المفردات الخالية الشذوذ الكتابي).



b. *Pembelajaran Tarjamah* (تعليم الترجمة)

Tarjamah merupakan aspek pembelajaran bahasa Arab yang bersifat spesifik bagi peserta didik non-Arab. *Tarjamah* adalah aspek keterampilan bahasa yang cukup penting bagi non-Arab. Tarjamah adalah kegiatan memahami bahasa asing (termasuk bahasa Arab) ke dalam bahasa ibu atau bahasa lokal dan juga sebaliknya memahami bahasa ibu atau bahasa lokal ke dalam bahasa asing (Arab).

Tarjamah pada dasarnya merupakan aktivitas yang melibatkan beberapa aspek keterampilan bahasa lainnya. *Tarjamah*, sesungguhnya bukan sekadar alih bahasa secara tektual, tetapi juga mengandung penafsiran, dan setiap penafsiran dipengaruhi oleh konteks budaya penafsirnya. Artinya, bahwa *tarjamah* itu bukan sekadar mengganti kata-kata yang ditulis dengan bahasa asing ke dalam kata-kata yang berbahasa ibu atau lokal, tetapi harus terlebih dahulu dianalisis dengan mengikuti teknik-teknik tertentu. Di antara teknik menerjemah yang sering digunakan adalah menerjemah tekstual dengan pendekatan gramatika bahasa Arab, dan menerjemah dengan pendekatan kontekstual.

1) Teknik Tarjamah dengan Pendekatan Tekstual Gramatikal.

Teknik tarjamah dengan pendekatan tekstual gramatikal bertumpu pada kaidah gramatikal bahasa Arab, terutama kaidah *nahwu* dan kaidah *sharf*. Teknik menerjemah dengan pendekatan ini selalu menyertakan jabatan setiap kata dalam suatu kalimat (التركيب) secara formal ke dalam bahasa hasil tarjamahannya. Setiap jabatan kata dalam kalimat mempunyai istilah secara spesifik. Teknik terjemah ini disebut juga dengan teknik *tarjamah harfiah*, sebab teknik penerjemahannya dilakukan kata-perkata.



Teknik tarjamah ini banyak digunakan di kalangan pondok pesantren di Indonesia, khususnya pondok-pondok pesantren *salafiyah*.

Istilah-istilah spesifik yang digunakan dalam menerjemahkan jabatan kata dalam kalimat antara lain adalah:

- Setiap kata yang berkedudukan sebagai *mubtada'*, terjemahannya selalu diawali dengan kata "*bermula*"¹⁴, sedangkan di Jawa digunakan kata *utawi*¹⁵
- Setiap kata yang berkedudukan sebagai *khabar*, terjemahannya selalu diawali dengan kata "*yaitu*", sedangkan di Jawa digunakan kata *iku*.
- Setiap kata yang berkedudukan sebagai *na'at* atau *shifat*, terjemahannya selalu diawali dengan kata "*yang*" dan di Jawa digunakan kata *ingkang*.
- Setiap kata yang berkedudukan sebagai *fa`il*, terjemahannya selalu awali dengan kata "*oleh*" dan di Jawa digunakan kata *opo*, (bila *fa`il* berupa kata benda tidak berakal) atau *sopo* (bila *fa`il* berupa makhluk berakal).
- Setiap kata yang berkedudukan sebagai *maf`ul bih*, terjemahannya selalu diawali dengan kata "*akan*" dan di Jawa digunakan kata *ing*.
- Setiap kata yang berkedudukan sebagai *hal*, terjemahannya selalu diawali dengan kata "*hal keadaan*", di Jawa digunakan kata *halih*.
- Setiap menerjemahkan *fi`il* selalu diikuti dengan pe-

¹⁴ Fenomena tentang teknik terjemah ini berdasarkan pengamatan penulis di beberapa pondok pesantren di Sumatera Selatan dan Jawa Timur, masih berlaku sampai sekarang.

¹⁵ Pengalaman penulis selama menjadi santri di beberapa pondok pesantren di Jawa Timur. Lihat juga, Zamakhsyary Dhafier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 29-35.



nyebutan *zamannya*, bila *fi`il madhi* diikuti dengan kata telah, di Jawa digunakan kata *wes*, bila *fi`il mudhari`* dengan kata *sedang*, di Jawa digunakan kata *lagi*, dan seterusnya.

Setiap teknik menterjemah mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan teknik menterjemah dengan pendekatan tekstual gramatika adalah sebagai berikut:

- Dapat menjadi alat untuk pembelajaran kaidah gramatika, khususnya tentang kaidah *nahwu* dan *sharf*.
- Melatih peserta didik menjadi lebih teliti dalam menganalisis setiap kata yang terdapat dalam teks.
- Melatih peserta didik menjadi lebih kritis dalam melihat gejala bahasa dalam teks.

Adapun kekurangan teknik menterjemah dengan pendekatan tekstual gramatika adalah sebagai berikut:

- Banyak menyita waktu dan energi.
- Terlalu pelik, sehingga sering kali sulit mendapatkan hasil terjemahan yang mudah dipahami.
- Sering kali menghasilkan terjemahan yang sulit dipahami karena terikat dengan gaya bahasa aslinya, sementara pembaca menghendaki gaya bahasa yang sesuai dengan bahasa ibu.

2) Teknik Menterjemah dengan Pendekatan Kontekstual.

Teknik menterjemah dengan pendekatan kontekstual adalah teknik menterjemah yang menekankan pada aspek makna atau gagasan yang ingin disampaikan oleh penulis. Teknik ini tidak terikat secara ketat dengan kata per kata, tetapi lebih pada aspek makna kalimat, bahkan alinea berdasarkan konteks tertentu. Konteks yang dimaksud adalah; konteks yang berkaitan dengan bidang ilmu yang ditulis, konteks sosial penulis, dan konteks sosial sasaran tulisan. Teknik menterjemah seperti ini lazim digu-



nakan dalam pendekatan *hermeneutik*, dan disebut juga dengan teknik terjemah bebas.

Teknik menerjemah dengan pendekatan kontekstual, tidak diawali dengan fungsi kaidah gramatika, tetapi dengan mencari arti kata-kata tertentu yang dijadikan “kata kunci”. Kata kunci tersebut selanjutnya dihubungkan dengan judul atau topik tulisan yang menjadi ide dasar sebuah gagasan, baru kemudian melihat konteks kalimat dari struktur bahasa yang digunakan. Dalam teknik terjemah bebas, aspek yang paling penting adalah kemampuan berinteraksi dengan teks. Dengan demikian, kualitas terjemahan sangat dipengaruhi oleh bidang keahlian penerjemah, bukan dipengaruhi oleh kemampuan tata bahasa yang dimiliki.

Sebagaimana teknik menterjemah dengan pendekatan tekstual gramatikal, teknik menerjemah dengan pendekatan kontekstual juga mengandung kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan teknik menerjemah dengan pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut:

- Cenderung lebih efisien, tidak banyak menghabiskan waktu dan energi sebagaimana yang terjadi dalam teknik tekstual gramatikal.
- Tidak terlalu terikat dengan kaidah *nahwu* dan *sharaf*, sehingga lebih bebas untuk disesuaikan dengan gaya bahasa penterjemah dan pembaca.
- Lebih cepat menangkap ide pokok gagasan dalam tulisan, karena tidak terjebak oleh analisis gramatika yang rumit dan pelik.
- Hasil terjemahan lebih hidup, sebab disesuaikan dengan konteks sosial dan konteks keilmuan kontemporer yang sedang berkembang.

Adapun kekurangan dari teknik menerjemah dengan



pendekatan kontekstual antara lain adalah sebagai berikut:

- Cenderung menghindari dari analisis kaidah gramatika yang detail, sehingga kurang dapat dijadikan sebagai alat pendalaman materi *nahwu* dan *sharaf*.
- Kurang peka terhadap kesalahan yang terjadi dalam sebuah teks, misalnya mengenai harakat, mufrad, *mutsana* atau *jama`*.
- Cenderung mengabaikan (tidak memahami) nilai sastra yang terkandung dalam sebuah teks.

C. JENIS-JENIS MODEL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA ASING

(أنواع النظريات في تعليم اللغة العربية)

Bila dilihat dari sistemnya, model pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu *All in one system* (نظرية الوحدة) dan *disintegrated system* (نظرية الفروع). *All in one system* disebut juga dengan istilah *integrated system*, yaitu pembelajaran bahasa Arab dengan semua aspek keterampilannya secara bersamaan dalam satu kegiatan pembelajaran. Pembelajaran bahasa Arab dengan sistem ini meliputi aspek *istima`*, *kalam*, *qira'ah*, dan *kitabah* sekaligus dalam satu pertemuan kegiatan pembelajaran. Jadi, ketika mengajarkan bahasa Arab, berarti juga mengajarkan *nahwu*, *sharaf*, *imla`*, *insya`*, dan juga *muthala'ah*. Adapun pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan *disintegrated system* adalah lawannya, yaitu pembelajaran bahasa Arab dalam arti pembelajaran aspek-aspeknya saja secara detail. Bila mengajarkan *nahwu*, berarti tidak mengajarkan aspek lainnya, begitu juga ketika mengajarkan *sharaf*, maka hanya materi *sharaf* saja yang dibahas secara detail.

Dalam *disintegrated system*, fungsi bahasa Arab yang se-



sungguhnya kurang mendapat perhatian, bahkan cenderung terlupakan. Perhatian pembelajaran pada sistem ini lebih tertuju pada penguasaan materi ilmu gramatika bahasa Arab secara detail. Kaidah gramatika menjadi materi yang paling utama, tanpa memahami dan sekaligus menghafal kaidah bahasa Arab, tidak mungkin seseorang dapat memahami makna bahasa Arab yang sesungguhnya, apalagi menemukan nilai sastra yang terkandung di dalamnya. Jadi, penekanan atau standar keberhasilan pembelajaran terletak pada kemampuan menggunakan kaidah gramatika sebagai alat analisis bahasa. Kaidah gramatika yang dimaksud adalah kaidah gramatika yang terdapat di dalam kitab-kitab *nahwu*, *balaghah*, *sharaf*, *'Arudh*, dan *adab* yang telah disusun secara sistematis dan biasanya berbentuk bait-bait *nazham* dan sering kali disebut dengan istilah *syahid*, seperti yang terdapat dalam kitab *Alfiah Ibn Malik*, *Jawahir al-Maknun*, *al-Maqsud*, dan sebagainya. Dengan demikian, orientasi pembelajaran bahasa Arab terletak pada pemberian *syarah*, atau *mukhtashar* atas gramatika bahasa Arab yang sudah ada, bukan pada pengembangan kaidah gramatika yang sudah ada, apalagi sampai membuat kaidah gramatika yang baru.

Sistem pembelajaran bahasa Arab yang menekankan aspek gramatika ini, tampaknya dipengaruhi oleh aliran ulama *nahwu* Bashrah, yang berpendapat bahwa standar bahasa Arab yang *fushah* adalah Al-Qur'an, sehingga ilmu gramatika bahasa Arab disusun berdasarkan data-data atau petunjuk yang terdapat di dalam Al-Qur'an itu sendiri. Fenomena bahasa Arab di luar koridor Al-Qur'an dianggap sebagai kesalahan, atau paling tidak dianggap tidak *fushhah*. Konsep pembelajaran bahasa Arab ini didasari asumsi bahwa Al-Qur'an adalah *kalam* Allah yang diturunkan dalam bahasa Arab, dan Al-Qur'an adalah sumber kebenaran tertinggi dan



telah sempurna, termasuk di dalamnya soal ilmu gramatika bahasa Arab. Bila dilihat dari pola pikir yang dipakai, barangkali dapat diungkapkan sebagai berikut:

- 1) Allah menurunkan Al-Qur'an dengan berbahasa Arab.
- 2) Al-Qur'an yang berbahasa Arab itu telah menjadi fenomena yang sempurna.
- 3) Dengan demikian, maka bila ingin mengetahui seluk-beluk fenomena bahasa Arab yang sempurna, pahamiilah fenomena bahasa Arab yang ada dalam Al-Qur'an, atau dengan kata lain, sumber ilmu bahasa Arab adalah Al-Qur'an, bukan yang lainnya.

Pola pikir seperti di atas, bukan tidak beralasan, sebab di dalam Al-Qur'an sendiri disebutkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah yang sempurna, oleh karena itu bila ada yang masih ragu-ragu tentangnya, ditantang untuk membuat tandingannya. Tantangan Al-Qur'an ini selanjutnya dipahami sebagai indikasi kesempurnaan dan ketinggian nilai sastra Al-Qur'an, mengingat ketika itu masyarakat Arab memang sedang "demam" dengan ketinggian nilai sastra, terutama dalam bidang *syair*. Pada masa itu, tingkat kehormatan atau derajat sosial seseorang atau suku bangsa Arab sangat ditentukan oleh nilai sastra yang dihasilkannya.

Di Indonesia, pengaruh konsep pembelajaran dengan pendekatan *disintegrated system* terasa sangat kuat, terutama di kalangan dunia pesantren, khususnya pesantren *salafiyah*, walaupun ada sebagian kecil yang masuk dalam pengecualian. Penelitian Martin van Bruinessen terhadap 46 pondok pesantren di Sumatera, Kalimantan Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur pada tahun 1971, tidak menyebutkan satu pun pondok pesantren yang mengajarkan materi bahasa, namun tentang gramatika bahasa Arab kitab yang dipakai se-



dikitnya mencapai jumlah 21 jenis kitab dan dua kitab tentang kaidah *mantiq*.¹⁶ Selain itu, bila dilihat dari bentuk dan gaya bahasa yang dipakai dalam kitab-kitab tentang gramatika bahasa Arab tersebut sebagian besar berbentuk *nazham* (17 jenis kitab) dan selebihnya berbentuk *natsar*. Mengapa kitab gramatika bahasa Arab lebih populer daripada kitab gramatika yang berbentuk *natsar*? Pertama, Kitab yang berbentuk *nazham* cenderung lebih mudah dihafal, sebab mempunyai gaya bahasa yang pasti, yakni dengan *qafiyah-qafiyah* tertentu, sehingga dapat dihafal dengan lagu-lagu tertentu pula.

Pengalaman penulis ketika menjadi santri di salah satu Pondok Pesantren Salafiah, menunjukkan bahwa aspek hafalan kaidah gramatika ini, menempati posisi yang dominan untuk semua mata pelajaran, misalnya ketika hendak masuk kelas empat ibtida'iyah, waktu itu setiap santri diwajibkan untuk menyetor hafalan sedikitnya 25 *nazham* dari kitab 'Awamil dan 25 *nazham* dari kitab *Tuhfat al-Athfal*, yang dalam bahasa pesantren dianggap sebagai "maskawin". Persyaratan serupa juga berlaku, ketika hendak masuk kelas berikutnya yang akan belajar kitab *Imrithy*, *Alfiah*, *Jawahir al-Maknun*, dan seterusnya dengan kadar yang terus bertambah.

Dalam proses pembelajaran, juga terdapat karakteristik yang unik. Setiap pembahasan mengenai gramatika bahasa Arab harus selalu terkait dengan kaidah gramatikanya yang dalam bahasa pesantren disebut dengan *syahid*. Materi pembelajaran di dalam kelas, biasanya disusun berdasarkan pertimbangan materi ilmu alat dan materi fikih, tauhid atau akhlak. Analisis dan aplikasi atas ilmu alat yang telah disampaikan biasanya diterapkan ketika mengkaji materi kitab-ki-

¹⁶ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 149.



tab fikih, kitab tauhid atau kitab akhlak tadi. Ketika seorang ustaz membacakan kitab dengan metode bandongan, dalam bahasa pesantren biasanya disebut dengan *mbalah*, sang ustaz menyelingi dengan tanya jawab seputar *i'rab al-kalimah* secara detail, misalnya terdapat kalimat:

باب التوبة

قال العلماء: التوبة واجبة من كل ذنب، فان كانت المعصية بين العبد
 وبين الله تعالى لا تتعلق بحق آدمي، فلها ثلاثة شروط: احدها: ان يقلع
 عن المعصية. والثاني: ان يندم علي فعلها. والثالث: ان يعزم ان لا يعود
 اليها ابدا. فإن فقد احد الثلاثة لم تصح توبته.

Pertanyaan pertama yang muncul dari ustaz adalah bagaimana membaca *kalimah* dalam judul tulisan itu, bukan apa arti judul tulisan itu. Setelah dijawab dengan benar, maka pertanyaan berikutnya adalah mengapa dibaca seperti itu. Jika sudah dijawab dengan benar, maka pertanyaan terakhir yang keluar adalah mana *syahid*-nya, dan ketika ditanyakan *syahid* inilah, hafalan santri tentang kaidah gramatika berfungsi. Setelah pertanyaan seputar *i'rab* telah selesai, biasanya dilanjutkan dengan tanya jawab seputar *sharaf*, yang biasanya meliputi pertanyaan mengenai *shighat*, *wazan*, *bina'* dan terakhir tentang *I'lal al-kalimat al-sharfiyah*. Teknik seperti ini terus dipakai dalam setiap pembelajaran mengenai aplikasi kaidah gramatika. Hampir tidak pernah dijumpai seorang ustaz menyuruh santri membuat kalimat baru berdasarkan kaidah gramatika yang telah dipelajari. Dengan demikian, tampak jelas dan menjadi jawaban atas fenomena dan pertanyaan yang sering muncul dalam perguruan tinggi Islam “mengapa mahasiswa alumni Pondok Pesantren *Salafiah* khususnya cenderung mempunyai kemampuan analisis gramatika bahasa Arab lebih baik, dan sebaliknya cenderung lemah dalam aspek ko-



munikasi lisan (*muhadatsah*).¹⁷ Kondisi ini berbeda dengan fenomena pembelajaran bahasa Arab di madrasah-madrasah di bawah naungan Departemen Agama yang menerapkan *all in one system*.

Model pembelajaran *All in one system* (نظرية الوحدة), lazim digunakan untuk pembelajaran keterampilan bahasa sebagai alat komunikasi, dan biasanya menggunakan metode langsung atau disebut *dirrect method* (الطريقة المباشرة), dengan pendekatan *aural oral approach* (الطريقة السمعية الشفوية). *All in one system* merupakan konsep pembelajaran bahasa Arab yang didasari pada asumsi bahwa bahasa merupakan kesatuan komponen yang saling terkait erat, tidak terpisah-pisah secara tajam, oleh karena itu pembelajarannya juga harus dengan pendekatan komprehensif. Proses pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan ini biasanya diawali dengan materi bacaan, atau percakapan. Dari materi itu selanjutnya dikembangkan dengan materi lainnya, seperti *qira'ah*, *kalam*, *insya'*, *nahwu*, *sharaf*, *imla'*, *hafalan mahfudzhat*, dan sebagainya. Walaupun materi dikembangkan menjadi beberapa bidang, namun tetap bermuara pada satu aspek, yaitu bahasa sebagai satu keterampilan yang diperlukan sebagai alat komunikasi. Pembelajaran bahasa lebih dititikberatkan pada pembinaan kemampuan menerjemahkan gagasan dalam sebuah ungkapan lisan atau tulisan. Jadi, berlawanan dengan pendekatan *disintegrated system* yang lebih menekankan pada pembinaan kemampuan menerjemahkan bahasa tulisan yang ada ke dalam gagasan atau pikiran. Dalam *All in one system*, keterampilan bahasa Arab yang berupa keterampilan *istima'*, *kalam*, *qira'ah*, dan *kitabah* menjadi tujuan pembelajaran yang

¹⁷ Munir, *Ta'tsir Nizham Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah 'ala Injaz al-Talimidz fi Durus al-Lughah al-'Arabiyah*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang 1996, hlm. 72.



tak terpisahkan. Artinya empat aspek tersebut merupakan kesatuan indikator untuk melihat keterampilan bahasa Arab yang dimiliki oleh peserta didik. Setiap aspek keterampilan bahasa itu, pada dasarnya mempunyai karakteristik pembelajarannya masing-masing.

D. JENIS-JENIS PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA ASING

(تعليم مهارات اللغة العربية المفتلفة لغير الناطقين بها)

Keterampilan bahasa Arab sesungguhnya dapat dibedakan menjadi empat aspek, yaitu *istima'*, *kalam*, *qira'ah*, dan *kitabah*. Empat aspek keterampilan bahasa ini merupakan aspek-aspek utama pembelajaran bahasa Arab sebagai alat komunikasi, sebagaimana orang Arab mempelajarinya. Namun bagi peserta didik non-Arab, belajar bahasa Arab tidak mesti harus meliputi keempat aspek tersebut, sebab bagi orang non-Arab, bahasa Arab adalah satu bidang keterampilan saja dari sekian banyak keterampilan hidup yang akan dicita-citakannya. Berbeda dengan orang Arab, belajar bahasa Arab adalah satu keharusan, sebab tanpa keterampilan itu, ia tidak dapat bisa berbuat banyak untuk memenuhi hajat hidupnya sebab bahasa Arab adalah bahasa ibu bagi mereka. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan bahasa Arab bagi non-Arab seyogianya berbeda dengan sistem pembelajaran yang diterapkan untuk orang Arab.

1. Pembelajaran Keterampilan *Istima'*

(تعليم مهارات الإستماع)

Pembelajaran keterampilan *istima'* pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu; *pertama*, pembelajaran الأصوات dan *kedua*, pembelajaran فهم المسموع. Peserta didik



Indonesia yang muslim biasanya telah belajar الأصوات dengan melalui pembelajaran ilmu *tajwid* sebagai bagian dari belajar membaca Al-Qur'an. Namun demikian, tidak semuanya dapat meraih kualitas yang baik (*fashih*), sebab kadang-kadang sulit menghilangkan pengaruh logat atau dialek bahasa ibu atau bahasa lokal dalam proses belajar yang berlangsung, padahal hampir semua bahasa lokal mempunyai problem tersendiri dalam menyesuaikan dengan bahasa Arab, apalagi memang ada sebagian abjad Arab yang tidak terdapat dalam bahasa ibu atau bahasa lokal Indonesia.

a. Pembelajaran الأصوات

Pembelajaran الأصوات meliputi bidang-bidang kajian *shifat al-huruf* (صفات الأحرف) *makhraj*/tempat keluar bunyi huruf (مخارج الأحرف), dan cara membaca setiap fungsi tanda baca. Masyarakat non-Arab sering kali salah memahami materi ini. Bagi peserta didik Indonesia, mereka lebih akrab dengan belajar *tajwid* daripada *al-Ashwat*. Mereka belajar materi ini dalam konteks belajar membaca Al-Qur'an dan bukan dalam konteks bahasa Arab. Namun demikian kebanyakan memahami, bahwa membaca tulisan Arab sama dengan membaca Al-Qur'an, sehingga kaidah-kaidah yang terdapat di dalam ilmu *tajwid* sering kali digunakan dalam membaca teks Arab secara umum. Pahahal membaca teks Arab tidak selamanya sama dengan membaca teks Al-Qur'an. Banyak kaidah-kaidah *tajwid* yang diabaikan dalam pembelajaran *qir'ah* atau *muthala'ah*, misalnya tentang hukum *nun mati* atau *tanwin*.

Dilihat dari aspek pengujarannya, الأصوات terbagi menjadi dua kategori, yaitu الأصوات الصامتة dan الأصوات الصائتة, sedangkan bila dilihat dari aspek irama atau intonasinya (موسيقى الكلام) meliputi:



النبر، النغم، التنغيم، الوصل والوق. Setiap aspek bidang pembelajaran mengandung kesulitan masing-masing. Secara umum kesulitan pembelajaran الأصوات bagi peserta didik non-Arab meliputi:

- Membedakan bacaan-bacaan panjang (الحركات الطويلة) dan bacaan-bacaan pendek (الحركات القصيرة)
 - Bacaan huruf *double* (الأحرف المشددة)
 - ال *syamsiyah* dan ال *qamariyah*.
- Bunyi huruf yang hampir sama; baik dalam segi sifat ataupun makhrajnya (الأصوات المتشابهة في الصفات او (المتقاربة في المخرج)
 - Karakteristik *tanwin*.
- Membedakan fungsi huruf *mad* atau huruf mati ketika dalam ungkapan lisan.

Untuk melaksanakan proses pembelajaran الأصوات perlu menempuh empat langkah penting berikut, yaitu: *pertama* pendahuluan; yakni seorang guru bahasa Arab harus terlebih dahulu memberikan contoh pengucapan setiap bunyi huruf secara benar (*fashih*) baik dari aspek *shifat*, *makhraj*, maupun intonasinya/*musiqy kalam*. *Kedua*, menirukan dan mengulang-ulang; yakni peserta didik diarahkan untuk menirukan ucapan guru secara berulang-ulang, baik secara individu, berkelompok atau secara kolektif dengan kombinasi yang menarik, sehingga peserta didik tidak merasa bosan, tetapi justru merasa *enjoy* dan termotivasi. *Ketiga*, membedakan, yakni; seorang guru bahasa Arab harus melatih dan menekankan kepada peserta didik setiap perbedaan bunyi-bunyi huruf yang tampak sama tetapi berbeda, dengan cara bisa dimulai dengan per huruf, dua huruf, tiga huruf dan kata per kata, di awal, di tengah atau di akhir setiap kata yang dijadikan contoh. *Keempat*, mengenal bunyi huruf melalui praktik atau media yang



ada di dalam ruang belajar, misalnya guru menyuruh berdiri setiap anak yang namanya ada huruf عین, setelah itu disuruh membaca nama itu, lalu guru memberikan komentar ke arah pengucapan yang *fashih*, dan seterusnya.

b) *Pembelajaran فهم المسموع*

Ada beberapa hal penting untuk ditekankan dalam pembelajaran فهم المسموع, yaitu:

- فهم المسموع merupakan aspek penting untuk meraih keterampilan bahasa.
- Dengan menguasai فهم المسموع dapat menangkap pesan yang diterima dari pembicara dan dapat menciptakan komunikasi yang efisien.
- فهم المسموع bukan merupakan aktivitas pasif seperti yang dipersepsikan oleh kebanyakan orang selama ini, tetapi sesungguhnya merupakan aktivitas produktif, karena mendengarkan pembicaraan pada dasarnya awal dari aktivitas mengumpulkan *mufradat* dan menyusun sistematisanya, sehingga dapat menghasilkan nilai pesan yang berkualitas.

Indikasi untuk tingkat keberhasilan pembelajaran فهم المسموع adalah bila peserta didik dapat memahami tujuan pembicara, merasakan adanya koneksitas secara emosional, respek terhadap apa yang dibicarakan, mengetahui detailnya, dan dapat menganalisis atau bahkan mengkritisi isi pembicaraan. Ada rambu-rambu penting yang harus diperhatikan dalam pembelajaran فهم المسموع, yaitu sebagai berikut:

- Proses pembelajaran hendaknya dengan memperbanyak latihan memahami dialog atau diskusi-diskusi dan sebagainya serta mengurangi aktivitas menulis dan kitab.
- Materi harus disampaikan secara bertahap, yakni: الأصوات،



المفردات، الحمل والتراكب، الفقرات، النصوص الطويلة، القصص، الألعاب اللغوية dan الأخبار، المفاهيم الثقافية،

- Adanya varian materi فهم المسموع yang diberikan dalam setiap pembelajaran.

2. Pembelajaran Keterampilan Berbicara

(تعليم مهارات الكلام)

Keterampilan berbicara pada dasarnya terbagi menjadi dua jenis, yaitu *khitab* dan *muhadatsah*. Keterampilan berbicara dalam pada dasarnya keterampilan produktif, yaitu hasil proses dari pembelajaran beberapa bidang atau aspek bahasa Arab. Untuk dapat mempunyai keterampilan berbicara dalam arti kitab bahasa Arab dengan baik, diperlukan penguasaan bidang *nahwu*, *sharaf*, *mufradat*, *uslub*, *ma'any*, dan wawasan kebudayaan yang memadai. Adapun untuk dapat memiliki keterampilan berbicara dalam arti *muhadatsah* yang baik tidak cukup dengan menguasai banyak *mufradat* dan materi-materi seperti di atas, tetapi harus ditambah kemampuan *is-tima'* dan *fahmu al-masmu'* dengan baik serta harus disertai dengan sistematika ungkapan yang *fashih*.

Meskipun materi pembelajaran *qawa'id* dibutuhkan dalam pembelajaran *muhadatsah*, tetapi harus proporsional, artinya sesuai dengan kebutuhan saja, tidak sampai berlebihan. Banyak pembelajaran *muhadatsah* gagal mencapai tujuan yang diharapkan, disebabkan oleh pemberian materi *qawa'id* yang tidak proporsional, pada umumnya terlalu banyak membahas *qawa'id* secara detail dan kurang mengembangkan materi *muhadatsah*-nya. Oleh karena itu, guru sangat penting peranannya dalam mengatur materi apa saja yang akan disampaikan dan berapa kadar muatannya dalam kurikulum pembelajaran *muhadatsah*.



3. Pembelajaran Keterampilan Membaca/*Qira'ah*

(تعليم مهارة القراءة)

Bidang pembelajaran *Qira'ah* bagi peserta didik non-Arab, sesungguhnya merupakan *muthala'ah*, yaitu membaca dalam arti memahami beberapa aspek bahasa. Aspek yang dimaksud meliputi; *pertama*, penerapan kaidah-kaidah huruf, yaitu sifat dan *makhraj*, *washal* dan *waqaf*, panjang dan pendek. *Kedua*, penerapan kaidah *sharf*, yaitu tentang, *shighah*, *bina'*, dan *wazan*. *Ketiga*, penerapan kaidah *nahwu*, yaitu tentang jenis kata, dan *i`rab*. *Keempat*, penerapan kaidah *Balaghah*, terutama menyangkut *ma`any* dan *bayan* dan yang terakhir *istinbath* ke dalam bahasa ibu.

Qira'ah adalah sebuah proses yang diharapkan relevan dengan materi *kalam* dan *kitabah*. Materi *qira'ah* terdiri dari tiga unsur penting, yaitu; *pertama*, kandungan isi yang terkandung/*the meaning* (المعنى الذهني), *kedua*, kata yang disampaikan/*pronosition* (اللفظ الذي يؤديه), dan *ketiga*, lambang yang tertulis/*letter* (الرموز المكتوبه). *Qira'ah* adalah memindahkan/mengubah lambang huruf menjadi ungkapan lisan. Bila lambang huruf diterjemahkan ke dalam makna, maka disebut dengan membaca dalam hati (قراءة سرية), dan apabila diterjemahkan ke dalam ungkapan disebut dengan membaca kuat (القراءة الجهرية).

Pada awalnya, *qira'ah* dipandang sebagai aktivitas yang sempit, yaitu aktivitas membaca yang melibatkan penglihatan/mata dan ucapan/lisan. Namun pada perkembangan selanjutnya *qira'ah* tidak hanya dipandang dengan pandangan yang seperti itu, tetapi lebih dari itu merupakan aktivitas pikiran/akal sehingga dapat menghasilkan makna yang tepat sesuai dengan dalil-dalil yang ada. Selanjutnya pemahaman tentang *qira'ah* berkembang lagi lebih jauh, yaitu tidak hanya meru-



pakan aktivitas mata, lisan dan pikiran saja, tetapi jugsan harus melibatkan unsur emosional terhadap teks, sehingga timbul perasaan tertentu terhadapnya, seperti rasa takjub, benci, takut atau senang, dan sebagainya. Lebih jauh lagi pemahaman *qira'ah* dipandang sebagai proses transformasi nilai yang dibawa oleh penulis di dalam teks, sehingga pembaca mampu mengambil nilai yang terkandung (internalisasi nilai) untuk diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

Ada delapan jenis problematika (المشكلات) yang sering muncul dalam pembelajaran *qira'ah* bagi peserta didik non-Arab, yaitu:

- adanya huruf tambahan (الأحرف الزائدة) yang tidak perlu dibaca,
- adanya huruf yang tersubordinasi (الحروف المقلوبة),
- adanya huruf-huruf yang mempunyai karakter khusus,
- cara membaca huruf Arab berbeda dengan huruf Latin,
- tempo, irama, dan intonasi membaca tulisan Arab berbeda dengan tulisan Latin,
- jangkauan pandangan mata,
- kebiasaan memperhatikan tulisan terlalu lama,
- *mufradat* yang baru dan asing.

Dalam bahasa Arab, ada huruf yang tertulis tetapi tidak perlu dibaca, misalnya *alif* (ا) dalam kata (ذهبوا، زاهدًا), huruf *waw* (و) dalam kata (عمرو). Hal-hal semacam itu biasanya menambah kerumitan bagi peserta didik non-Arab dalam belajar *qira'ah*. Selain itu, dalam bahasa Arab ada istilah huruf yang tersubordinasi (الحروف المقلوبة), yaitu ada huruf yang tertulis, tetapi tidak dibaca karena dikalahkan oleh bunyi huruf berikutnya dengan cara membaca ganda (التشديد) dan kadangkadangkang dua huruf sekaligus yang di-*nafi*-kan dalam membaca huruf berikutnya, misalnya huruf *alif-lam* (ال الشمسية),



seperti kata (الشمس، من الشمس), sedangkan pada kesempatan lain ia menemukan huruf *alif-lam* tidak mendatangkan bunyi huruf ganda, tetapi dibaca sebagaimana tulisannya misalnya (القمر). Hal-hal semacam ini dapat mendatangkan kesulitan tersendiri bagi peserta didik non-Arab, apalagi bagi tingkat pemula. Problematika yang lain adalah adanya huruf-huruf yang mempunyai karakter khusus, baik pada *shifat* maupun *makhraj*-nya, yang tidak terdapat di dalam bahasa ibu atau bahasa lokal peserta didik, misalnya huruf-huruf *ithbaq* (خ، غ), huruf-huruf *halaq* (ع، ح), huruf-huruf *tafkhim* (ظ، ص، ض), terutama dalam konteks *qira'ah jahriyah*. Selanjutnya, cara membaca huruf Arab berbeda dengan huruf latin. Peserta didik non-Arab sudah terbiasa dengan cara membaca dari kiri ke kanan, sedangkan bahasa Arab justru sebaliknya, yaitu dari kanan ke kiri. Berikutnya, irama, tempo, irama dan intonasi membaca tulisan Arab berbeda dengan tulisan latin. Bila tulisan latin dapat dibaca dengan kata per kata secara lambat dan datar, maka dalam bahasa Arab berbeda, cara membaca harus cepat, dengan intonasi yang bervariasi sesuai dengan tanda baca yang ada dan tidak bisa selalu dibaca per kata tetapi harus dalam satu paragraf. Hal ini karena sistem membaca tulisan Arab satu kata dengan kata lain saling memengaruhi, terutama bila dalam konteks *Qira'ah jahriyah*. Jangkauan pandangan mata, biasanya peserta didik non-Arab terbiasa membaca dengan melihat kata per kata, sehingga ketika membaca teks Arab yang panjang sering kelabakan bahkan harus sering mengulangi karena menyesuaikan dengan bacaannya. Kebiasaan memperhatikan tulisan terlalu lama juga menjadi problem tersendiri, sebab dengan itu membaca membutuhkan waktu yang lama dan sulit memahami makna yang lengkap. Terakhir ketika berhadapan dengan *mufradat* yang baru



dan asing. Biasanya peserta didik non-Arab merasa kesulitan membaca kata-kata yang baru dijumpainya, karena untuk dapat membacanya diperlukan kemampuan *sharaf* yang baik.

Dilihat dari ruang lingkup atau luas cakupannya, *qira'ah* terbagi menjadi dua kategori, yaitu *qira'ah mukatsifah* (القراءة المكثفة) dan *qira'ah muwasi'ah* (القراءة الموسعة). *Qira'ah mukatsifah* adalah *qira'ah* yang dimaksudkan sebagai alat atau media untuk mengajarkan kata-kata ataupun kalimat baru. *Qira'ah muwasi'ah* disebut juga dengan istilah *qira'ah takmiliyah*, yakni sebagai pelengkap dari *qira'ah mukatsifah*. Kategori kedua ini biasanya berupa materi tentang kisah atau cerita-cerita; baik cerita panjang dan bersambung ataupun cerita-cerita pendek. Tujuannya adalah untuk memberikan suasana segar kepada peserta didik setelah serius dan menegangkan di saat mengikuti pembelajaran *qira'ah mukatsifah*.

Adapun perbedaan antara *qira'ah muwasi'ah* dengan *qira'ah mukatsifah* adalah sebagai berikut;

- a. Tempat. *Qira'ah mukatsifah* dilaksanakan ketika di dalam kelas, yaitu guru mengajarkan kata-kata, susunan-susunan kalimat baru serta beberapa pertanyaan penting dari bahan bacaan yang diajarkan, sedangkan dalam *qira'ah takmiliyah/muwasi'ah*, peserta didik disuruh membaca naskah atau buku di rumah dan hasil bacaan di rumah selanjutnya didiskusikan di dalam ruang kelas.
- b. Tingkat kesulitan. Materi *qira'ah mukatsifah* cenderung lebih tinggi bagi peserta didik, karena banyak memuat kata-kata dan susunan kalimat yang belum dikenal sebelumnya, sebab memang pemberian materi ini untuk memperkaya khazanah pengetahuan baru. Adapun dalam *qira'ah muwasi'ah/takmiliyah* materi disesuaikan dengan daya nalar atau kemampuan peserta didik, dan cenderung tidak mengandung kata-kata atau susunan-



- susunan kalimat yang asing.
- c. Tujuan. *Qira'ah mukatsifah* bertujuan untuk menambah perbendaharaan kata-kata baru dan varian susunan kalimat bahasa Arab, sedangkan *qira'ah takmiliyah* bertujuan sekadar untuk memberikan hiburan melalui bacaan-bacaan ringan yang menarik.
 - d. Waktu. *Qira'ah mukatsifah* disampaikan dengan waktu yang terbatas, tetapi harus mendapatkan hasil yang optimal dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang detail, sehingga betul-betul menguras pikiran dan konsentrasi serta memerlukan kemampuan membaca secara cepat, akan tetapi *qira'ah takmiliyah* sebaliknya, mempunyai waktu yang panjang dan santai.

Jika kemampuan membaca para peserta sudah bagus, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui kiat-kiat jitu menuju memanfaatkan kekuatan membaca. Kiat-kiat jitu tersebut adalah; *pertama*, teknik menggunakan jari dalam membaca. Mungkin selama ini kita sering menggunakan jari sebagai penunjuk kata per kata di saat membaca, sehingga kecepatan membaca kita mengikuti kecepatan mata kita melihat tulisan. Teknik seperti itu sesungguhnya tidak efektif, sebab kecermatan membaca kita tidak dapat kita kontrol dan cenderung berjalan lambat. Teknik yang lebih baik adalah menggunakan jari sebagai alat untuk penambah akselerasi membaca. Artinya gerak jari, kita gunakan sebagai alat untuk mengarahkan kecepatan pandangan mata kita dalam melihat tulisan, bukan sebaliknya. Jadi semakin cepat kita menggerakkan jari, maka kecepatan kita membaca akan semakin meningkat. Kiat *kedua* dalam membaca, adalah membaca cepat dan tetap memahami. Membaca dengan lambat dapat merupakan siksaan bagi otak yang sangat berkembang pesat, kecuali bila



isi bacaan merupakan masalah-masalah yang sangat kompleks dan pelik, seperti rumus-rumus hitungan dan simbol-simbol mekanik. Kiat membaca sukses yang *ketiga* adalah menjadi pembaca aktif. Untuk dapat menjadi pembaca aktif, kita tidak lupa dengan enam kata kunci; apa, siapa, kapan, di mana, bagaimana, kapan, dan mengapa. Kita harus mencari jawaban-jawaban atas semua pertanyaan yang kita persiapkan tadi. Kiat yang *keempat* adalah melibatkan indra. Ketika kita membaca, sebaiknya kita melibatkan indra pendengaran, indra kinestetik dan indra visual. Memanfaatkan indra pendengaran berarti kita membaca dengan mengeluarkan suara yang didengar oleh telinga, melibatkan indra visual bisa dengan jalan menggarisbawahi atau menggunakan stabilo, dan simbol-simbol tertentu yang dapat membuat kesan terhadap emosi Anda (kinestetik). Kiat terakhir adalah menciptakan minat yang kuat. Mengapa orang dapat bertahan berjam-jam dalam perpustakaan untuk membaca buku? Jawabnya karena ia mempunyai minat yang tinggi. Untuk menumbuhkan minat baca yang tinggi diperlukan kata kunci penting, yakni membaca adalah kunci sukses hidup, dan apa yang kita butuhkan dapat kita cari dari hasil bacaan.

d. Pembelajaran Keterampilan Menulis/Kitabah
(تعليم مهارات الكتابة)

Bidang pembelajaran *kitabah* bagi peserta didik non-Arab biasanya meliputi pembelajaran menulis aksara Arab, melalui *imla'* dari pengenalan menulis huruf sampai menulis kalimat yang panjang. Setelah itu dilanjutkan dengan menerjemahkan kalimat-kalimat dari bahasa ibu ke dalam bahasa Arab dan terakhir menuliskan gagasan atau ide pemikiran ke dalam bahasa Arab sebagaimana orang Arab menulis (sesuai dengan bahasa Arab standar). Menulis Arab merupakan aspek



keterampilan tersendiri bagi peserta didik non-Arab, berbeda dengan orang Arab yang memang sudah menjadi bahasa ibu. Oleh karena itu, prinsip-prinsip pembelajaran menulis Arab sebagai bahasa asing tidak sama dengan prinsip pembelajaran menulis Arab sebagai bahasa ibu.

Berikut adalah beberapa prinsip dasar pembelajaran keterampilan menulis Arab bagi peserta didik non-Arab:

1. Cara atau teknik pembelajaran *kitabah* bagi peserta didik Arab dan non-Arab harus berbeda, karena perbedaan kebudayaan. Bagi peserta didik Arab, belajar menulis Arab dimulai sejak pertama kali masuk sekolah, tetapi bagi peserta didik non-Arab materi *kitabah* harus dikemudiankan, sebelum materi *istima'*, *kalam* dan *qira'ah* diberikan.
2. Tulisan Arab bagi orang Arab diperlakukan sebagai simbol bunyi, sehingga dapat dengan cepat untuk mempelajarinya. Akan tetapi bagi peserta didik non-Arab, pada awalnya tulisan Arab diperlakukan sebagai gambar, oleh karena mempelajarinya memerlukan ketekunan dan memakan waktu yang relatif lama dan membutuhkan kesungguhan.
3. Budaya menulis yang berkembang dalam masyarakat sangat berpengaruh terhadap tradisi. Bagi peserta didik Arab sudah terbiasa menulis dari kanan ke kiri, tetapi bagi peserta didik non-Arab kebiasaan itu berbalik dari kiri ke kanan.
4. Dalam bahasa Arab ada perbedaan bunyi huruf hidup dan huruf mati, ketika sambung dan ketika pisah/tunggal, banyak bunyi huruf yang hampir sama dan sebagainya yang tidak terdapat di dalam bahasa ibu peserta didik non-Arab. Oleh karena itu, menulis simbol bunyi yang didengar merupakan proses yang membutuhkan keterampilan tinggi.



5. Sehubungan dengan poin 4 di atas, maka pembelajaran *kitabah* seyogianya selalu dikaitkan dengan materi pembelajaran *istima'* dan *qira'ah*.

Setelah memahami prinsip-prinsip dasar pembelajaran *kitabah* sebagaimana tersebut di atas, selanjutnya perlu memahami tahap-tahap dan prosesi pembelajaran *kitabah*. Tahap demi tahap dalam pembelajaran *kitabah* mempunyai karakteristik masing-masing tetapi masih saling terkait. Ada dua tahap penting dalam pembelajaran *kitabah*, yaitu *pertama*, tahap pra menulis (المرحلة قبل الكتابة); tahap *istima'* (مرحلة الإستماع) dan latihan keterampilan menggerakkan/arah gerakan tangan (مرحلة تدريبات حركية لعضلات اليد). *Kedua*, tahap menulis yang sesungguhnya (مرحلة الكتابة ذاتها); menulis huruf dan kata (تعليم الحروف والمقاطع), menyalin (النقل), dikte (الإملاء), menulis sebagai ekspresi pikiran atau gagasan (الإنشاء) (أو التعبير الحريري).

Tahap pra *kitabah* adalah tahap *oral-oral* (السمعية الشفوية). Pada tahap ini peserta didik dilatih melafalkan bunyi huruf Arab dengan *fashih*, baik aspek *makhraj* maupun *shifat*-nya. Biasanya dengan cara menekankan perbedaan setiap karakter huruf dan memanfaatkan bahasa ibu sebagai alat perbandingan. Setelah tahap ini dapat tercapai dengan baik, melangkah ke tahap selanjutnya, yaitu melatih tangan untuk menulis. Dalam melatih gerakan tangan untuk menulis, diawali dengan membuat kerangka huruf yang paling sederhana, yakni datar dari kanan ke kiri, seperti kerangka huruf (ت، ت، ت، ن) Kemudian dilanjutkan dengan huruf yang mempunyai karakter atas-bawah/ berkepala, seperti kerangka huruf (ج، ح، ع، غ) Selanjutnya latihan menulis huruf dengan karakter berlubang, seperti kerangka huruf (ص، ض، ط، ظ، ف، ق) dan seterusnya.



Tahap *kitabah* yang sesungguhnya adalah kemampuan menulis dari apa yang didengar dan apa yang dipikirkan/ menjadi gagasan dengan menggunakan kaidah-kaidah tulisan yang tepat. Pada tahap ini, setiap peserta didik harus dapat memahami cara menulis huruf sambung dan huruf pisah secara tepat. Untuk itu, diperlukan kemampuan memahami karakteristik setiap perubahan huruf, ketika tunggal, ketika di awal, tengah atau akhir kata. Terakhir kemampuan yang diperlukan agar peserta didik mempunyai keterampilan menulis tingkat tinggi adalah kemampuan mendeteksi bunyi-bunyi huruf yang sesungguhnya tidak ada tulisannya, misalnya bunyi *tanwin*, *idgham*, dan juga adanya perbedaan antara bunyi huruf hidup dan huruf matinya, seperti *ta' marbutah*.

SAMPLE



PERENCANAAN PROSES PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA ASING

A. PENGELOLAAN KELAS (إدارة الصف)

Satu hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran di kelas adalah kesadaran akan fungsi kelas yang sebenarnya, yaitu semua yang ada di kelas berbicara. Setiap benda dan suasana dalam kelas sesungguhnya memberikan fungsinya masing-masing, namun demikian optimalisasi fungsi tersebut sangat tergantung pada kemampuan seorang pendidik dalam menatanya, yakni sebagai “panggung pertunjukan”. “Panggung pertunjukan” adalah sebuah istilah yang dipakai untuk menggambarkan sebuah kondisi yang dibentuk (pengelolaan) untuk menampilkan peran semua komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran, agar dapat mencapai tujuan sesuai dengan tujuan (skenario) yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pengelolaan kelas, pada dasarnya merupakan penataan kelas yang ditata sedemikian rupa agar dapat mendukung efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran. Pe-

ngelolaan kelas yang tepat, akan mampu meningkatkan kesadaran, efektivitas daya dengar, partisipasi, umpan balik. Lingkungan yang nyaman menjadi media dan sumber belajar yang penuh pesan dan pesona. Lingkungan yang baik berpengaruh terhadap pembentukan watak peserta didik ke arah yang lebih baik. Sebaliknya lingkungan yang kurang teratur, kurang tertata, kurang bersih, apalagi kalau kurang aman, dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar peserta didik. Hal ini didasarkan pada asumsi, bahwa lingkungan mempunyai hubungan timbal balik dengan perkembangan peserta didik. Berangkat dari kesadaran itu, maka pengelolaan lingkungan belajar, terutama kelas sebagai tempat untuk berlangsungnya proses belajar mengajar harus menjadi perhatian penting bagi komunitas belajar anak didik.

Untuk menata tempat (pengelolaan kelas) yang baik, diperlukan beberapa aspek penting, yaitu; suasana, landasan, lingkungan, dan rancangan. Pendidik bersama-sama dengan peserta didik dapat membuat kesepakatan untuk menciptakan suasana kelas yang diinginkan oleh komunitas belajar di kelas. Oleh karena itu, diperlukan landasan yang jelas, dengan mengacu pada tujuan, keyakinan, kesepakatan, kebijakan, prosedur, dan aturan bersama yang dijadikan pedoman dalam bertindak oleh semua komunitas belajar di kelas. Lingkungan kelas harus ditata *apik*, termasuk dalam hal pencahayaan, warna, pengaturan meja dan kursi, hiasan-hiasan, musik, dan lain-lain. Dengan kata lain, kelas harus *diorkestrasikan* sedemikian rupa sehingga menimbulkan suasana yang nyaman sebagai tempat belajar dan dapat memberi gairah untuk belajar murid. Untuk dapat menciptakan suasana kelas yang menggairahkan diperlukan peran guru, peserta didik, peraturan, sanksi, dan penghargaan.



1. Peran Pendidik dalam Menciptakan Kelas yang Menggairahkan

Pendidik merupakan unsur penting dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam konteks pengelolaan kelas, guru dapat mengambil peran sebagai inisiator, pelopor, konstruktur, organisator, supervisor bahkan eksekutor. Sebagai seorang inisiator, guru dapat memulai mengajukan beberapa alternatif tindakan yang bisa ditawarkan untuk disepakati dan dilaksanakan oleh semua komunitas belajar di kelas, bahkan mungkin dengan jalan memberikan teladan lebih awal. Guru juga dapat bertindak sebagai seorang yang mampu menawarkan model atau bentuk suasana kelas yang kondusif. Untuk itu, ia dapat mencoba merancang struktur organisasi kelas yang rasional dan operasional. Selain itu, guru juga dapat mengambil posisi sebagai pengawas dari semua aturan yang telah disepakati bersama komunitas belajar di kelas dan terakhir ia juga dapat bertindak sebagai pelaksana sanksi atas setiap tindakan pelanggaran yang terjadi serta memberikan penghargaan atas semua prestasi komunitas belajar di kelas.¹

Guru yang baik adalah seorang figur yang setidaknya mempunyai dua jenis kompetensi, yaitu *pertama*, kompetensi keilmuan, dan *Kedua*, kapital sosial yang kuat.² Guru bahasa Arab yang kompeten adalah ia yang mempunyai kecerdasan yang tinggi, sehingga mampu menguasai materi pembelajaran secara baik, dapat mengelola kelas secara tepat, dapat menggunakan metode dan media yang sesuai dengan kondisi peserta didik dan ruang belajar, dapat menumbuhkan moti-

¹ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), cet. II hlm. 94-95.

² James S. Coleman: "Social Capital in The Creation of Human Capital", dalam, James Farganis, *Reading in Social Theory, The Classic Tradisional to post-Modernism*, (New York: Mc Graw Hill, 2004), hlm. 189.



vasi belajar kepada para peserta didik dan dapat mengukur kemajuan proses pembelajaran yang berlangsung. Apa pun alasannya, seorang guru bahasa Arab harus memiliki kecerdasan inteligensia yang tinggi, sebab guru dipandang sebagai orang dewasa yang mempunyai kemampuan lebih tinggi dari peserta didiknya. Bila guru bahasa Arab tampak kurang menguasai materi, seperti kurang *fashih* dalam membaca tulisan Arab, tidak menguasai gramatika, apalagi bila menulis Arab di papan tulis seperti orang melukis, maka akibatnya peserta didik akan mempunyai pandangan negatif bahkan pesimis terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

Selain kecerdasan intelektual, seorang guru bahasa Arab dituntut memiliki kecerdasan emosional yang baik pula, sebab bahasa Arab bagi para peserta didik non-Arab sering kali dianggap sebagai materi pembelajaran yang mempunyai tingkat kesulitan tinggi. Kondisi demikian, menuntut guru bahasa Arab dapat bersikap sabar, ulet, dan kreatif dalam menyikapinya. Jika tidak dapat menyikapi secara tepat, tidak mustahil para peserta didik akan semakin jauh dan tidak tertarik dengan materi bahasa Arab dan akibatnya, proses pembelajaran akan gagal. Selain dituntut memiliki kecerdasan yang tinggi, guru bahasa Arab dituntut dapat mengelola kelas secara tepat. Pengelolaan kelas yang tepat adalah pengelolaan yang didasarkan realitas kelas yang sesungguhnya. Peserta didik merupakan realitas utama yang harus menjadi dasar pengelolaan kelas. Seorang guru bahasa Arab yang baik, ia harus mampu mengidentifikasi kondisi peserta didik yang sesungguhnya. Kondisi yang dimaksud adalah modalitas yang dimiliki, *setting* sosial, kemampuan dasar yang dimiliki, dan tingkat kecerdasan mereka.

Seorang guru bahasa Arab yang baik, seyogianya mengetahui berapa jumlah peserta didik yang memiliki modalitas



visual, berapa jumlah anak yang memiliki modalitas auditorial dan berapa banyak anak yang memiliki modalitas kinestetik. Selanjutnya, ia juga harus mengetahui berapa banyak peserta didik yang berasal dari keluarga kurang mampu, menengah dan elite, dari golongan petani/perdesaan, pegawai, pedagang, dan seterusnya. Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah kemampuan dasar bahasa Arab yang dimiliki oleh peserta didik, berapa banyak anak yang tergolong rendah, berapa jumlah anak yang tergolong sedang dan berapa jumlah anak yang tergolong mempunyai kemampuan dasar tinggi, berapa banyak anak yang mempunyai kelemahan pada aspek *istima'*, aspek *qira'ah*, *kalam*, *kitabah*, dan seterusnya. Selain itu, ia juga seyogianya mengetahui perbedaan atau kelainan fungsi indra peserta didik, misalnya berapa banyak dan siapa saja di antara mereka yang penglihatannya kurang bagus, atau pendengarannya kurang, dan sebagainya. Dengan memahami realitas seperti itu, maka ia akan lebih mudah bagaimana ia mengelola kondisi kelas secara tepat, misalnya anak yang kurang bagus dalam penglihatan dan pendengarannya harus ditempatkan di barisan paling depan, memberikan perhatian lebih terhadap anak yang mempunyai kemampuan dasar rendah dan seterusnya.

Selain kompetensi seperti tersebut di atas, guru bahasa Arab yang baik, semestinya memiliki kapital sosial yang kuat. Kapital sosial yang dimaksud adalah; kemampuan dalam memengaruhi, menjalin kerja sama, dan kemampuan dalam membangun interaksi sosial. Kelas pembelajaran sesungguhnya merupakan sistem sosial, yaitu terdiri dari guru dan para peserta didik yang mempunyai karakteristik berbeda antara satu dengan yang lainnya.³ Namun demikian, perbedaan-

³ Munir Mursy Sarhan, *fi Ijtima'iyaty al-Tarbiyah...*, hlm. 205.



perbedaan itu harus dikelola sedemikian rupa sehingga tidak menjadi faktor penghambat proses pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi justru sebaliknya perbedaan itu sebisa mungkin menjadi faktor pendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Guru bahasa Arab yang baik, adalah ia yang mampu meyakinkan para peserta didik dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Ia mampu meyakinkan para peserta didik, bahwa mereka aman dan nyaman selama mengikuti proses pembelajaran, mereka akan mendapatkan perlakuan secara adil, materi yang disampaikan memang bermanfaat bagi kehidupan mereka, teman-teman mereka merupakan sumber inspirasi dan motivasi belajar. Jika fungsi ini dapat dijalankan dengan baik, maka para peserta didik akan mempunyai kepercayaan terhadap kemampuannya dan mereka cenderung akan menjalankan apa yang diprogramkannya secara sukarela. Jika kepercayaan itu telah tertanam secara baik di dalam setiap individu peserta didik, maka tugas selanjutnya adalah membangun sistem interaksi kelas yang kondusif dalam proses pembelajaran.⁴

Untuk membangun sistem interaksi yang baik diperlukan organisasi pendukung yang melibatkan semua komponen kelas yang ada. Selama ini organisasi kelas dibentuk berdasarkan “sistem politik”, yaitu kerangka kerja yang didasarkan struktur hierarki kekuasaan, misalnya ketua kelas, sebagai orang yang paling berkuasa di dalam kelas sesudah guru, kemudian diikuti oleh wakilnya, sekeretaris, bendahara, dan seksi-seksi. Bentuk struktur seperti ini sering kali mengabaikan fungsi sistem organisasi kelas yang sesungguhnya, yaitu sebagai organisasi

⁴ Willar Waller, *The Sociology of Teaching*, (New York: Jhon Wiley and Sans., 1952), hlm. 13.



kelas yang mendukung proses pencapaian tujuan pembelajaran yang sesungguhnya. Bentuk organisasi kelas seperti di atas mungkin tidak salah, tetapi barangkali lebih baik bila dasar pengorganisasian tersebut berdasarkan fungsi pembelajaran. Orientasi organisasi kelas diarahkan pada pendalaman dan penguasaan keterampilan dan keilmuan.

Guru bahasa Arab seyogianya membentuk organisasi kelas yang didasarkan pada kepentingan pembelajaran bahasa Arab, bukan pada yang lainnya. Guru bahasa Arab yang benar-benar memanfaatkan hasil identifikasi peserta didik yang sebelumnya telah dituangkan dalam *mapping dokumentasi of students characteristics*. Organisasi kelas bahasa Arab disusun berdasarkan realitas tersebut, misalnya memanfaatkan peserta didik yang mempunyai kelebihan bidang/aspek keterampilan bahasa Arab yang dimilikinya sebagai koorditasi/ketua kegiatan bidang tersebut, peserta didik yang mempunyai kemampuan ekonomi lebih baik dijadikan bendahara/*financial fasilitator* dalam pengadaan bahan pembelajaran, dan seterusnya. Dengan demikian, setiap perbedaan individu peserta didik dapat dimanfaatkan secara positif dan tingkat keterlibatan mereka juga cukup tinggi, sehingga dapat membantu efektivitas tugas guru bahasa Arab dalam mencapai tujuan pembelajaran yang berlangsung.

2. Peran Peserta Didik dalam Menciptakan Suasana Kelas yang Menggairahkan

Kesuksesan dalam pengelolaan kelas tidak akan tercapai bila peserta didik tidak terlibat di dalamnya. Peserta didik adalah manusia yang dapat berpikir, mempunyai kehendak, berambisi terhadap cita dan rasa yang menguntungkan, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Bila kondisi seperti itu tidak dapat dikelola secara tepat, maka akan terjadi



benturan-benturan di antara mereka, oleh karena itu harus ada solusi yang tepat agar perbedaan ambisi, cara berpikir, dan karakter mereka tidak merusak suasana kelas. Langkah-langkah yang diperlukan untuk mengantisipasi hal tersebut dan supaya suasana kelas tetap menggairahkan, adalah dengan menanamkan niat belajar yang kuat, menyadari manfaat setiap tindakan, menjalin rasa saling pengertian, rasa saling memiliki dan keyakinan akan kemampuan masing-masing dalam mencapai kesuksesan belajar.

Niat, mempunyai kekuatan yang luar biasa dalam menciptakan tindakan dan kualitasnya.⁵ Niat merupakan kekuatan yang terpendam di dalam diri, dan menjadi *motor* setiap tindakan. Bila semua peserta didik berhasil menanamkan niat untuk belajar, maka belajar akan menjadi aspek utama di dalam proses pembelajaran di kelas. Bila belajar merupakan aspek utama bagi peserta didik, maka aspek-aspek yang dapat mengganggu proses pembelajaran dapat dikesampingkan. Aspek lain yang juga penting untuk di jaga, adalah kesadaran terhadap akibat dari setiap tindakan. Untuk menjaga konsistensi prinsip ini dapat dipermudah dengan cara membuat akronim yang mudah diingat, seperti dengan kata “AMBAK”,⁶ yakni Apa Manfaatnya BAgiKu. Bila “AMBAK” menjadi sumber kesadaran setiap tindakan, maka semua tindakan peserta didik akan mengarah pada hal-hal yang positif dan berkualitas. Untuk mendukung kesadaran eksistensi masing-masing individu di tengah-tengah masyarakat belajar lainnya perlu

⁵ Anda bisa mengamati fenomena menahan lapar dan haus, ketika Anda sedang menjalankan ibadah puasa. Lihat juga Hadis Nabi yang berbunyi: إنما الأعمال بالنية وإنما لكل امرئ ما نوي

⁶ Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa, 2000) terj. Alwiyah Abdurrahman, cet. VI, hlm. 45.



dipupuk rasa saling pengertian dan jalinan emosional di antara mereka. Jalinan hubungan ini dapat menciptakan lingkungan sosial kelas kondusif untuk saling mengambil manfaat setiap kelebihan dan memperbaiki kesalahan masing-masing individu.

Bila aspek-aspek tersebut dapat dikembangkan secara baik, maka suasana belajar mengajar di dalam kelas akan mendatangkan kerianan, kegairahan, dan ketakjuban. Perayaan-perayaan kecil sebagai ungkapan keberhasilan yang dapat membangun aspek-aspek tersebut perlu diselenggarakan. Penyelenggaraan perayaan tersebut bertujuan untuk penghargaan atas keberhasilan bersama, membangun kesuksesan tanpa harus mengalaminya dengan rasa ketegangan dan penekanan. Bahkan mungkin dapat membangun hubungan emosional yang kuat antar mereka, walaupun mereka telah menamatkan studinya.

3. Kaidah Membangun Kelas yang Menggairahkan

Kaidah dalam konteks ini adalah landasan komunitas belajar dalam membangun sistem interaksi selama mengikuti proses pembelajaran di kelas. Kaidah-kaidah yang dipakai sebagai dasar membangun kelas yang menggairahkan adalah kesepakatan, kebijakan, prosedur, dan peraturan yang dijadikan sebagai pedoman bagi setiap anggota komunitas belajar di kelas. Kesepakatan akan menjaga ketertiban dan menuntun setiap tindakan, kesepakatan menjelaskan harapan pendidik terhadap peserta didik.

Ada perbedaan tipis antara kesepakatan, kebijakan, prosedur, dan peraturan. Kesepakatan kelas lebih informal daripada peraturan. Kesepakatan adalah daftar cara yang sederhana dan konkret untuk melancarkan jalannya proses pembelajaran, misalnya mendengarkan dengan tenang, mem-



perhatikan saat orang lain berbicara dan terlibat secara aktif dalam kegiatan diskusi.

Kebijakan kelas, sesungguhnya merupakan pengejawantahan tujuan komunitas belajar kelas. Kebijakan juga menjelaskan urutan tindakan untuk situasi tertentu, misalnya ketika peserta didik tidak dapat hadir, maka ia harus meminta tugas yang tidak dapat diikutinya kepada guru yang bersangkutan. Setiap peserta didik mempunyai jumlah hari yang sama untuk menyelesaikan pekerjaan susulan dengan jumlah hari ia tidak hadir. Jadi, bila peserta didik tidak dapat hadir satu hari, maka ia diberikan waktu satu hari untuk mengerjakan tugas, bila dua hari tidak hadir, maka ia diberikan waktu dua hari untuk menyelesaikan tugas-tugasnya, begitu seterusnya.

Prosedur, memberitahu peserta didik apa yang diharapkan, tindakan apa yang harus dilakukan. Prosedur merupakan tradisi yang sesungguhnya merupakan aktivitas yang dibentuk untuk melatih kedisiplinan. Prosedur yang telah mentradisi akan menjadi rutinitas dan menjadi bagian dari kehidupan komunitas belajar sehari-hari. Misalnya berbaris di depan kelas sebelum masuk jam belajar, membaca doa sebelum belajar, merapikan alat-alat tulis sebelum istirahat dan sebelum pulang, guru menyampaikan *pre-test* sebelum memulai materi pembelajaran yang baru dan sebagainya. Namun demikian biasanya penyimpangan tindakan tetap saja terjadi yang dilakukan oleh sebagian anggota komunitas belajar di kelas, sehingga perlu ada peraturan yang dijalankan dengan konsekuen dan konsisten.

Peraturan lebih ketat daripada kesepakatan dan kebijakan. Melanggar peraturan menimbulkan konsekuensi yang jelas. Misalnya telah ada kesepakatan bahwa di antara sesama anggota komunitas kelas tidak ada yang boleh mengejek atau merendahkan orang lain. Ketika ada salah satu anggota yang



melanggar, maka perlu diambil tindakan, akan tetapi tindakan tersebut mungkin dilakukan secara bertingkat, misalnya pemberian teguran bagi pelanggaran *pertama*, bila terjadi yang *kedua* bisa distrap, bila masih juga siskorsing, dan seterusnya. Agar semua kesepakatan, kebijakan, prosedur, dan peraturan dapat dipahami oleh semua komunitas belajar kelas, maka perlu waktu untuk menjelaskannya.

Berikut contoh cara mengembangkan peraturan dan konsekuensi yang berlaku bagi masyarakat belajar di kelas:

- Mengadakan pertemuan kelas untuk mendiskusikan peraturan yang perlu ditetapkan.
- Bagikan kertas dan minta seluruh peserta didik untuk menuliskan tiga sampai lima poin peraturan yang harus disepakati oleh semua komunitas kelas.
- Susun daftar semua usulan peraturan di papan tulis.
- Ajak semuanya untuk menyusun prioritas, atau membuang yang tidak perlu.
- Adakan konsultasi dan konsolidasi untuk mendukung penerapannya.
- Bagikan hasil keputusan kepada semua anggota komunitas kelas.
- Minta semuanya menyatakan secara tertulis akan persetujuannya.
- Bagikan daftar peraturan berikut konsekuensinya kepada seluruh komunitas belajar di kelas.

Bagi guru bahasa Arab dapat menyusun kesepakatan, kebijakan, prosedur dan peraturan yang lebih spesifik dari contoh di atas. Ia dapat menyusun kesepakatan dalam konteks proses pembelajaran bahasa Arab, menyusun prosedur yang lebih bersifat konstruktif dan kondusif dalam upaya kelancaran proses pembelajaran dan membuat peraturan dalam



konteks untuk menjaga kenyamanan dan kegairahan dalam proses pembelajaran bahasa Arab di kelas. Setelah kelas dapat dikelola secara *apik*, nyaman dan dalam suasana yang meng-gairahkan, maka guru bahasa Arab dapat merencanakan langkah selanjutnya, yaitu merumuskan tujuan pembelajaran bahasa Arab secara tepat.

B. MERUMUSKAN TUJUAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA ASING

(تحديد أغراض تعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها)

Tujuan dalam bahasa Arab disebut dengan الهدف dan الغرض. Jika kita telah memahami apa yang dimaksud dengan tujuan pembelajaran, barulah kemudian kita mempertanyakan mengapa tujuan pembelajaran itu perlu, dan selanjutnya bagaimana sebaiknya cara merumuskan dan menulis tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran adalah sejumlah hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam artian peserta didik belajar, yang secara umum mencakup pengetahuan baru, keterampilan dan kecakapan, serta sikap-sikap baru, yang diharapkan guru dicapai oleh peserta didik sebagai hasil pembelajaran.⁷ Tujuan pembelajaran adalah suatu diskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai setelah berlangsung proses pembelajaran. Merumuskan tujuan pembelajaran bahasa Arab secara tepat diperlukan beberapa prinsip dasar, dan teknik tertentu.

Prinsip-prinsip dasar penting yang harus diperhatikan dalam merumuskan tujuan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing meliputi; *pertama*, tujuan pembelajaran ha-

⁷ Baca Yahya Hamid Handam dan Jabir 'Abd. al-Hamid Jabir, *al-Manahij, Asa-suha, Takhthithuha, Taqwimatuha*, (Kairo: Da al-Nahdhah al-'Arabiyah, 1978) cet. III hlm. 122-140.



rus berjenjang, *kedua*, tujuan pembelajaran mencakup berbagai aspek, dan *ketiga*, tujuan pembelajaran merupakan alat untuk mendesain proses pembelajaran.

1. Penjenjangan Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Penjenjangan tujuan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing dapat dilihat dari berbagai perspektif; *pertama*, penjenjangan berdasarkan waktu pencapaian tujuan, *kedua*, tingkat/kelas pembelajaran, dan *ketiga* penjenjangan berdasarkan logika keilmuan. Dilihat dari aspek waktu, tujuan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu tujuan jangka panjang, tujuan menengah dan tujuan jangka pendek. Tujuan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing adalah semua peserta didik memiliki keterampilan bahasa Arab dan menjadikannya sebagai *vocation* (المهنة) dan *life skill* (المهارات الحياوية). Tujuan jangka menengah pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing sering disebut dengan tujuan antara, yaitu suatu tujuan yang bersifat “terminal” untuk tujuan selanjutnya. Artinya tujuan pembelajaran bahasa Arab pada tingkat tertentu atau waktu tertentu dari sebuah proses pembelajaran yang panjang. Adapun tujuan jangka pendek dari pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing adalah tujuan yang berkenaan dengan setiap waktu proses pembelajaran berlangsung dan biasanya meliputi aspek yang sangat sempit.

Tingkat tujuan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing adalah tujuan yang berkaitan dengan tingkat institusi atau lembaga di mana proses pembelajaran berlangsung. Tujuan ini setidaknya meliputi tujuan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing secara institusional kurikuler, dan instruksional. Tujuan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing pada tingkat institusional adalah tujuan pembelajaran



bahasa Arab sebagai bahasa asing yang ingin dicapai pada tingkat institusi atau lembaga, misalnya tujuan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing pada Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan seterusnya.

Tujuan kurikuler pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing adalah tujuan yang ingin dicapai dari bidang studi tertentu, yang merupakan pecahan dari bahasa Arab dan pada unit pendidikan tertentu, pada tingkat ini tujuan pembelajaran mulai terlihat adanya perbedaan yang signifikan. Tujuan pengajaran (قواعد) di Fakultas Tarbiyah jurusan bahasa Arab berbeda dengan tujuan pengajaran (قواعد) di fakultas Syari'ah jurusan hukum pidana, dan seterusnya.

Tujuan instruksional pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing adalah tujuan pembelajaran pada setiap pertemuan pembelajaran, tujuan ini merupakan penjabaran dari tujuan kurikuler. Tujuan pembelajaran ini dirumuskan berdasarkan tema dan subtema yang disesuaikan dengan waktu yang tersedia.

Penjenjangan tujuan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing berdasarkan logika ilmu pengetahuan adalah analisis filsafat dalam memahami hirarki tingkat kesulitan materi-materi ilmu pengetahuan. Logika yang dipakai adalah setiap materi pengetahuan tersusun secara logis dan sistematis, dari tingkat paling sederhana dan mudah kepada tingkat yang paling sulit dan kompleks. Berdasarkan pola pikir seperti itu, maka perumusan tujuan pembelajaran bahasa Arab juga disusun berdasarkan sistematika *gradasi* seperti tersebut. Misalnya tujuan pembelajaran *istima'* harus didahulukan ketimbang *kalam*, *kalam* lebih dahulu dari *qira'ah* dan *qira'ah* lebih dahulu daripada *kitabah*.



2. Berbagai Aspek Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Dilihat dari aspek-aspeknya, rumusan tujuan pembelajaran bahasa Arab dapat dikategorikan menjadi dua macam; *pertama* perumusan tujuan pembelajaran berdasarkan taksonomi, dan *kedua*, rumusan tujuan berdasarkan unsur-unsur bahasa Arab itu sendiri. Dilihat dari sisi taksonomi, tujuan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu; tujuan kognitif (الغرض المعرفي), tujuan afektif (الغرض الوجداني), tujuan psikomotorik (الغرض الحركي النفسي). Tiga aspek pembedaan tujuan tersebut bukan bersifat pemisahan tetapi sekadar untuk memudahkan dalam memahami detail-detailnya dan tiga aspek tujuan tersebut saling berhubungan. Tidak ada tujuan pembelajaran yang berhenti pada aspek kognitif saja, atau afektif tanpa kognitif dan juga untuk mencapai tujuan psikomotorik diperlukan tujuan kognitif dan afektif.

Secara umum, tujuan kognitif adalah tujuan pembelajaran yang mencakup aspek pengetahuan, pemahaman konsep dan batasan-batasan pengetahuan. Tujuan afektif mencakup aspek-aspek keterampilan atau terapan dari sebuah pengetahuan, konsep atau rumus-rumus pengetahuan. Adapun tujuan psikomotorik mencakup kesadaran, dan sensitivitas yang terealisasi dalam sebuah tindakan nyata atau dengan kata lain, psikomotorik merupakan gerakan jiwa untuk berbuat sesuatu.

Tujuan kognitif pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing adalah memahami pengetahuan konseptual tentang bahasa Arab. Dalam bidang *nahwu*, mengetahui dengan baik konsep *jumlah ismiyah*, konsep *jumlah fi'liyah*, konsep *i`rab*, dan sebagainya. Dalam bidang *sharaf*, mengetahui konsep *shighat*, *wazan*, *ibdal*, *i`lal*, dan seterusnya. Dalam bidang *al-ashwat*, mengetahui konsep *makhraj huruf*, dan *shifat huruf*. Dalam bidang *qira'ah*, mengetahui konsep dan macam-macam



qira'ah, tanghim, nabr, dan sebagainya. Dalam bidang *kalam*, mengetahui konsep *ta'bir, uslub, fashahah*, dan sebagainya. Dalam bidang *kitabah* mengetahui konsep huruf pisah dan huruf sambung, macam-macam simbol huruf, dan sebagainya.

Tujuan afektif dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing adalah kemampuan mengaplikasikan konsep-konsep bahasa Arab dalam praktik kebahasaan. Misalnya dalam bidang *nahwu*, mampu membuat *jumlah ismiyah, jumlah fi'liyah*, mampu menganalisis dengan konsep-konsep yang dipahaminya dan sebagainya. Dalam bidang *sharaf*, tujuan afektif pembelajaran adalah kemampuan menggunakan konsep-konsep ilmu *sharf* dalam praktik, misalnya membuat kata-kata berdasarkan *wazan* tertentu atau menganalisis kata-kata yang ada dengan konsep *wazan, sighat* dan sebagainya. Begitu juga tujuan afektif dalam bidang-bidang bahasa Arab yang lainnya. Dengan kata lain, dapat disimpulkan, bahwa kemampuan menerapkan konsep-konsep ke dalam praktik kebahasaan merupakan tujuan afektif dari pembelajaran bahasa Arab.

Tujuan psikomotorik dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing adalah timbulnya sensitivitas dan kesadaran terhadap setiap gejala bahasa Arab yang ada. Tersentuh jiwa kebahasaan untuk menganalisis dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta kesadaran dari dalam diri untuk berinteraksi dengan bahasa Arab adalah indikator psikomotorik berfungsi dengan baik. Tujuan psikomotorik pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing adalah tercapainya ketajaman jiwa bahasa (الذوق اللغوي).

3. Tujuan Pembelajaran sebagai Alat untuk Mendesain Proses Pembelajaran

Perumusan tujuan pembelajaran mengandung fungsi tertentu dalam rangka merancang atau mendesain proses pem-



belajaran yang akan berlangsung. Adapun di antara fungsi-fungsi tersebut adalah:

- *Pertama*, tujuan pembelajaran sebagai alat untuk menilai pembelajaran, yaitu pembelajaran dinilai berhasil apabila peserta didik telah mencapai tujuan yang ditentukan. Ketercapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik menjadi indikator keberhasilan sistem pembelajaran yang dirancang sebelumnya.
- *Kedua*, tujuan pembelajaran untuk membimbing belajar peserta didik. Tujuan-tujuan yang telah dirumuskan memberikan acuan, dan pedoman bagi peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan belajar. Dengan demikian, guru dapat merancang tindakan-tindakan apa yang mesti dilakukan untuk mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan tersebut.
- *Ketiga*, tujuan pembelajaran merupakan kriteria untuk merancang materi pembelajaran. Tujuan-tujuan yang telah ditentukan, merupakan dasar dalam memilih dan menetapkan materi pembelajaran, tema-tema yang akan disampaikan, waktu yang dibutuhkan, aktivitas penunjang dan media yang dipakai serta rancangan prosedur penilaian.
- *Keempat*, tujuan pembelajaran menjadi semacam media untuk berkomunikasi dengan rekan-rekan pendidik lainnya. Berdasarkan tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, maka seorang guru/pendidik dapat melakukan komunikasi dengan rekan sekerjanya tentang apa yang hendak dicapai, serta hal-hal apa sebaiknya dilakukan oleh guru lainnya dalam rangka mencapai tujuan tersebut.

Empat aspek fungsi tujuan pembelajaran itu, sesungguhnya merupakan pilar penting suatu proses pembelajaran, na-



mun demikian masih ada sebagian lembaga pendidikan Islam yang kurang menyadari hal itu. Hal ini disebabkan karena filosofi pembelajaran yang dilangsungkan tidak didasari oleh filsafat pendidikan, sebagaimana yang berkembang dalam dunia pendidikan kontemporer. Jika dikembalikan pada realitas pendidikan Islam pada masa *awal*, maka akan ditemukan, bahwa pendidikan Islam memang pada awalnya merupakan bagian dari aktivitas dakwah Islam. Aktivitas dakwah dalam konsep Islam didasarkan pada konsep ibadah, yaitu suatu usaha yang semata-mata untuk menyebarkan ajaran Islam. Aktivitas ini dilakukan hanya semata-mata untuk mendapatkan pahala dari Allah SWT. Aktivitas ini berlangsung terus selama berabad-abad hingga menjadi tradisi umat Islam.

Aktivitas yang didasari oleh penyebaran tradisi akan bertumpu pada materi yang telah ada, yang selanjutnya tradisi tersebut menjadi bagian peradaban yang berkembang. Artinya, satu hal yang penting dari konsep ini adalah transmisi ajaran yang telah ada kepada masyarakat yang belum memiliki tradisi itu. Itu sebabnya, mengapa pada masa awal perkembangan Islam hingga beberapa abad berikutnya perkembangan pendidikan Islam tidak mengalamai perkembangan yang signifikan, kecuali penyebarannya yang memang mengalami kemajuan yang luar biasa. Indikasi dari konsep itu dapat dilihat dari bertahannya jenis kitab, dan bidang keilmuan yang berkembang pada masa itu.

Di Indonesia, fenomena pendidikan Islam tidak jauh berbeda. Semasa awal masuk Islam, hingga berkembangnya kekuasaan-kekuasaan politik yang ditandai dengan berdirinya kesultanan-kesultanan di bumi Nusantara. Tidak ada petunjuk yang meyakinkan tentang adanya lembaga pendidikan Islam yang benar-benar menjadi pusat pengembangan keilmuan Islam, kecuali ketika telah memasuki akhir abad ke-19



M dan awal abad ke-20 M. Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia demikian juga, tidak didapatkan keterangan yang detail tentang lembaga pendidikan Islam yang mengembangkan konsep pembelajaran bahasa Arab yang baik, sebelum memasuki abad ke-20 M. Pengembangan konsep pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing di Indonesia tampaknya baru muncul ketika berdirinya Sumatera Thawalib di Sumatera Barat, dan Pondok Modern Darussalam Gontor di Ponorogo. Selebihnya pembelajaran bahasa Arab lebih menekankan pada aspek gramatika bahasa Arab, dengan kitab-kitabnya yang sudah baku. Tidak banyak buku tentang pembelajaran bahasa Arab yang dikarang atau ditulis oleh ulama Indonesia waktu itu, hingga ketika Mahmud Yunus menulis buku "*Durus al-Lughah al-'Arabiyah*". Sebelumnya pembelajaran bahasa Arab diisi dengan pembelajaran kitab-kitab gramatika bahasa seperti, *Matan al-Ajurumiyah*, *'Imrithy*, *Alfiah*, *kitab-kitab sharf*, *beberapa kitab tajdid*, dan *balaghah*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, merumuskan tujuan pembelajaran bahasa Arab secara formal dan eksplisit, belum menjadi tradisi lembaga pendidikan Islam masa itu. Padahal, rumusan tujuan pembelajaran bahasa Arab merupakan dasar penting penyusunan materi pembelajaran bahasa Arab. Materi pembelajaran bahasa Arab pada dasarnya tidak berdasarkan jenis kitab yang baku secara berjenjang dan urut, tetapi penyusunan materi pembelajaran itu berdasarkan kebutuhan sebagaimana yang tercantum dalam tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.



C. MENYUSUN MATERI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA ASING

(صياغة مستويات محتوى المواد الدراسية لتعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها)

Ada beberapa faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam menyusun materi pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing. Faktor-faktor tersebut adalah *pertama*, materi pembelajaran harus sesuai dengan usia perkembangan peserta didik, *kedua*, materi pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan,⁸ *ketiga*, materi pembelajaran harus sesuai dengan konteks sosial peserta didik, *keempat*, materi pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan *kelima*, materi pembelajaran disusun secara bertahap.⁹ Seorang guru bahasa Arab yang baik, seyogianya mengetahui lima faktor tersebut sebelum menyusun materi pembelajaran di kelas.

1. Kesesuaian Materi Pembelajaran dengan Usia Perkembangan Peserta Didik

Seorang guru bahasa Arab yang baik, seyogianya memahami dengan baik konsep-konsep umum perkembangan bahasa pada anak. Secara umum perkembangan bahasa pada anak dapat dibedakan menjadi tiga tahap. Tahap *pertama* disebut dengan tahap pra bicara (المرحلة قبل الكلامية), yaitu kira-kira usia sejak lahir sampai sembilan bulan, tahap *kedua* melafalkan bunyi-bunyi huruf dan latihan mengulanginya (مرحلة النغاء واللغوي التجريبي), pada tahapan ini usia anak di-

⁸ Yahya Hamid Handam dan Jabir 'Abd. al-Hamid Jabir, *al-Manhaj, Asasuha, Takhthithuha, Taqwimatuha*, (Kairo: Dar al-Nahdhah al-'Arabiyah, 1979), cet. III, hlm. 33-34.

⁹ 'Abd. al-'Alim Ibrahim, *al-Muwajjih...*, hlm. 36.



perkirakan tujuh sampai sepuluh bulan, dan asal menirukan bahasa lisan (مرحلة تقليد اللغة المنطوقة) berlangsung ketika anak menjelang usia satu tahun sampai dua tahun. Tahap *ketiga*, disebut dengan tahap menggunakan bahasa yang sebenarnya, mempunyai makna yang sudah dipahami oleh orang lain (الإستقرار اللغوي). Tahap ini, dimulai kira-kira ketika anak berusia lima sampai depan tahun, sesuai dengan perbedaan tingkat perkembangan masing-masing anak.¹⁰

Usia dua tahun sampai dengan tiga tahun, anak mulai menyusun kalimat, dan kalimat yang banyak dipakai adalah kalimat nominal (الجملة الإسمية), yaitu kalimat yang banyak menggunakan kata benda bukan kata kerja. Pada usia ini kebanyakan mereka belum mampu menyusun kalimat secara sempurna, tetapi sudah dapat dipahami oleh orang dewasa, terutama lingkungan dekatnya, seperti anggota keluarga. Pada masa ini biasanya anak-anak mengucapkan kalimat dengan pelan-pelan dan mengulangi beberapa kata yang menurutnya sebagai kata kunci, dan mereka menggunakan kalimat-kalimat yang sering digunakan oleh lingkungannya. Pada usia ini anak-anak masih sering mengalami kesalahan dalam melafalkannya, kebanyakan dengan bunyi huruf yang mendekatinya, misalnya bunyi *ka*, diucapkan dengan bunyi *ta*, bunyi *ha*, diucapkan dengan bunyi *a* dan sebagainya.

Usia tiga tahun sampai empat tahun atau sampai awal usia lima tahun, perkembangan kemampuan bahasa anak bertambah baik. Pada usia empat tahun anak mulai terbiasa mengucapkan bunyi-bunyi huruf secara lebih lengkap, tetapi belum *flashih* dan sering terbalik antar bunyi hurufnya atau salah satu hurufnya tertinggal. Pada usia ini kemampuan mengucapkan

¹⁰ 'Abd. al-'Aziz 'Abd. al-Majid, *al-Lughah ah-'Arabiyah, Ushuluha al-Nafsiyah wa Thuruq Tadrisiha*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1961), cet. III, hlm. 74-90.



kalimat tidak lebih dari lima belas kata.¹¹ Pada periode ini *ambisiusme* anak untuk menirukan kata-kata atau kalimat yang digunakan oleh lingkungannya sangat tinggi. Peniruan ini tidak hanya terbatas pada kata-katanya saja, tetapi termasuk peniruan dalam hal warna suara, intonasi, gaya bahasa, bahkan gerakan-gerakan mulut.

Pada usia enam tahun sampai dua belas tahun, kemampuan bahasa anak sudah menunjukkan tanda-tanda kesempurnaan, yaitu mampu melafalkan secara *fashih*, mengandung makna yang jelas dan dapat menggunakan kalimat yang sempurna. Pada usia ini, anak sudah menggunakan nalar dalam memilih kata-kata yang tepat untuk menyampaikan maksudnya, bahkan sudah mulai menggunakan kata-kata kiasan dengan istilah-istilah yang aktual. Namun demikian belum banyak mengembangkan analisa kebahasaan, mereka lebih banyak mengakomodasi bahasa-bahasa yang pernah ia dengar dari lingkungannya.

Usia tiga belas tahun sampai seterusnya perkembangan kemampuan bahasa anak sudah “matang”. Pada usia ini anak sudah mampu menganalisis gejala-gejala kebahasaan yang ada, mulai mencocokkan apa yang ia dengar, apa yang ia baca dengan apa yang dipahaminya berdasarkan ilmu kebahasaan yang ia terima. Pada periode ini anak sudah mulai membedakan perbedaan karakteristik bahasa yang ada, apakah bahasa yang ia dengar merupakan bahasa asli/lokal atau bahasa ibu atau bahkan bahasa asing. Selain itu anak mulai mempunyai “gengsi bahasa”, yaitu semakin banyak menguasai bahasa asing mereka akan semakin bangga dan merasa mempunyai nilai lebih, apalagi bahasa populer.

¹¹ Ali Abd. al-Wahid Wafy, *’Ilm al-Lughah*, (Kairo: Maktabah Nahdhah Mishr, 1962), cet. V, hlm. 128.



Konsep-konsep perkembangan kebahasaan anak sebagaimana tersebut di atas merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam menyusun materi/kurikulum pembelajaran bahasa Arab. Konsep di atas mungkin langsung dapat diterapkan ketika pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing berlangsung di tingkat pendidikan dasar, misalnya di tingkat taman kanak-kanak (TK dan RA) atau sekolah dasar (SD dan MI). Akan tetapi mungkin perlu modifikasi atau analisis lebih lanjut, ketika proses pembelajaran berlangsung pada tingkat lanjutan atau lebih tinggi lagi, mengapa? Jawabnya karena pada usia sekolah lanjutan atau lebih tinggi lagi, peserta didik telah dipengaruhi oleh faktor eksternal yang sangat dominan, misalnya pengaruh bahasa ibu atau bahasa lokal telah menjadi bagian kehidupan mereka, sehingga untuk mempelajari bahasa Arab, mereka harus mampu memanfaatkan faktor eksternal tersebut secara positif atau mengenyampingkannya sama sekali.

Menurut pengamatan penulis pada beberapa lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, keberhasilan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing adalah pembelajaran yang berangkat dari konsep *pertama*, yakni mengenyampingkan faktor eksternal yang telah menyatu dengan kehidupan peserta dengan membentuk faktor eksternal yang baru, misalnya dengan membentuk lingkungan bahasa Arab, seperti yang terjadi di pondok-pondok pesantren modern. Di lembaga-lembaga tersebut, peserta didik diperlakukan sebagai anak yang baru belajar bahasa Arab sebagaimana anak kecil (Arab) belajar bahasa ibunya. Kegagalan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing di madrasah-madrasah, kebanyakan disebabkan oleh tidak adanya faktor eksternal yang mendukung, misalnya tidak memiliki lingkungan bahasa yang mendukung.



2. Kesesuaian Materi Pembelajaran dengan Tujuan Pembelajaran

Materi pembelajaran pada dasarnya merupakan bahan mentah untuk selanjutnya diproses melalui sistem dengan berbagai komponen dan strateginya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, materi pembelajaran harus selalu berorientasi pada tujuan itu sendiri.¹² Dengan kata lain, bahwa materi pembelajaran adalah pengjawantahan dari tujuan yang telah ditetapkan.

Materi pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing harus disesuaikan dengan tujuan pembelajarannya. Bila tujuan pembelajaran bahasa Arab sebagai alat komunikasi aktif (اللغة المنطوقة), maka materi pembelajaran harus berorientasi pada bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi aktif. Dengan demikian, maka materi pembelajaran berorientasi pada materi *istima'*, dan *kalam*. Kedua aspek kemampuan ini harus menjadi fokus utama materi pembelajaran. Setelah itu, setiap materi pokok tersebut, dipecah-pecah menjadi satuan unit yang lebih kecil hingga menjadi satuan bahasan dalam setiap pertemuan tatap muka.

Namun bila tujuan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa pasif, yaitu sebagai alat untuk memahami budaya atau keahlian dalam bidang tertentu, maka materi pembelajaran disusun berdasarkan orientasi tersebut. Aspek *istima'* dan *kalam* tidak ditempatkan sebagai fokus utama materi pembelajaran. Materi utama pembelajarannya adalah aspek memahami makna tulisan (اللغة المكتوبة او المنقولة). Materi pembelajaran yang berorientasi pada اللغة المكتوبة او المنقولة, membutuhkan bidang cakupan yang lebih luas, sebab banyak

¹² 'Abd. al-'Alim Ibrahim, *al-Muwajjih al-Fanny li Mudarris al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968), cet. VII, hlm. 35.



aspek kemampuan yang dibutuhkan untuk dapat sampai ke tujuan itu. Aspek-aspek kemampuan yang dibutuhkan meliputi antara lain; memahami model atau bentuk tulisan, gaya bahasa yang dipakai, makna yang terkandung dalam setiap kata dan kalimat, analisis struktur kalimat, dan kemampuan interaksi dengan penulis melalui tulisan. Dengan memahami aspek-aspek tersebut barulah kemampuan pasif bahasa Arab dapat tercapai.

Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai antara komunitas pelajar bahasa Arab di kampus atau di sekolah, baik pesantren maupun madrasah demikian juga guru atau dosen yang mengajar bahasa Arab, bahkan penulis sendiri secara *harfiah* mampu menerjemahkan arti kata per kata dalam suatu teks, akan tetapi ketika harus memahaminya dalam bentuk kalimat atau dalam satu alinea, sering mengalami kesulitan dalam menerjemahkannya. Sebelumnya, mungkin didapati dalam hal membaca tulisan yang standar dengan tulisan *nasakh* akan mampu membacanya, akan tetapi ketika bertemu dengan tulisan *tsulus* akan sedikit mengalami kesulitan, atau mungkin ketika membaca teks-teks standar, misalnya teks tentang materi ibadah, bisa dengan mudah dalam memahaminya, namun ketika berhadapan dengan teks-teks dalam bidang lain, seperti filsafat akan terasa sulit sekali, mengapa? Jawabnya adalah aspek-aspek kemampuan yang dimiliki pelajar atau mahasiswa bahasa Arab tidak cukup untuk memahami makna sebuah teks yang dibacanya. Oleh karena itu, materi pembelajaran bahasa Arab sebagai alat untuk memahami kebudayaan sesungguhnya lebih kompleks dibandingkan dengan materi pembelajaran yang berorientasi pada bahasa sebagai alat komunikasi aktif.



3. Kesesuaian Materi Pembelajaran dengan Konteks Sosial Peserta Didik

Materi pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah pilihan yang diharapkan sesuai dengan “selera” peserta didik untuk dikonsumsi atau paling tidak menjadi informasi penting untuk mengembangkan diri. Oleh karena itu, ada kecenderungan yang kuat bahwa materi yang sesuai dengan kebutuhannya akan lebih diminati dan hasil yang dicapai untuk menguasai materi tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan materi-materi yang kurang diminati karena tidak sesuai dengan kebutuhannya. Dengan demikian, muncul pertanyaan analisis, apa sesungguhnya yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam belajar bahasa Arab, bagaimana kebutuhan itu muncul dan bagaimana solusi untuk memenuhi kebutuhan itu?

Belajar bahasa Arab sebagai bahasa asing berbeda dengan belajar bahasa Arab sebagai bahasa ibu. Jika belajar bahasa Arab sebagai bahasa ibu, maka kebutuhan akan belajar bahasa Arab jelas, yaitu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena hanya dengan bahasa itu semua kebutuhannya dapat terpenuhi. Akan tetapi, bila belajar bahasa Arab sebagai bahasa asing, maka hal itu bukan sekadar untuk memenuhi hajat sehari-hari, namun jelas sebagai keahlian di luar kebiasaan hidup sehari-hari. Kalau begitu, maka motivasi, minat dan upaya lain belajar bahasa Arab sebagai bahasa asing harus lebih tinggi daripada belajar materi-materi yang berkaitan dengan sekadar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, atau paling tidak sama dengan belajar materi-materi lain seperti belajar bahasa Indonesia, matematika, sejarah, dan lain-lain.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, karakter, perilaku, minat, motivasi, pola pikir, dan kebutuhan seseorang tidak akan terlepas dari lingkungan sosial yang mengelilinginya, demikian juga dengan kebutuhan pendidikan. Peserta didik



cenderung lebih tertarik kepada hal-hal yang ada hubungannya dengan kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, pendidikan atau proses pembelajaran yang baik, harus terkait erat dengan konteks sosial peserta didik. Konteks sosial dapat dijadikan sebagai materi, sumber, media dan lingkungan belajar. Namun pemanfaatan konteks sosial dalam proses pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan seorang pendidik dalam mengonstruksinya secara tepat.

Berpijak dari pola pikir seperti di atas, tentunya kebutuhan peserta didik dalam belajar bahasa Arab sebagai bahasa asing pertama sekali untuk mengetahui istilah-istilah Arab semua fenomena yang ada di sekitar lingkungan sosialnya. Dalam bidang ibadah misalnya, peserta didik ingin mengetahui arti dan makna-makna bacaan dalam ibadah yang berbahasa Arab tersebut ke dalam bahasa ibu atau bahasa lokal. Dalam aktivitas sehari-hari, ia ingin mengetahui bahasa Arab dari nama-nama benda yang ada di sekitar dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan, terutama dalam konteks rumah dan sekolah.

Materi pembelajaran yang baik, seyogianya dimulai dengan hal-hal konkret yang dapat diindragkan dan tidak asing, materi disusun berdasarkan urutan dari yang mudah dan sederhana menuju pada hal-hal yang abstrak, lebih luas dan kompleks. Oleh karena itu, *data base* tentang *setting* sosial peserta didik merupakan faktor penting untuk dijadikan landasan penyusunan materi pembelajaran. Selain itu, dengan memanfaatkan *setting* sosial peserta didik, materi pembelajaran bahasa Arab akan menjadi lebih hidup dibandingkan dengan materi pembelajaran bahasa Arab yang tidak ada hubungan dengan *setting* sosialnya. Misalnya materi *muthala'ah*, peserta didik lebih mudah menghafal materi tentang المزرعة dibanding الجاموس, الصحراء, dibanding الحمار dan sebagainya.



Jadi materi pembelajaran harus lebih membumi ke dalam kehidupan peserta didik, bukan melangit mengikuti idealitas filosof ataupun penguasa.

4. Kesesuaian Materi Pembelajaran dengan Kebutuhan Peserta Didik

Materi pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing yang dibutuhkan oleh peserta didik sangat beragam dan luas cakupannya. Akan tetapi, secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu; kebutuhan akan pengetahuan baru (المعرفة), kebutuhan akan keterampilan (المهارة), dan nilai (القيمة). Bobot nilai tiga aspek kebutuhan tersebut bagi masing-masing peserta tidak sama. Ada sebagian peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran bahasa Arab hanya sekedar ingin tahu atau mengerti tentang bahasa Arab, karena bahasa Arab dianggap sebagai materi yang tidak terlalu signifikan dengan bidang ilmu atau keahlian yang digeluti. Sebagian peserta didik yang lain memandang bahwa bahasa Arab merupakan materi pembelajaran yang sangat signifikan untuk menunjang bidang ilmu yang digeluti bahkan penguasaan bahasa Arab sebagai syarat mutlak keberhasilan mencapai tujuannya, misalnya bagi mahasiswa jurusan Tafsir Hadits. Sebagian lagi memandang, bahasa Arab justru merupakan bidang keahlian yang sedang digelutinya dan sebagai profesi, misalnya bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah jurusan bahasa Arab. Ada juga sebagian peserta didik mengikuti pembelajaran bahasa Arab hanya sekedar untuk mendapat nilai, untuk melengkapi persyaratan tertentu, misalnya sekedar untuk bisa membaca huruf Arab atau menulisnya saja.

Setelah mengetahui kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka materi pembelajaran disusun berdasarkan realitas itu. Semakin tinggi tingkat kebutuhan peserta didik terhadap ba-



hasa Arab, maka semakin kompleks dan mendalam materi yang diberikan. Semakin rendah kebutuhan peserta didik terhadap bahasa Arab, maka semakin sederhana dan simpel materi yang diberikan. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa peserta didik tidak akan menyerap materi pembelajaran lebih dari apa yang dibutuhkannya. Jika dipaksakan hasilnya pun tidak akan optimal, dan cenderung berdampak negatif terhadap jalannya proses pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, satu hal penting yang harus dilakukan oleh guru bahasa Arab adalah bagaimana peserta didik menjadi butuh kepada bahasa Arab. Hal itu akan lebih bermakna dan humanis dibanding memaksakan kehendak kepada peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran bahasa Arab yang memberatkan itu.

5. Sistematika Penyusunan Materi Pembelajaran

Menyusun urutan materi pembelajaran merupakan pekerjaan yang tidak gampang, sebab banyak faktor, prinsip keilmuan dan juga keahlian yang bersifat teknis yang harus dimiliki oleh seorang penyusun/perancang, termasuk di dalamnya guru bahasa Arab.¹³ Namun demikian, prinsip-prinsip pokok yang harus diperhatikan dalam menyusun materi pembelajaran adalah: *pertama*, runtut (التتابع), *kedua*, berkesinambungan (الإستمرار), dan *ketiga* komplet (التكامل).

Runtut yang dimaksudkan dalam konteks materi pembelajaran adalah bahwa setiap pengalaman/muatan materi yang akan diberikan harus dibangun atas dasar pengalaman/muatan materi yang telah dilalui sebelumnya. Akan tetapi penekanan ada pada aspek pendalaman materi-materi itu. Setidaknya ada tiga cara atau teknik dalam meruntutkan materi pembelajaran bahasa Arab; *pertama*, menyajikan materi

¹³ Yahya dan Jabir, *al-Manahij...*, hlm. 175.



dari yang sederhana lalu dilanjutkan dengan yang lebih luas (تقديم البسيط من المركب). Misalnya materi tentang bentuk kata *mufrad* lebih dahulu disampaikan, kemudian baru bentuk kata-kata *murakab*, *kedua*, setiap materi/pokok bahasan selalu dihubungkan dengan pokok materi/tema besarnya (تدريس الموضوع من الموضوعات). Misalnya materi tentang sifat harus selalu dikaitkan dengan kalimat sempurna (تعلق النعت بالجملة المفيدة), *ketiga*, materi yang konkret dijadikan sebagai dasar untuk memahami materi yang abstrak. Misalnya membaca sebuah teks kalimat sebagai sarana untuk memahami analisis konsep gramatika, baik itu sintaksis maupun morfemnya (إعراب الكلمات).

Selain harus runtut materi pembelajaran juga dituntut untuk berkesinambungan/kontinu (الإستمرار). Artinya materi pembelajaran yang disampaikan pada tahap, kelas, atau sekolah yang lebih rendah harus dilanjutkan dalam tahap, kelas, atau sekolah berikutnya. Dengan demikian, tidak terjadi pengulangan atau tumpang-tindih antara materi pembelajaran di sekolah yang lebih tinggi dengan sekolah yang lebih rendah. Misalnya, materi pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah harus merupakan lanjutan materi pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah dan seterusnya. Prinsip ini tampaknya kurang diperhatikan dalam penyusunan materi atau kurikulum pembelajaran bahasa Arab di madrasah-madrasah selama ini. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh dari proses pembelajaran bahasa Arab di madrasah tidak optimal.

Selain harus runtut, dan berkesinambungan, materi pembelajaran seharusnya komplet. Artinya materi pembelajaran bahasa Arab seyogianya meliputi aspek kebahasaan secara tuntas sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Komplit bukan berarti harus mencakup seluruh materi yang



ada hubungannya dengan bahasa Arab, akan tetapi komplet dalam arti sesuai dengan kebutuhan pemenuhan akan materi yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab itu sendiri. Misalnya, Tujuan pembelajaran bahasa Arab sebagai alat komunikasi, maka materi pembelajaran disebut komplet apabila meliputi aspek *istima'*, *kalam*, *qira'ah* dan *kitabah*, namun bila tujuan pembelajaran bahasa Arab untuk memahami pemikiran seseorang di dalam teks Arab, maka aspek *istima'*, *kalam* dan *kitabah* mungkin tidak terlalu ditekankan. Jadi komplet dalam konteks ini lebih mengarah pada detail dan mendalam menuju pada suatu titik fokus yang diinginkan.

B. MEMILIH METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA ASING

(اختيار الطرق المناسبة لتعليم اللغة العربية
لغير الناطقين بها)

Kata sederhana untuk mengukur proses pembelajaran adalah “apa yang diperbuat” bukan “apa yang diketahui”. Ukuran berkerhasilan seorang guru bahasa Arab bukan pada kemampuan keilmuan atau materi yang dikuasainya, tetapi seberapa jauh ia dapat membuat orang lain/peserta didik menjadi tahu atau memiliki dan mengamalkan ilmu yang dimilikinya.¹⁴ Pola pikir inilah yang selanjutnya melahirkan sebuah konsep metode pembelajaran.

Metode pembelajaran adalah gaya, pendekatan ataupun teknik yang dipakai oleh guru/pendidik dalam kegiatan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dengan jalan yang paling gamblang, efektif dan

¹⁴ Abd. al-Qadir Ahmad, *Thuruq Ta'lim...*, hlm. 6.



efisien.¹⁵ Metode yang baik dapat menutupi kelemahan kurikulum, kekurangan/kelemahan peserta didik, dan kesulitan buku, dan kesuksesan proses pembelajaran lebih banyak dipengaruhi oleh ketepatan guru dalam memilih metode pembelajaran yang digunakan.¹⁶

Semua metode pembelajaran pada dasarnya mengikuti prinsip-prinsip dasar tertentu dari konsep-konsep atau teori psikologi dan falsafah pendidikan. Metode ceramah (الطريقة الإلقاءية) mempunyai karakteristik dominasi guru terhadap jalannya proses pembelajaran, yakni peserta didik cenderung pasif, dengan lebih banyak mendengarkan ceramah guru di depan kelas. Metode deduksi (الطريقة القياسية), mempunyai karakteristik pembelajaran, dengan menyampaikan kaidah gramatika terlebih dahulu, kemudian memberikan contoh-contoh untuk menjelaskannya, dan metode ini mendominasi dalam pembelajaran *nahwu* dalam kurun waktu yang cukup panjang. Metode induksi (الطريقة الإستقرائية), mempunyai karakteristik pembelajaran dengan terlebih dahulu menyampaikan contoh-contoh, baru kemudian menyimpulkan kaidah gramatikanya. Metode abduktif (الطريقة الجمعية) mencoba menggabungkan metode deduksi dan induksi dengan mengambil kelebihan masing-masing dari kedua metode tersebut. Ada juga metode dialogis (الطريقة الحوارية) dengan karakteristik dialog sebagai cara dalam penyampaian materi pembelajaran, dan masih banyak lagi metode-metode pembelajaran bahasa Arab yang lainnya. Namun dari sekian banyak metode itu, yang jelas bahwa semua jenis metode mempunyai karakteristik dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Setiap metode yang ada didasari oleh teori-teorinya masing-masing.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Abd. al-Halim Ibrahim, *al-Muwajjih...*, hlm. 31.



Seorang guru bahasa Arab tidak mungkin menetapkan hanya satu jenis metode saja selama proses pembelajaran, mungkin karena dianggap metode yang paling bagus. Bila itu terjadi, maka kesalahan fatal telah diperbuatnya, mengapa? Jawabnya, karena setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Metode yang cocok untuk pembelajaran pada peserta didik usia dini belum tentu cocok untuk pembelajaran usia dewasa dan juga sebaliknya, metode yang cocok untuk peserta didik dewasa belum tentu cocok untuk usia dini. Metode yang efektif dipakai untuk kelas-kelas kecil (terdiri tidak lebih dari dua puluh peserta didik) mungkin tidak cocok untuk dipakai pada kelas-kelas besar (terdiri sekitar lima puluhan peserta didik). Metode yang cocok untuk menyampaikan materi *ta`bir*, sangat mungkin tidak cocok untuk diterapkan pada materi *nahwu*. Dengan kata lain, dapat disimpulkan, bahwa dalam memilih metode perlu mempertimbangkan karakteristik pembelajaran yang akan berlangsung, misalnya materi apa yang akan disampaikan, kelas atau tingkat mana yang akan diajar, kapan waktunya, berapa lama dan sebagainya.

Namun demikian, ada prinsip-prinsip umum dalam memilih metode pembelajaran, yaitu:¹⁷

- 1) Metode pembelajaran hendaknya sesuai dengan karakteristik peserta didik, tingkat perkembangan akal, kondisi sosial, ekonomi, dan keluarga.
- 2) Berpegang pada kaidah umum yang secara empirik telah terbukti efektif; gradasi dari yang mudah menuju yang lebih sulit, dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks, dari yang baku menuju ke yang relatif, dari yang konkret/dapat diindrakan menuju kepada yang abstrak/

¹⁷ Abd. al-Qadir Ahmad, *Thuruq Ta`lim al-Lughah*, hlm. 8.



melalui nalar.

- 3) Mempertimbangkan perbedaan-perbedaan individu peserta didik dalam kelas; tingkat kecerdasan, kemampuan dasar yang dimiliki, tabi'at, modalitas, kondisi indriawi dan sebagainya.
- 4) Menempatkan peserta didik secara positif, dan aktif dengan kreativitasnya sepanjang proses pembelajaran.
- 5) Membangkitkan minat dan motivasi belajar peserta didik.
- 6) Menjadikan proses pembelajaran seperti kondisi bermain, yaitu penuh dengan keriangian, dan aktivitas penuh fungsi dan makna.

Dalam buku ini akan dijelaskan aneka metode pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut di atas sebagai alat analisis kelebihan dan kekurangannya. Untuk memudahkan pembahasan, penjelasan metode-metode itu akan dikaitkan dengan materi pembelajaran, yaitu *pertama*, metode pembelajaran *nahwu*, *kedua*, metode pembelajaran *muthala'ah*, *ketiga*, metode pembelajaran *muhadatsah*, dan *keempat*, metode pembelajaran *imla'*.

1. Metode Pembelajaran *Nahwu*

Ibrahim Muhammad 'Atha membagi metode pembelajaran *nahwu* ke dalam enam macam kategori, yaitu: *pertama*, metode deduksi (الطريقة القياسية), *kedua*, metode induksi (الطريقة الإستقرائية), *ketiga*, metode tekstual (طريقة النصوص المتكاملة), *keempat*, metode aktivitas/kegiatan (طريقة النشاط), dan *kelima*, metode analisis problem (طريقة حل المشكلات), dan *keenam*, metode fokus (طريقة التعيين).¹⁸

¹⁸ Ibrahim Muhammad 'Atha, *Thuruq Tadris...*, hlm. 85-92.



a. *Metode Deduksi* (الطريقة القياسية أو الإستنباطية أو الإستدلالية)

Pembelajaran *nahwu* dengan menggunakan metode deduksi, yaitu pembelajaran yang dimulai dengan menyampaikan konsep-konsep dan definisi kemudian melihat fenomena bahasa yang ada.¹⁹ Metode ini merupakan metode yang paling lama dan paling banyak digunakan dalam kitab-kitab *nahwu* yang ada, dengan menekankan pada kaidah gramatika, dalil-dalilnya (biasanya diambil dari *syair* dan *nash wahyu*) dan memberikan sedikit sekali contoh. Kitab-kitab yang disusun berdasarkan metode ini seperti *Alfiyah Ibn Malik*, *Umrihi*, *Awamil al-Jurjany*, dan sebagainya. Proses pembelajaran dimulai dengan menyebutkan kaidah gramatika secara langsung, kemudian menjelaskannya dengan sedikit contoh dan diakhiri dengan menghafalkan kaidah (الشاهد).

Kelebihan dari metode deduksi seperti di atas adalah proses pembelajaran memerlukan waktu yang sedikit. Selain kelebihan itu, metode ini juga mengandung kelemahan, yaitu;

- 1) Peserta didik cenderung terpaku dengan menghafal kaidah (الشاهد), hanya menirukan, dan cenderung lemah dalam penalaran.
- 2) Peserta didik terikat dengan kaidah gramatika secara ketat sehingga timbul perasaan takut salah untuk mengembangkan di luar kaidah yang ada.
- 3) Bertentangan dengan kaidah umum pembelajaran, karena pembelajaran dimulai dari materi yang sulit menuju materi yang mudah.
- 4) Cenderung tidak dapat menghasilkan pengetahuan yang baru, sebab kebanyakan orientasi belajar hanya menco-

¹⁹ Rusydy Labib, *Mu'alim al-'Ulum, Mas'uliatuhu, Asalibu 'Amalihi, I'daduhu, Numuwuhu al-'Ilmy wa al-Mahny*, (Kairo: al-Anjalu al-Mishriyah, 1976), hlm. 98.



cokkan fenomena bahasa dengan kaidah yang ada, sementara gejala kebahasaan terus berkembang tapi kaidahnya tidak mengalami perkembangan yang berarti.

Metode deduksi cenderung mengabaikan faktor perbedaan individu peserta didik, pengembangan daya pikir/nalar dan kreatifitas. Selain itu metode ini cenderung mengabaikan kebutuhan peserta didik akan makna bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, bagi sebagian masyarakat dan lembaga pendidikan metode ini menjadi sebuah tren atau *trade mark*. Pesantren-pesantren *salafiyah*, pada umumnya menempatkan kitab *Alfiah* yang disusun berdasarkan metode ini sebagai standar keberhasilan pembelajaran bahasa Arab dalam arti *nahwu*. Misalnya di Pondok Pesantren al-Falah Ploso Jawa Timur, setiap akhir tahun mengadakan *lar-laran*²⁰ menghafal kitab *Alfiyah* dari pembukaan sampai penutup dan bahkan lebih ekstrem lagi menghafal dari bagian penutup menuju bagian pembukaan yang dalam istilah mereka disebut dengan menghafal *sungsang*.²¹

b. Metode Induksi (الطريقة الإستقرائية)

Proses pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode induksi dimulai dengan mengemukakan contoh-contoh, mendiskusikannya dengan para peserta didik, menganalisis persamaan dan perbedaan dari semua contoh-contoh tersebut, konseptualisasi kaidah dan melatih peserta didik

²⁰ Lar-laran adalah demonstrasi para santri tingkat akhir dengan menghafal kitab *Alfiah* dengan disaksikan oleh pengunjung, undangan dan seluruh santri pondok pesantren. Acara ini biasanya berlangsung semalam suntuk, bertepatan dengan acara khataman *Ihya' 'Ulum al-Din* di setiap akhir tahun pembelajaran, yaitu jatuh pada setiap bulan *Sya'ban*.

²¹ Baca Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 25.



membuat kaidah umum bahasa Arab berdasarkan konseptualisasi contoh-contoh tersebut.²² Peran guru dalam metode lebih banyak sebagai pembimbing dan pengarah kegiatan, sebaliknya peserta didik dituntut untuk lebih aktif. Kitab *nahwu* yang disusun berdasarkan metode ini adalah kitab *al-Nahw al-Wadhhih* karya `Aly al-Jarimy dan Musthafa Amin. Metode ini dianggap sebagai metode yang paling sesuai dengan perkembangan peserta didik. Sungguhpun demikian, metode ini tetap mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan dari metode induksi antara lain; 1) melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran bahasa Arab yang berlangsung, 2) berangkat dari materi yang mudah, sederhana konkret dan terbatas menuju kepada materi yang lebih abstrak dan umum, dan 3) melatih nalar untuk bersifat kritis, analitis, dan konstruktif. Sementara kelemahan dari metode ini adalah; 1) memerlukan waktu lebih banyak, 2) cenderung mengabaikan bahasa baku teoretis, sehingga kurang praktis untuk menghafalkan kaidah umum bahasa, 3) kaidah gramatika yang dikuasai sangat terbatas.

c. Metode Tekstual (طريقة النصوص المتكاملة)

Pembelajaran *nahwu* dengan menggunakan metode ini, penyampaian materi dimulai dengan membaca teks, kemudian contoh lalu gramatika, sehingga disebut juga (طريقة النصوص الأمثلة والقاعدة).²³ Para pendukung metode ini memandang bahwa pembelajaran *nahwu* yang baik harus dihubungkan dengan bahan bacaan, dan mendengarkan dan berinteraksi dengan teks bacaan secara total, tidak terbatas dengan menghafal kaidah *nahwiyah* saja.²⁴

²² Abd. al-Qadir Ahmad, *Thuruq al-Ta`lim...*, hlm. 192-193.

²³ Muhammad `Abd. al-Qadir Ahmad, *Thuruq Ta`lim...*, hlm. 195.

²⁴ Ibrahim Muhammad `Atha, *Thuruq Tadris...*, juz. II, hlm. 88.



Aplikasi metode ini adalah sebagai berikut:

- Membaca naskah bacaan secara benar dan menjelaskan makna yang terkandung sampai peserta didik betul-betul memahaminya.
- Guru memberikan pertanyaan atau soal-soal terhadap kata-kata yang di dalamnya mengandung kaidah gramatika.
- Guru menuliskan beberapa kata kunci yang diinginkan untuk menjelaskan kaidah gramatika di papan tulis.
- Guru mengevaluasi semua materi yang berkaitan dengan kaidah gramatika dan meminta semua peserta didik untuk menghafalkannya.
- Guru memberikan pengayaan dengan memberikan contoh-contoh di luar teks yang mengandung kaidah gramatika yang telah direncanakan sebelumnya.

d. *Metode Aktivitas* (طريقة النشاط)

Pembelajaran *nahwu* menggunakan metode ini dimulai dengan pemberian tugas kepada seluruh peserta didik supaya memahami konsep-konsep kaidah gramatika, seperti فعل، -، نواسخ جار ومجرور، فاعل، مفعول، dan sebagainya, kemudian mereka disuruh mencari contoh-contohnya di dalam kitab atau bacaan lain yang berkaitan. Setelah itu hasil bacaan tersebut didiskusikan di dalam kelas dan diambil kesimpulan bersama-sama, dan dilanjutkan dengan latihan pengayaan contoh-contoh lainnya.²⁵ Sepintas lalu, metode ini tampak lebih baik daripada metode deduksi, namun demikian tetap saja mempunyai kelemahan dan kelebihan.

Kelebihan metode ini adalah; 1) peserta didik betul-

²⁵ Aly Ahmad Madkur, *Tadris Funun al-Lughah al-'Arabiyah*, (Kuwait: Maktabah al-Falah, 1984), hlm. 281.



betul paham dan hafal terhadap kaidah-kaidah gramatika, 2) melibatkan peserta didik secara aktif, 3) lebih komprehensif, karena dikaitkan langsung dengan naskah bacaan dan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Adapun kelemahan dari metode ini adalah: 1) peserta didik dibebani dengan tugas yang cukup berat, karena harus menghafal dan memahami sekaligus kaidah-kaidah gramatika, 2) secara psikologis kurang tepat sebab dimulai dari materi yang berat dan sulit menuju materi yang lebih mudah, 3) membutuhkan banyak waktu.

e. *Metode Analisis Problem (طريقة حل المشكلات)*

Metode analisis problem adalah metode yang menekankan pada kesalahan-kesalahan yang lazim terjadi dalam ungkapan, tulisan ataupun bacaan dan menganalisisnya dari perspektif kaidah gramatika. Proses pembelajaran biasanya diawali dengan meminta peserta didik untuk bercakap-cakap, membaca teks tertentu, atau mendengarkan siaran berita. Kemudian guru menulis beberapa kata atau kalimat yang mengandung problem/kesalahan di papan tulis. Setelah itu guru mengajak peserta didik untuk mencari letak kesalahan kata-kata yang tertulis tersebut dalam konteks kalimat atau ungkapan tadi. Setelah itu menganalisis kesalahan-kesalahan tersebut dengan menggunakan kaidah gramatika yang telah disampaikan dan dihafalkan sebelumnya.

Metode ini sangat cocok untuk pembelajaran *nahwu* dalam arti yang sebenarnya. Artinya, metode ini mengarahkan pada penguasaan materi *nahwu* secara total, tidak hanya bersifat teoretis belaka, tetapi menyentuh pada aspek praktis analitis, mendalam dan detail. Namun metode ini kurang cocok bagi peserta didik kelas pemula atau yang kurang berminat terhadap hal-hal yang pelik dan rumit. Apalagi bagi peser-



ta didik yang mempunyai daya ingat kurang baik, mungkin mereka justru akan kehilangan minat dan motivasinya.

f. *Metode Fokus* (طريقة التعيين)

Metode ini tidak hanya terpaku pada kaidah gramatika belaka, tetapi merupakan metode komprehensif, yaitu melihat bahasa secara utuh. Metode lebih cocok untuk peserta didik perguruan tinggi (mahasiswa), dan sulit dipakai untuk peserta didik yang mempunyai tingkat kemampuan dasarnya masih rendah. Metode ini menuntut referensi yang cukup banyak, dan melihat gejala *nahwu* dari berbagai perspektif.

Metode ini digunakan dalam pembelajaran materi *nahwu* secara mendalam dan kritis, yaitu membandingkan pendapat antar konsep, antar penulis, karakteristik antar kitab *nahwu* dan seterusnya. Pembelajaran dimulai dengan mengemukakan beberapa gejala bahasa yang lazim dipakai, lalu menganalisisnya dari berbagai perspektif. Jadi materi yang diberikan hanya sedikit, kemudian dituntut untuk mencari jawaban seluas mungkin dengan referensi sebanyak mungkin.

2. Metode Pembelajaran *Muthala'ah*

Muthala'ah pada dasarnya merupakan bagian dari materi *qira'ah*, yaitu *qira'ah jahriyah*. Materi *muthala'ah* yang meliputi empat unsur penting, yaitu mengucapkan dengan benar dan menjiwai (سلامة النطق والدقة), membaca dengan gaya bahasa dan intonasi kalimat yang jelas dan tepat (الطلاقة في القراءة) dan paham (صحة الإلقاء أو الأداء المعبر), *fashih* (ال مقدار السرعة الفهم).²⁶ Empat unsur ini, merupakan aspek penting yang harus diperhatikan guru dalam pembelajaran *muthala'ah*. Setidaknya ada tiga jenis metode yang sering dipakai dalam

²⁶ Abd. al-'Aziz 'Abd. al-Majid, *al-Lughah al-'Arabiyyah...*, hlm. 201.



pembelajaran materi *muthala'ah*, yaitu; *pertama*, metode *tarkibiyah* (الطريقة التركيبية او الجزئية), *kedua*, metode *tahliliyah* (الطريقة التحليلية او الكلية), dan *ketiga*, adalah metode *eklektik* (الطريقة الوليفية او المزدوجة).²⁷

Metode *tarkibiyah* disebut juga dengan metode *juz'iyah*. Disebut *tarkibiyah* karena pembelajaran dimulai dari huruf per huruf kemudian kata per kata dan baru kalimat. Jadi, *tarkib* dalam arti menyusun huruf-huruf sehingga menjadi kata dan menyusun kata-kata sehingga jadi kalimat. Disebut metode *juz'iyah* karena pembelajaran *muthala'ah* dimulai dengan membahas bagian-bagian terkecil sehingga menjadi kata yang utuh dan kemudian kata-kata itu disusun menjadi kalimat sempurna. Dengan kata lain, bila dilihat dari cara kerjanya, maka disebut dengan *tarkibiyah*, dan bila dilihat dari sifatnya disebut dengan *juz'iyah*. Pembelajaran *muthala'ah* dengan metode ini, dimulai dengan pengenalan huruf, *harakat*, dan cara membacanya (bunyi huruf). Selanjutnya menulis huruf-huruf ber-*harakat* itu dan menyusunnya menjadi kata dan sambil mengenalkan huruf *mad*, dan terakhir menyusun kata per kata menjadi jumlah (kalimat sempurna). Penekanan pada tahap ini adalah menghafal huruf, *harakat*, dan bunyinya. Metode ini cocok untuk mengajarkan bahasa Arab bagi anak-anak yang baru mengenal aksara Arab, dan tidak cocok lagi untuk tingkat lanjutan.

Lawan dari metode *tarkibiyah* adalah metode *tahliliyah*. Pembelajaran materi *muthala'ah* dengan metode *tahliliyah* dimulai dengan kalimat, kemudian kata perkata dan kemudian huruf per huruf, yakni dari *kulliyah* menuju *juz'iyah* atau dari yang kompleks menuju yang sederhana. Metode ini disebut juga dengan istilah metode *naturalis* (الطريقة الطبيعية), yaitu

²⁷ Muhammad 'Abd. al-Qadir Ahmad, *Thuruq al-Ta'lim...*, hlm. 124.



penyampaian materi sesuai dengan cara alami anak belajar bahasa dengan ibunya atau lingkungan sekitarnya. Selain itu disebut juga dengan metode global (الطريقة الإجمالية), yakni penyampaian materi dengan mengungkapkan secara global dan memahami isi materi secara global pula.²⁸ Namun demikian, dalam pelaksanaannya metode ini menghendaki adanya analisis makna dari setiap ungkapan. Langkah pertama, adalah memahami makna ungkapan secara global, selanjutnya memahami arti kata demi kata, bahkan dengan menguraikan fungsi huruf per huruf. Metode ini cocok untuk kelas lanjutan dan kurang cocok untuk tingkat pemula.

Metode eklektika disebut juga dengan berbagai istilah Arab, yakni; الطريقة التوليفية، الطريقة التوفيقية، طريقة المزدوجة dan juga الطريقة التركيبية التحليلية. Banyaknya istilah yang dipakai untuk metode ini disebabkan karena metode ini merupakan gabungan beberapa metode tersebut di atas, dengan mengambil kelebihan masing-masing metode tersebut. Pembelajaran materi *muthala'ah* dengan metode diawali dengan mengemukakan kalimat sesuai dengan tingkat pengetahuan peserta didik, kemudian diulang-ulang dengan bacaan yang kuat dan *fashih*, tiap huruf dibaca dengan jelas sesuai dengan tanda bacanya. Setelah itu menganalisis kata per kata sampai huruf per huruf, baik nama huruf maupun tulisannya, sehingga semua peserta didik dapat memahami makna yang terkandung, fungsi setiap huruf, kata dan kalimat. Metode cenderung lebih dapat mengakomodasi perbedaan individu setiap peserta didik baik dari aspek kemampuan dasar yang dimiliki, modalitas, maupun tingkat perkembangan daya nalar.

²⁸ *Ibid.* hlm. 132.



3. Metode Pembelajaran *Muhadatsah*

Muhadatsah pada dasarnya merupakan bagian dari *ta`bir syafawy*, hanya saja dalam *muhadatsah* meliputi kemampuan berdialog bukan sekadar *ta`bir* tetapi juga juga *fahm al-masmu`*. Dengan demikian, aspek yang kemampuan yang harus dimiliki agar mampu berdialog adalah; dapat mendengarkan ucapan secara baik, memahami setiap ungkapan yang ditangkap, *fashih* dalam melafalkan kata per kata dan mampu menyusun kalimat dengan baik sehingga dapat dipahami lawan bicaranya.

Tampaknya para ahli pembelajaran bahasa Arab sepakat bahwa metode pembelajaran yang tepat untuk materi *muhadatsah* adalah metode *aural oral approach* (الطريقة السمعية النطقية) (الشفهية) dengan menekankan pada kegiatan latihan sebanyak mungkin/*pattern drills* (تدريبات الأنماط).²⁹ Metode ini pada dasarnya terbagi menjadi dua macam, yaitu pengungkapan dan eksploitasi. Ada beberapa teknik yang lazim diterapkan dalam pembelajaran *muhadatsah* dengan menggunakan metode ini, yaitu: *pertama*, menjelaskan dan mengulangi (الشرح والتكرار), *kedua*, eksploitasi dan optimalisasi aplikasi (الإستثمار).

Tahap *الشرح* disebut juga dengan *التعريض*, yaitu teknik pembelajaran *muhadatasah* yang bertujuan untuk pemahaman makna yang terkandung dalam lambang-lambang bunyi. Tahap *التكرار* disebut juga dengan *الترديد*, yaitu teknik pembelajaran *muhadatsah* yang bertujuan menjelaskan lambang bunyinya (اللفظ). Penekanan pada tahap *الشرح* adalah

²⁹ Hamadah Ibrahim, *al-Ittijahat al-Mu`ashirah, fi Tadris al-Lughah al-'Arabiyah wa al-Lughah al-Hayyah al-Ukhra li Ghair al-Nathiqina biha*, Kairo: Dar al-Fikr al-'Araby, 1987) hlm. 50-52, 108-110. Lihat juga, Ibrahim Muhammad 'Atha, *Thuruq al-Tadris...*, hlm. 115-118, 'Abd. al-'Alim Ibrahim, *al-Muwajjih al-Fanny...*, hlm. 158-159, 'Abd. al-Qadir Ahmad, *Thuruq T`ulim...*, hlm. 215-217.



menjelaskan arti atau makna kata atau ungkapan dengan menggunakan isyarat, gerakan, mimik muka atau kata-kata yang mendekatinya dengan menggunakan bahasa Arab, tanpa menggunakan bahasa ibu ataupun bahasa lokal peserta didik. Sedangkan pada tahap الإستملاء penekanan pembelajaran lebih pada aspek memahami lafaz atau bentuk tulisannya.³⁰

Aplikasi kedua teknik tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Menjelaskan sebelum mengulangi (الشرح يسبق التكرار)
Langkah pertama, pembelajaran *muhadatsah* diawali dengan menampilkan gambar dan suara. Percakapan tentang gambar yang telah disajikan tadi, baik dari aspek bunyi *lafaz* yang terkandung, makna dari *lafadh-lafadh* tersebut, aspek *nahwu* dan *sharaf*. Namun demikian, penekanan hanya terbatas pada aspek makna yang terkandung dari gambar yang ditampilkan tadi, belum pada aspek perbedaan bunyi atau *lafaz*. Untuk meyakinkan tingkat pemahaman makna, sebaiknya peserta didik diberikan beberapa pertanyaan tentang materi tadi. Setelah itu, langkah selanjutnya adalah pengulangan. Pengulangan kata-kata yang terkandung di dalam materi seperti pada gambar tadi, bisa dimulai dari kelompok atau kolektif, kemudian kelompok-kelompok kecil dan individual sampai semua mendapat giliran. Kalau tidak memungkinkan bisa dipilih beberapa peserta didik yang berada pada titik ekstrim, yaitu dari kelompok yang “lebih” (fasih, cerdas) dan dari kelompok yang “kurang” (belum *fasih*, lambat menangkap). Sebelum mengakhiri proses pembelajaran, peserta didik diberikan latihan menjawab soal-soal yang berkenaan materi tadi, bisa langsung diselesaikan dan bila tidak memungkinkan bo-

³⁰ Hamadah Ibrahim, *al-Ittijahat...*, hlm. 90.



leh diselesaikan di rumah masing-masing.

b) Mengulangi sebelum menjelaskan (التكرار يسبق الشرح)

Langkah pertama, guru mengucapkan satu atau dua kata secara berulang-ulang, dan bila perlu sambil menunjukkan gambar atau gerakan, setelah itu peserta didik menirukannya secara berulang-ulang secara kolektif, kemudian ke kelompok-kelompok kecil dan satu per satu. Setelah guru merasa yakin bahwa semua peserta didik dapat me-*lafaz*-kan kata-kata tersebut secara benar, lalu ia menjelaskan makna dan unsur *nahwu* dan *sharaf*-nya. Sebelum pembelajaran ditutup, guru memberikan latihan dan tugas. Semua proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan bahasa Arab, tanpa menggunakan bahasa ibu atau bahasa lokal peserta didik.

Tahap eksploitasi (الإستثمار) adalah tahap optimalisasi peserta didik dalam pembelajaran *muhadatsah* sebagaimana *ahl al-lughah* menggunakannya. Langkah awal adalah pembelajaran dengan menekankan pada aspek ungkapan yang sempurna. Pada tahap ini peserta didik dilatih untuk menggunakan kalimat-kalimat atau ungkapan yang mempunyai makna lengkap sebagaimana lazimnya kalimat atau ungkapan percakapan, baik menggunakan gambar ataupun tidak sama sekali. Namun demikian, harus dibimbing terlebih dahulu dengan ditentukan topiknya, lalu latihan menggunakan kata-kata yang ada ke dalam ungkapan lain dengan tambahan kata-kata baru. Setelah guru yakin akan kemampuan semua peserta didik dalam membuat ungkapan sempurna, lalu materi *nahwu* dan *sharaf* diberikan untuk menyempurnakan ungkapan-ungkapan yang sudah biasa dipakai dari sisi kaidah bahasa Arab yang benar. Sebelum mengakhiri pembelajaran, guru tidak lupa memberikan soal dan tugas untuk



diselesaikan oleh semua peserta didik, baik di sekolah maupun setelah pulang ke rumah. Pada tahap ini guru sudah mulai menerapkan teknik diskusi, dialog secara bebas yang melibatkan semua peserta didik dengan berbagai topik. Peserta didik sudah dapat diberikan tugas untuk memainkan peran-peran tertentu sebagai kegiatan bahasa yang sesungguhnya. Misalnya dalam diskusi; ada yang diberikan tugas untuk menjadi moderator, penyaji makalah, penanggap, notulis, dan sebagainya.

4. Metode Pembelajaran Dikte/*Imla'* (الإملاء)

Pada dasarnya metode pembelajaran *imla'* dapat dibedakan menjadi lima kategori sesuai dengan materinya, yaitu: *pertama*, metode pembelajaran dikte memindahkan/*imla' manqul* (الإملاء المنقول), *kedua*, metode pembelajaran dikte apa yang dilihat/*imla' manzhur* (الإملاء المنظور), *ketiga*, metode pembelajaran dikte apa yang didengar *imla' masmu'* (الإملاء المسموع), dan *keempat* metode pembelajaran dikte apa yang dipilih/*imla' ikhtiyary* (الإملاء الإختياري).

a. Metode Pembelajaran *Imla' Manqul* (طريقة تعليم الإملاء المنقول)

Pembelajaran *imla'* dengan diawali dengan menyampaikan materi atau tema dengan demonstrasi beberapa ungkapan. Setelah itu guru menuliskan beberapa potongan kalimat di papan tulis dengan *khath nasakh* standar sebagus mungkin, atau dengan cara membagikan tulisan tersebut dalam lembaran kertas untuk masing-masing peserta didik, dan bisa saja berupa kalimat yang panjang, namun ada beberapa potongannya diberi tanda garis bawah atau warna tertentu. Selanjutnya guru membaca potongan kalimat tersebut, terutama tulisan yang diberi tanda tersebut secara jelas. Kemudian peserta di-



dik mengikutinya dengan bacaan yang kuat dan jelas dan guru mendiskusikan makna potongan kalimat tersebut.

Setelah itu guru meminta sebagian peserta didik untuk menuliskan apa yang dikerjakan di buku ke papan tulis, dan seluruh peserta didik selanjutnya mencocokkan hasilnya dengan apa yang ditulis di papan tulis. Kepada peserta didik yang hasilnya masih salah untuk segera membetulkannya dan selanjutnya seluruh peserta didik mengulangi membacanya secara bersama-sama sambil mengingat-mengingat makna yang terkandung di dalamnya.

b. Metode Pembelajaran Imla' Manzhur
(طريقة تعليم الإملاء المنظور)

Pada prinsipnya metode ini sama dengan metode di atas, hanya saja bedanya adalah setelah diskusi makna, maka kata-kata yang sulit lalu ditulis di papan tulis. Berikutnya, guru meminta peserta didik untuk memperhatikan ke papan tulis, khususnya pada kata-kata yang sulit yang telah ditulis di papan tulis tadi, setelah itu tulisan tersebut segera dihapus.

Setelah dihapus, guru meminta peserta didik untuk memindahkan memori tulisan yang ada di papan tulis tadi ke dalam ingatan mereka dalam beberapa saat. Setelah itu guru menyuruh seluruh peserta didik menulis kembali kata-kata yang sulit yang telah ditulis di papan tulis tersebut di buku tulis masing-masing. Setelah itu mengikuti langkah-langkah seperti metode sebelumnya, yaitu membaca hasil tulisannya, menuliskan ke papan tulis, pencocokkan, dan pembetulan serta membaca ulang hingga semua peserta didik yakin akan tulisan yang benar dan memahami arti atau makna yang terkandung.



c. *Metode Pembelajaran Imla' Masmu'* (طريقة الإملاء المسموع)

Pada prinsipnya, pembelajaran materi adalah melatih mendengarkan potongan-potongan kalimat, dan mengetahui perbedaan bunyi-bunyi huruf yang berdekatan/hampir sama *makhraj*-nya. Oleh karena itu, sebaiknya dipilih potongan-potongan kalimat yang pernah atau sering didengar atau dijumpai oleh peserta didik dan ada baiknya guru mengulangi bacaannya sehingga dapat didengar oleh peserta didik secara jelas.

Langkah pertama yang dilakukan adalah diskusi atau mendemonstrasikan potongan-potongan kalimat yang berkaitan dengan tema tertentu. Selanjutnya, guru membaca potongan-potongan kalimat yang ada di buku secara jelas dan *fashih*. Setelah itu, mendiskusikan makna atau arti yang terkandung dengan memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan. Kemudian, menguraikan secara detail kata-kata yang sulit dan menuliskan di papan tulis dan di buat dalam bentuk kalimat sempurna. Setelah itu guru menghapus tulisan yang ada di papan tulis tadi. Setelah itu, guru mengulangi sekali lagi bacaan kata-kata yang telah dihapus tadi, lalu peserta didik diminta merenungkan sejenak dan menuliskannya di buku tulis masing-masing ditengah-tengah *imla'*, guru membacakan sekali lagi dengan lantang dan jelas dengan gaya membaca yang pas. Setelah itu hasilnya dikumpulkan ke depan, dan selanjutnya guru menuliskan kata-kata yang dimaksud di papan tulis serta menjelaskan maknanya. Terakhir buku dikembalikan dan peserta didik disuruh membetulkan tulisan yang masih salah.

d. *Metode Pembelajaran Imla' Ikhbary*

(طريقة تعليم الإملاء الإخباري)

Metode ini pada dasarnya sama dengan metode *imla' masmu'*, hanya saja bedanya adalah pada metode ini tidak



memberikan uraian potongan kalimat secara detail seperti pada metode *imla' masmu'* dan juga tidak menekankan pada kata-kata yang sulit, akan tetapi mendikte langsung sebagaimana adanya kalimat.

E. MENYIAPKAN MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA ASING

Pada dasarnya, proses pembelajaran adalah sebuah proses yang melibatkan beberapa unsur penting di dalamnya. Unsur *pertama* adalah guru, sebagai penyampai pesan atau pembimbing. *Kedua*, peserta didik, sebagai unsur penerima pesan atau orang yang membutuhkan bimbingan. *Ketiga*, pesan, informasi atau keahlian yang ingin disampaikan oleh guru atau yang akan dimiliki oleh peserta didik. Unsur selanjutnya adalah media pembelajaran yang digunakan untuk membantu efektivitas dan efisiensi selama proses pembelajaran.

Media pembelajaran adalah media komunikasi (*communication means*) yang dipakai dalam berbagai lapangan pembelajaran yang berbeda-beda, dan mengandung beberapa unsur yang prinsip dalam proses komunikasi pembelajaran.³¹ Dengan kata lain, bahwa media pembelajaran adalah semacam alat untuk membantu dalam memperbaiki dan memperjelas, makna kata, kalimat, konsep pemikiran dan bimbingan peserta didik untuk memperoleh keterampilan, kebiasaan, pembelajaran dan fungsi nilai. Media pembelajaran menjadi unsur penting proses pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing dilatarbelakangi oleh problematika yang selama ini dirasakan oleh para guru bahasa Arab khususnya guru-guru

³¹ Muhammad Ahmad Salim, "al-Wasa'il al-Ta'limiyah fi Ta'lim al-'Arabiyah Lughat Ajnabiyah", dalam *Mudzkarat al-Daurat al-Tarbawiyah*, (Jakarta: LIPIA, 1987), hlm. 240.



bahasa Arab di madrasah-madrasah. Di antara problematika itu adalah materi pembelajaran bahasa Arab masih dianggap sebagai materi pembelajaran yang cukup sulit (untuk tidak mengatakan sebagai momok), menjemukan dan tidak menarik. Mungkin hal itu disebabkan proses pembelajaran bahasa Arab di madrasah-madrasah menggunakan metode yang monoton, dan miskin media atau bahkan tidak menggunakan sama sekali. Oleh karena itu, media pembelajaran dianggap sebagai salah satu solusi untuk mengatasi problem tersebut.

Dilihat dari jenisnya, media pembelajaran dapat dikategorikan sebagai berikut: *pertama*, media audio, *kedua*, media visual, *ketiga*, media audio visual, dan *keempat*, media audio visual programming. Setiap jenis media mempunyai karakteristik masing-masing, termasuk dalam hal keunggulan dan kekurangannya. Oleh karena itu, setiap guru bahasa Arab hendaknya dapat memahami masing-masing karakteristik media tersebut secara baik sehingga dapat berfungsi secara tepat dan efektif. Bukan malah sebaliknya media justru mendatangkan problem tersendiri karena salah dalam memanfaatkannya.

1. Media Audio (الوسائل السمعية)

Peralatan audio yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran Arab dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu media audio terprogram dan media audio tidak dapat diprogram. Media audio terprogram adalah peralatan audio yang materinya dapat disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan. Contoh media yang termasuk kategori ini seperti *tape recorder* dengan kaset yang diisi program-program sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran. Media ini sangat baik digunakan untuk proses pembelajaran *istima'*. Melalui media ini peserta didik dapat mendengarkan bunyi-bunyi huruf, *lafadz* ataupun kalimat se-



bagaimana mestinya bahkan lebih bagus lagi bila diprogram dengan memanfaatkan *native speaker*. Dengan media *native speaker*, peserta didik dapat memahami bagaimana ungkapan-ungkapan bahasa Arab yang sesungguhnya sebagaimana orang menggunakannya, baik bunyi, *makhraj*, *lahjah*, *nabr* maupun *tanghim*-nya.

Media audio tidak terprogram adalah peralatan audio yang suatu saat dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, tetapi materinya tidak dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran sebagaimana pada media sebelumnya. Contoh media ini adalah siaran radio berbahasa Arab. Media ini dapat dimanfaatkan bila bertepatan dengan siaran bahasa Arab saja dan kita tidak dapat memilih atau menentukan topik materi yang kita inginkan. Perlu ditegaskan bahwa media audio hanya dapat dimanfaatkan sebagai alat penunjang pembelajaran materi *istima'*, artinya pembelajaran yang berkenaan dengan aspek mendengarkan. Sementara aspek-aspek yang lain seperti *fahm al-masmu'* kurang tersentuh oleh peserta didik. Media ini sangat cocok untuk peserta didik yang mempunyai modalitas auditorial dan kurang pas untuk peserta didik yang mempunyai modalitas visual.

Namun demikian, kekurangan media tersebut dapat diatasi dengan peran aktif guru dalam pemanfaatannya. Aspek *istima'* memang diperoleh oleh peserta didik, tetapi aspek lain seperti latihan menirukan, atau memahami makna yang terkandung perlu bimbingan guru. Dengan demikian, pemanfaatan media tadi sebaiknya di awal proses pembelajaran, selanjutnya diteruskan dengan penjelasan secara detail oleh guru. Jadi kecerdasan guru dalam memilih bagian-bagian tertentu dari media tersebut sangat menentukan efektivitas proses pembelajaran.



2. Media Visual (الوسائل البصرية)

Media visual adalah peralatan yang dapat menampilkan gambar-gambar atau tulisan yang dapat dilihat dengan jelas. Jenis media ini dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu media visual terprogram dan media visual tidak terprogram. Media visual terprogram adalah peralatan visual yang pemanfaatan dapat diprogram sesuai dengan kepentingan guru dalam proses pembelajaran bahasa Arab, misalnya OHP, atau gambar-gambar dalam film bisu. Media ini dapat menampilkan gambar-gambar atau tulisan yang sebelumnya telah dipersiapkan, namun tidak menghasilkan suara. Media ini sangat cocok untuk menyampaikan informasi tentang gambaran sekilas atau kesan sementara peserta didik terhadap objek tertentu dan sangat cocok untuk peserta didik yang mempunyai modalitas visual, tetapi kurang cocok untuk peserta didik yang mempunyai modalitas auditorial.

Media visual tidak terprogram adalah peralatan visual yang isi programnya tidak ditentukan oleh guru, tetapi sebagian program yang ada dapat dimanfaatkan, misalnya poster, gambar dan tulisan-tulisan yang biasanya dijadikan hiasan. Benda-benda tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bahasa Arab, apalagi bila menyentuh materi kebudayaan yang agak asing dan sulit mencari wujud aslinya di lingkungan peserta didik. Namun demikian, peran guru sangat dibutuhkan agar media tersebut betul-betul dapat dimanfaatkan, terutama kecerdasan dalam memilih atau menentukan bagian mana dari media tersebut yang betul-betul relevan dengan proses pembelajaran yang berlangsung.

Untuk mengatasi kekurangan media tersebut peran guru sangat dibutuhkan. Artinya guru harus pandai memilih *moment* yang tepat kapan ia harus menggunakan media dalam



mengajar dan kapan ia tidak perlu menggunakannya. Penggunaan media ini sebaiknya difungsikan sebagai alat bantu untuk menjelaskan materi artinya, waktu yang digunakan untuk menggunakan media ini jangan terlalu lama, sebab waktu untuk menjelaskan apa yang terdapat dalam media tersebut justru lebih banyak. Pemanfaatan media ini bisa diawali proses pembelajaran, bisa juga di tengah-tengah proses pembelajaran dan lebih baik lagi pada akhir proses pembelajaran juga ditampilkan sekali lagi.

3. Media Audiovisual (الوسائل السمعية البصرية)

Media audiovisual adalah peralatan yang dapat menghasilkan gambar dan suara sekaligus, misalnya video, VCD, film hidup, dan lain-lain. Media ini dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran berbagai macam topik materi bahasa Arab, karena selain dapat diprogram secara fleksibel, juga dapat menampilkan gambar dan suara secara jelas bahkan dengan persiapan tertentu penjelasan guru dapat tertuang di dalamnya. Media ini cocok untuk semua jenis modalitas, dan semua usia peserta didik. Pemanfaatan media ini dapat memakan sebagian besar waktu lebih lama, dan peran guru hanya bersifat melengkapi atau menyamakan persepsi terhadap materi yang terkandung dalam media tersebut. Misalnya dengan memberikan tugas untuk meringkas atau menyimpulkan pesan yang disampaikan, memberikan daftar pertanyaan yang harus dijawab atau mungkin mendiskusikannya.

Sungguhpun setiap media memiliki kelebihan sebagaimana tersebut di atas, akan tetapi pemanfaatannya diperlukan pertimbangan-pertimbangan secara tepat dan matang sehingga betul-betul dapat memperlancar proses pembelajaran. Penggunaan media yang tidak diprogram secara tepat dapat menghilangkan makna atau fungsi media yang sesungguhnya.



Adapun prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam memilih media pembelajaran adalah sebagai berikut:³²

- 1) Penggunaan media pembelajaran harus mempunyai tujuan yang jelas, yaitu sebagai alat untuk memperjelas penyampaian materi pembelajaran
- 2) Media pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan tingkat perkembangan nalar, umur dan pengalaman peserta didik.
- 3) Guru harus terlebih dahulu menetapkan tujuan dan alat evaluasi sebelum menggunakan media pembelajaran.

Setelah memahami prinsip-prinsip dasar tersebut, guru bahasa Arab juga harus memiliki kemampuan dalam memilih media yang tepat. Adapun teknik memilih media pembelajaran yang tepat dan efektif adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami tujuan pembelajaran dengan baik dan menentukan pilihan media pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut.
- 2) Memilih media yang paling gampang, murah namun paling efektif dan efisien.
- 3) Memilih media yang paling banyak memberikan pesan dan kesan kepada peserta didik terhadap materi yang disampaikan.
- 4) Secara akademik media tersebut dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya sebagai media pembelajaran.
- 5) Memilih media yang paling aman dan nyaman untuk digunakan selama proses pembelajaran. Sebelum digunakan di kelas, media yang diuji coba terlebih dahulu.

Jelas, bahwa untuk mendapatkan media yang tepat guna dalam proses pembelajaran bahasa Arab diperlukan pengeta-

³² Muhammad Ahmad Salim, *Ibid.*, hlm. 247.



huan yang luas, teliti, dan sekaligus cerdas. Hal ini penting karena media merupakan alat bantu yang juga ikut mendukung keberhasilan proses pembelajaran secara keseluruhan.

F. MENYIAPKAN SISTEM EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA ASING

Secara sederhana, evaluasi sering kali dipahami sebagai kegiatan penilaian hasil belajar, misalnya evaluasi belajar semester (EBS), evaluasi belajar tahap akhir (EBTA). Evaluasi kadang-kadang disebut juga dengan ulangan, misalnya ulangan harian, dan ulangan tengah semester. Evaluasi juga dipahami dengan istilah ujian, misalnya ujian semester dan ujian akhir nasional (UAN). Bila dicermati lebih jauh, evaluasi dalam pengertian sebagai ulangan atau ujian sebagaimana tersebut di atas lebih menitikberatkan pada aspek pengetahuan atau kemampuan kognitif secara umum yang diukur dengan angka-angka. Jadi materi evaluasi terletak pada angka-angka sebagai hasil kemampuan menjawab soal ujian/ulangan. Standar keberhasilan juga ditetapkan dengan angka-angka hasil ujian.

Sebagai seorang sarjana pendidikan, patut kiranya mempertanyakan kembali apakah evaluasi harus seperti itu, apakah tidak ada bentuk alternatif lain? Pertanyaan itu muncul ketika kita sadar bahwa setiap individu peserta didik mempunyai perbedaan karakteristik masing-masing, baik dalam hal potensi, minat, bakat, dan kebutuhan terhadap pendidikan. Artinya bila kita mengakui adanya perbedaan pada setiap peserta didik, mengapa kita harus terpaku dengan ukuran-ukuran standar umum sebagai standar keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran, bukankah berhasil atau gagal itu terletak pada seberapa jauh peserta didik itu mengembangkan diri sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya? Per-



tanyaan-pertanyaan itu menunjukkan bahwa sesungguhnya evaluasi itu berkaitan dengan konsep, kepentingan dan teknik tertentu.

Konsep evaluasi bisa dilihat dari beberapa sudut pandang. Secara filosofis, evaluasi dipandang sebagai kegiatan untuk mengetahui tingkat pencapaian atau sejauh mana efektivitas suatu proses pembelajaran itu berlangsung. Oleh karena itu, evaluasi tidak hanya menyangkut hasil atau nilai yang diperoleh peserta didik dalam menjawab soal-soal ujian. Akan tetapi, evaluasi berguna untuk mengetahui apakah konsep pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik atau tidak berdasarkan nilai idealitas yang diusung. Jadi, nilai hasil ujian bukan merupakan hasil akhir, tetapi justru baru merupakan langkah awal untuk melakukan evaluasi.

Dari sudut pandang teknologi pendidikan, hasil ujian merupakan bahan dasar untuk mengevaluasi teknologi pendidikan yang diterapkan, apakah teknologi pendidikan yang diterapkan berjalan efektif atau tidak, di mana letak kekurangan dan kelebihanannya dan bagaimana solusinya dan seterusnya. Namun demikian, pelaksanaannya sangat rumit dan memerlukan keahlian dan biaya yang tidak sedikit, sebab menyangkut berbagai pihak dan aspek yang saling terkait. Masih sangat jelas ingatan kita bahwa dalam beberapa tahun terakhir ini tingkat kegagalan siswa dalam ujian akhir nasional semakin meningkat, bahkan ada beberapa sekolah yang tak satu pun siswanya lulus dalam ujian akhir nasional. Kemudian timbul pertanyaan sebenarnya ada apa dengan sekolah itu, apakah memang semua siswa di sekolah itu bodoh, kalau ya, siapa yang bersalah, mengapa sampai salah dan seterusnya. Jawabannya tidak ada satu pun orang yang mengaku bersalah, sebab semua bersalah.



Buku ini tidak akan memperpanjang diskusi tentang dilema evaluasi yang terjadi selama ini, yang begitu ruwet dan rumit. Tulisan berikut akan membahas tentang bagaimana seorang guru bahasa Arab memahami evaluasi yang sesungguhnya dari sudut pandang keberhasilan proses pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing. Materi yang akan diuraikan meliputi: *pertama*, hakikat evaluasi pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, *kedua*, fungsi evaluasi, *ketiga*, teknik yang dilakukan dalam evaluasi, dan menjelaskan hasil evaluasi bagi kepentingan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

1. Hakikat Evaluasi Pembelajaran

Kata evaluasi di dalam bahasa Arab kadang disebut dengan التقدير و التقييم، التقييم.³³ Namun istilah yang banyak dipakai untuk menyebut evaluasi dalam bahasa Arab adalah (التقييم) dan (التقويم)، sedangkan kata (التقدير) jarang dijumpai. Di antara tokoh pendidikan yang menggunakan istilah (التقييم) adalah Shaleh 'Abd. al-'Aziz,³⁴ sedangkan yang menggunakan istilah (التقويم) antara lain Husein Sulaiman Qurah,³⁵ Hamadah Ibrahim,³⁶ Ibrahim Muhammad 'Atha³⁷, dan Yahya Hamid Handam.³⁸

³³ Rahy Ba' albaky, *al-Maurid al-Wasith, Kamus Arab Inggris*, (Beirut: Dar al-'Ilmi li al-Malayin, 1992), Edisi II, hlm. 222, lihat juga Muhammad 'Aly al-Khauily, *Qamus al-Tarbiyah, Inggris-Arab*, (Beirut: Dar al-'Ilmi li al-Malayin, 1991), hlm. 165.

³⁴ Shaleh 'Abd. al-'Aziz, *al-Tarbiyah al-Haditsah, Madatuha, Mabadi'uha, Tathbiqatuh al-'Ilmiyah*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t), hlm. 363.

³⁵ Lihat Husein Sulaiman Ibrahim, *al-Ushul al-Tarbawiyah fi Bina' al-Manahij*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1979), hlm. 339.

³⁶ Lihat, Hamadah Ibrahim, *al-Ittijahat...*, hlm. 242.

³⁷ Lihat, Ibrahim Muhammad 'Atha, *Thuruq al-Tadris...*, hlm. 25.

³⁸ Lihat, Yahya Hamid Handam dan Jabir 'Abd. al-Hamid Jabir, *al-Manahij, Asasuha, Takhthithuha, Taqwimuha*, (Kairo: Dar al-Nahdhah al-'Arabiyah, 1978)



Dari beberapa tulisan tersebut tidak didapatkan penjelasan yang memadai tentang penggunaan istilah secara spesifik. Namun bila dilihat dari akar katanya, istilah tersebut sebenarnya mengandung perbedaan. Istilah (التقويم) berasal dari akar kata: قوم atau (قام - يقوم - قياما) yang mengalami perubahan bentuk dengan tambahan huruf ganda pada 'ain fi'il-nya sehingga menjadi (قَوْم-يقوم-تقويم)³⁹ berarti memperbaiki/*rectivation*, (إصلاح) dan membenahi/*correction* (تصحيح).⁴⁰ Adapun istilah (التقييم) berasal dari kata (قيمة), yang berarti nilai atau harga (*value, accoun, quantity*).⁴¹ Kata tersebut selanjutnya dibentuk mengikuti *wazan* (تفعيل) mempunyai fungsi *menisbatkan* yakni bermakna bersifat menilai atau memberikan harga tertentu terhadap sesuatu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata yang lebih tepat untuk menunjukkan evaluasi adalah (التقويم) karena lebih bersifat kualitas/kualitatif. Adapun kata yang tepat untuk istilah penilaian adalah (التقييم) karena lebih bersifat kuantitatif dengan menggunakan angka-angka. Namun demikian, dua istilah ini saling terkait erat, yakni penilaian adalah bagian dari evaluasi. Biasanya penilaian merupakan langkah awal dari sebuah kegiatan evaluasi.

Evaluasi pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing adalah sebuah kegiatan yang dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sampai taraf mana suatu proses pembelajaran itu berlangsung. Oleh karena itu, evaluasi tidak hanya terbatas untuk mengetahui hasil yang diperoleh oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Akan tetapi lebih dari itu, evaluasi merupakan kegiatan penilaian secara menyeluruh

hlm. 245.

³⁹ Ahmad Warson Munawir, AlMuawwir, Kamus Arab-Indonesia, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Almunawwir, 1984), hlm. 1261.

⁴⁰ Ruhya Ba' albaky, *al-Maurid...*, hlm. 22.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 577, lihat juga Ahmad Warson, *Ibid.*, hlm. 1262.



terhadap semua komponen yang terkait dengan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan kata lain bahwa evaluasi sesungguhnya merupakan kegiatan analisis secara mendalam terhadap komponen-komponen pembelajaran. Komponen-komponen yang dimaksud seperti tingkat penguasaan materi oleh peserta didik, tingkat dan aspek perubahan tingkah laku, tingkat pencapaian target kurikulum, pengaturan waktu belajar, bahkan juga sistem yang diterapkan dalam pelaksanaan evaluasi itu sendiri.

Setiap kegiatan evaluasi terhadap aspek atau komponen memerlukan teknik atau cara yang spesifik, misalnya evaluasi terhadap kemampuan peserta didik dalam menyerap pengetahuan atau materi pembelajaran bahasa Arab yang telah diberikan, maka teknik yang dipakai adalah tes kemampuan melalui soal-soal ujian secara tertulis atau lisan. Tes tertulis sendiri pada dasarnya mempunyai prinsip dasar, tujuan dan teknik yang lebih detail lagi, begitu juga dengan tes lisan, dan demikian juga dengan jenis-jenis evaluasi yang lain, memerlukan teknik dan alat yang spesifik. Namun demikian, hal penting yang harus diketahui berkenaan dengan evaluasi adalah makna atau fungsi dari evaluasi itu sendiri.⁴²

2. Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Fungsi evaluasi pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing dapat dibedakan menjadi enam kategori, yaitu:

- a) Untuk mengetahui/mengukur kemampuan bahasa Arab peserta didik.
- b) Untuk mengetahui/mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Arab.

⁴² Shaleh 'Abd. 'Aziz, *al-Tarbiyah...*, hlm. 363.



- c) Untuk mendiagnosis kelemahan peserta didik dalam belajar bahasa Arab.
- d) Untuk mendiagnosis hasil proses pembelajaran bahasa Arab yang berlangsung.
- e) Sebagai *database* untuk produktivitas lembaga dalam sistem pembelajaran bahasa Arab.
- f) Sebagai Stimulan dan katalisator proses pembelajaran bahasa Arab.

Keenam fungsi evaluasi tersebut, meliputi kepentingan peserta didik, guru dan lembaga terhadap proses pembelajaran bahasa Arab yang telah berlangsung. Dengan demikian, jelas bahwa evaluasi sesungguhnya tidak hanya ditujukan kepada peserta didik saja, tetapi semua komponen dalam pembelajaran bahasa Arab.⁴³

Evaluasi terhadap kemampuan bahasa Arab peserta didik merupakan evaluasi yang bersifat dasar untuk membuat kategori-kategori atau kelompok-kelompok peserta didik. Hal ini dapat berfungsi sebagai dasar dalam proses pembelajaran bahasa Arab, misalnya dalam hal cara membagi kelas, degrasi dan tahapan pengajaran materi pembelajaran bahasa Arab yang akan disampaikan. Evaluasi ini dapat dilakukan pada awal masuk sekolah dengan cara melalui tes maupun dengan mempelajari dokumen yang telah dipersiapkan secara khusus.

Evaluasi terhadap tingkat keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Arab adalah kegiatan evaluasi yang dilaksanakan ketika proses pembelajaran bahasa Arab sudah berlangsung. Evaluasi ini dapat dilaksanakan pada setiap akhir pertemuan tatap muka, pertengahan semester, persemester atau berdasarkan waktu yang terjadwal

⁴³ Husein Sulaiman, *al-Ushul...*, hlm. 381-382.



secara berkala. Evaluasi ini diharapkan mampu menghasilkan bahan penting untuk proses pembelajaran bahasa Arab selanjutnya. Hal ini dilakukan agar tingkat efektivitas pembelajaran bahasa Arab dapat selalu terkontrol, termasuk di dalamnya analisis tingkat kesulitan dan kemudahan materi, problematika diferensial peserta didik dan seterusnya.

Fungsi evaluasi yang lain adalah sebagai alat diagnosis kelemahan peserta didik. Evaluasi ini dilakukan setelah memperhatikan hasil evaluasi sebelumnya sebagaimana tersebut di atas. Bila berdasarkan evaluasi kemampuan bahasa Arab dan tingkat keberhasilan peserta didik ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan idealita yang diharapkan, maka segera dicarikan jalan keluar. Untuk itu diperlukan diagnosis problem secara detail, sehingga solusi yang ditempuh betul-betul efektif dan efisien. Misalnya, setelah diadakan evaluasi ternyata tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi bahasa Arab yang telah diberikan hanya 40%, atau tingkat penyimpangannya sangat varian, maka harus dicari faktor-faktor penyebabnya dengan memperhatikan seluruh aspek yang menyangkut karakteristik peserta didik, termasuk minat, motivasi, modalitas, kondisi sosial, dan lain-lain, yang terkait dengan sistem pembelajaran.

Selain aspek peserta didik, proses pembelajaran bahasa Arab yang dilangsungkan juga perlu didiagnosis, sebab kelemahan peserta didik, boleh jadi disebabkan sistem pembelajaran bahasa arab yang diterapkan kurang dapat mengakomodasi realitas peserta didik yang sesungguhnya. Mungkin saja materi yang diberikan tidak sesuai dengan usia perkembangan peserta didik, tidak sesuai dengan minat, dan mungkin tidak dapat menimbulkan *interest* positif di kalangan peserta didik, atau waktu yang tersedia tidak memadai, dan mungkin saja tidak adanya media yang dapat mendukung,



dan mungkin saja memang gurunya yang tidak profesional dan seterusnya. Dengan memperhatikan aspek-aspek atau unsur-unsur tersebut dalam evaluasi, maka problem yang sesungguhnya, akan tampak jelas, dapat digeneralisasi, bahkan bisa ditetapkan skala prioritas dalam memberikan solusinya.

Dengan memperhatikan hasil-hasil evaluasi dari beberapa unsur tersebut, maka langkah tindakan menuju proses pembelajaran bahasa Arab yang produktif, efektif, dan efisien semakin lebih terarah. Dengan cara tersebut akan terlihat kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran bahasa Arab yang berlangsung, mengetahui mana yang harus dipertahankan, direvisi dan mungkin dihilangkan. Setelah itu segera dilakukan evaluasi total dengan segala kemungkinan tindakan perbaikan yang diperlukan sesuai dengan kemampuan lembaga.

3. Teknik Evaluasi Pembelajaran

Teknik evaluasi pembelajaran bahasa Arab sesungguhnya dapat dibedakan menjadi dua kategori, yakni *pertama*, teknik penilaian dan *kedua*, teknik analisis hasil penilaian. Teknik penilaian adalah strategi yang dipakai sebagai alat untuk mengetahui hasil, atau kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran bahasa Arab yang telah dilaksanakan. Adapun teknik analisis hasil penilaian adalah strategi yang diterapkan untuk melihat hubungan antarvariabel atau unsur-unsur pembelajaran bahasa Arab.

a. Teknik Penilaian Kemampuan Bahasa Arab

Teknik penilaian kemampuan bahasa Arab peserta didik, dapat dikategorikan sebagai berikut; *pertama*, teknik penilaian melalui tes lisan dan *kedua*, tes tertulis. Teknik penilaian melalui tes lisan merupakan teknik yang menghendaki tatap muka atau berhadapan langsung antara penguji dengan



peserta didik melalui tanya jawab atau *munaqasah*. Adapun tes tertulis tidak harus bertatap muka dengan penguji atau guru yang bersangkutan.

1) Karakteristik penilaian kemampuan bahasa Arab melalui tes lisan.

Sebelum kita membicarakan lebih jauh tentang alat penilaian tes kemampuan bahasa Arab peserta didik, harus kita ingat bahwa kemampuan bahasa meliputi beberapa aspek dan tiap-tiap aspek mempunyai karakteristiknya masing-masing. Ada beberapa aspek kemampuan bahasa Arab yang memerlukan alat ukur tes secara khusus, diantaranya adalah harus menggunakan tes lisan. Penilaian kemampuan bahasa Arab yang seharusnya dinilai dengan menggunakan tes lisan adalah sebagai berikut:

- Kemampuan *ta'bir syafawy*; mengungkapkan kalimat dalam materi *muhadatsah*, dan *khithabah*.
- Kemampuan *qira'ah*; melafalkan bunyi huruf dilihat dari *shifat* dan *makhraj*, panjang dan pendek, gaya membacanya dan seterusnya.
- Kemampuan *istima'*: mengetahui lambang bunyi huruf.

Namun demikian, bukan berarti tes lisan hanya cocok untuk aspek-aspek kemampuan tersebut di atas. Tes lisan dapat juga diterapkan untuk penilaian aspek kemampuan bahasa Arab yang lain, kecuali kemampuan menulis/*kitabah*. Tes lisan termasuk kategori alat penilaian yang mempunyai tingkat validitas tinggi, cenderung sederhana, dapat langsung ditunjukkan jawaban yang benar dan tidak membutuhkan banyak biaya. Namun kelemahannya adalah tidak efisien untuk kelas besar yang jumlah peserta didiknya banyak, sebab memerlukan waktu yang lama, karena harus bergiliran.



- 2) Karakteristik penilaian kemampuan bahasa Arab melalui tes tertulis.

Tes tertulis merupakan teknik penilaian yang dilaksanakan secara tertulis, artinya soal-soal ujian telah ditetapkan secara tertulis dan peserta didik menjawab soal-soal tersebut secara tertulis. Jenis tes ini cocok untuk menilai kemampuan peserta didik secara kolektif sampai kelas terbesar sekalipun, namun kelemahannya tidak semua aspek kemampuan dapat dinilai dengan alat tes ini, misalnya aspek *qira'ah* dan *kalam*. Tes tertulis dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, yaitu; tes soal *essay*, tes jawaban singkat, tes soal salah-benar, tes soal pilihan ganda, dan tes soal melengkapi.⁴⁴

Tes soal *essay* (إختيار المقال) berupa soal-soal yang menuntut jawaban bebas, terhadap tema tertentu dengan semua data yang terkait. Soal ini bisa berupa eksplorasi, eksplanasi, dan deskripsi bahkan analisis filosofis. Soal ini memberikan ruang yang lebih luas kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan kognisinya, dan tidak terbatas pada satu sumber informasi. Jenis tes ini cocok untuk menilai aspek-aspek berikut; kemampuan memilih pengetahuan yang berkaitan dengan tema/materi tertentu, kemampuan sistemisasi pengetahuan dan pola pikir, kemampuan menggunakan gaya bahasa atau kaidah kebahasaan, dan kemampuan argumentasi dari setiap deskripsi. Namun demikian, jenis tes ini mempunyai beberapa kelemahan, antara lain; memerlukan waktu yang lebih banyak dalam mengoreksi jawaban, dan hasil penilaian cenderung bersifat subjektif. Subjektif dalam arti standar kebenaran umum ditentukan oleh guru yang mengoreksi, sebab tidak ada ukuran baku yang pasti,

⁴⁴ Husein Sulaiman Qurah, *al-Ushul...*, hlm. 358-369.



sehingga hanya menggunakan indikator kebenaran dari setiap soal yang ada. Dengan demikian, hasil jawaban berpengaruh pada banyaknya variasi nilai, karena besarnya nilai relativitas kebenaran dalam soal-soal tersebut. Kata-kata yang sering dijadikan sebagai alat pertanyaan dalam jenis tes ini adalah; uraikan, jelaskan, dan bandingkan.

Selain *essay* seperti dijelaskan di atas, tes tertulis yang lain adalah tes jawaban singkat (إختبار الإجابة القصيرة). Artinya jawaban yang dituntut hanya berupa poin pentingnya saja dari soal-soal yang mungkin cukup panjang. Misalnya sebutkan alamat *i`rab*, jabatan kata dalam susunan kalimat tertentu dan sebagainya. Jenis soal ini lebih objektif, ketimbang tes *essay*, sebab standar kebenaran jawaban sangat jelas dan terukur. Namun tes ini tidak bisa untuk mengukur aspek *qira'ah*, *kalam*, penalaran secara luas dan kritis.

Tes salah-benar (إختبار الصواب والخطاء) merupakan jenis soal untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam aspek pengetahuan secara umum. Jenis tes ini memungkinkan peserta didik untuk berpikir dan mengingat kembali pengetahuan yang pernah dibaca atau didengarnya melalui petunjuk jawaban yang tersedia. Tes ini tergolong tes objektif, sebab ukuran salah atau benar sangat pasti, tidak ada alternatif lain untuk penilaian. Kelemahannya, sama dengan metode sebelumnya, yaitu tidak memberikan peluang kepada peserta didik untuk menjelaskan argumentasi pendapatnya. Selain itu tes ini memberikan ruang untuk adu untung bagi peserta didik yang tidak mengetahui sama sekali tentang suatu materi/tema pengetahuan. Tes salah benar dapat dibuat dengan bertingkat dari tingkat paling sederhana sampai pada tingkat yang paling rumit dan kompleks, oleh karena itu dalam menyikapi tes jenis ini diperlukan perhatian yang serius terhadap setiap ungkapan di dalam soal tes.



Tes pilihan ganda (إختبار الإختيار المتعددة) adalah jenis tes tertulis yang menawarkan beberapa alternatif jawaban dari sebuah soal. Alternatif pilihan biasanya berjumlah tiga sampai lima *item*. Tes pilihan ganda yang baik harus didasari pada frame yang jelas, tujuan apa yang ingin dicapai dari tes tersebut, dan bagaimana pilihan-pilihan jawaban itu mempunyai makna bagi kemampuan peserta didik. Item-item pilihan jawaban yang baik seharusnya menunjukkan hirarki kebenaran atas jawaban suatu soal dengan keharusan memilih satu jawaban yang paling tepat. Tes ini sangat cocok untuk kelas yang besar, sebab tidak banyak memerlukan waktu, cepat mengoreksi jawabannya, dapat dilakukan oleh siapa saja, tidak mesti oleh guru yang bersangkutan. Namun kelemahannya tidak semua aspek dapat dinilai dengan jenis tes ini, terutama aspek penalaran yang analitis argumentatif, aspek *kalam* dan *qira'ah* dan juga *muhadatsah*.

Jenis tes tertulis yang lain adalah tes melengkapi jawaban. Jenis tes ini banyak digunakan dalam materi tes kemampuan bahasa. Dalam tes materi bahasa Arab, jenis tes ini sering diterapkan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam bidang *muthala'ah*, *balaghah*, *nushus adabiyah*, dan *qawa'id*. Tes ini dimaksudkan untuk menilai penguasaan materi yang telah diberikan, namun dengan cara memberikan kalimat atau kata penunjuk yang bisa dijadikan petunjuk awal keseluruhan materi yang ada.

b. Teknik Analisis Evaluasi Hasil Penilaian Kemampuan Bahasa Arab

Setelah dilakukan tes penilaian terhadap kemampuan atau tingkat penguasaan materi pembelajaran, maka tampak jelas berapa persentase nilai yang masuk kategori tinggi, sedang dan rendah, aspek apa saja yang cenderung dikuasai



oleh peserta didik dan juga aspek saja yang kemampuan rata-rata peserta didik masih rendah dan sebagainya. Namun pertanyaan selanjutnya untuk apa atau harus diapakan data-data tentang hasil penilaian itu?, di sinilah perlunya analisis evaluasi hasil penilaian itu.

Sebelum berbicara banyak tentang analisis evaluasi hasil penilaian, terlebih dahulu harus dicamkan bahwa hasil penilaian itu tidak terlepas dari sistem pembelajarannya, yaitu peran beberapa unsur atau komponen yang saling terkait dan memengaruhi. Artinya bagaimana peran dan aktivitas guru bahasa Arab dalam proses pembelajaran, bagaimana ia menyampaikan materi, seperti apa materi yang disampaikan, bagaimana peran peserta didik dalam proses pembelajaran, bagaimana sistem penilaian yang diterapkan, dan seterusnya. Dengan kata lain, bahwa prestasi peserta didik yang dilihat dari hasil penilaian merupakan *database* untuk analisis secara komprehensif. Lalu pertanyaannya adalah bagaimana analisis evaluasi itu dilakukan? Berikut akan diuraikan teknik-teknis analisis evaluasi pembelajaran secara komprehensif.

Pada dasarnya, analisis evaluasi hasil penilaian adalah sebuah kegiatan penelitian, dalam hal ini analisis data penelitian yang berkaitan dengan proses pembelajaran bahasa Arab yang telah berlangsung. Beberapa teknik yang dapat dipakai untuk menganalisis data tersebut adalah menggunakan angket/*questionnaire* (الإستطلاع), wawancara/*interview* (المقابلات) (الشخصية), daftar *check list* (قوائم المراجعة), selanjutnya data-data yang didapat dari wawancara, angket dan *check list* tersebut diinterkoneksi antar unsur atau komponen sistem pembelajaran.⁴⁵

Teknik angket digunakan untuk menjangring informasi yang

⁴⁵ Husein Sulaiman Qurah, *al-Ushul...*, hlm. 272.



tampak umum dan bersifat sederhana kepada peserta didik atau guru, tentang problematika pembelajaran bahasa Arab dan penilaiannya. Adapun wawancara digunakan untuk menyaring informasi yang bersifat detail, prinsipel dan mungkin menyangkut privatisasi peserta didik atau guru. Adapun data dalam *check list* dapat diperlakukan sebagai data pembanding dengan data yang didapat dari wawancara dan angket.

Hasil nilai ujian yang diperoleh peserta didik merupakan *database* untuk menganalisis problematika peserta didik yang terkait dengan kondisi psikologis, kondisi sosial dan problem-problem lainnya yang ada hubungannya proses pembelajaran. Problem itu misalnya yang berhubungan dengan metode yang dipakai oleh guru, karena tidak sesuai dengan modalitas yang dimilikinya, atau mungkin materi-materi yang disampaikan guru terlalu sulit baginya, atau mungkin merasa tidak nyaman ketika mengikuti proses pembelajaran karena waktu pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Arab bertepatan dengan lemahnya kondisi fisik peserta didik (jam ngantuk), sehingga sulit untuk berkonsentrasi dan sebagainya. Di sisi lain guru juga mengalami hal yang serupa, misalnya jumlah peserta didik terlalu banyak, waktu untuk yang tersedia tidak cukup untuk menyampaikan materi secara tuntas, adanya keterbatasan media yang dapat mendukung, kekurangan buku sumber, dan sebagainya.

Setelah semua problem tampak jelas, maka langkah berikutnya adalah memikirkan solusi yang terbaik agar proses pembelajaran bahasa Arab selanjutnya dapat berlangsung secara lebih baik. Oleh karena itu, sebaiknya guru bahasa Arab memberikan daftar angket yang dibagikan kepada peserta didik tentang proses pembelajaran bahasa Arab yang telah berlangsung agar dapat dimanfaatkan untuk langkah-langkah perbaikan.



RANCANGAN SISTEM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA ASING

Bab ini akan menguraikan tentang rancangan menyeluruh sistem pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa Asing. Menyeluruh, dalam arti meliputi unsur-unsur dalam setiap proses pembelajaran. Untuk memudahkan pembahasan uraian akan langsung fokus pada empat aspek keterampilan bahasa Arab, yaitu *istima'*, *kalam*, *qira'ah*, dan *kitabah*.

A. SISTEM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN *ISTIMA'* (تعليم مهارة الإستماع)

Membahas sistem pembelajaran keterampilan *istima'* berarti membahas tentang tujuan pembelajaran *istima'*, materi pembelajaran yang akan disampaikan, metode yang diterapkan, media yang dipakai dan sistem evaluasi yang diterapkan. Berikut uraian masing-masing unsur sistem pembelajaran keterampilan *istima'* itu.

1. Merumuskan Tujuan Pembelajaran *Istima`* (تحديد أهداف تعليم مهارة الإستماع)

Secara umum, tujuan pembelajaran keterampilan *istima`* adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kemampuan mendengarkan dan perhatian terhadap materi yang didengar yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, khususnya yang berkaitan dengan materi yang dihafalkan dan diterapkan karena keperluan aktivitas sehari-hari.
- b. Mengembangkan kemampuan menangkap pesan dan merespons materi yang didengar.
- c. Melatih memahami apa yang didengar, dengan cepat dan tepat di tengah-tengah proses percakapan.
- d. Menanamkan tradisi mendengarkan ungkapan-ungkapan yang mempunyai nilai sosiologis dan edukatif.
- e. Mengembangkan aspek *interest* terhadap hal-hal yang kontemporer dan mengambil nilai positifnya.
- f. Mengembangkan aspek berpikir secara cepat sehingga mampu menganalisis apa yang didengar dengan sumber yang *shahih*.

Mengembangkan kemampuan mendengarkan dan perhatian terhadap materi yang didengar, masih merupakan tujuan umum pembelajaran *istima`*. Oleh karena diperlukan tujuan-tujuan yang lebih spesifik, operasional dan terukur. Setiap pertemuan tatap muka harus mengusung tujuannya masing-masing. Jadi tujuan umum tersebut dapat dipecah-pecah dengan mempertimbangkan jumlah waktu tatap muka. Misalnya untuk mengembangkan kemampuan mendengarkan dan perhatian memerlukan empat kali tatap muka dengan durasi 2 x 35 menit, seperti contoh berikut:

- *Pertemuan pertama*: peserta didik mampu mendengar-



kan dengan baik bunyi huruf-huruf hidup $\text{أ} - \text{ي}$ baik berharakat *fathah*, *kasrah* ataupun *dhammah*.

- *Pertemuan kedua*: peserta didik mampu mendengarkan dengan baik bunyi huruf-huruf mati $\text{أ} - \text{ي}$.
- *Pertemuan ketiga*: peserta didik mampu mendengarkan dengan baik bunyi panjang dan pendek huruf, baik di awal, di tengah maupun di akhir kata.
- *Pertemuan keempat*: peserta didik mampu mendengarkan dan memperhatikan setiap perbedaan bunyi, baik huruf hidup, huruf mati, panjang pendek maupun huruf berharakat ganda dan bunyi huruf tambahan.

2. Menyusun Materi Pembelajaran *Istima`*

Berkenaan dengan tujuan tersebut, maka materi pembelajarannya berupa hal-hal berikut:

- ✓ *Pertemuan pertama*: karakteristik bunyi-bunyi huruf baik berharakat *fathah*, *kasrah* ataupun *dhammah*, membedakannya ketika huruf berharakat *fathah*, dengan berharakat *kasrah* dan ketika berharakat *dhammah*. Pembelajaran bisa dimulai dari menyampaikan bunyi semua huruf berharakat *fathah*, lalu semua huruf berharakat *kasrah* dan terakhir semua huruf berharakat *dhammah*, atau sebaliknya dari bunyi huruf berharakat *kasrah*, kemudian *fathah* dan terakhir *dhammah* dan seterusnya.
- ✓ *Pertemuan kedua*: karakteristik bunyi huruf-huruf mati. Materi pembelajaran bisa dimulai dari bunyi huruf $\text{أ} - \text{ي}$ atau dengan cara pengelompokan tertentu, misalnya dimulai dengan menyampaikan materi tentang huruf-huruf *qalqalah* (أحرف القلقة), kemudian huruf-huruf *halaq* (الأحرف الحلقية), huruf-huruf *hams* (أحرف الهمس), *shafir* (صفيير) dan seterusnya.



- ✓ *Pertemuan ketiga*: perbedaan karakteristik setiap bunyi huruf. Pembelajaran materi ini bisa dimulai dengan perbedaan bunyi huruf berharakat hidup (فتحة، كسرة، ضمة) dan bunyi huruf mati/*sukun*. Selanjutnya materi tentang perbedaan bunyi-bunyi huruf yang berdekatan *makhraj*, misalnya antara:

ت - ط	أ - ع
ت - د	ح - هـ
ح - خ	ذ - ز
ذ - ظ	ث - س - ش - ص
ك - ق	خ - غ

Bagi peserta didik non-Arab, mengetahui perbedaan bunyi-bunyi huruf tersebut sangat penting, sebab mereka belajar bahasa Arab tidak berangkat dari nol, tetapi telah mendapat pengaruh bahasa ibu atau bahasa lokal, sehingga telinga dengan lidahnya telah terbiasa dengan dialek, gaya bahasa dan sistem bunyi bahasa ibu atau bahasa lokal. Sementara tidak semua sistem bunyi bahasa Arab ada padanya dengan sistem bunyi bahasa ibu atau bahasa lokal. Oleh karena materi yang dipandang sangat sederhana dan mudah bagi orang Arab sering kali terasa sangat sulit bagi peserta didik non-Arab. Untuk kasus Indonesia, setiap bahasa ibu mempunyai sistem bunyi huruf masing-masing. Biasanya problematika terbesar dalam pembelajaran materi *istima'* adalah membedakan bunyi-bunyi huruf mati, terutama huruf-huruf yang hampir sama *makhraj* dan *shifat*-nya.

- ✓ *Pertemuan ketiga*: karakteristik bunyi-bunyi huruf berharakat panjang (الحركات الطويلة او المد). Pembelajaran bisa dimulai dengan menyampaikan materi karakteristik



bunyi panjang huruf dengan *harakat fathah*, kemudian bunyi panjang huruf berharakat *kasrah* dan selanjutnya bunyi panjang huruf berharakat *dhammah*, terutama kata-kata yang baku. Misalnya mengenal kata kata yang selalu dibaca panjang dengan *fathah*: قال، جاء، باب، حساب حساب، تاجر، كتاب، dan sebagainya. Kemudian kata-kata yang selalu dibaca panjang dengan *harakat dhammah* misalnya: صورة، بولس، طول، حور، جلوس، بحوس، شكور dan seterusnya. Selanjutnya kata-kata yang selalu dibaca panjang dengan *harakat kasrah*, misalnya kata: قيل، فيل، ريح، سيرة، تين، بريد، جديد، حديد، خبير، لطيف، طيب dan seterusnya.

- ✓ *Pertemuan keempat*, perbedaan karakteristik bunyi huruf, baik hidup-mati, panjang-pendek huruf *`illah* (ا، و، ي) dan juga huruf ber-*syaddah*. Materi pembelajaran bisa dimulai dengan mengenal perbedaan bunyi huruf hidup dan mati, panjang dan pendek, namun dalam kadar mengulangi materi yang telah disampaikan, lalu materi tambahan yang ditekankan adalah bunyi huruf ber-*syaddah* dan huruf tambahan, misalnya bunyi tambahan akibat penggunaan huruf ال شمسية dan ال قمرية. Contoh:

ال شمسية: التّجارة، الدّور، الدّريع، الرّجال، الرّيادة، وما أشبه ذلك

ال القمرية: البحر، الجنة، الحاجة، الخبز، العبارة، الغريزة، الفول وما أشبه ذلك

3. Memilih Metode dan Media Pembelajaran

Adapun penerapan metode dan media dalam proses pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut: Dalam semua pertemuan, guru bahasa Arab bisa menerapkan metode langsung/*direct method* (الطريقة المباشرة), yaitu dengan memberi-



kan contoh langsung kata-kata yang mengandung bunyi huruf huruf dari $\text{ي} - \text{أ}$, baik berharakat *fathah*, *kasrah*, *dhammah*, maupun berharakat *sukun*. Metode ini menekankan pada latihan sebanyak mungkin mendengarkan bunyi-bunyi huruf, dan dalam setiap kesempatan pembelajaran, walaupun ketika mengajarkan materi lainnya yang berkaitan dengan *istima'*. Teknik yang dipakai bisa menggunakan *aural-oral approach*, yaitu mendengarkan dan menirukan ucapan (السمعية النطقية). Adapun media yang digunakan bisa memanfaatkan; radio, *casset*, VCD, dan alat-alat yang menghasilkan audio. Lebih baik lagi bila melibatkan *native speaker* dari pengguna bahasa aslinya (orang Arab langsung). Dalam latihan mendengarkan dan melafalkan bisa dimulai dengan kolektif, lalu ke kelompok-kelompok kecil sampai setiap peserta didik (individual).

Bila dilihat dari teknik urutannya, proses pembelajaran *istima'* dapat dibagi dalam empat tahap, yaitu *pertama*, *al-taqdim*, *kedua*, *al-muhakah wa al-tikrar*, *ketiga*, *al-tamayyuz*, dan *keempat*, *al-isti'mal*. Berikut akan diuraikan bagaimana operasionalisasi konsep tersebut dalam proses pembelajaran secara riil.

a. *Al-Taqdim* (التقديم)

Al-Taqdim adalah tahap seorang guru bahasa Arab menyampaikan materi dengan penekanan pada aspek melafalkan bunyi huruf dengan *fashih*, baik dari sisi *makhraj* maupun *shifat*, baik bunyi huruf hidup ataupun huruf mati dengan gaya pengungkapan huruf maupun kata-kata secara tepat. Tahap awal proses menyampaikan materi adalah mengenalkan bunyi satu. Tahap kedua, melatih mengenal bunyi huruf tadi dalam kata-kata dengan semua perubahan *harakatnya*. Seperti contoh berikut:



صَ صِ صٌ:

- ۱- صياد صوم صدر صيف صار رصاص صوف
- ۲- مصير قصور أصدقاء انتص رحصة أصفى صفوف
- ۳- قصّ حصص خالص تربص لص حريص مخصوص

Pada tahap ini guru bahasa Arab bisa menggunakan metode langsung, dengan teknik pendekatan *oral-aural approach* (السمعية النطقية) dengan menggunakan gambar atau bila memungkinkan film hidup bahkan bendanya langsung. Misalnya pada contoh nomor satu, media yang dipersiapkan adalah gambar pemburu atau film, alat gambar, gambar seorang pemburu, alat gambar (sangat mungkin bendanya langsung).

b. Al-Muhakah wa al-Tiqrar (المحاكاة و التكرار)

Al-Muhakah wa al-Tikrar adalah tahap di mana seorang guru bahasa Arab melatih *istima'* dengan cara menyampaikan ungkapan-ungkapan bunyi huruf, lalu diikuti oleh semua peserta didik. Peserta didik dapat dibagi dalam beberapa kelompok kecil, misalnya kelompok satu, kelompok dua dan kelompok tiga. Berikut contohnya:

- 1) Guru mengucapkan bunyi huruf dan selanjutnya bunyi beberapa kata: بطولة - طوال - يطلع - طلع - ط
- 2) Semua peserta didik menirukan: - طوال - يطلع - طلع - بطولة
- 3) Guru mengucapkan bunyi huruf dan selanjutnya bunyi beberapa kata: بطولة - طوال - يطلع - طلع - ط
- 4) Kelompok satu mengucapkan bunyi: - يطلع - طلع - طوال - بطولة
- 5) Guru mengucapkan bunyi huruf dan selanjutnya bunyi beberapa kata: بطولة - طوال - يطلع - طلع - ط
- 6) Kelompok dua mengucapkan bunyi: - يطلع - طلع - ط



- طوال - بطولة
- 7) Guru mengucapkan bunyi huruf dan selanjutnya bunyi beberapa kata: بطولة - طوال - يطالع - طلع - ط
 - 8) Kelompok tiga mengucapkan bunyi: - يطالع - طلع - ط
طوال - بطولة
 - 9) Guru mengucapkan bunyi huruf dan selanjutnya bunyi beberapa kata: بطولة - طوال - يطالع - طلع - ط
 - 10) Satu per satu peserta didik mengucapkan bunyi huruf dan selanjutnya bunyi beberapa kata: - يطالع - طلع - ط
طوال - بطولة
 - 11) Guru mengucapkan bunyi huruf dan selanjutnya bunyi beberapa kata: بطولة - طوال - يطالع - طلع - ط
 - 12) Semua peserta didik mengucapkan bunyi huruf dan selanjutnya bunyi beberapa kata: - طوال - يطالع - طلع - ط
بطولة

Proses pembelajaran diawali dengan melafalkan bunyi ط, secara berulang-ulang, dari kolektif, kemudian kelompok per kelompok, selanjutnya tiap individu atau dipilih beberapa saja, dan terakhir kolektif kembali. Materi selanjutnya kata-kata yang mengandung bunyi ط dengan semua perubahan *harakatnya*, dan menggunakan teknik seperti melafalkan bunyi ط tadi.

Metode yang digunakan untuk proses pembelajaran tahap ini bisa berupa metode langsung dengan pendekatan *psiko-linguistik*. Artinya sebuah pendekatan yang dapat *manage* peserta didik berdasarkan kondisi psikisnya, bagaimana ia bisa bersemangat, dapat bekerja sama dan menghargai orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Media yang digunakan dapat berupa gambar, audio atau film, dan bila memungkinkan bendanya langsung, yang terpenting adalah media yang dapat mendekatkan pada pemahaman peserta didik akan ma-



teri yang bersangkutan.

c. *Al-Tamayyuz*

Tahap ini pada dasarnya merupakan bentuk detail dari tahap sebelumnya, yaitu tahap pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek memahami karakteristik bunyi huruf secara baik, yaitu dapat membedakan bunyi huruf berdasarkan perbedaan *makhraj* dan sifat, membedakan dari sisi panjang dan pendek, seta membedakan bunyi huruf *washal* dan *waqaf*. Namun demikian, proses pembelajaran materi tidak hanya dengan menyebutkan satu huruf, tetapi dalam konteks kata. Misalnya:

تسب - نصب سورة - صورة نعلة جديدة - لها نعلة

Dalam tahap ini metode yang digunakan bisa metode langsung, tetapi lebih baik lagi ditambah dengan metode tanya jawab atau diskusi, sebab pada tahap ini peserta didik dituntut untuk menggunakan nalar kritisnya. Pengembangan kemampuan penalaran kritis akan lebih cepat bila menggunakan metode yang bersifat dialogis, seperti tanya jawab dan diskusi. Media yang digunakan lebih baik memanfaatkan kaset atau hasil rekaman lain yang melibatkan *native speaker*, baik berupa kaset tape rekorder atau VCD.

4. Membuat Alat Penilaian dan Evaluasi

Adapun alat penilaian yang bisa dipersiapkan adalah:

- 1) *Pertemuan pertama*: penilaian dilakukan dengan tes lisan, guna untuk mengetahui seberapa jauh tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi *istima'* yang diberikan. Bentuk tesnya adalah:
 - Guru menyiapkan format penilaian seperti memberi



tanda atau kode tertentu ketika mendengar bunyi huruf tertentu.

- Peserta didik diminta menangkap bunyi huruf yang dikehendaki oleh guru dari suatu kata tertentu.
- Guru mengucapkan bunyi huruf hidup berikut dan peserta didik mengisi pada kolom yang disiapkan seperti berikut:

المسموع	نمرة	
	١	أ إ أُ (١)
	٢	ع ع عُ (٢)
	٣	ح ح حُ (٣)
	٤	هـ هـ هُ (٤)
	٥	ب ب بُ (٥)
	٦	ف ف فُ (٦)
	٧	ت ت تُ (٧)
	٨	ج ج جُ (٨)
	٩	ز ز زُ (٩)
	١٠	ي ي يُ (١٠)
	١١	ث ث تُ (١١)
	١٢	س س سُ (١٢)
	١٣	ش ش شُ (١٣)
	١٤	خ خ خُ (١٤)
	١٥	غ غ غُ (١٥)
	١٦	ر ر رُ (١٦)
	١٧	ظ ظ ظُ (١٧)



lanjutan

	١٨	ض \ ضِ \ ضَ (١٨)
	١٩	ت \ تِ \ تَ (١٩)
	٢٠	ط \ طِ \ طُ (٢٠)
	٢١	ق \ قِ \ قَ (٢١)
	٢٢	ك \ كِ \ كَ (٢٢)
	٢٣	ل \ لِ \ لُ (٢٣)
	٢٤	م \ مِ \ مَ (٢٤)
	٢٥	ن \ نِ \ نَ (٢٥)
	٢٦	و \ وِ \ وُ (٢٦)

Contoh-contoh soal dapat dikembangkan dengan bentuk lain, seperti dalam bentuk kata per kata. Misalnya dalam bunyi huruf *و*, maka dipilihlah kata-kata yang mengandung bunyi huruf tersebut, dan lebih tepat lagi lengkap dengan perubahan bunyi yang signifikan, yaitu ketika *fathah*, ketika *kasrah*, ketika *dhammah* atau ketika mati, bahkan ketika berfungsi sebagai huruf *mad* sekalipun.

- 2) *Pertemuan kedua*: penilaian dilakukan dengan tes lisan. Tes ini untuk mengetahui seberapa jauh tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi *istima'* yang telah diberikan. Bentuk tesnya seperti berikut ini:
 - Guru menyiapkan format penilaian seperti memberi tanda atau kode tertentu ketika mendengar bunyi huruf tertentu, misalnya dengan menuliskan huruf dalam kolom ketika mendengarkan bunyi huruf yang dikehendaki.
 - Guru mengucapkan bunyi huruf mati dan peserta didik mengisi kolom yang disiapkan seperti berikut:



المسموع	نمرة		
	١	يَصْعَدُ	(١)
	٢	يَسْجُدُ	(٢)
	٣	يَشْرَبُ	(٣)
	٤	تَثْبُ	(٤)
	٥	تَعْمَلُ	(٥)
	٦	تَأْمَلُ	(٦)
	٧	تَكْمِلُ	(٧)
	٨	تَقْفِلُ	(٨)
	٩	تَدْبِخُ	(٩)
	١٠	تَظْهَرُ	(١٠)
	١١	تَرْمَنُ	(١١)

- 3) *Pertemuan ketiga*: masih menggunakan tes lisan. Tes ini untuk mengetahui tingkat penguasaan materi bunyi panjang pendek, baik di *awal*, tengah, maupun di akhir kata. Bentuk tesnya dapat berbentuk seperti berikut:
- Guru menyiapkan format penilaian penilaian, dengan membuat kertas lembar jawaban dengan format tertentu seperti pada contoh di bawah nanti.
 - Guru mengucapkan ungkapan atau kata-kata tertentu.
 - Peserta didik menuliskan jawaban di lembar jawaban seperti contoh berikut:



أخر	توسط	أول	نمرة		
			١	حين	(١)
			٢	حين	(٢)
			٣	محسِنين	(٣)
			٤	كُوب	(٤)
			٥	حسُوب	(٥)

أخر	توسط	أول	نمرة		
			٦	قتلُوا	(٦)
			٧	سار	(٧)
			٨	حصان	(٨)
			٩	أكلا	(٩)

- 4) *Pertemuan keempat*: masih menggunakan tes lisan. Tes ini untuk mengetahui tingkat penguasaan materi mendengarkan dan memperhatikan setiap perbedaan bunyi, baik huruf hidup, huruf mati, panjang pendek maupun huruf ber*harakat* ganda dan bunyi huruf tambahan. Bentuk tesnya dapat berbentuk seperti berikut:
- Guru menyiapkan format penilaian, dengan membuat kertas lembar jawaban dengan format tertentu seperti pada contoh di bawah nanti.
 - Guru mengucapkan ungkapan atau kata-kata tertentu.
 - Peserta didik menuliskan jawaban di lembar jawaban seperti contoh berikut:



الكلمة التي فيها الحرف الزائد	نمرة	
	١	١ رأيت الشمس
	٢	٢ أكلت التمر
	٣	٣ ألقفت كتيا جديدة

Tes lisan yang dimaksudkan pada contoh-contoh di atas adalah bahwa pelaksanaan tes pada dasarnya didasarkan pada kemampuan lisan, bukan tulisan. Dalam pelaksanaannya, tes ini penekanannya pada kemampuan mendengarkan, memperhatikan dan memahami ungkapan-ungkapan yang disampaikan oleh guru secara lisan dan peserta menjawabnya secara langsung, walaupun dengan cara menuliskan jawabannya pada kertas lembar jawaban. Jadi semua soal merupakan ungkapan soal, bukan soal tertulis.

Setelah dilakukan penilaian, tugas guru bahasa Arab selanjutnya adalah mengevaluasi secara menyeluruh pelaksanaan proses pembelajaran *istima'*. Kegiatan ini diawali dengan membuat kategori kelompok peserta didik, kelompok materi, metode, media, dan alat penilaian. Pengelompokan berdasarkan kategori-kategori itu untuk memudahkan analisis sehingga sampai pada hal-hal yang detail.

Setelah dilakukan penilaian, maka akan tampak kelompok prestasi peserta didik yang ada, yaitu berapa jumlah atau persentase peserta didik yang tergolong berprestasi tinggi, berapa yang berprestasi sedang dan berapa jumlah atau persentase peserta didik yang tergolong berprestasi rendah. Pengelompokan tersebut dijadikan sebagai varia-



bel penting dalam analisis. Peserta didik yang mendapat prestasi tinggi mempunyai karakter seperti apa, apa modalitas dominan yang dimiliki mereka, dari *setting* sosial seperti apa, bagaimana kemampuan dasar yang dimiliki, bagaimana perasaan atau kondisi psikologis ketika mengikuti proses pembelajaran, bagaimana persepsi terhadap cara atau gaya mengajar guru, bagaimana kesan terhadap media yang dipakai guru, dan sebagainya. Demikian juga cara analisis terhadap kelompok peserta didik yang berprestasi menengah dan rendah. Khusus bagi kelompok murid yang mempunyai prestasi rendah analisis lebih banyak pada mengurai problematika yang dihadapi selama mengikuti proses pembelajaran, termasuk di dalamnya tingkat kesulitan materi, gaya guru mengajar, minat yang dimiliki, dan sebagainya. Dengan cara analisis seperti itu, maka plus minus proses pembelajaran akan dapat dideteksi dan selanjutnya dijadikan masukan penting dalam perbaikan proses pembelajaran selanjutnya.

B. SISTEM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN KALAM (تعليم مهارة الكلام)

Membahas sistem pembelajaran keterampilan *kalam* berarti membahas tentang tujuan pembelajaran *kalam*, materi pembelajaran yang akan disampaikan, metode yang diterapkan, media yang dipakai dan sistem evaluasi yang diterapkan. Setiap unsur sistem saling terkait dan saling memengaruhi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Berikut uraian masing-masing unsur sistem pembelajaran keterampilan *kalam*.



1. Merumuskan Tujuan Pembelajaran *Kalam*

(تحديد أهداف مهارة الكلام)

Secara umum, tujuan pembelajaran *kalam* adalah sebagai berikut:

- a) Membiasakan peserta didik untuk melafalkan ungkapan secara jelas, *fashih* dan mengandung makna yang lengkap.
- b) Membiasakan peserta didik untuk berpikir dan berbicara dengan bahasa Arab yang sistematis.
- c) Membiasakan peserta didik untuk menggunakan kalimat-kalimat atau ungkapan yang sesuai dengan ragam konteksnya.
- d) Agar peserta didik terbiasa untuk menggunakan kalimat yang sarat dengan makna, dan indah dalam gaya bahasa serta saheh sesuai dengan kaidah bahasa Arab standar/ *fushah*.

Rumusan tujuan seperti tersebut di atas, merupakan tujuan pembelajaran *kalam* yang masih umum dan abstrak. Oleh karena itu, tujuan-tujuan tersebut harus dirumuskan secara spesifik, operasional dan terukur, serta disesuaikan dengan proses pembelajaran yang akan berlangsung, misalnya disesuaikan dengan usia perkembangan peserta didik dan waktu yang tersedia. Pertimbangan pertama yang harus diperhatikan adalah jumlah jam dan pertemuan tatap muka dalam rentang waktu tertentu, misalnya dalam satu semester. Setelah itu mengetahui jumlah *item* atau poin-poin penting yang merupakan penjabaran dari tujuan yang umum tadi. Berikut akan diuraikan contoh rumusan tujuan yang spesifik dan kaitannya dengan proses pembelajaran di kelas.

- *Pertemuan pertama*: peserta didik mampu mengucapkan dengan baik bunyi huruf-huruf hidup dan huruf-huruf mati أ - ي .



- *Pertemuan kedua*: peserta didik mampu memahami dan menggunakan *jumlah fi'liyah*, *jumlah ismiyah*, dan *istifhamiyah*.
- *Pertemuan ketiga*: peserta didik mampu menggunakan beberapa kosakata (misalnya sepuluh kata) yang terkait dengan aktivitas sehari-hari dalam *jumlah ismiyah*, *jumlah fi'liyah*, dan *jumlah istifhamiyah*. Misalnya tentang aktivitas di dapur, di kamar mandi, di ruang tamu, dan seterusnya.
- *Pertemuan keempat*: peserta didik mampu menggunakan beberapa kosakata (misalnya sepuluh kata benda) yang terkait dengan aktivitas sehari-hari dalam *jumlah ismiyah*.
- *Pertemuan kelima*: peserta didik mampu menggunakan beberapa kosakata (misalnya sepuluh kata kerja dan sepuluh kata benda) yang terkait dengan aktivitas sehari-hari di sekolah *jumlah ismiyah*, *jumlah fi'liyah*, dan *jumlah istifhamiyah*.

2. Menyusun Materi Pembelajaran *Kalam*

Berkenaan dengan tujuan tersebut, maka materi pembelajarannya berupa hal-hal berikut:

- ✓ *Pertemuan pertama*: materi tentang karakteris bunyi-bunyi huruf baik berharakat *fathah*, *kasrah*, *dhammah*, dan *sukun*, membedakannya ketika huruf berharakat *fathah*, dengan berharakat *kasrah*, ketika berharakat *dhammah*, dan ketika berharakat *sukun*. Pembelajaran bisa dimulai dari menyampaikan bunyi semua huruf berharakat *fathah*, lalu semua huruf berharakat *kasrah* dan terakhir semua huruf berharakat *dhammah*, dan *sukun* atau sebaliknya. Materi-materi tentang bunyi-bunyi huruf tersebut harus dalam konteks kata yang mempunyai arti jelas.



Misalnya :

أ : أكل - تأكل - إيمان - أمور
 ب: بعث - يعث - إبعث - بحوث
 ت: تبع - يتبع - تبيان - تفاحة
 ث: ثبت - يثبت - ثياب - ثبوت
 ج: جعل - يجعل - جسم - جهود
 ح: حمد - يحمد - حساب - كوب

- ✓ *Pertemuan kedua:* materi tentang konsep *jumlah ismiyah*, *jumlah fi'liyah*, dan *jumlah istifhamiyah*. Materi tentang *jumlah ismiyah*, misalnya tentang pengertian *jumlah ismiyah*, unsur-unsurnya dan hukum bacaannya (*i`rab*). Materi tentang *jumlah fi'liyah*, misalnya tentang pengertian *jumlah fi'liyah*, unsur-unsurnya, dan hukum bacaannya (*i`rab*). Demikian juga dengan materi tentang *jumlah istifhamiyah*. Materi-materi tentang macam-macam konsep jumlah tersebut disertai dengan contoh masing-masing, misalnya:

١- الجملة الإسمية: العبادات أمور مهمة لحياة المؤمنين
 ٢- الجملة الفعلية: كتب التلميذ الدرس
 ٣- الجملة الإستفهامية: ماذا كتب التلميذ؟
 لماذا العبادات أمور مهمة لحياة المؤمنين؟

- ✓ *Pertemuan ketiga:* Materi percakapan dengan menggunakan bentuk kalimat nominal (*jumlah ismiyah*), kalimat verbal (*jumlah fi'liyah*) dan kalimat tanya (*jumlah istifhamiyah*) dengan materi tentang aktivitas di rumah (sebut saja aktivitas di dapur), misalnya:

١- الجملة الإسمية: البيت مسكن للأسرة



لي بيت كبير
في البيت مطبخ
في المطبخ آلات الطبخ والمائدة
فيها موقد, مقلّي, سكين, ملعقة,
شوكة, قدر وغير ذلك
أسكن في البيت مع أبي وأمي وأعضاء
الأسرة الأخرى: الجملة الفعلية: ٢-

تطبخ الأم في المطبخ
أخذت السكين في المطبخ
وضعت الصحن على رف الصحون
أجلد البصل في المطبخ
الجملة الإستفهامية: اين تسكن؟ ٣-

هل لك بيت كبير؟
هل في بيتك مطبخ؟
ماذا في المطبخ؟
اين تطبخ اللأم؟
ماذا تطبخ اللأم؟

- ✓ *Pertemuan keempat:* Materi pembelajaran adalah latihan dialog tentang aktivitas sehari-hari di sekolah. Materi dialog tersebut harus menggunakan format *jumlah ismiyah*, *jumlah fi'liyah* dan *jumlah istifhamiyah*. Materi dapat dibagi menjadi beberapa bagian, misalnya tentang aktivitas dalam kelas, di kantin sekolah dan di perpustakaan. Contoh:



١- في الفصل: الحوار بين المدرس والتلاميذ

- المدرس: السلام عليكم
التلاميذ: وعليكم السلام ورحمة الله وبركاته
المدرس: أين رئيس الفصل؟
التلاميذ: هو مريض, يا مدرس
المدرس: أين كشف الحضور؟
التلاميذ: كشف الحضور في الدرج
المدرس: ماذا ندرس الآن؟
التلاميذ: نحن سندرس "قواعد اللغة العربية"
المدرس: هل قرأتم كتاب القواعد اللغة العربية؟
التلاميذ: نعم، قرأناه بالأمس
المدرس: هل تعلمتم عن "الجملة الإسمية"؟
التلاميذ: نعم، تعلمنا في الأسبوع الماضية

٢- في المقصف: الحوار بين التلاميذ

- محمود: أصدقائي، حيا بنا نذهب الى المقصف!
أحمد: ماذا ستشترى يا محمود؟
محمود: انا جائع، سأشترى الرز المقلى
سليم: سأشترى المعرفة المقلية، و انت، يا نبيلة؟
نبيلة: سأشترى موزا مقايا، ماذا تشرب، يا حميد؟
حميد: أشرب القهوة ملبنة



محمود : أصدقائي، من الذى يدفع هذه المأكولات والمشروبات؟
 هم : نبيلة ستدفعها!
 نبيلة : لماذا أدفعكم؟
 هم : لأنك تناولت المنحة الدراسية بالأمس

3. Memilih Metode dan Media Pembelajaran

Metode yang diterapkan untuk pembelajaran materi *kalam* adalah metode langsung, yaitu proses pembelajaran langsung menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar. Teks percakapan antara guru dan para peserta didik pada contoh nomor satu di atas adalah materi pembelajaran *kalam* tentang aktivitas di dalam ruang kelas. Sebelum menampilkan teks—sebagaimana tertulis di atas—sebaiknya guru bahasa Arab menampilkan gambar (visual) atau ungkapan (audio) yang dapat ditampilkan di depan kelas. Penampilan materi dengan media tersebut untuk beberapa saat, lalu guru mengajak para peserta didik untuk menangkap kata-kata dalam ungkapan tersebut dan mencoba memahami makna yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya guru bahasa Arab menginventarisasi beberapa *mufradat* yang ditangkap dari media, dan lebih baik menuliskan *mufradat-mufradat* tadi di papan tulis dengan tulisan yang agak kabur. Selanjutnya, materi pembelajaran disampaikan dengan teknik berikut:

a) Menjelaskan Sebelum Mengulangi (الشرح يسبق التكرار)

Langkah pertama, pembelajaran *kalam* diawali dengan menampilkan gambar dan suara. Selanjutnya adalah percakapan tentang gambar yang telah disajikan tadi, baik dari aspek bunyi *lafadh* yang terkandung, makna dari *lafadh-lafadh* tersebut, aspek *nahwu* dan *sharaf*. Namun demikian, penekan-



an hanya terbatas pada aspek makna yang terkandung dari gambar yang ditampilkan tadi, belum pada aspek perbedaan bunyi atau *lafadh*. Untuk meyakinkan tingkat pemahaman makna, sebaiknya peserta didik diberikan beberapa pertanyaan tentang materi tadi. Aplikasi teknik ini adalah sebagai berikut:

- Guru bersama-sama dengan para peserta didik memperhatikan materi *kalam* yang terdapat dalam media.
- Guru dan para peserta didik menginventarisasi kosakata atau ungkapan yang berhasil ditangkap sambil memahami makna yang terkandung.
- Guru meminta beberapa peserta didik untuk mengemukakan beberapa *mufradat* yang berhasil ditangkap dari media tadi.
- Guru menyusun beberapa *mufradat* yang diungkapkan oleh beberapa peserta didik di papan tulis dan bila masih ada *mufradat* yang tertinggal langsung dilengkapinya.
- Selanjutnya guru menjelaskan makna *mufradat-mufradat* tadi satu per satu, yakni mulai dari kata (أين), bahkan dari judul percakapan sampai dengan kata (في الأسبوع الماضية) dengan menggunakan ekspresi, gerakan, dengan menunjukkan benda atau gambarnya.
- Setelah itu, langkah selanjutnya adalah pengulangan. Pengulangan kata-kata yang terkandung di dalam materi seperti pada gambar tadi, bisa dimulai dari kelompok atau kolektif, kemudian kelompok-kelompok kecil dan individual sampai semua mendapat giliran. Kalau tidak memungkinkan bisa dipilih beberapa peserta didik yang berada pada titik ekstrem, yaitu dari kelompok yang “lebih” (fasih, cerdas) dan dari kelompok yang “kurang” (belum *fashih*, lambat menangkap). Pengulangan materi yang dimaksud adalah praktik percakapan sebagaimana



materi yang ada dalam media tadi secara berulang-ulang sampai betul-betul paham dan lancar.

b) *Mengulangi Sebelum Menjelaskan* (التكرار يسبق الشرح)

Langkah pertama, guru mengucapkan kata-kata yang ada dalam materi yang disajikan dalam media tadi satu per satu secara berulang-ulang, dan bila perlu sambil menunjukkan gambar atau gerakan, setelah itu peserta didik menirukannya berulang-ulang secara kolektif, kemudian ke kelompok-kelompok kecil dan satu per satu. Setelah guru merasa yakin bahwa semua peserta didik dapat me-*lafazh*-kan kata-kata tersebut secara benar, lalu ia menjelaskan makna, unsur *nahwu* dan *sharaf*-nya. Semua proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan bahasa Arab, tanpa menggunakan bahasa ibu atau bahasa lokal peserta didik sama sekali. Langkah selanjutnya adalah tahap eksploitasi (الإستثمار), yaitu optimalisasi peserta didik dalam pembelajaran *kalam* sebagaimana *ahl al-lughah* menggunakannya. Aplikasi teknik ini adalah sebagai berikut:

- Guru melatih peserta didik untuk menggunakan kalimat-kalimat atau ungkapan yang mempunyai makna lengkap sebagaimana ungkapan percakapan di atas, baik menggunakan gambar ataupun tidak sama sekali.
- Setelah guru yakin akan kemampuan semua peserta didik dalam menggunakan ungkapan tadi, lalu materi *nahwu* dan *sharaf* diberikan.
- Selanjutnya guru bisa mulai menerapkan teknik diskusi, dialog secara bebas yang melibatkan semua peserta didik tentang topik materi di atas.
- Peserta didik sudah dapat diberikan tugas untuk mengembangkan kegiatan *kalam* dengan memainkan peran-peran tertentu sebagai kegiatan bahasa yang sesungguhnya.



Misalnya dengan membuat kelompok diskusi; ada yang diberikan tugas untuk menjadi moderator, panelis, penanggap, notulis, dan sebagainya.

4. Membuat Alat Penilaian dan Evaluasi

Alat penilaian yang dipakai untuk melihat tingkat kemampuan *kalam*, sebaiknya tidak menggunakan tes tertulis, tetapi tes lisan. Tes lisan dipandang lebih efektif daripada tes tertulis, sebab keterampilan *kalam* pada dasarnya lebih terletak pada aspek ungkapan lisan dengan segala aspeknya. Berdasarkan tujuan dan materi pembelajaran yang dijadikan contoh dalam tulisan di atas, maka bentuk tes yang dipersiapkan adalah sebagai berikut:

1. Sebutkan masing-masing empat kata yang mengandung bunyi huruf hidup dan juga huruf mati: — ت — ب — ع — ح — ج — ث .
2. Sebutkan contoh *jumlah ismiyah*, *jumlah fi'liyah* dan *jumlah istifhamiyah*, masing-masing lima kalimat.
3. Praktik percakapan tentang aktivitas di rumah.
4. Praktik percakapan tentang aktivitas di dalam kelas.

Alat tes untuk soal nomor satu, guru bahasa Arab bisa menggunakan media gambar. Gambar yang ditampilkan mengandung kata-kata yang unsur katanya mengandung bunyi huruf-huruf yang dimaksud. Untuk soal nomor dua, guru bahasa Arab bisa memanfaatkan media gambar dan juga bisa dengan cara membuat kata-kata secara acak untuk disusun menjadi kalimat sempurna, dalam bentuk *jumlah ismiyah*, *jumlah fi'liyah*, dan *jumlah istifhamiyah*. Adapun untuk soal nomor tiga dan empat, guru bahasa Arab sebaiknya menyiapkan gambar yang lebih kompleks tentang aktivitas di rumah dan di dalam kelas. Setelah itu tes dilakukan dengan cara



meminta peserta didik secara berpasangan untuk melakukan percakapan. Selain itu bisa juga dengan cara membuat kelompok kecil diskusi untuk membicarakan tentang topik yang disajikan dalam gambar tersebut.

Tahap berikutnya yang harus dilakukan oleh guru bahasa Arab adalah mengolah hasil penilaian. Hasil penilaian pada dasarnya merupakan *database* untuk mengevaluasi seluruh aktivitas proses pembelajaran. Hasil penilaian selanjutnya diolah berdasarkan kategori-kategori tertentu sesuai dengan kebutuhan. Misalnya untuk mengetahui tingkat penguasaan terhadap materi pembelajaran, maka hasil penilaian dapat dikategorikan berdasarkan aspek; ke-*fashih*-an dalam pengajaran, aspek penguasaan kosakata, kemampuan menyusun kata-kata menjadi kalimat sempurna dalam bentuk *jumlah ismiyah*, *jumlah fi'liyah* atau jumlah *istifhamiyah*, aspek *mafhum al-masnu'*, dan sebagainya. Setiap aspek kemampuan itu, kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori tingkat kesulitan dan kemudahannya, tingkat rata-rata keberhasilan dan seterusnya. Kategori-kategori tersebut selanjutnya dipakai sebagai alat untuk menganalisis semua komponen pembelajaran. Artinya analisis interkoneksi antarkomponen, misalnya tujuan dengan materi pembelajaran, materi dengan metode pembelajaran, metode pembelajaran dengan modalitas peserta didik, media dan sumber pembelajaran serta sistem penilaian yang diterapkan. Dengan cara ini, maka plus minus proses pembelajaran dapat didiagnosis dan selanjutnya dijadikan bahan penting untuk perbaikan proses pembelajaran selanjutnya.

C. SISTEM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN QIRAAH (تعليم مهارة القراءة)

Membahas sistem pembelajaran keterampilan *qira'ah* berarti membahas tentang tujuan pembelajaran *qira'ah*, materi



pembelajaran yang akan disampaikan, metode yang diterapkan, media yang dipakai dan sistem evaluasi yang diterapkan. Setiap unsur sistem saling terkait dan saling memengaruhi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Berikut uraian masing-masing unsur sistem pembelajaran keterampilan *qira'ah*.

1. Merumuskan Tujuan Pembelajaran Keterampilan *Qira'ah*

Secara umum tujuan pembelajaran keterampilan *qira'ah* adalah agar peserta didik mempunyai kemampuan berikut:¹

- a. Mampu membaca dengan fasih.
- b. Mampu melihat “benang merah” antara makna dan *lafadh*.
- c. Mampu memahami kata-kata berdasarkan konteks kalimat dan memilih makna yang tepat.
- d. Mampu menangkap pola pikir dalam tulisan.
- e. Mampu melihat kelebihan dan kekurangan sebuah ungkapan.
- f. Mampu memahami dengan baik terhadap kalimat, alinea, dan menangkap ide dasarnya.
- g. Mampu menangkap makna dasar dan mengembangkan gagasan.
- h. Mampu memahami sistematika tulisan dan logika yang terkandung.
- i. Mampu mengkritisi bacaan, baik dari aspek gaya bahasa, tujuan penulis maupun gaya tulisan.
- j. Mampu menangkap pesan yang terkandung dan mena-

¹ Smith dan Dechant, *Psychology in Teaching Reading*. (New Delhi: Prentice Hall, 1961), hlm. 214. Baca juga, Donald Movle, *The Teaching of Reading* (London: Ward Lock Educational Limited, 1976), hlm. 32. Lihat, 'Abd. al-Qadir Ahmad, *Thuruq al-Ta'lim...*, hlm. 121-122.



rik “benang merah” dengan fenomena yang terjadi, baik pada masa lampau maupun kontemporer.

Rumusan tujuan pembelajaran keterampilan *qira'ah* tersebut di atas merupakan rumusan yang masih sangat umum dan abstrak. Oleh karena itu, diperlukan rumusan tujuan yang lebih spesifik dan terukur dan operasional. Spesifik dalam arti fokus pada salah satu aspek dan terukur dalam arti dapat dilihat hasilnya setelah mengikuti tatap muka dan operasional dalam arti bisa langsung dijabarkan dalam materi pada setiap tatap muka. Tujuan pembelajaran yang spesifik, terukur dan operasional merupakan acuan awal dalam proses pembelajaran di kelas. Dari tujuan itu, selanjutnya materi disusun, sumber belajar dipilih dan alat penilaian dibuat.

Berikut akan diuraikan contoh tujuan pembelajaran *qira'ah* yang spesifik, operasional, dan terukur dalam konteks pembelajaran di kelas, misalnya tujuan pembelajaran *qira'ah* adalah peserta didik mampu membaca dengan *fashih*. Maka tujuan tersebut harus dipecah-pecah menjadi beberapa tujuan dalam beberapa kali pertemuan, seperti contoh berikut:

- *pertemuan pertama*: peserta didik mampu membaca bunyi huruf dengan *fashih*.
- *Pertemuan kedua*: peserta didik mampu membaca kalimat sesuai dengan *qa`idah i`rab*.
- *Pertemuan ketiga*: peserta didik mampu membaca kalimat sesuai dengan gaya bahasa sebagaimana orang membaca.

Contoh tujuan yang tersebut di atas menunjukkan bahwa ada tiga tujuan pembelajaran *qira'ah* yang bersifat spesifik, operasional dan terukur. Dengan demikian, diperlukan tiga kali pertemuan untuk mencapai tujuan tersebut. Lalu mate-



rinya seperti apa agar tujuan tersebut dapat tercapai secara efektif dan efisien?

2. Menyusun Materi Pembelajaran Keterampilan *Qira'ah*

Bila tujuan seperti pada contoh di atas, maka materi pembelajaran *qira'ah* disusun sebagai berikut:

- Pertemuan pertama: materi tentang *makhraj* dan *shifat* huruf dengan segala seluk-beluknya.
- Pertemuan kedua: materi pembelajaran tentang *i`rab* dengan segala seluk-beluknya, di antaranya meliputi, *al-`awamil*, *`alamat i`rab*, *tarkib*, dan *sighat*.
- Pertemuan ketiga: materi pembelajaran berupa *al-nabr*, *al-tanghim*, *waqaf*, dan *washal*-nya.

Tiga kategori materi di atas pada dasarnya masih bersifat global, oleh karena itu perlu dibagi-bagi lagi menjadi lebih spesifik dengan memperhatikan waktu yang tersedia. Bila waktu yang tersedia setiap pertemuan 90 menit, maka, waktu 90 menit itu dibagi-bagi lagi disesuaikan dengan jumlah bagian-bagian materi. Misalnya materi dalam pertemuan pertama dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- ✓ 30 menit untuk pembelajaran materi tentang *makhraj* huruf, terdiri dari; 10 menit untuk materi tentang *makhraj* huruf *halqy*, 10 menit untuk materi tentang huruf *lisany* dan 10 menit untuk materi tentang huruf *syafawy*.
- ✓ 30 menit untuk pembelajaran materi *shifat* huruf, terdiri dari; 10 menit untuk materi tentang *sifhat* huruf *ithbaq*, 10 menit untuk materi tentang huruf *infitah* dan 10 menit untuk huruf *hams* dan *qalqalah*.
- ✓ 30 menit untuk latihan dan evaluasi.

Selanjutnya, untuk pertemuan kedua materi pembelajar-



an tentang *`awamil*, *`alamat i`rab*, *tarkib* dan *sighat*, juga harus diperinci secara detail sesuai dengan waktu yang tersedia. Bila pertemuan kedua waktu yang tersedia 90 menit, maka waktu 90 menit itu bisa dibagi lagi menjadi lima bagian, yaitu:

- ✓ 20 menit untuk pembelajaran materi tentang *`awamil*, terdiri; dari 5 menit materi tentang *`awamil rafa`*, 5 menit untuk materi tentang *`awamil nashab*, 5 menit untuk materi tentang *`awamil jar*, dan 5 menit untuk materi tentang *`awamil jazm*.
- ✓ 20 menit untuk pembelajaran materi tentang *`alamat i`rab*, terdiri dari; 5 menit untuk materi tentang *`alamat i`rab rafa`*, 5 menit untuk materi tentang *`alamat i`rab nashab*, 5 menit untuk materi tentang *`alamat i`rab jar*, dan 5 menit untuk materi tentang *`alamat i`rab jazm*.
- ✓ 10 menit untuk pembelajaran materi tentang *tarkib*, terdiri dari; 5 menit untuk materi tentang *jumlah mufidah*, dan 5 menit untuk materi tentang *jumlah mu`taridah*.
- ✓ 10 menit tentang *sighat* kalimat, terdiri dari: 5 menit untuk materi tentang *kalimat musytaq* dan 5 menit untuk materi tentang *kalimat jamid*.
- ✓ 30 menit untuk latihan dan evaluasi.

Pembagian-pembagian seperti di atas hanya sekadar contoh dan dapat dikembangkan lebih jauh sesuai dengan tujuan, materi, serta waktu yang tersedia. Namun pada prinsipnya, setiap pembelajaran, apa pun materinya harus dapat dirinci secara detail, sehingga betul-betul bersifat konkret operasional dan terukur, sehingga proses pembelajaran dapat terkontrol dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan penguasaan konsep pembelajaran dengan baik, dan guru bahasa Arab harus menyadari hal itu.



3. Memilih Metode dan Media Pembelajaran *Qira'ah*

Sebelum membicarakan mengenai metode yang harus dipilih untuk diterapkan dalam pembelajaran, harus diketahui bahwa *qira'ah* pada dasarnya dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *qira'ah shamitah* dan *qira'ah jahriyah*. Dalam *qira'ah shamitah*, aspek penekanannya pada *fahm al-ma'any*, yaitu memahami makna yang terkandung di dalam teks bacaan. Adapun *qira'ah jahriyah* aspek penekanan pada aspek *tahsin al-qira'ah* sesuai dengan *uslub* dan *musiqy nuthqy*. Oleh karena itu, metode yang dipakai untuk proses pembelajaran dua jenis *qira'ah* tersebut tentunya tidak harus sama.

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan tentang ragam metode dan prinsip dasar memilih metode pembelajaran *qira'ah*. Oleh karena itu, pada bab ini, uraian tentang memilih metode dan media pembelajaran *qira'ah* diarahkan pada aspek aplikasinya dalam proses pembelajaran, misalnya metode yang diterapkan untuk pembelajaran materi *qira'ah* seperti contoh di atas.

Pertemuan pertama materi pembelajaran *qira'ah* adalah tentang *makhraj* dan *shifat* huruf. Pembelajaran materi tentang *makhraj* dan *shifat* huruf dalam *qira'ah* tidak terlepas dari hakikat pembelajaran *qira'ah* yang sesungguhnya, yaitu membaca teks atau naskah yang mengandung makna sempurna. Jadi bukan pembelajaran *al-tahajy*, tetap dalam konteks *qira'ah al-nushush*. Tahap-tahap dalam pembelajaran *makhraj* dan *shifat* huruf adalah:

- Guru menyiapkan naskah bacaan yang sesuai dengan realitas peserta didik, yakni sesuai dengan kemampuan rata-rata peserta didik, sesuai dengan tingkat perkembangan nalar, psikologis, *setting* sosial dan tidak terlalu asing bagi peserta didik.
- Guru meminta seluruh peserta didik untuk membaca di



dalam hati, kemudian memilih ketepatan *harakat* dan sambil merenungkan makna yang terkandung.

- Setelah semua peserta didik diperkirakan sudah membaca sekilas, kemudian guru meminta beberapa peserta didik untuk membaca dengan bergilir dan yang lain menyimak secara cermat.
- Ketika peserta didik sedang membaca, guru membuat catatan-catatan tentang hasil bacaan, misalnya mengenai kata-kata yang sering dibaca salah, atau huruf-huruf yang dirasa kurang bisa dibaca secara *fashih*.
- Selanjutnya, guru bisa menggunakan media audio atau audio visual tentang materi yang dimaksud.
- Berikutnya, guru melengkapi penjelasan dengan mengemukakan beberapa contoh lain di luar teks bacaan.
- Setelah itu, latihan membaca bunyi huruf-huruf yang sering salah tadi secara berulang-ulang dari kolektif seluruh peserta didik, lalu ke kelompok-kelompok kecil, sampai individual dan terakhir kolektif kembali.

Pertemuan kedua, materi pembelajaran *qira'ah* adalah tentang *al-'awamil*, *'alamat i'rab*, *tarkib*, dan *sighat*. Pembelajaran materi tentang *al-'awamil*, *'alamat i'rab*, *tarkib* dan *sighat* tidak terlepas dari hakikat pembelajaran *qira'ah* yang sesungguhnya, yaitu membaca teks atau naskah yang mengandung makna sempurna. Jadi, bukan pembelajaran *al-'awamil*, *'alamat i'rab*, *tarkib*, dan *sighat*, seperti pada materi *qawa'id*, tetapi tetap dalam konteks *qira'ah al-nushush*. Tahap-tahap dalam pembelajaran *al-'awamil*, *'alamat i'rab*, *tarkib*, dan *sighat* adalah:

- Guru menyiapkan naskah bacaan yang sesuai dengan realitas peserta didik, yakni sesuai dengan kemampuan rata-rata peserta didik, sesuai dengan tingkat perkem-



bangun nalar, psikologis, setting sosial dan tidak terlalu asing bagi peserta didik.

- Guru meminta seluruh peserta didik untuk membaca di dalam hati, kemudian memilih ketepatan *harakat* dan sambil merenungkan makna yang terkandung.
- Setelah semua peserta didik diperkirakan sudah membaca sekilas, kemudian guru meminta beberapa peserta didik untuk membaca dengan bergilir dan yang lain menyimak secara cermat.
- Ketika peserta didik sedang membaca, guru membuat catatan-catatan tentang hasil bacaan, misalnya mengenai kata-kata yang sering dibaca salah, atau huruf-huruf yang dirasa kurang bisa dibaca secara *fashih*.
- Selanjutnya, guru bisa menggunakan media audio atau audio visual tentang materi yang dimaksud.
- Berikutnya, guru melengkapi penjelasan dengan mengemukakan beberapa contoh lain di luar teks bacaan.
- Setelah itu guru membuka kesempatan untuk diskusi, tanya jawab untuk menganalisis hasil bacaan dari aspek *al-`awamil*, *`alamat i`rab*, *tarkib*, dan *sighat*. Misalnya, kata ini dibaca apa (*i`rab*), apa *`alamat*-nya, mengapa memakai *`alamat* itu, *shighat*-nya apa, *jumlah fi'liyah* atau *jumlah ismiyah*, dan seterusnya.
- Setelah itu, latihan membaca bunyi huruf-huruf yang sering salah tadi secara berulang-ulang dari kolektif seluruh peserta didik, lalu ke kelompok-kelompok kecil, sampai individual dan terakhir kolektif kembali.

Pertemuan ketiga, mengikuti langkah yang sama dengan kedua langkah di atas, tetapi bedanya pada aspek penekanan, yaitu bukan pada *makhraj* dan *shifat*, bukan juga dari sisi *qawa'id*, tetapi pada aspek *al-nabr*, *al-tanghim*, *waqaf*



dan *washal*-nya. Pada tahap ini pembelajaran lebih banyak menekankan pada latihan dan latihan, sehingga lidah menjadi terbiasa, menyatu antara pikiran dan ucapan dan sampai tampak seperti penutur bahasa asli.

Selain media audio atau audiovisual, media lain yang dapat digunakan dalam pembelajaran *qira'ah* adalah “kartu *qira'at*”. Kartu *qira'at* yang dimaksud adalah, kartu yang terbuat dari kertas yang berisi materi pembelajaran. Materi pembelajaran yang dimaksud terdiri dari berbagai macam aspek keterampilan *qira'at*. Berikut akan diuraikan berbagai karakteristik kartu *qira'at* sebagai media pembelajaran materi *qira'at*.

a. Kartu Pesan Pembelajaran (بطاقات تنفيذ التعليمات)

Kartu pesan pembelajaran adalah secarik kertas yang di dalamnya tertulis kalimat yang mengandung pesan atau perintah yang harus dilakukan oleh peserta didik. Sebelum proses pembelajaran dimulai, guru telah menyiapkan kartu ini sesuai dengan jumlah peserta didik. Setiap peserta didik dibagikan satu kartu, kemudian guru memanggil satu per satu dan meminta mereka untuk melaksanakan pesan yang setiap kartu yang dimilikinya.

b. Kartu Memilih Jawaban yang Tepat (بطاقات اختيار الإجابة الصحيحة)

Bentuk kartu ini sama dengan dengan kartu pesan pembelajaran seperti di atas, namun bedanya adalah pada isi kartu. Kartu ini berisi sebuah cerita pendek, dan di bawahnya tertulis pertanyaan dan daftar jawaban yang harus dipilih salah satu. Setiap kartu diberi nomor sebagai tanda, dan setiap peserta didik menulis jawaban yang tepat di dalam buku tulis masing-masing. Jumlah kartu mungkin tidak sebanyak jumlah peserta didik, misalnya sepertiga dari jumlah peserta



didik. Misalnya, jumlah peserta didik ada tiga puluh orang, maka kartu yang disiapkan ada sepuluh dengan nomor kartu satu sampai sepuluh. Kartu nomor satu dibagikan kepada tiga orang, demikian untuk kartu nomor sampai kartu nomor sepuluh. Setelah semua peserta didik menulis jawabannya di dalam buku tulis masing-masing, guru membahas jawaban setiap kartu, namun sebelumnya peserta didik untuk membaca setiap kartu dan jawaban yang dipilih.

c. *Kartu Jawaban dari Satu Soal*
(بطاقات الإجابة عن سؤال واحد)

Kartu ini hampir sama dengan kedua jenis kartu di atas, hanya bedanya isi kartu ini berupa cerita pendek dan satu pertanyaan yang harus dijawab. Jumlah kartu bisa sebanyak jumlah peserta didik dengan masing-masing isi kartu yang berbeda atau seperti kartu kedua hanya beberapa saja, tetapi kemudian setiap nomor kartu harus dijawab oleh setiap peserta didik. Misalnya ada sepuluh nomor kartu, berarti sepuluh pertanyaan yang harus dijawab oleh setiap peserta didik. Jawaban tetap ditulis di dalam buku tulis masing-masing. Setelah itu, guru meminta masing-masing peserta didik untuk membacakan hasil jawaban masing-masing nomor kartu, dan selanjutnya dibahas bersama-sama.

d. *Kartu Kuis* (بطاقات الألفاظ)

Bentuk kartu ini hampir sama dengan kartu pesan pembelajaran, tetapi berbeda dalam isi. Kartu ini berisi petunjuk-petunjuk yang merupakan ciri khas sesuatu yang menjadi pertanyaan inti. Misalnya untuk menebak huruf *khalaq*, maka kata-kata petunjuknya meliputi kami berjumlah enam, saya berada di bawah kepala, kalau ada *nun* mati atau *tanwin* bertemu dengan salah satu dari kami, maka cara membacanya



harus jelas, siapakah kami? Kartu bisa dibuat sebanyak jumlah peserta didik atau beberapa saja dengan dilengkapi nomor kartu, lalu setiap peserta didik mendapat satu kartu atau semuanya, tergantung dari kemauan guru dan jumlah waktu yang tersedia. Setelah itu setiap peserta didik untuk membacakan kartu masing-masing dan hasil jawabnya secara bergiliran, dan terakhir guru menjelaskan jawaban yang tepat, bila perlu disertai dengan penjelasan dengan mengemukakan contoh-contoh lain.

e. *Kartu Melengkapi atau Menyempurnakan* (بطاقات التكميل)

Bentuk kartu ini sama dengan kartu-kartu lain di atas, tetapi isinya memuat kalimat atau ungkapan yang belum sempurna. Kata-kata atau kalimat untuk menyempurnakannya tersedia di dalam kartu tersebut tetapi harus dipilih dan disusun secara tepat pada tempat-tempat yang kosong dari setiap kalimat yang tersedia. Jumlah kartu mengikuti model kartu-kartu di atas. Setelah itu guru meminta setiap peserta didik membacakan hasil jawabannya secara bergiliran, dan kemudian guru bersama-sama dengan peserta didik membahas hasil jawaban yang tepat, bahkan bila perlu guru menjelaskan dengan contoh-contoh lain.

f. *Kartu Pertanyaan* (بطاقات الأسئلة)

Kartu ini bentuknya sama dengan kartu-kartu sebelumnya, hanya saja isinya berupa bacaan, dan peserta didik diminta untuk membuat daftar pertanyaan dari isi bacaan tersebut.

g. *Kotak Cerita* (صناديق القصص)

Kotak cerita adalah sebuah kotak kecil yang di dalamnya terdapat potongan-potongan kertas yang setiap potongnya tertulis kata. Bila potongan-potongan tersebut disusun secara



benar, akan terdapat sebuah cerita pendek. Susunan cerita tersebut kemudian disalin di dalam buku tulis. Setiap kotak cerita diberi nomor sebagai tanda dan setiap peserta didik mendapat satu kotak.

4. Membuat Alat Penilaian dan Evaluasi

Penilaian terhadap keterampilan *qira'ah* bisa dilakukan melalui tes lisan dan tes tertulis. Bila yang dinilai adalah keterampilan *qira'ah shamitah*, maka alat penilaian tes tertulis dapat dipergunakan secara efektif. Bentuk soal tes pun beragam sesuai dengan situasi, kondisi dan kepentingan, misalnya melalui lembar soal ujian seperti lazimnya tes-tes pada umumnya, atau dapat juga menggunakan media seperti kartu-kartu sebagaimana dijelaskan di atas. Namun apabila yang dinilai keterampilan *qira'ah jahriyah*, alat penilaian tes tertulis kurang tepat digunakan, sebab aspek penilaian terletak pada oral atau lisan, seperti menyebutkan bunyi huruf, mempraktikkan gaya membaca dan seterusnya. Setelah penilaian hasil belajar keterampilan dilaksanakan, hal penting yang harus disadari adalah nilai penting dari kegiatan penilaian itu sendiri, apa sesungguhnya manfaat penilaian bagi sistem pembelajaran. Artinya kegiatan penilaian harus menjadi bahan evaluasi sistem pembelajaran yang telah berlangsung.

Evaluasi adalah sebuah kegiatan yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Evaluasi bukan sekadar menilai hasil belajar yang diperoleh peserta didik dalam ujian atau tes. Evaluasi lebih melihat hubungan antar unsur dan komponen pembelajaran yang saling terkait. Bila tes atau ujian dipandang sebagai alat untuk menilai prestasi atau tingkat kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran atau secara riil, sebagai alat untuk menunjukkan tingkat kemampuan menjawab soal ujian, maka evaluasi justru mempertanyakan



sebab akibat yang menimbulkan diraihnya suatu prestasi atau hasil ujian peserta didik. Bila tes ujian atau penilaian lebih menekankan pada peserta didik sebagai sasaran, maka evaluasi tidak demikian. Evaluasi justru mempertanyakan faktor-faktor yang lebih kompleks dari sekadar peserta didik sebagai sasaran itu, misalnya masalah interkoneksi antara peserta didik dengan penampilan guru ketika mengajar, interkoneksi antara karakteristik peserta didik dengan metode yang digunakan guru dalam mengajar, interkoneksi materi pembelajaran dengan sumber belajar dan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik, interkoneksi antara materi pembelajaran dengan sistem penilaian yang digunakan dan seterusnya.

D. SISTEM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN *KITABAH*

(تعليم مهارة الكتابة)

Menulis atau *kitabah* adalah salah satu aspek keterampilan bahasa Arab. Bagi peserta didik non-Arab menulis Arab merupakan materi pembelajaran bahasa Arab yang termasuk dalam kategori “sukar”. Hal ini disebabkan karena mereka belajar telah terbiasa menulis dengan menggunakan tulisan latin, sedangkan kaidah menulis latin berbeda dengan kaidah menulis Arab. Dalam tulisan latin, semua lambang bunyi dapat ditulis dengan huruf baku, tanpa harus diberikan tanda tertentu, akan tetapi dalam sistem tulisan Arab tidak seperti itu. Lambang bunyi Arab, selain ditulis dengan lambang huruf, juga ditentukan oleh tanda yang ada pada huruf tersebut. Satu huruf Arab bisa mempunyai bunyi lebih dari satu macam, bila diberi tanda yang berbeda.

Agar proses pembelajaran *kitabah* dapat berjalan dengan efektif dan efisien, seorang guru bahasa Arab hendaknya memahami prinsip-prinsip dasar dalam pembelajaran *kitabah*. Di antara prinsip-prinsip dasar yang harus dipahami oleh



guru bahasa Arab dalam pembelajaran *kitabah* adalah sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran *kitabah* bagi orang Arab berbeda dengan metode pembelajaran *kitabah* bagi orang non-Arab, namun tetap sama dalam hal materi. Bagi orang Arab, belajar menulis Arab dimulai sejak ia masuk sekolah bahkan sangat mungkin usia pra sekolah, melalui bimbingan orang tua dalam rumah tangga. Adapun bagi orang non-Arab belajar *kitabah* justru harus disampaikan setelah materi *istima'*, *kalam*, dan *qira'ah*.
2. Bagi orang Arab, belajar menulis Arab sejak awal dianggap sebagai kegiatan menulis, namun bagi orang non-Arab berbeda, yakni pada awalnya ia akan menulis Arab bagaikan melukis sebuah gambar tertentu. Artinya, bagi orang Arab belajar menulis akan dapat berjalan dengan cepat sejak masa awal-awal belajar, namun berjalan lebih lambat bagi orang non-Arab.
3. Adanya pengaruh bahasa ibu. Bagi orang non-Arab, pada umumnya sudah terbiasa menulis dari arah kiri ke kanan, namun ketika menulis Arab harus dari arah terbalik, yakni dari kanan ke kiri.
4. Akurasi tulisan Arab banyak dipengaruhi dari latihan mendengarkan secara tepat, dengan memahami perbedaan setiap karakteristik bunyi huruf dan banyak memperhatikan contoh-contoh tulisan kata-kata yang umum digunakan dalam aktivitas sehari-hari. Lebih dari itu, dengan memperhatikan karakter tulisan yang benar, misalnya huruf apa saja yang ditulis di atas garis, mana yang harus di bawah garis, seberapa tinggi tulisan dibandingkan dengan huruf standar lainnya, bagaimana karakter rigit, titik, dan sebagainya.
5. *Kitabah* merupakan salah satu aspek kemahiran/kete-



rampilan bahasa Arab, oleh karena itu perlu memanfaatkan aspek keterampilan yang lain untuk kelancaran pembelajaran *kitabah*.

Prinsip-prinsip tersebut di atas merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam sistem pembelajaran *kitabah*. Berbicara tentang sistem pembelajaran keterampilan *kitabah* sesungguhnya berbicara mengenai unsur-unsur dan komponen yang saling terkait dan saling memengaruhi dalam proses pembelajaran *kitabah*. Artinya, ada unsur guru, peserta didik, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media yang digunakan, alat penilaian yang dipakai dan sistem evaluasinya. Berikut akan diuraikan masing-masing unsur sistem pembelajaran *kitabah* dalam konteks perencanaan pembelajarannya di dalam kelas.

1. Tujuan Pembelajaran Keterampilan *Kitabah*

Secara umum, tujuan pembelajaran *kitabah* adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik memahami struktur tulisan setiap huruf arab.
- b. Peserta didik memahami setiap perubahan karakter tulisan setiap huruf Arab.
- c. Peserta didik memahami karakteristik *harakat* huruf Arab.
- d. Peserta didik memahami tanda baca huruf Arab.
- e. Peserta didik mampu menulis kata demi kata dalam kalimat sempurna secara sistematis, lengkap dengan tanda baca.
- f. Peserta didik mampu menulis kata demi kata yang pernah dilihat.



- g. Peserta didik mampu menulis kata demi kata yang dide-ngar.
- h. Peserta didik mampu menulis kalimat demi kalimat yang mencerminkan gagasan di dalam pikirannya.
- i. Menumbuhkan motivasi dan minat peserta didik untuk menulis dalam rangka mengembangkan gagasan-gagas-an tertentu.

Tujuan-tujuan pembelajaran *kitabah* sebagaimana tersebut di atas, merupakan tujuan yang masih bersifat umum dan abstrak. Oleh karena itu, perlu spesifikasi tujuan secara konkret, terukur, dan bersifat operasional dalam setiap proses pembelajaran *kitabah*. Artinya, setiap tujuan umum diperlukan tujuan khusus yang dapat dicapai dalam setiap kali tatap muka. Contoh, bila tujuan pembelajaran adalah agar peserta didik memahami struktur tulisan setiap huruf Arab, maka tujuan tersebut dapat dibuat menjadi lebih spesifik sebagai berikut:

- Peserta didik mampu memahami karakteristik tulisan huruf berstruktur tunggal, meliputi; ا، د، ر، ء، و، هـ
- Peserta didik mampu memahami karakteristik tulisan huruf berstruktur ganda, meliputi; س، ص، ط، ع، ف، ب، و، ت، ث، ز، ذ، ك، ق، ل، م، ن، ي، ح
- Peserta didik mampu memahami karakteristik tulisan huruf berstruktur tiga, meliputi; ج، خ، ش، ض، ظ، غ

Demikianlah contoh bagaimana cara mengembangkan konsep tujuan pembelajaran yang masih bersifat umum dan abstrak menjadi tujuan yang lebih bersifat khusus, konkret, terukur, dan operasional. Contoh tersebut dapat digunakan sebagai salah satu model untuk mengembangkan tujuan-tujuan pembelajaran *kitabah* yang lainnya.



2. Menyusun Materi Pembelajaran *Kitabah*

Materi pembelajaran *kitabah* yang baik harus disusun berdasarkan pertimbangan beberapa faktor penting, yaitu tujuan yang ingin dicapai, prinsip dasar pembelajaran *kitabah*, realitas kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik dan kebutuhan yang ingin dipenuhi. Untuk lebih memudahkan dalam memahami konsep ini, uraian mengenai menyusun materi pembelajaran *kitabah* akan menyertakan contoh konkret dengan mempertimbangkan tujuan sebagai faktor utama dalam menyusun materi pembelajaran. Tujuan, menjadi faktor utama yang dijadikan dasar menyusun materi pembelajaran didasarkan asumsi bahwa tujuan pembelajaran sesungguhnya merupakan rumusan konkret dari realitas peserta didik, kebutuhan yang ingin dipenuhi dan cita-cita yang ingin dicapai.

Bila tujuan pembelajaran *kitabah* adalah agar peserta didik memahami struktur tulisan setiap huruf Arab, maka materi pembelajaran berupa:

- a) Mengetahui dan memahami struktur tulisan huruf arab berstruktur tunggal. Materi mengenai huruf arab berstruktur tunggal meliputi huruf-huruf; هـ، و، هـ، د، ر، ء، و، هـ dengan menguraikan karakteristik huruf-huruf tersebut ketika berdiri sendiri, ketika berada di awal dan bertemu dengan huruf-huruf lainnya, ketika di tengah, didahului dan bertemu dengan huruf-huruf lainnya, dan juga ketika di akhir kata dan didahului oleh huruf-huruf lainnya.
- b) Mengetahui dan memahami huruf arab berstruktur ganda. Materi mengenai huruf arab berstruktur ganda meliputi huruf; س، ص، ط، ع، ف، ب، و، ت، ث، ز، ذ، ك، ح، ح، ن، ي، ح، ق، ل، م، ن، ي، ح dengan menguraikan karakteristik huruf-huruf tersebut ketika berdiri sendiri, ketika berada di awal dan bertemu dengan huruf-huruf lainnya, ketika



di tengah, didahului dan bertemu dengan huruf-huruf lainnya, dan juga ketika di akhir kata dan didahului oleh huruf-huruf lainnya.

- c) Mengenal dan memahami huruf arab berstruktur tiga. Materi mengenai huruf arab berstruktur tiga meliputi huruf; ج، خ، ش، ض، ظ، غ dengan menguraikan karakteristik huruf-huruf tersebut ketika berdiri sendiri, ketika berada di awal dan bertemu dengan huruf-huruf lainnya, ketika di tengah, didahului dan bertemu dengan huruf-huruf lainnya, dan juga ketika di akhir kata dan didahului oleh huruf-huruf lainnya.

Bila tujuan pembelajaran *kitabah* adalah agar peserta didik memahami tanda baca, maka materi pembelajaran berupa:

- a) Mengenal dan memahami karakteristik *harakat* tunggal. Materi mengenai *harakat* tunggal meliputi *harakat; fathah, kasrah, dhammah, sukun, dan syaddah.*
- b) Mengenal dan memahami karakteristik *harakat* ganda. Materi mengenai *harakat* ganda meliputi *harakat; fathatain, kasratain, dan dhammatain.*
- c) Memahami karakteristik huruf-huruf ber*harakat* khusus, seperti *harakat* huruf 'illah, dan *harakat* huruf akhir dari *isim ghairu munsharif.*

Bila tujuan pembelajaran *kitabah* adalah agar peserta didik mampu menulis kata demi kata dalam kalimat sempurna secara sistematis, maka materi pembelajaran berupa:

- a) Latihan menyusun *jumlah ismiyah* dengan segala bentuknya, seperti *jumlah ismiyah* dengan menggunakan *mubtada'* khabar biasanya, *jumlah ismiyah* dengan menggunakan *khabar muqaddam, mubtada' mu'akhar,* dengan



menggunakan *jumlah mu'taridhah* dan sebagainya.

- b) Latihan menyusun *jumlah fi'liyah* dengan segala bentuknya, seperti *jumlah fi'liyah* dengan menggunakan *fi'il lazim*, *fi'il muta'ady*, *fi'il mabni majhul*, dan sebagainya.
- c) Latihan menyusun *jumlah ismiyah* dengan menggunakan *'awamil nawasikh*, *manfy*, dan sebagainya
- d) Latihan menyusun *jumlah fi'liyah* dengan menggunakan *'awamil nawasikh*, dan sebagainya.

Bila tujuan pembelajaran *kitabah* agar peserta didik mampu menulis kata demi kata yang pernah dilihat, maka materi pembelajaran berupa:

- a) Latihan menyalin materi pembelajaran yang telah dipelajari, misalnya materi *qira'ah* yang telah dipelajari sebelumnya.
- b) Latihan menyalin materi yang telah dihafal, misalnya *nazham qawa'id*.
- c) Menyalin materi-materi yang berkenaan dengan pengetahuan umum, misalnya tentang ayat-ayat Al-Qur'an.

Bila tujuan pembelajaran *kitabah* agar peserta didik mampu menulis kata demi kata yang didengar, maka materi pembelajaran berupa:

- a) Latihan dikte tentang pengetahuan secara umum.
- b) Latihan menyalin materi *muhadatsah* yang pernah diberikan tanpa melihat teks.
- c) Latihan menulis materi *qira'ah* yang sedang didengarkan, dan sebagainya.

Bila tujuan pembelajaran *kitabah* agar peserta didik mampu menulis kalimat demi kalimat yang mencerminkan gagasan di dalam pikirannya, maka materi pembelajaran berupa:



- a) Latihan menulis karangan terbimbing.
- b) Latihan menulis karangan bebas.
- c) Latihan menulis karangan berbentuk narasi.
- d) Latihan menulis karangan yang berbentuk argumentasi.
- e) Latihan menulis karangan yang berbentuk *khithaby*, dan sebagainya.

Demikianlah uraian mengenai contoh-contoh cara menjabarkan tujuan ke dalam materi pembelajaran. Cara ini dapat digunakan untuk bidang-bidang pembelajaran bahasa Arab lainnya. Namun demikian, keberhasilan pembelajaran bahasa Arab, khususnya *kitabah* tidak hanya ditentukan dengan penyusunan materi yang baik, tetapi juga dipengaruhi oleh ketepatan memilih metode dan media pembelajaran yang digunakan.

3. Memilih Metode dan Media Pembelajaran *Kitabah*

Metode dan media pada dasarnya digunakan sebagai alat dan teknik untuk menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Artinya jangan sampai penggunaan media dan metode justru menambah beban atau menyita perhatian dan waktu yang sesungguhnya tidak perlu terjadi, misalnya karena pengoperasiannya terlalu rumit, terlalu banyak membutuhkan dana, dan sebagainya. Oleh karena itu, perlu pertimbangan yang matang sebelum penerapan suatu metode ataupun media pembelajaran. Faktor utama yang menjadi pertimbangan dalam memilih metode dan media pembelajaran adalah realitas karakteristik modalitas peserta didik. Bila mayoritas peserta didik di dalam kelas mempunyai modalitas *auditorial*, maka media *audio* dan metode ceramah dapat digunakan secara efektif. Namun bila modalitas yang dimiliki peserta didik kebanyakan *visual*, maka metode ceramah



kurang efektif, dan metode yang tepat adalah *patern drill* dengan menggunakan media *visual*. Sementara bagi peserta didik yang mempunyai modalitas *kinestetik*, akan lebih tepat bila menggunakan metode penugasan, bermain peran dengan menggunakan media *audio visual* sekaligus, serta dialogis. Dalam hal ini, kartu pembelajaran seperti yang digunakan dalam pembelajaran *qira'ah*, dapat digunakan.

4. Membuat Alat Penilaian dan Evaluasi

Penilaian terhadap keterampilan *kitabah* bisa dilakukan melalui tes lisan dan tes tertulis. Bila yang dinilai adalah keterampilan menulis apa yang didengar, maka alat penilaian tes lisan dapat digunakan secara efektif. Tes lisan yang dimaksud berupa soal-soal dikte, atau dengan menggunakan media *audio*, misalnya menulis apa yang didengar dari suatu percakapan atau cerita yang ditampilkan dari sebuah kaset *tape recorder*. Adapun bentuk tes tertulis dapat digunakan, bila untuk menilai kemampuan menulis apa yang dilihat, atau apa yang menjadi gagasan. Tes tertulis ini dapat ditampilkan dengan menggunakan media *visual* seperti gambar atau film. Kemudian masalahnya adalah materi tesnya seperti apa? Materi tes sesungguhnya adalah materi pembelajaran yang telah diberikan dengan mengacu pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Bila yang ingin dilihat adalah kemampuan peserta didik dalam memahami struktur tulisan huruf arab, maka materi tes berupa:

- a) Ketepatan menulis huruf per huruf sesuai dengan strukturnya.
- b) Ketepatan menulis huruf per huruf sesuai dengan kaidah *kitabiyah*, terutama perubahan bentuk huruf berdasarkan posisinya dalam suatu kata.



- c) Ketepatan menulis huruf-perhuruf sebagai lambang bunyi.

Bila yang ingin dilihat adalah kemampuan peserta didik dalam memahami karakteristik *harakat* huruf arab, maka materi tes berupa:

- a) Ketepatan menulis *harakat* huruf per huruf sesuai dengan kaidah *nahwiyah*.
b) Ketepatan menulis *harakat* huruf per huruf sesuai dengan kaidah *sharfiah*.
c) Ketepatan menulis *harakat* huruf per huruf sesuai dengan kaidah *imla'* secara umum.

Bila yang ingin dilihat adalah kemampuan peserta didik dalam memahami tanda baca huruf arab, maka materi tes berupa:

- a) Ketepatan menggunakan tanda koma dalam suatu kalimat.
b) Ketepatan menggunakan tanda titik.
c) Ketepatan menggunakan tanda seru.
d) Ketepatan menggunakan tanda petik, dan sebagainya.

Bila yang ingin dilihat adalah kemampuan peserta didik dalam menulis kata demi kata dalam kalimat sempurna, maka materi tes dapat berupa:

- a) Ketepatan menggunakan kata sebagai *mubtada'* dan *khabar* dalam *jumlah ismiyah*.
b) Ketepatan menyusun kata demi kata dalam konteks *jumlah fi'liyah*.
c) Ketepatan menggunakan kata keterangan dalam konteks kalimat sempurna.
d) Ketepatan memilih kata yang sesuai dengan konteks kalimat sempurna.



Bila yang ingin dilihat adalah kemampuan peserta didik mampu menulis kalimat demi kalimat yang mencerminkan gagasan di dalam pikirannya, maka materi tes berupa:

- a) Gaya bahasa yang dipakai dalam karangan.
- b) Makna yang terkandung dalam karangan.
- c) Ketepatan dalam menggunakan tanda baca.

Setelah dilakukan tes, baik lisan maupun tertulis, langkah selanjutnya adalah bagaimana mengolah hasil tes tersebut sebagai bahan evaluasi menyeluruh. Langkah evaluasi dapat mengikuti pola seperti dalam keterampilan *istima'*, *kalam* dan *qira'ah* sebagaimana telah tersebut di atas, hanya saja penekanannya lebih pada aspek *kitabah* sebagai akibat dari *interkoneksi* antar-unsur dalam sistem pembelajaran.



SAMPLE

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd. al-'Aziz 'Abd. al-Majid. *al-Lughah al-'Arabiyah....*
- 'Abd. al-Qadir Ahmad. *Thuruq al-Ta`lim....*
- 'Aly Ahmad Madkur. 1984. *Tadris Funun al-Lughah al-'Arabiyah*. Kuwait: Maktabah al-Falah.
- Abd Ro'uf Shadry. 1980. *Nilai Pengajaran Bahasa Arab, Sejarah dan Perkembangannya*. Bandung: Bina Cipta.
- Abdul Alim Ibrahim. 1962. *al-Muwajjih al-Fanniy li Mudar-risiy al-Lughog al-arabiyah*. Cairo: Darul Ma'arif.
- Abdul Hamid Abdullah, Al-Galy dan Nasr Abdullah. 1991. *Usus 'Idadul-Kutub at- Ta'limiyyah Lighair an-Natiqina bil 'Arabiyyah*. Kairo: al- I'tishom.
- AH. Sanaky Hujair. *Tantangan Pendidikan Islam di Era Reformasi (Pergeseran Paradigma Pendidikan Islam Indonesia di Era Informasi)* dalam jurnal studi Islam Mukaddimah. No 16. T.H X/2004.
- Ahmad Syalaby. 1983. *Ta`lim al-Lughah al-'Arabiyah Lighairi al- 'Arab*. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah.
- Ahsanudin. Mohammad. *Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Jurnal al-Arabi Jurus-

- an Sastra Arab FS Universitas Negeri Malang.
- Al-Huly, Muhammad Ali. 1986. *Asalib Tadris al-Lugah al-Arabiyyah*. Cet. ke-2. Ar-Riyad. t.pn.
- Amir Achsin. 1986. *Media Pendidikan*. Ujung Pandang: Penerbit IKIP.
- Arif Sadiman. 1996. *Media Pendidikan, Pengertian dan Pengembangannya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- As-Siman, Mahmud A'li. 1979. *At-Taujih fi Tadris al-Lugah al-Arabiyyah, Kitab al-Mu'allimin wal-Muwajjih wal-Bahis fi Turuqi Tadris al-Lugah al-'Arabiyyah*. Al-Jihaz al-Markazy lil Kutubn al-Jam'iyyah wal Madrasiyyah wal-wasailit-Ta'limiyyah.
- Azhar Arsyad. 2003. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badry, Kamal Ibrahim. 1988. *al-Muwajjih Fi Ta'limil-Lugah al-'Arabiyyah Ligairinnatiqina Biha*. Jakarta: Ma'had al-Ulum al-Islamiyyah wa al-'Arabiyyah bil Indunisiyah.
- Basyr, Kamal Muhammad. 1980. *'ilmul-Lugah al-'Am, al-'Aswat*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Bobbi De Porter. 2000. *Quantum Learning*. Terj. Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa.
- David Grambs. 1979. *Words About Words*. NewYork: Mc. Graw Hill Book Company.
- Drijosoemarto, Soendjojo. 1998. *Pengertian dan Fungsi Media Pendidika*. Jakarta: P 3G, Depdikbud.
- Drijosoemarto, Soendjojo. 1998. *Pengertian dan Fungsi Media Pendidikan*. Jakarta: P 3G, Depdikbud.
- Edward David Allen dan Rebecca M. Vallate. t.th. *Classroom Techniques Foreign Languages and English as Second Language*. New York: Harcourt Brace Jovanovich. Inc.
- Egbert, Joy dkk. *The Impact of Call Instruction on Classroom Computer Use: A Fondation For rethinking Technology In*



- Teacher Education* (<http://www.pustekkom.go.id/teknodik/t10/>).diakses 27 Oktober 2011.
- Fathly Ali. 1981.
- Fuad Ni'mah. 1994. *Mulakhkhas Qowa'id al-Lughah al-'Arab-
iyyah*. Damascus: Dar al-Ma'arif.
- Gagne, Robert Gagne. 1989. *The Conditions of Learning*. Terj. Munandir, Handy Kartawinata. Jakarta: Depdikbud, Dikti, Pusat Antar Universitas.
- Gorys Keraf. 1991. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Grambs, David. 1979. *Words About Words*. NewYork: Mc. Graw Hill Book Company.
- Gunawan Mudjiono. 1980. *Media Pendidikan*. Jakarta: P3G, Departemen P dan K.
- H.G Tarigan. t.th. *Metodologi Pengajaran Bahasa 2*. Bandung: Angkasa.
- H.G.Tarigan. 1985. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Hamadah Ibrahim. 1987. *al-Ittijahat al-Mu`ashirah, fi Tadris al-Lughah al-'Arabiyah wa al-Lughah al-Hayyah al-Ukhra li Ghair al-Nathiqina biha*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Araby.
- Hardjono, T. "Kompetensi Guru Bahasa, Dilihat dari Segi Profesi dan Pengembangannya". Makalah. Jakarta: Seminar Pengajaran Bahasa. 12-18 April 1982.
- Harimurti Kridalaksana. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Hujair, AH. Sanaky. 2004. *Tantangan Pendidikan Islam di Era Reformasi (Pergeseran Paradigma Pendidikan Islam Indonesia di Era Informasi)*. dalam jurnal studi Islam Mukadimah.
- Ibrahim Muhammad 'Atha. 1998. *Thuruq Tadris al-Lughah al-'Arabiyah wa al-Tarbiyah al-Diniyah*. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah.



- Imam Nawawi al-Bantani. t.th. *Safinah al-Najah*. Bandung: Dar al-Ma'arif.
- Jassem Ali Jassem. 1996. *Thuruq Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li al-Ajanib*. Kuala Lumpur: A.S Noordin.
- John M. Lannon. 1982. *Technical Writing*. Boston: Little Brown and Company.
- Joy, Egbert, et. all. *The Impact of Call Instruction On Classroom Computer Use: A Fondation For rethinking Technology In Teacher Education*..<http://www.pustekom.go.id/teknodik/t10/>..diakses 27 Oktober 2011.
- Kamal Ibrahim Badry dan Mamduh Nuruddin. t.th. "Usus Ta'lim al-Lughah al-Ajnabiyah", dalam, *Mudzakarat al-Daurat al-Tarbawiyah*, Jami'ah al-Imam Muhammad Ibn Su'ud al-Islamiyah.
- Kamal Ibrahim Badry. 1988. *al-Muwajjih Fi Ta'limil-Lughah al-'Arabiyah Ligairinnatiqina Biha*. Jakarta: Ma'had al-Ulum al-Islamiyyah wa al-'Arabiyah bil Indunisiyah.
- Kamal Muhammad. 1980. *'ilmul-Lughah al-Am. al-'Aswat*. Kairo: Dar al- Ma'arif.
- Keraf, Gorys. 1991. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Khoodidah Lilik Nur. 2001. *Dampak Globalisasi Terhadap Tugas dan Tanggung Jawab Kependidikan*. Makalah.
- Kridalaksana, Hrimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Cet. ke-3. Jakarta: Pustaka Utama.
- Lado, Robert. 1964. *Language Testing*. New York: Mc.Graw Hill Book Company.
- Lannon, John M. 1982. *Technical Writing*. Boston: Little Brown and Company.
- Machmudah, Umi dan Rosyidi, Abdul Wahab. 2008. *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. UIN Malang Press.



- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mahmud A'li As- Siman. 1979. *At-Taujih fi Tadrīs al-Lughah al-'Arabīyyah, Kitāb al-Mu'allimin wal-muwajjih wal-Bahis fi turuqi Tadrīs al-Lughah al-'Arabīyyah*, al-Jihaz Al-Markazy: lil Kutubnal-Jam'iyyah wal Madrasiyyah wal-wasailit-Ta'limiyyah.
- Martin Van Bruinessen. 1995. *Kitab Kuning. Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Martinis Yamin. 2007. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mohammad Ahsanudin. *Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Jurnal al-Arabi Jurusan Sastra Arab FS Universitas Negeri Malang.
- Mudjiono, Gunawan. 1980. *Media Pendidikan*. Jakarta: P3G, Departemen P dan K.
- Muhammad 'Abd. al-Qadir Ahmad. t.th. *Thuruq al-Ta'lim*.
- Muhammad al-Hady 'Afify, dkk. t.th. *Ushul al-Tarbiyah wa 'Ilm al-Nafs*. Fujalah: al-Fujalah al-Jadidah.
- Muhammad Ali Al-Huly. 1986. *Asalib Tadrīs al-Lughah al-'Arabīyyah*. ar-Riyad: t.pn.
- Muhammad Ali al-Khauy. 1981. *Qamus al-Tarbiyah, Inggris-Arab*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin.
- Munir Mursy Sarhan. 1978. *Fi Ijtima'iyat al-Tarbiyah*. Maktabah al-Anjalu al-Mishriyah.
- Munir. *Ta'tsir Nizham Ta'lim al-Lughah al-'Arabīyah 'ala Injaz al-Talamidz fi Durus al-Lughah al-'Arabīyah*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang 1996.
- Ni'mah, Fuad. 1994. *Mulakhkhas Qowa'id al-Lughah al-'Arabīyyah*. Damascus: Dar al-Ma'arif.
- Nur, Khoolidah Lilik. 2011. *Dampak Globalisasi Terhadap Tugas dan Tanggung Jawab Kependidikan*. Makalah.



- Oemar Hamalaik. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik. 1989. *Media Pendidikan*. Bandung: PT Citra Adhitiya Bakti.
- Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Rahadi. 1993. *Media Pengejaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robert Gagne. 1989. *The Conditions of Learning*. Terj. Munandir. Handy Kartawinata. (Jakarta. Depdikbud. Dikti. Pusat Antar Universitas.
- Robert Lado. 1964. *Language Testing*. New York: Mc. Graw Hill Book Company.
- Roger A. Kaufman. 1972. *Educational System Planing*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Rusydi Ahmad. 1989.
- Rusydy Labib. 1976. *Mu`alim al-`Ulum, Mas`uliatuhu, Asalibu `Amalihi, I`daduhu, Numuwuhu al-`Ilmy wa al-Mahny*. Kairo: al-Anjalu al-Mishriyah.
- Sadiman, Arif. 1996. *Media Pendidikan, Pengertian dan Pengembangannya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Shadry, Abd. Ro`uf. 1980. *Nilai Pengajaran Bahasa Arab. Sejarah dan Perkembangannya*. Bandung: Bina Cipta.
- Shaleh, Abd. al-`Aziz. 1969. *al-Tarbiyah al-Haditsah, Madatuhah, Mabadi`uha, Tathbiqatuha al-`Amaliyah*. Kairo: Dar al-Ma`arif.
- Soedjito. 1992. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Suyanto. 1999. *Teaching Media*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Suyanto. 1999. *Teaching Media*. Malang: Universitas Negeri Malang.



- T. Hardjono. 1982. *Kompetensi Guru Bahasa, Dilihat dari Segi Profesi dan Pengembangannya*. Maklah. Jakarta: t.p.
- Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi. 2008. *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang. UIN Malang Press.
- Yamin, Martinis. 2007. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yunus, Mahmud. 1942. *al-Tarbiyah wa al-ta'lim*. Padang Panjang: Matba'ah.

SAMPLE



SAMPLE

LAMPIRAN

CONTOH PENULISAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

SAMPLE

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah	: MTs
Kelas	: VII/ I
Mata Pelajaran	: Bahasa Arab
Materi Pokok	: التعارف
Alokasi Waktu	: 2 X 40 menit
Pertemuan ke-	: 1

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat:

1. Menggunakan ungkapan sapaan ke dalam praktik berbicara bahasa Arab.
2. Menggunakan ungkapan perkenalan diri ke dalam praktik berbicara bahasa Arab.

B. KOMPETENSI DAN INDIKATOR

Kompetensi Inti (KI)

Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

Kompetensi Dasar (KD)

- 1.1 Mensyukuri kesempatan dapat mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa pengantar komunikasi internasional dan bahasa pengantar khazanah keislaman yang diwujudkan dalam semangat belajar.

Indikator

- 1.1.1 Menunjukkan motivasi untuk mengembangkan kemampuan bahasa Arab.
- 1.1.2 Mengidentifikasi ungkapan yang digunakan untuk menyapa dalam bahasa Arab.



- 1.1.3 Melakukan tindak tutur menyapa dalam bahasa Arab dengan percaya diri.
- 1.1.4 Mengidentifikasi ungkapan yang digunakan untuk memperkenalkan diri dalam bahasa Arab.
- 1.1.5 Melakukan tindak tutur memperkenalkan diri dalam bahasa Arab.
- 1.1.6 Melakukan percakapan interpersonal dengan menggunakan ungkapan sapaan melalui ungkapan terintegrasi menyimak dan berbicara bahasa Arab.
- 1.1.7 Melakukan percakapan interpersonal dengan menggunakan ungkapan perkenalan diri melalui ungkapan terintegrasi menyimak dan berbicara bahasa Arab dengan percaya diri.

C. MATERI PEMBELAJARAN

1. Ungkapan sapaan: صباح الخير، مساء الخير
2. Ungkapan perkenalan diri: اسمي، أنا متخرج من،
3. Kosakata yang berhubungan dengan aktivitas sapaan dan perkenalan diri: شكرًا، إلى اللقاء

D. METODE PEMBELAJARAN

1. Pendekatan
2. Strategi mengamati

E. MEDIA PEMBELAJARAN

1. Memperengarkan ucapan yang dikatakan guru.
2. Tulisan: Guru menulis di *white board*.

F. SUMBER PEMBELAJARAN

1. Guru/tutor pendamping.
2. Buku teks bahasa Arab.

G. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

1. Pendahuluan
 - Membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa bersama dipimpin oleh salah seorang peserta didik dengan



penuh khidmat.

- Melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa.
- Meminta informasi dari siswa apakah mereka saling kenal.
- Menginformasikan tema yang akan dibelajarkan, yaitu tentang التعرف
- Menyampaikan kompetensi ini dan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai.

2. Kegiatan Inti

- Mengamati
 - Guru menjelaskan bahan ungkapan yang dapat disampaikan ketika menanyakan kabar tentang seseorang adalah كيف حالك؟
 - Saat ini pertanyaan كيف حالك؟ terbiasa dijawab dengan kata-kata بخير والحمدلله
 - Oleh karena itu diperkenalkan bahwa pertanyaan كيف حالك؟ dapat dijawab dengan بخير والحمدلله
- Komunikasi
 - Peserta didik mengulang-ulang pengucapan كيف حالك؟ hingga pengucapannya benar.
 - Peserta didik berlatih melakukan percakapan bersama rekan sebangkunya.
 - Guru dapat menjelaskan mengenai penggunaan kalimat-kalimat yang dapat digunakan ketika bertemu dengan orang lain كيف حالك؟ بخير والحمدلله
 - Kalimat-kalimat tersebut merupakan kalimat dasar yang dapat digunakan ketika menyapa seseorang.
- Eksperimen
 - Guru mengenalkan ragam ungkapan-ungkapan salam baik dalam situasi formal maupun situasi non-formal.
 - Dalam bagian ini guru menjelaskan bahwa pertanyaan كيف حالك؟ tidak harus selalu dijawab dengan بخير والحمدلله



- Sebagian pendapat mengatakan bahwa jawaban بخير والحمد لله merupakan salah satu bentuk motivasi diri untuk selalu merasa sehat dan menularkan semangat yang ada ke setiap orang walaupun mungkin kondisinya sedang tidak selalu baik.
3. Penutup
- Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran pada pertemuan ini, siswa ditanya bagaimana perasaannya (refleksi).
 - Guru memberikan pertanyaan untuk mengetahui apakah siswa sudah memahami topik tentang التعارف
 - Siswa diminta membuat kesimpulan pembelajaran pada pertemuan ini.
 - Siswa diberi tugas untuk pembelajaran minggu depan.

Mengetahui
Kepala MTs.

Guru Bahasa Arab



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: MTs
Mata Pelajaran	: Bahasa Arab
Kelas/Semester	: VII/1
Tahun Pelajaran	: 2014/2015
Materi Pokok/ Topik	: Mendengar tentang: التعريف بالنفس وبالعاملين في المدرسة؛ المرافق والأدوات المدرسية؛ الألوان
Pertemuan ke	: 1-4
Alokasi Waktu	: 2 x @ 40 menit x 4 pertemuan

A. KOMPETENSI INTI

- KI.1 Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- KI.2 Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong-royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- KI.3 Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- KI.4 Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.



B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

Kompetensi Dasar	Indikator
<p>3.1 Mengidentifikasi bunyi kata, frasa, dan kalimat bahasa Arab yang berkaitan dengan:</p> <p>التعريف بالنفس وبالعاملين في المدرسة؛ المرافق والأدوات المدرسية؛ الألوان؛ baik secara lisan maupun tertulis.</p>	<p>3.1.1 Menirukan langsung bunyi kata, frasa dan kalimat bahasa Arab yang diperdengarkan.</p> <p>3.1.2 Menunjukkan tulisan sesuai bunyi kata, frasa dan kalimat bahasa Arab yang diperdengarkan.</p> <p>3.1.4 Memperagakan bunyi kata, frasa dan kalimat bahasa Arab yang diperdengarkan.</p> <p>3.1.5 Menunjukkan gambar sesuai bunyi kata, frasa dan kalimat bahasa Arab yang diperdengarkan.</p> <p>3.1.6 Mengungkapkan kembali (bercerita) tentang isi wacana yang telah didengar.</p>
<p>4.1 Mendemonstrasikan ungkapan sederhana tentang topik</p> <p>التعريف بالنفس وبالعاملين في المدرسة؛ المرافق والأدوات المدرسية؛ الألوان؛ dengan memperhatikan struktur teks dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks.</p>	<p>4.1.1 Menirukan contoh ungkapan sederhana.</p> <p>4.1.2 Melakukan tanya jawab sesuai contoh ungkapan yang diprogramkan dengan benar.</p>

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengamati, menanya mencoba, menalar dan mengomunikasikan tentang topik:

التعريف بالنفس وبالعاملين في المدرسة؛ المرافق والأدوات المدرسية؛ الألوان؛
siswa dapat menirukan, memperagakan, dan menunjukkan gambar dengan benar.

D. MATERI POKOK/ESENSIAL

Keterampilan mendengar tentang topik:

التعريف بالنفس وبالعاملين في المدرسة؛ المرافق والأدوات المدرسية؛ الألوان؛

E. PENDEKATAN DAN METODE PEMBELAJARAN

1. *Scientific method* (metode ilmiah).



2. Tanya jawab.
3. *Sam'iyah syafawiyah.*

F. MEDIA/ALAT DAN SUMBER BELAJAR

1. Media: Papan tulis, Laptop, LCD, *Slide Powerpoint.*
2. Alat/Bahan: Gambar/tulisan kertas.
3. Sumber Belajar: Buku Paket, kamus.

G. KEGIATAN PEMBELAJARAN

a. Pendahuluan (10 menit)

Kegiatan Guru

1. Guru mengucapkan salam.
2. Guru meminta ketua kelas untuk memimpin doa.
3. Guru mengabsen siswa.
4. Guru mengondisikan kesiapan mental siswa dalam belajar.
5. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari.
6. Guru mengantarkan siswa kepada suatu permasalahan yang dihadapi kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai.
7. Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang proses pembelajaran yang akan dilakukan serta bentuk tes dan tugas selesai pembelajaran yang akan dilaksanakannya.

Siswa dengan khidmat dan santun

1. Menjawab salam.
2. Membaca doa yang dipimpin oleh ketua kelas.
3. Mendengarkan guru mengabsen.
4. Merespons pertanyaan guru tentang materi yang sudah dipelajari dengan serius.
5. Menyimak tujuan dan penjelasan materi yang disampaikan guru.



b. Kegiatan inti (40 menit)

Mengamati dengan teliti

1. Siswa mengamati pelafalan kata, frasa dan kalimat bahasa Arab yang diperdengarkan tentang:

التعريف بالنفس وبالعاملين في المدرسة؛ المرافق والأدوات
المدرسية؛ الألوان

2. Siswa menirukan pelafalan kata, frasa dan kalimat bahasa Arab yang diperdengarkan.

التعريف بالنفس وبالعاملين في المدرسة؛ المرافق والأدوات
المدرسية؛ الألوان؛

3. Siswa mengamati gambar sesuai dengan teks gambar yang disajikan.

Menanya dengan santun

4. Siswa melakukan tanya jawab dengan menggunakan kata, frasa dan kalimat bahasa Arab tentang:

التعريف بالنفس وبالعاملين في المدرسة؛ المرافق والأدوات
المدرسية؛ الألوان؛

baik secara individu maupun kelompok.

5. Siswa menanyakan materi tentang

التعريف بالنفس وبالعاملين في المدرسة؛ المرافق والأدوات
المدرسية؛ الألوان؛

yang belum dipahami.

Mencoba dengan penuh semangat

6. Siswa melafalkan materi tentang

التعريف بالنفس وبالعاملين في المدرسة؛ المرافق والأدوات
المدرسية؛ الألوان؛

7. Siswa menunjukkan gambar atau memperagakannya sesuai dengan bunyi kata, frasa dan kalimat yang diperdengarkan.



8. Siswa melafalkan kalimat dengan bahasa Arab sesuai gambar yang disajikan.

Menalar dengan terampil

9. Siswa menjawab pertanyaan tentang gambar dengan bahasa Arab yang tepat.
10. Siswa menunjukkan gambar sesuai dengan kata, frasa dan kalimat yang diperdengarkan.
11. Siswa memperagakan sesuai dengan kata, frasa dan kalimat yang diperdengarkan.

Mengomunikasikan dengan percaya diri dan tanggung jawab.

12. Siswa melafalkan kalimat bahasa Arab sesuai dengan gambar.
13. Siswa melafalkan kalimat bahasa Arab tentang gambar beserta artinya.
14. Siswa memperagakan dengan kata, frasa dan kalimat yang diperdengarkan.

c. Penutup (10 menit)

1. Guru meminta siswa mengulangi kata, frasa dan kalimat tentang

التعريف بالنفس وبالعاملين في المدرسة؛ المرافق والأدوات المدرسية؛
الألوان؛

yang telah diajarkan.

2. Guru meminta siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran yang sudah disampaikan.
3. Guru meminta siswa agar membiasakan mengucapkan hal yang terkait dengan topik materi dalam bahasa Arab.
4. Guru menugaskan siswa untuk mengerjakan latihan tentang *istima'* yang terdapat dalam buku.
5. Guru menginformasikan pelajaran selanjutnya.
6. Menutup pelajaran dengan membaca *hamdalah*, doa dan memberi Salam.



Tugas Terstruktur (20 menit)

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
<ol style="list-style-type: none"> Mengarahkan siswa untuk fokus pada materi. Memberikan instruksi kepada siswa untuk siap melakukan tugas terstruktur. Mengarahkan siswa untuk melafalkan bunyi kata, frasa, dan kalimat yang diperdengarkan. Mengarahkan siswa untuk menyilang pilihan yang tepat dari pilihan yang tersedia berupa (kata, frasa dan kalimat) sesuai yang diperdengarkan. Mengarahkan siswa untuk memperagakan sesuai dengan bunyi kata, frasa dan kalimat yang diperdengarkan. Mengarahkan siswa untuk menunjukkan gambar sesuai dengan bunyi kata, frasa dan kalimat yang diperdengarkan. 	<ol style="list-style-type: none"> Memperhatikan arahan guru. Menyiapkan perlengkapan latihan sesuai instruksi. Siswa melafalkan bunyi (kata, frasa dan kalimat) yang diperdengarkan. Memilih jawaban yang tepat dari pilihan yang tersedia sesuai kata, frasa atau kalimat yang diperdengarkan oleh guru baik langsung atau tidak langsung (rekaman). Siswa memperagakan sesuai dengan bunyi (kata, frasa, dan kalimat) yang diperdengarkan. Siswa memilih/menunjukkan gambar sesuai dengan bunyi (kata, frasa dan kalimat) yang diperdengarkan.

Tugas Tidak Terstruktur

Membiasakan mendengarkan cerita, pidato, lagu, dialog atau berita berbahasa Arab dari media elektronik (radio, TV, Internet dan lain-lan).

H. PENILAIAN:

- Penilaian Performansi.
- Penilaian Sikap.

a. Penilaian Performansi

Indikator Pembelajaran I

(Melafalkan bunyi kata, frasa dan kalimat yang diperdengarkan)

No.	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Makhraj	1-4
	<i>Makhraj</i> sudah tepat	4
	<i>Makhraj</i> cukup tepat	3
	<i>Makhraj</i> kurang tepat	2
	<i>Makhraj</i> tidak tepat	1



Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

No.	Aspek yang dinilai	Skor
2.	Pelafalan	1-4
	Pelafalan sudah tepat	4
	Pelafalan cukup tepat	3
	Pelafalan kurang tepat	2
	Pelafalan tidak tepat	1
3.	Kelancaran	1-4
	Sangat lancar	4
	Cukup lancar	3
	Kurang lancar	2
	Tidak lancar	1
	Skor Maksimal	12
Nilai Akhir = $\frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100 = \frac{\dots\dots\dots}{12} \times 100 = \dots\dots\dots$		

No.	Nama Siswa	Aspek yang dinilai			Total
		Makhraj	Pelafalan	Kelancaran	
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
dst.					

Indikator Pembelajaran II, III, dan IV

(Menunjukkan tulisan, memperagakan dan menunjukkan gambar sesuai dengan bunyi kata, frasa dan kalimat yang diperdengarkan)

No.	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Tulisan	1-4
	Tulisan sudah tepat	4
	Tulisan cukup tepat	3
	Tulisan kurang tepat	2
	Tulisan tidak tepat	1
2.	Peragaan	1-4
	Peragaan sudah tepat	4
	Peragaan cukup tepat	3
	Peragaan kurang tepat	2
	Peragaan tidak tepat	1



Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab, Teori dan Praktik

No.	Aspek yang dinilai	Skor
3.	Gambar	1-4
	Gambar sudah tepat	4
	Gambar cukup tepat	3
	Gambar kurang tepat	2
	Gambar tidak tepat	1
	Skor Maksimal	12
	Nilai Akhir = $\frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100 = \frac{\dots\dots\dots}{12} \times 100 = \dots\dots\dots$	

No.	Nama Siswa	Aspek yang dinilai			Total
		Tulisan	Peragaan	Gambar	
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
dst.					

b. Penilaian Sikap (observasi)

No.	Nama Siswa	Pilihan Jawaban				SKOR
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah	
1.	Antusiasme dalam belajar					
2.	Bertanggung jawab/peduli					
3.	Percaya diri dalam berinteraksi					
4.	Menghargai orang lain					
5.	Santun					
	JUMLAH					

No.	Keterangan	Jumlah Skor
1.	Baik Sekali/Selalu	76-100
2.	Baik/Sering	51-75
3.	Cukup/Kadang-kadang	26-50
4.	Kurang/Tidak pernah	0-25

Rentang Skor Sikap

Penskoran : Nilai = $\frac{\text{Jumlah skor Jawaban}}{5}$



Penilaian Tugas Tidak Terstruktur

No.	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Membiasakan mendengarkan cerita, pidato, lagu, dialog atau berita berbahasa Arab dari media elektronik (radio, TV, Internet, dan lain-lain).	1 - 5
	Selalu	5
	Sering	4
	Kadang-kadang	3
	Pernah	2
	Tidak Pernah	1
	Nilai Akhir = $\frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100 = \frac{\dots\dots\dots}{5} \times 100 = \dots\dots\dots$	5

No.	Nama Siswa	Aspek yang dinilai	Total
		Mendengarkan cerita, berita atau pembicaraan berbahasa Arab	
1.			
2.			
3.			
4.			
dst.			

Mengetahui
Kepala Sekolah

....., 20...
Guru Mapel Bahasa Arab

(.....)
NIP

(.....)
NIP



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah : MTs
Mata Pelajaran : Bahasa Arab
Kelas/Semester : VIII (Delapan) / I
Alokasi Waktu : 6 X 40 Menit (3 JP)

1. Standar Kompetensi:

- ☞ **Menyimak (*Istima'*)** Memahami wacana lisan melalui kegiatan mendengarkan (berbentuk gagasan atau dialog sederhana) tentang كم الساعة؟
- ☞ **Berbicara (*Kalam*)** Mengungkapkan *hiwar*/teks lisan tentang كم الساعة؟
- ☞ **Membaca (*Qira'ah*)** Memahami makna dan kandungan teks tulis sederhana tentang كم الساعة؟
- ☞ **Menulis (*Kitabah*)** Mengungkapkan gagasan sederhana dalam bentuk tertulis tentang كم الساعة؟

2. Kompetensi Dasar:

- 2.1 Merespons makna dalam *hiwar* dan teks lisan yang menggunakan ragam bahasa sederhana tentang كم الساعة ؟ yang meliputi الساعة الواحدة - الثانية عشرة
- 2.2 Merespons gagasan yang terdapat dalam *hiwar* dan teks lisan sederhana tentang كم الساعة ؟ menggunakan struktur kalimat dasar yang meliputi: الساعة الواحدة - الثانية عشرة
- 2.3 Melafalkan *hiwar* dengan baik dan benar mengenai كم الساعة ؟ dengan struktur kalimat dasar yang meliputi الساعة الواحدة - الثانية عشرة
- 2.4 Mendemonstrasikan *hiwar* sederhana dengan lafal dan intonasi yang benar mengenai كم الساعة ؟ dengan menggunakan struktur kalimat dasar yang meliputi الساعة الواحدة - الثانية عشرة



- 2.5 Mengungkapkan gagasan yang terdapat dalam teks *hiwar*/teks lisan sederhana mengenai كم الساعة؟ dengan struktur kalimat dasar yang meliputi: الساعة الواحدة - الثانية عشرة
- 2.6 Membaca nyaring makna kata, frasa, dan kalimat dengan ucapan, tekanan, dan intonasi yang berirama dan berkaitan dengan menggunakan struktur kalimat dasar yang meliputi: الساعة الواحدة - الثانية عشرة
- 2.7 Merespons makna kata, frasa, dan kalimat yang berkaitan dengan كم الساعة؟ dan menggunakan struktur kalimat dasar yang meliputi: الساعة الواحدة - الثانية عشرة
- 2.8 Merespons gagasan yang terdapat dalam teks tulis sederhana yang berkaitan dengan كم الساعة؟ dan struktur kalimat yang meliputi: الساعة الواحدة - الثانية عشرة
- 2.9 Mentransfer gagasan sederhana dalam bentuk teks tertulis yang berkaitan dengan: كم الساعة؟ dengan menggunakan struktur kalimat dasar yang meliputi: الساعة الواحدة - الثانية عشرة
- 2.10 Merespons makna kata, frasa, dan kalimat yang berkaitan dengan كم الساعة؟ dan menggunakan struktur kalimat dasar yang meliputi: الساعة الواحدة - الثانية عشرة
- 2.11 Merespons gagasan sederhana dalam bentuk teks tertulis yang berkaitan dengan: كم الساعة؟ dengan menggunakan struktur kalimat dasar yang meliputi: الساعة الواحدة - الثانية عشرة
- 2.12 Menyampaikan gagasan sederhana dalam bentuk teks tertulis sederhana yang berupa *Insya Muwajjah* yang berkaitan dengan menggunakan struktur kalimat dasar yang meliputi: الساعة الواحدة - الثانية عشرة

A. TUJUAN PEMBELAJARAN:

- ☞ Mendemonstrasikan sesuai *hiwar*/teks lisan yang diperdengarkan.
- ☞ Menjelaskan makna kata, frasa, dan kalimat dalam *hiwar*/teks lisan yang diperdengarkan.
- ☞ Menjelaskan ragam الساعة الواحدة - الثانية عشرة yang terdapat dalam *hiwar*/teks lisan sederhana tentang كم الساعة؟ yang di-



perdengarkan.

- ☞ Menjelaskan makna dan gagasan yang terdapat dalam *hiwar*/teks lisan sederhana tentang *كم الساعة؟* dengan struktur kalimat dasar *الساعة الواحدة - الثانية عشرة* yang diperdengarkan.
- ☞ Menjawab pertanyaan tentang kandungan *hiwar*/teks lisan tentang *كم الساعة؟* yang diperdengarkan.
- ☞ Mengucapkan mufradat baru tentang *كم الساعة؟* dengan lafal yang baik dan benar.
- ☞ Mengucapkan *hiwar* tentang *كم الساعة؟* dengan lafal dan intonasi yang baik dan benar.
- ☞ Mendemonstrasikan *hiwar* tentang *كم الساعة؟* secara berpasangan.
- ☞ Menggunakan mufradat yang berkaitan dengan dan struktur kalimat dasar yang meliputi *الساعة الواحدة - الثانية عشرة*
- ☞ Melakukan tanya jawab dengan mufradat yang berkaitan dengan dan struktur kalimat dasar yang meliputi *الساعة الواحدة - الثانية عشرة*
- ☞ Mengungkapkan kandungan/gagasan dalam teks *hiwar* dengan bahasa sederhana.
- ☞ Melafalkan kata, frasa, dan kalimat tentang *كم الساعة؟* dan struktur kalimat dasar yang meliputi: *الساعة الواحدة - الثانية عشرة*
- ☞ Melafalkan *hiwar qiro'ah* tentang *كم الساعة؟* dan struktur kalimat dasar yang meliputi: *الساعة الواحدة - الثانية عشرة*
- ☞ Menjelaskan ketentuan membaca yang benar tentang *كم الساعة؟* yang meliputi *الساعة الواحدة - الثانية عشرة*
- ☞ Menjawab latihan tentang makna kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam teks tulis/*qiro'ah* sederhana yang berkaitan dengan *كم الساعة؟* dan struktur kalimat yang meliputi: *الساعة الواحدة - الثانية عشرة*
- ☞ Menjelaskan gagasan yang terdapat dalam teks tulis sederhana yang berkaitan dengan *كم الساعة؟* dan struktur kalimat yang meliputi: *الساعة الواحدة - الثانية عشرة*
- ☞ Menjawab pertanyaan/latihan tentang kandungan bahan *qiro'*



ah tentang dengan baik dan benar.

- ☞ Menggunakan mufradat yang tepat dalam kalimat-kalimat yang disediakan yang berkaitan dengan *كم الساعة؟*
- ☞ Menyusun kalimat dengan menggunakan kata-kata yang disediakan.
- ☞ Menyusun paragraf sederhana dengan ungkapan-ungkapan/kalimat yang disediakan.

B. KARAKTER SISWA YANG DIHARAPKAN:

- ☞ Religius, jujur, mandiri, demokratis, komunikatif, tanggung jawab.

C. HIWAR PEMBELAJARAN:

Istima', Kalam, Qiro'ah dan Kitabah tentang *كم الساعة؟*

D. METODE PEMBELAJARAN

Metode Demonstrasi, Metode *Mubasyarah*

Skenario Pembelajaran Pertemuan I

Kegiatan	Waktu	Kemampuan yang dikembangkan
<p><input checked="" type="checkbox"/> Kegiatan Awal</p> <p>Apersepsi dan Motivasi</p> <p>a. Guru datang tepat waktu.</p> <p>b. Guru memberikan salam dan menanyakan kabar siswa menggunakan bahasa Arab.</p> <p>c. Guru Mengabsen kehadiran siswa.</p> <p>d. Menanyakan kepada siswa tentang <i>كم الساعة؟</i></p> <p>e. Menjelaskan tujuan pembelajaran dan manfaatnya dalam kehidupan.</p>	10 Menit	
<p><input checked="" type="checkbox"/> Kegiatan Inti</p> <p>Eksplorasi</p> <p>a. Siswa menyimak mufradat baru yang diberikan guru.</p> <p>b. Siswa menulis mufradat baru mengenai <i>كم الساعة؟</i> di buku catatan masing-masing.</p> <p>c. Siswa melafalkan mufradat baru dengan bimbingan guru.</p> <p>d. Guru Menjelaskan makna kata, frasa, dan kalimat dalam <i>hiwar</i>/teks lisan yang diperdengarkan tentang <i>كم الساعة؟</i></p>	50 menit	<p>Istima'</p> <p>Istima'</p>



Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab, Teori dan Praktik

Elaborasi		
e. Siswa maju kedepan kelas bersama teman sebangkunya menanyakan mengenai كم الساعة؟		Kalam
Konfirmasi		
f. Guru menegaskan kembali tentang كم الساعة؟		Qira'ah
<input checked="" type="checkbox"/> Kegiatan Akhir		
a. Guru memberitahu pelajaran apa yang akan di pelajari minggu depan.	20 menit	Kalam
b. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar tidak mengira pelajaran bahasa arab adalah pelajaran yang sulit.		
c. Guru menutup pelajaran dengan salam.		

Skenario Pembelajaran Pertemuan II

Kegiatan	Waktu	Kemampuan yang dikembangkan		
<input checked="" type="checkbox"/> Kegiatan Awal Apersepsi dan Motivasi	10 Menit			
a. Guru mengkondisikan kelas dan persiapan untuk berdoa sebelum belajar.				
b. Guru memberikan salam dan menanyakan kabar siswa.				
c. Guru Mengabsen kehadiran siswa.				
d. Guru menanyakan kembali pelajaran yang telah dipelajari minggu lalu.				
e. Menanyakan kepada siswa tentang كم الساعة؟				
<input checked="" type="checkbox"/> Kegiatan Inti				
Eksplorasi	50 menit			
a. Siswa Mendengarkan/menyimak wacana yang disampaikan guru tentang كم الساعة؟			Istima'	
b. Siswa menerjemahkan kata dalam wacana dengan bimbingan guru.				
c. Siswa Mengucapkan mufradat baru yang terdapat dalam wacana dengan lafal yang baik dan benar dengan bimbingan guru.			Kalam	
Elaborasi				
d. Setelah siswa dibuat sebuah kelompok, siswa diberi tugas untuk membuat kalimat guna mengungkapkan kandungan/gagasan dalam teks <i>hiwar</i> dengan bahasa Arab sederhana.			Qira'ah	
e. Siswa melafalkan materi <i>qiro'ah</i> bersama-sama sesuai kelompok masing-masing.	Qira'ah			
f. Guru membentuk sebuah kalimat acak tentang wacana yang telah dibaca.	Kitabah			



Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

g. Siswa menyusun kalimat acak dengan mengacu pada wacana sebelumnya.		Kitabah
h. Siswa diminta untuk mencari الساعة الواحدة - الثانية عشرة dari dalam wacana dengan bimbingan guru.		Kitabah
i. Setelah beberapa (الساعة الواحدة - الثانية عشرة) ditet mukan, siswa diminta untuk membentuk sebuah kalimat sederhana dari الساعة الواحدة - الثانية عشرة tadi.		Kitabah
Konfirmasi		
j. Guru Menegaskan kembali tentang bentuk الساعة الواحدة - الثانية عشرة yang belum dipahami dari dalam wacana.		
<input checked="" type="checkbox"/> Kegiatan Akhir a. Guru melakukan tanya jawab tentang materi menggunakan bahasa Arab. b. Siswa menjawab pertanyaan tentang wacana yang telah dibaca. c. Memberikan tugas rumah berupa latihan membuat kalimat. d. Guru menutup pelajaran dengan salam.	20 menit	<i>Qiro'ah</i>

E. ALAT DAN SUMBER BELAJAR

- Sumber Belajar: *Buku Bahasa Arab untuk Kelas VIII*, Karangan Dr. D. Hidayat Kurikulum 2006 dan 2008.
- Alat : Kamus Bahasa Arab.

F. PENILAIAN

- Bentuk Tes : Peragaan, Lisan, & Tertulis.
- Materi Tes :
 - Tes lisan
 - Pelafalan mufradat.
 - Gagasan sederhana yang terdapat dalam *hiwar* dan wacana.
 - Tes Tertulis
 - Penggunaan mufradat dan struktur kalimat dalam *hiwar* dan wacana.



Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab, Teori dan Praktik

- Peragaan
 - Mendemonstrasikan *hiwar*.

Mengetahui
Kepala MTs.

Guru Bahasa Arab

SAMPLE



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah	: MTs
Mata Pelajaran	: Bahasa Arab
Kelas/Semester	: VIII (DELAPAN) / I
Alokasi Waktu	: 4 X 40 Menit (2 JP)

1. Standar Kompetensi:

- ☞ **Menyimak (*Istima'*)** Memahami wacana lisan melalui kegiatan mendengarkan (berbentuk gagasan atau dialog sederhana) tentang *أتعلم اللغة العربية*
- ☞ **Berbicara (*Kalam*)** Mengungkapkan *hiwar*/teks lisan tentang *أتعلم اللغة العربية*
- ☞ **Membaca (*Qira'ah*)** Memahami makna dan kandungan teks tulis sederhana tentang *أتعلم اللغة العربية*
- ☞ **Menulis (*Kitabah*)** Mengungkapkan gagasan sederhana dalam bentuk tertulis tentang *أتعلم اللغة العربية*

2. Kompetensi Dasar:

- 2.1 Merespons makna dalam *hiwar* dan teks lisan yang menggunakan ragam bahasa sederhana tentang *أتعلم اللغة العربية* yang meliputi *الساعة... و / إلّا... هل؟*
- 2.2 Merespons gagasan yang terdapat dalam *hiwar* dan teks lisan sederhana tentang *أتعلم اللغة العربية* menggunakan struktur kalimat dasar yang meliputi: *الساعة... و / إلّا... هل؟*
- 2.3 Melafalkan *hiwar* dengan baik dan benar mengenai *أتعلم اللغة العربية* dengan struktur kalimat dasar yang meliputi *الساعة... و / إلّا... هل؟*
- 2.4 Mendemonstrasikan *hiwar* sederhana dengan lafal dan intonasi yang benar mengenai *أتعلم اللغة العربية* dengan menggunakan struktur kalimat dasar yang meliputi *الساعة... و / إلّا... هل؟*
- 2.5 Mengungkapkan gagasan yang terdapat dalam teks *hiwar*/teks



- lisan sederhana mengenai *أتعلم اللغة العربية* dengan struktur kalimat dasar yang meliputi: *الساعة... و / إلّا... هل؟*
- 2.6 Membaca nyaring makna kata, frasa, dan kalimat dengan ucapan, tekanan, dan intonasi yang berirama dan berkaitan dengan menggunakan struktur kalimat dasar yang meliputi: *الساعة... و / إلّا... هل؟*
- 2.7 Merespons makna kata, frasa, dan kalimat yang berkaitan dengan *أتعلم اللغة العربية* dan menggunakan struktur kalimat dasar yang meliputi: *الساعة... و / إلّا... هل؟*
- 2.8 Merespons gagasan yang terdapat dalam teks tulis sederhana yang berkaitan dengan *أتعلم اللغة العربية* dan struktur kalimat yang meliputi: *الساعة... و / إلّا... هل؟*
- 2.9 Mentransfer gagasan sederhana dalam bentuk teks tertulis yang berkaitan dengan: *أتعلم اللغة العربية* dengan menggunakan struktur kalimat dasar yang meliputi: *الساعة... و / إلّا... هل؟*
- 2.10 Merespons makna kata, frasa, dan kalimat yang berkaitan dengan *أتعلم اللغة العربية* dan menggunakan struktur kalimat dasar yang meliputi: *الساعة... و / إلّا... هل؟*
- 2.11 Merespons gagasan sederhana dalam bentuk teks tertulis yang berkaitan dengan: *أتعلم اللغة العربية* dengan menggunakan struktur kalimat dasar yang meliputi: *الساعة... و / إلّا... هل؟*
- 2.12 Menyampaikan gagasan sederhana dalam bentuk teks tertulis sederhana yang berupa *Insya Muwajjah* yang berkaitan dengan dengan menggunakan struktur kalimat dasar yang meliputi: *الساعة... و / إلّا... هل؟*

A. TUJUAN PEMBELAJARAN:

- ☞ Mendemonstrasikan sesuai *hiwar*/teks lisan yang diperdengarkan.
- ☞ Menjelaskan makna kata, frasa, dan kalimat dalam *hiwar*/teks lisan yang diperdengarkan.
- ☞ Menjelaskan ragam *الساعة... و / إلّا... هل؟* yang terdapat dalam *hiwar*/teks lisan sederhana tentang *أتعلم اللغة العربية* yang diperdengarkan.



- ☞ Menjelaskan makna dan gagasan yang terdapat dalam *hiwar*/teks lisan sederhana tentang *أتعلم اللغة العربية* dengan struktur kalimat dasar *هل...إلا... و / الساعة... هل؟* yang diperdengarkan.
- ☞ Menjawab pertanyaan tentang kandungan *hiwar*/teks lisan tentang *أتعلم اللغة العربية* yang diperdengarkan.
- ☞ Mengucapkan mufradat baru tentang *أتعلم اللغة العربية* dengan lafal yang baik dan benar.
- ☞ Mengucapkan *hiwar* tentang *أتعلم اللغة العربية* dengan lafal dan intonasi yang baik dan benar.
- ☞ Mendemonstrasikan *hiwar* tentang *أتعلم اللغة العربية* secara berpasangan.
- ☞ Menggunakan mufradat yang berkaitan dengan dan struktur kalimat dasar yang meliputi *هل...إلا... و / الساعة... هل؟*
- ☞ Melakukan tanya jawab dengan mufradat yang berkaitan dengan dan struktur kalimat dasar yang meliputi *هل...إلا... و / الساعة... هل؟*
- ☞ Mengungkapkan kandungan/gagasan dalam teks *hiwar* dengan bahasa sederhana.
- ☞ Melafalkan kata, frase, dan kalimat tentang *أتعلم اللغة العربية* dan struktur kalimat dasar yang meliputi: *هل...إلا... و / الساعة... هل؟*
- ☞ Melafalkan *hiwar qiro'ah* tentang *أتعلم اللغة العربية* dan struktur kalimat dasar yang meliputi: *هل...إلا... و / الساعة... هل؟*
- ☞ Menjelaskan ketentuan membaca yang benar tentang *أتعلم اللغة العربية* yang meliputi *هل...إلا... و / الساعة... هل؟*
- ☞ Menjawab latihan tentang makna kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam teks tulis/*qiro'ah* sederhana yang berkaitan dengan *أتعلم اللغة العربية* Dan struktur kalimat yang meliputi: *هل...إلا... و / الساعة... هل؟*
- ☞ Menjelaskan gagasan yang terdapat dalam teks tulis sederhana yang berkaitan dengan *أتعلم اللغة العربية* Dan struktur kalimat yang meliputi: *هل...إلا... و / الساعة... هل؟*
- ☞ Menjawab pertanyaan/latihan tentang kandungan bahan *qiro'ah* tentang dengan baik dan benar.
- ☞ Menggunakan mufradat yang tepat dalam kalimat-kalimat



yang disediakan yang berkaitan dengan *أتعلم اللغة العربية*

- ☞ Menyusun kalimat dengan menggunakan kata-kata yang disediakan.
- ☞ Menyusun paragraf sederhana dengan ungkapan-ungkapan/kalimat yang disediakan.

B. KARAKTER SISWA YANG DIHARAPKAN:

- ☞ Religius, jujur, mandiri, demokratis, komunikatif, tanggung jawab.

C. HIWAR PEMBELAJARAN:

Istima', Kalam, Qiro'ah dan Kitabah tentang *أتعلم اللغة العربية*

D. METODE PEMBELAJARAN

Metode Demonstrasi, Metode *Mubasyara*.

E. SKENARIO PEMBELAJARAN PERTEMUAN I

Kegiatan	Waktu	Kemampuan yang dikembangkan
<input checked="" type="checkbox"/> Kegiatan Awal Apersepsi dan Motivasi a. Guru mengorelasikan materi sebelumnya dengan materi ajar yang akan disampaikan. b. Menyampaikan pengantar dari bahan ajar yang akan disampaikan.	10 Menit	
<input checked="" type="checkbox"/> Kegiatan Inti	50 menit	
Eksplorasi		
a. Siswa Mendengarkan/menyimak <i>hiwar</i> /teks lisan yang disampaikan guru.		Istima'
b. Guru menjelaskan makna kata, frasa, dan kalimat dalam <i>hiwar</i> /teks lisan yang diperdengarkan.		Istima'
Elaborasi		
c. Siswa bersama-sama membaca <i>hiwar</i> yang telah diperdengarkan.		Kalam
d. Beberapa Siswa membaca <i>hiwar</i> yang diperdengarkan dengan bimbingan guru.	Kalam	
e. Siswa secara berpasangan mendemonstrasikan <i>hiwar</i> di depan kelas.	Kalam	



Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

f. Siswa mengenali bentuk <i>الساعة... والإلا... هل؟</i> yang terdapat di dalam <i>hiwar</i> dengan bimbingan guru.		Qira'ah
g. Siswa Melafalkan kata, Frase, dan kalimat tentang <i>الساعة... والإلا... هل؟</i> yang terdapat dalam <i>hiwar</i> dengan bimbingan guru.		Qira'ah
Konfirmasi		
h. Guru membimbing siswa untuk menerjemahkan <i>الساعة... والإلا... هل؟</i> yang terdapat dalam <i>hiwar</i> .		Qira'ah
i. Siswa menerjemahkan kalimat di dalam <i>hiwar</i> dengan bimbingan guru.		Qira'ah
<input checked="" type="checkbox"/> Kegiatan Akhir		
a. Guru mengadakan tanya jawab dengan siswa tentang makna dari kata dalam <i>hiwar</i> .	20 menit	Kalam
b. Guru menyimpulkan materi <i>hiwar</i> yang telah dibaca.		

Skenario Pembelajaran Pertemuan II

Kegiatan	Waktu	Kemampuan yang dikembangkan	
<input checked="" type="checkbox"/> Kegiatan Awal Apersepsi dan Motivasi a. Guru datang tepat waktu. b. Guru memberikan salam dan menanyakan kabar siswa. c. Guru Mengabsen kehadiran siswa. d. Guru mengorelasikan dengan materi sebelumnya dengan materi ajar yang akan disampaikan. e. Menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran.	10 Menit		
<input checked="" type="checkbox"/> Kegiatan Inti			
Eksplorasi			
a. Siswa Mendengarkan/menyimak wacana yang disampaikan guru.	50 menit	Istimā'	
b. Siswa menerjemahkan kata dalam wacana dengan bimbingan guru.			
c. Siswa Mengucapkan mufradat baru yang terdapat dalam wacana dengan lafal yang baik dan benar dengan bimbingan guru.		Kalam	
Elaborasi			
d. Setelah siswa dibuat sebuah kelompok, siswa diberi tugas untuk membuat kalimat guna mengungkapkan kandungan/gagasan dalam teks <i>hiwar</i> dengan bahasa Arab sederhana.		Qira'ah	
e. Siswa Melafalkan materi <i>qiro'ah</i> bersama-sama sesuai kelompok masing-masing.		Qira'ah	



Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab, Teori dan Praktik

f. Guru membentuk sebuah kalimat acak tentang wacana yang telah dibaca.		Kitabah
g. Siswa menyusun kalimat acak dengan mengacu pada wacana sebelumnya.		Kitabah
h. Siswa diminta untuk mencari الساعة... و / إلّا... هل؟ dari dalam wacana dengan bimbingan guru.		Kitabah
i. Setelah beberapa الساعة... و / إلّا... هل؟ ditemukan, siswa diminta untuk membentuk sebuah kalimat sederhana dari الساعة... و / إلّا... هل؟ tadi.		Kitabah
Konfirmasi		
j. Guru menegaskan kembali materi yang telah dibahas tentang bentuk الساعة... و / إلّا... هل؟ yang belum dipahami dari dalam wacana.		
<input checked="" type="checkbox"/> Kegiatan Akhir		
a. Guru melakukan tanya jawab tentang أتعلم اللغة العربية		
b. Siswa menjawab pertanyaan tentang wacana yang telah dibaca.		
c. Memberikan tugas rumah berupa latihan membuat kalimat dengan menggunakan الساعة... و / إلّا... هل؟ dengan tema أتعلم اللغة العربية	20 menit	Qiro'ah
d. Guru menutup pelajaran dengan Hamdalah.		

F. ALAT DAN SUMBER BELAJAR

- Sumber Belajar: Buku Bahasa Arab untuk Kelas VIII, Karangan Dr. D. Hidayat Kurikulum 2006 dan 2008
- Alat : Kamus Bahasa Arab

G. PENILAIAN

- Bentuk Tes : Peragaan, Lisan, & Tertulis
- Materi Tes :
 - Tes lisan
 - Pelafalan mufradat
 - Gagasan sederhana yang terdapat dalam *hiwar* dan wacana.
 - Tes Tertulis
 - Penggunaan mufradat dan struktur kalimat dalam *hiwar* dan wacana.



Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

- Peragaan
 - Mendemonstrasikan *hiwar*.

Mengetahui
Kepala MTs. Subulussalam

Kayuagung, 06 Juli 2015
Guru Bahasa Arab

Ahmad Bermawi, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19720929 200501 1 003

Elly Sandra, S.Pd.I., M.Si.
NIP. 19750412 200710 2 006

SAMPLE



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah : MTs
Mata Pelajaran : Bahasa Arab
Kelas/Semester : VIII (Delapan) / I
Alokasi Waktu : 6 X 40 Menit (3 JP)

1. Standar Kompetensi:

- ☞ **Menyimak (*Istima*)**. Memahami wacana lisan melalui kegiatan mendengarkan (berbentuk gagasan atau dialog sederhana) tentang ماذا نعمل صباحاً؟
- ☞ **Berbicara (*Kalam*)**. Mengungkapkan *hiwar*/teks lisan tentang ماذا نعمل صباحاً؟
- ☞ **Membaca (*Qira'ah*)**. Memahami makna dan kandungan teks tulis sederhana tentang ماذا نعمل صباحاً؟
- ☞ **Menulis (*Kitabah*)** Mengungkapkan gagasan sederhana dalam bentuk tertulis tentang ماذا نعمل صباحاً؟

2. Kompetensi Dasar:

- 2.1 Merespons makna dalam *hiwar* dan teks lisan yang menggunakan ragam bahasa sederhana tentang ماذا نعمل صباحاً؟ yang meliputi متى؟ ماذا؟
- 2.2 Merespons gagasan yang terdapat dalam *hiwar* dan teks lisan sederhana tentang ماذا نعمل صباحاً؟ menggunakan struktur kalimat dasar yang meliputi: متى؟ ماذا ؟
- 2.3 Melafalkan *hiwar* dengan baik dan benar mengenai ماذا نعمل صباحاً؟ متى؟ ماذا؟ dengan struktur kalimat dasar yang meliputi ماذا نعمل صباحاً؟
- 2.4 Mendemonstrasikan *hiwar* sederhana dengan lafal dan intonasi yang benar mengenai ماذا نعمل صباحاً؟ dengan menggunakan struktur kalimat dasar yang meliputi متى؟ ماذا؟
- 2.5 Mengungkapkan gagasan yang terdapat dalam teks *hiwar*/teks lisan sederhana mengenai ماذا نعمل صباحاً؟ dengan struktur ka-



- limat dasar yang meliputi: متى؟ ماذا؟
- 2.6 Membaca nyaring makna kata, frasa, dan kalimat dengan ucapan, tekanan, dan intonasi yang berirama dan berkaitan dengan menggunakan struktur kalimat dasar yang meliputi: متى؟ ماذا؟
 - 2.7 Merespons makna kata, frasa, dan kalimat yang berkaitan dengan متى؟ ماذا؟ dan menggunakan struktur kalimat dasar yang meliputi: متى؟ ماذا؟
 - 2.8 Merespons gagasan yang terdapat dalam teks tulis sederhana yang berkaitan dengan متى؟ ماذا؟ dan struktur kalimat yang meliputi: متى؟ ماذا؟
 - 2.9 Mentransfer gagasan sederhana dalam bentuk teks tertulis yang berkaitan dengan متى؟ ماذا؟ dengan menggunakan struktur kalimat dasar yang meliputi: متى؟ ماذا؟
 - 2.10 Merespons makna kata, frasa, dan kalimat yang berkaitan dengan متى؟ ماذا؟ dan menggunakan struktur kalimat dasar yang meliputi: متى؟ ماذا؟
 - 2.11 Merespons gagasan sederhana dalam bentuk teks tertulis yang berkaitan dengan متى؟ ماذا؟ dengan menggunakan struktur kalimat dasar yang meliputi: متى؟ ماذا؟
 - 2.12 Menyampaikan gagasan sederhana dalam bentuk teks tertulis sederhana yang berupa *Insya Muwajjah* yang berkaitan dengan menggunakan struktur kalimat dasar yang meliputi: متى؟ ماذا؟

A. TUJUAN PEMBELAJARAN:

- ☞ Mendemonstrasikan sesuai *hiwar*/teks lisan yang diperdengarkan.
- ☞ Menjelaskan makna kata, frasa, dan kalimat dalam *hiwar*/teks lisan yang diperdengarkan.
- ☞ Menjelaskan ragam متى؟ ماذا؟ yang terdapat dalam *hiwar*/teks lisan sederhana tentang متى؟ ماذا؟ yang diperdengarkan.
- ☞ Menjelaskan makna dan gagasan yang terdapat dalam *hiwar*/teks lisan sederhana tentang متى؟ ماذا؟ dengan struktur kalimat dasar متى؟ ماذا؟ yang diperdengarkan.



- ☞ Menjawab pertanyaan tentang kandungan *hiwar*/teks lisan tentang ماذا نعمل صباحاً؟ yang diperdengarkan.
- ☞ Mengucapkan mufradat baru tentang ماذا نعمل صباحاً؟ dengan lafal yang baik dan benar.
- ☞ Mengucapkan *hiwar* tentang ماذا نعمل صباحاً؟ dengan lafal dan intonasi yang baik dan benar.
- ☞ Mendemonstrasikan *hiwar* tentang ماذا نعمل صباحاً؟ secara berpasangan.
- ☞ Menggunakan mufradat yang berkaitan dengan dan struktur kalimat dasar yang meliputi متى؟ ماذا؟
- ☞ Melakukan tanya jawab dengan mufradat yang berkaitan dengan dan struktur kalimat dasar yang meliputi متى؟ ماذا؟
- ☞ Mengungkapkan kandungan/gagasan dalam teks *hiwar* dengan bahasa sederhana.
- ☞ Melafalkan kata, Frase, dan kalimat tentang ماذا نعمل صباحاً؟ dan struktur kalimat dasar yang meliputi: متى؟ ماذا؟
- ☞ Melafalkan *hiwar qiro'ah* tentang ماذا نعمل صباحاً؟ dan struktur kalimat dasar yang meliputi: متى؟ ماذا؟
- ☞ Menjelaskan ketentuan membaca yang benar tentang ماذا نعمل صباحاً؟ yang meliputi متى؟ ماذا؟
- ☞ Menjawab latihan tentang makna kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam teks tulis/*qiro'ah* sederhana yang berkaitan dengan ماذا نعمل صباحاً؟ dan struktur kalimat yang meliputi: متى؟ ماذا؟
- ☞ Menjelaskan gagasan yang terdapat dalam teks tulis sederhana yang berkaitan dengan ماذا نعمل صباحاً؟ dan struktur kalimat yang meliputi: متى؟ ماذا؟
- ☞ Menjawab pertanyaan/latihan tentang kandungan bahan *qiro'-ah* tentang dengan baik dan benar.
- ☞ Menggunakan mufradat yang tepat dalam kalimat-kalimat yang disediakan yang berkaitan dengan ماذا نعمل صباحاً؟
- ☞ Menyusun kalimat dengan menggunakan kata-kata yang disediakan.
- ☞ Menyusun paragraf sederhana dengan ungkapan-ungkapan/kalimat yang disediakan.



B. KARAKTER SISWA YANG DIHARAPKAN:

☞ Religius, jujur, mandiri, demokratis, komunikatif, tanggung jawab.

C. HIWAR PEMBELAJARAN:

Istima', Kalam, Qiro'ah dan Kitabah tentang ماذا نعمل صباحاً؟

D. METODE PEMBELAJARAN

Metode Demonstrasi, Metode *Mubasyarah*

Skenario Pembelajaran Pertemuan I

Kegiatan	Waktu	Kemampuan yang dikembangkan
<input checked="" type="checkbox"/> Kegiatan Awal Apersepsi dan Motivasi a. Guru datang tepat waktu b. Guru memberikan salam dan menanyakan kabar siswa menggunakan bahasa Arab c. Guru mengabsen kehadiran siswa d. Menanyakan kepada siswa tentang ماذا نعمل صباحاً؟ e. Menjelaskan tujuan pembelajaran dan manfaatnya dalam kehidupan	10 Menit	
<input checked="" type="checkbox"/> Kegiatan Inti Eksplorasi a. Siswa menyimak mufradat baru yang diberikan guru. b. Siswa menulis mufradat baru mengenai ماذا نعمل صباحاً؟ di buku catatan masing-masing. c. Siswa melafalkan mufradat baru dengan bimbingan guru. d. Guru Menjelaskan makna kata, frasa, dan kalimat dalam <i>hiwar</i> /teks lisan yang diperdengarkan tentang ماذا نعمل صباحاً؟	50 menit	Istima'
Elaborasi		Istima'
e. Siswa maju ke depan kelas bersama teman sebangkunya menanyakan mengenai ماذا نعمل صباحاً؟		Kalam
Konfirmasi		
f. Guru menegaskan kembali tentang ماذا نعمل صباحاً؟		Qira'ah



Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab, Teori dan Praktik

<p><input checked="" type="checkbox"/> Kegiatan Akhir</p> <p>a. Guru memberitahu pelajaran apa yang akan dipelajari minggu depan.</p> <p>b. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar tidak mengira pelajaran bahasa arab adalah pelajaran yang sulit.</p> <p>c. Guru menutup pelajaran dengan salam.</p>	<p>20 menit</p>	<p>Kalam</p>
---	---------------------	--------------

Skenario Pembelajaran Pertemuan II

Kegiatan	Waktu	Kemampuan yang dikembangkan
<p><input checked="" type="checkbox"/> Kegiatan Awal</p> <p>Apersepsi dan Motivasi</p> <p>a. Guru mengondisikan kelas dan persiapan untuk berdoa sebelum belajar.</p> <p>b. Guru memberikan salam dan menanyakan kabar siswa.</p> <p>c. Guru Mengabsen kehadiran siswa.</p> <p>d. Guru menanyakan kembali pelajaran yang telah dipelajari minggu lalu.</p> <p>e. Menanyakan kepada siswa tentang ماذا نعمل صباحاً؟</p>	<p>10 Menit</p>	
<p><input checked="" type="checkbox"/> Kegiatan Inti</p>		
<p>Eksplorasi</p>		
<p>a. Siswa mendengarkan/menyimak wacana yang disampaikan guru tentang ماذا نعمل صباحاً؟</p>		<p>Istima'</p>
<p>b. Siswa menerjemahkan kata dalam wacana dengan bimbingan guru.</p>		
<p>c. Siswa mengucapkan mufradat baru yang terdapat dalam wacana dengan lafal yang baik dan benar dengan bimbingan guru.</p>		<p>Kalam</p>
<p>Elaborasi</p>		
<p>d. Setelah siswa dibuat sebuah kelompok, siswa diberi tugas untuk membuat kalimat guna mengungkapkan kandungan/gagasan dalam teks <i>hiwar</i> dengan bahasa Arab sederhana.</p>	<p>50 menit</p>	<p>Qira'ah</p>
<p>e. Siswa melafalkan materi <i>qiroah</i> bersama-sama sesuai kelompok masing-masing.</p>		<p>Qira'ah</p>
<p>f. Guru membentuk sebuah kalimat acak tentang wacana yang telah dibaca.</p>		<p>Kitabah</p>
<p>g. Siswa menyusun kalimat acak dengan mengacu pada wacana sebelumnya.</p>		<p>Kitabah</p>
<p>h. Siswa diminta untuk mencari متى؟ ماذا؟ dari dalam wacana dengan bimbingan guru .</p>		<p>Kitabah</p>



Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

i. Setelah beberapa متى؟ ماذا؟ ditemukan, siswa diminta untuk membentuk sebuah kalimat sederhana dari متى؟ ماذا؟ tadi.		Kitabah
Konfirmasi		
j. Guru Menegaskan kembali tentang bentuk متى؟ ماذا؟ yang belum dipahami dari dalam wacana		
<input checked="" type="checkbox"/> Kegiatan Akhir a. Guru melakukan Tanya jawab tentang materi ماذا نعمل صباحاً؟ b. Siswa menjawab pertanyaan tentang wacana yang telah dibaca. c. Memberikan tugas rumah berupa latihan membuat kalimat dengan menggunakan متى؟ ماذا؟ dengan tema نعمل صباحاً؟ d. Guru menutup pelajaran dengan salam.	20 menit	Qiro'ah

E. ALAT DAN SUMBER BELAJAR

- Sumber Belajar: *Buku Bahasa Arab untuk Kelas VIII*, Karangan Dr. D. Hidayat Kurikulum 2006 dan 2008.
- Alat : Kamus Bahasa Arab.

F. PENILAIAN

- Bentuk Tes : Peragaan, Lisan, & Tertulis
- Materi Tes :
 - Tes lisan
 - Pelafalan mufradat
 - Gagasan sederhana yang terdapat dalam *hiwar* dan wacana.
 - Tes Tertulis
 - Penggunaan mufradat dan struktur kalimat dalam *hiwar* dan wacana.
 - Peragaan
 - Mendemonstrasikan *hiwar*.



Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab, Teori dan Praktik

Mengetahui
Kepala MTs. Subulussalam

Kayuagung, 06 Juli 2015
Guru Bahasa Arab

Ahmad Bermawi, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19720929 200501 1 003

Elly Sandra, S.Pd.I., M.Si.
NIP. 19750412 200710 2 006

SAMPLE



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah	: MTs
Mata Pelajaran	: Bahasa Arab
Kelas/Semester	: VIII (Delapan)/I
Alokasi Waktu	: 4 X 40 Menit (2 JP)

1. Standar Kompetensi:

- ☞ **Menyimak (*Istima'*)** Memahami wacana lisan melalui kegiatan mendengarkan (berbentuk gagasan atau dialog sederhana) tentang *الذَّهَاب إلى المدرسة*
- ☞ **Berbicara (*Kalam*)** Mengungkapkan *hiwar*/teks lisan tentang *الذَّهَاب إلى المدرسة*
- ☞ **Membaca (*Qira'ah*)** Memahami makna dan kandungan teks tulis sederhana tentang *الذَّهَاب إلى المدرسة*
- ☞ **Menulis (*Kitabah*)** Mengungkapkan gagasan sederhana dalam bentuk tertulis tentang *الذَّهَاب إلى المدرسة*

2. Kompetensi Dasar:

- 2.1 Merespons makna dalam *hiwar* dan teks lisan yang menggunakan ragam bahasa sederhana tentang *الذَّهَاب إلى المدرسة* yang meliputi *كيف؟ في أيِّ ساعة؟*
- 2.2 Merespons gagasan yang terdapat dalam *hiwar* dan teks lisan sederhana tentang *الذَّهَاب إلى المدرسة* menggunakan struktur kalimat dasar yang meliputi: *كيف؟ في أيِّ ساعة؟*
- 2.3 Melafalkan *hiwar* dengan baik dan benar mengenai *الذَّهَاب إلى المدرسة* dengan struktur kalimat dasar yang meliputi *كيف؟ في أيِّ ساعة؟*
- 2.4 Mendemonstrasikan *hiwar* sederhana dengan lafal dan intonasi yang benar mengenai *الذَّهَاب إلى المدرسة* dengan menggunakan struktur kalimat dasar yang meliputi *كيف؟ في أيِّ ساعة؟*
- 2.5 Mengungkapkan gagasan yang terdapat dalam teks *hiwar*/teks



- lisan sederhana mengenai الذهاب الى المدرسة dengan struktur kalimat dasar yang meliputi: كيف؟ في أيّ ساعة؟
- 2.6 Membaca nyaring makna kata, frasa, dan kalimat dengan ucapan, tekanan, dan intonasi yang berirama dan berkaitan dengan menggunakan struktur kalimat dasar yang meliputi: كيف؟ في أيّ ساعة؟
 - 2.7 Merespons makna kata, frasa, dan kalimat yang berkaitan dengan الذهاب الى المدرسة dan menggunakan struktur kalimat dasar yang meliputi: كيف؟ في أيّ ساعة؟
 - 2.8 Merespons gagasan yang terdapat dalam teks tulis sederhana yang berkaitan dengan الذهاب الى المدرسة dan struktur kalimat yang meliputi: كيف؟ في أيّ ساعة؟
 - 2.9 Mentransfer gagasan sederhana dalam bentuk teks tertulis yang berkaitan dengan: الذهاب الى المدرسة dengan menggunakan struktur kalimat dasar yang meliputi: كيف؟ في أيّ ساعة؟
 - 2.10 Merespons makna kata, frasa, dan kalimat yang berkaitan dengan الذهاب الى المدرسة dan menggunakan struktur kalimat dasar yang meliputi: كيف؟ في أيّ ساعة؟
 - 2.11 Merespons gagasan sederhana dalam bentuk teks tertulis yang berkaitan dengan: الذهاب الى المدرسة dengan menggunakan struktur kalimat dasar yang meliputi: كيف؟ في أيّ ساعة؟
 - 2.12 Menyampaikan gagasan sederhana dalam bentuk teks tertulis sederhana yang berupa *Insya Muwajjah* yang berkaitan dengan menggunakan struktur kalimat dasar yang meliputi: كيف؟ في أيّ ساعة؟

A. TUJUAN PEMBELAJARAN:

- ☞ Mendemonstrasikan sesuai *hiwar*/teks lisan yang diperdengarkan.
- ☞ Menjelaskan makna kata, frasa, dan kalimat dalam *hiwar*/teks lisan yang diperdengarkan.
- ☞ Menjelaskan ragam كيف؟ في أيّ ساعة؟ yang terdapat dalam *hiwar*/teks lisan sederhana tentang الذهاب الى المدرسة yang diperdengarkan.



- ☞ Menjelaskan makna dan gagasan yang terdapat dalam *hiwar*/teks lisan sederhana tentang *الذهاب الى المدرسة* dengan struktur kalimat dasar *كيف؟ في أيّ ساعة؟* yang diperdengarkan.
- ☞ Menjawab pertanyaan tentang kandungan *hiwar*/teks lisan tentang *الذهاب الى المدرسة* yang diperdengarkan.
- ☞ Mengucapkan mufradat baru tentang *الذهاب الى المدرسة* dengan lafal yang baik dan benar.
- ☞ Mengucapkan *hiwar* tentang *الذهاب الى المدرسة* dengan lafal dan intonasi yang baik dan benar.
- ☞ Mendemonstrasikan *hiwar* tentang *الذهاب الى المدرسة* secara berpasangan.
- ☞ Menggunakan mufradat yang berkaitan dengan dan struktur kalimat dasar yang meliputi *كيف؟ في أيّ ساعة؟*
- ☞ Melakukan tanya jawab dengan mufradat yang berkaitan dengan dan struktur kalimat dasar yang meliputi *كيف؟ في أيّ ساعة؟*
- ☞ Mengungkapkan kandungan/gagasan dalam teks *hiwar* dengan bahasa sederhana.
- ☞ Melafalkan kata, Frase, dan kalimat tentang *الذهاب الى المدرسة* dan struktur kalimat dasar yang meliputi: *كيف؟ في أيّ ساعة؟*
- ☞ Melafalkan *hiwar qiro'ah* tentang *الذهاب الى المدرسة* dan struktur kalimat dasar yang meliputi: *كيف؟ في أيّ ساعة؟*
- ☞ Menjelaskan ketentuan membaca yang benar tentang *الذهاب الى المدرسة* yang meliputi *كيف؟ في أيّ ساعة؟*
- ☞ Menjawab latihan tentang makna kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam teks tulis/*qiro'ah* sederhana yang berkaitan dengan *الذهاب الى المدرسة* dan struktur kalimat yang meliputi: *كيف؟ في أيّ ساعة؟*
- ☞ Menjelaskan gagasan yang terdapat dalam teks tulis sederhana yang berkaitan dengan *الذهاب الى المدرسة* dan struktur kalimat yang meliputi: *كيف؟ في أيّ ساعة؟*
- ☞ Menjawab pertanyaan/latihan tentang kandungan bahan *qiro'-ah* tentang dengan baik dan benar.
- ☞ Menggunakan mufradat yang tepat dalam kalimat-kalimat



yang disediakan yang berkaitan dengan الذَّهَابِ إِلَى الْمَدْرَسَةِ

- ☞ Menyusun kalimat dengan menggunakan kata-kata yang disediakan.
- ☞ Menyusun paragraf sederhana dengan ungkapan-ungkapan/kalimat yang disediakan.

B. KARAKTER SISWA YANG DIHARAPKAN:

- ☞ Religius, jujur, mandiri, demokratis, komunikatif, tanggung jawab.

C. HIWAR PEMBELAJARAN:

Istima', Kalam, Qiro'ah dan Kitabah tentang الذَّهَابِ إِلَى الْمَدْرَسَةِ

D. METODE PEMBELAJARAN

Metode Demonstrasi, Metode *Mubasyarah*

Skenario Pembelajaran Pertemuan I

Kegiatan	Waktu	Kemampuan yang dikembangkan
<input checked="" type="checkbox"/> Kegiatan Awal Apersepsi dan Motivasi a. Guru datang tepat waktu. b. Guru memberikan salam dan menanyakan kabar siswa menggunakan bahasa Arab. c. Guru Mengabsen kehadiran siswa. d. Guru mengorelasikan materi sebelumnya dengan materi ajar yang akan disampaikan.	10 Menit	
<input checked="" type="checkbox"/> Kegiatan Inti	50 menit	
Eksplorasi		
a. Siswa mendengarkan/menyimak <i>hiwar</i> /teks lisan yang disampaikan guru.		Istima'
b. Guru menjelaskan makna kata, frasa, dan kalimat dalam <i>hiwar</i> /teks lisan yang diperdengarkan.		Istima'
Elaborasi		
c. Siswa bersama-sama membaca <i>hiwar</i> yang telah diperdengarkan.	Kalam	
d. Beberapa siswa membaca <i>hiwar</i> yang diperdengarkan dengan bimbingan guru.	Kalam	



Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

e. Siswa secara berpasangan mendemonstrasikan <i>hiwar</i> di depan kelas.		Kalam
f. Siswa mengenali bentuk <i>في أي ساعة؟ كيف</i> yang terdapat di dalam <i>hiwar</i> dengan bimbingan guru.		Qira'ah
g. Siswa melafalkan kata, frasa, dan kalimat tentang <i>كيف؟ في أي ساعة؟</i> yang terdapat dalam <i>hiwar</i> dengan bimbingan guru.		Qira'ah
Konfirmasi		
h. Guru membimbing siswa untuk menerjemahkan <i>كيف؟ في أي ساعة؟</i> yang terdapat dalam <i>hiwar</i> .		Qira'ah
i. Siswa menerjemahkan kalimat di dalam <i>hiwar</i> dengan bimbingan guru.		Qira'ah
<input checked="" type="checkbox"/> Kegiatan Akhir		
a. Guru mengadakan tanya jawab dengan siswa tentang makna dari kata dalam <i>hiwar</i> .	20 menit	Kalam
b. Guru menyimpulkan materi <i>hiwar</i> yang telah dibaca.		
c. Guru Mengakhiri dengan salam.		

Skenario Pembelajaran Pertemuan II

Kegiatan	Waktu	Kemampuan yang dikembangkan	
<input checked="" type="checkbox"/> Kegiatan Awal Apersepsi dan Motivasi	10 Menit		
a. Guru datang tepat waktu.			
b. Guru Mengabsen kehadiran siswa.			
c. Guru mengkorelasikan dengan materi sebelumnya dengan materi ajar yang akan disampaikan.			
d. Memberikan pertanyaan tentang materi sebelumnya.			
e. Menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran.			
<input checked="" type="checkbox"/> Kegiatan Inti	50 menit		
Eksplorasi			
a. Siswa mendengarkan/menyimak wacana yang disampaikan guru.			Istima'
b. Siswa menerjemahkan kata dalam wacana dengan bimbingan guru.			
c. Siswa mengucapkan mufradat baru yang terdapat dalam wacana dengan lafal yang baik dan benar dengan bimbingan guru.		Kalam	



Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab, Teori dan Praktik

Elaborasi		
d. Setelah siswa dibuat sebuah kelompok, siswa diberi tugas untuk membuat kalimat guna mengungkapkan kandungan/gagasan dalam teks <i>hiwar</i> dengan bahasa Arab sederhana.		Qira'ah
e. Siswa melafalkan materi <i>qiro'ah</i> bersama-sama sesuai kelompok masing-masing.		Qira'ah
f. Guru membentuk sebuah kalimat acak tentang wacana yang telah dibaca.		Kitabah
g. Siswa menyusun kalimat acak dengan mengacu pada wacana sebelumnya.		Kitabah
h. Siswa diminta untuk mencari كيف؟ في أي ساعة؟ dari dalam wacana dengan bimbingan guru.		Kitabah
i. Setelah beberapa كيف؟ في أي ساعة؟ ditemukan, siswa diminta untuk membentuk sebuah kalimat sederhana dari كيف؟ في أي ساعة؟ tadi.		Kitabah
Konfirmasi		
j. Guru menegaskan kembali materi yang telah dibahas tentang bentuk كيف؟ في أي ساعة؟ yang belum dipahami dari dalam wacana.		
<input checked="" type="checkbox"/> Kegiatan Akhir		
a. Guru melakukan Tanya jawab tentang materi menggunakan bahasa Arab.	20 menit	Qiro'ah
b. Siswa menjawab pertanyaan tentang wacana yang telah dibaca.		
c. Memberikan tugas rumah berupa latihan membuat kalimat dengan menggunakan كيف؟ في أي ساعة؟ dengan tema الذهاب إلى المدرسة		

E. ALAT DAN SUMBER BELAJAR

- Sumber Belajar: *Buku Bahasa Arab untuk Kelas VIII*, Karangan Dr. D. Hidayat Kurikulum 2006 dan 2008.
- Alat : Kamus Bahasa Arab.

F. PENILAIAN

- Bentuk Tes : Peragaan, Lisan, & Tertulis
- Materi Tes :
 - Tes lisan
 - Pelafalan mufradat.



Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

- Gagasan sederhana yang terdapat dalam *hiwar* dan wacana.
- Tes Tertulis
 - Penggunaan mufradat dan struktur kalimat dalam *hiwar* dan wacana.
- Peragaan
 - Mendemonstrasikan *hiwar*.

Mengetahui
Kepala MTs. Subulussalam

Kayuagung, 06 Juli 2015
Guru Bahasa Arab

Ahmad Bermawi, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19720929 200501 1 003

Elly Sandra, S.Pd.I., M.Si.
NIP. 19750412 200710 2 006



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah : MTs
Mata Pelajaran : Bahasa Arab
Kelas/Semester : VIII (Delapan)/I
Alokasi Waktu : 4 X 40 Menit (2 JP)

1. Standar Kompetensi:

- ☞ **Menyimak (*Istima*)**. Memahami wacana lisan melalui kegiatan mendengarkan (berbentuk gagasan atau dialog sederhana) tentang كيف نتوضأ؟
- ☞ **Berbicara (*Kalam*)**. Mengungkapkan *hiwar*/teks lisan tentang كيف نتوضأ؟
- ☞ **Membaca (*Qira'ah*)**. Memahami makna dan kandungan teks tulis sederhana tentang كيف نتوضأ؟
- ☞ **Menulis (*Kitabah*)**. Mengungkapkan gagasan sederhana dalam bentuk tertulis tentang كيف نتوضأ؟

2. Kompetensi Dasar:

- 2.1 Merespons makna dalam *hiwar* dan teks lisan yang menggunakan ragam bahasa sederhana tentang كيف نتوضأ؟ yang meliputi الفاعل و المفعول به
- 2.2 Merespons gagasan yang terdapat dalam *hiwar* dan teks lisan sederhana tentang كيف نتوضأ؟ menggunakan struktur kalimat dasar yang meliputi: الفاعل و المفعول به
- 2.3 Melafalkan *hiwar* dengan baik dan benar mengenai كيف نتوضأ؟ dengan struktur kalimat dasar yang meliputi الفاعل و المفعول به
- 2.4 Mendemonstrasikan *hiwar* sederhana dengan lafal dan intonasi yang benar mengenai كيف نتوضأ؟ dengan menggunakan struktur kalimat dasar yang meliputi الفاعل و المفعول به
- 2.5 Mengungkapkan gagasan yang terdapat dalam teks *hiwar*/teks



- lisan sederhana mengenai كيف نتوضأ؟ dengan struktur kalimat dasar yang meliputi: الفاعل و المفعول به
- 2.6 Membaca nyaring makna kata, frasa, dan kalimat dengan ucapan, tekanan, dan intonasi yang berirama dan berkaitan dengan menggunakan struktur kalimat dasar yang meliputi: الفاعل و المفعول به
 - 2.7 Merespons makna kata, frasa, dan kalimat yang berkaitan dengan كيف نتوضأ؟ dan menggunakan struktur kalimat dasar yang meliputi: الفاعل و المفعول به
 - 2.8 Merespons gagasan yang terdapat dalam teks tulis sederhana yang berkaitan dengan كيف نتوضأ؟ dan struktur kalimat yang meliputi: الفاعل و المفعول به
 - 2.9 Mentransfer gagasan sederhana dalam bentuk teks tertulis yang berkaitan dengan: كيف نتوضأ؟ dengan menggunakan struktur kalimat dasar yang meliputi: الفاعل و المفعول به
 - 2.10 Merespons makna kata, frasa, dan kalimat yang berkaitan dengan كيف نتوضأ؟ dan menggunakan struktur kalimat dasar yang meliputi: الفاعل و المفعول به
 - 2.11 Merespons gagasan sederhana dalam bentuk teks tertulis yang berkaitan dengan: كيف نتوضأ؟ dengan menggunakan struktur kalimat dasar yang meliputi: الفاعل و المفعول به
 - 2.12 Menyampaikan gagasan sederhana dalam bentuk teks tertulis sederhana yang berupa *Insya Muwajjah* yang berkaitan dengan dengan menggunakan struktur kalimat dasar yang meliputi: الفاعل و المفعول به

A. TUJUAN PEMBELAJARAN:

- ☞ Mendemonstrasikan sesuai *hiwar*/teks lisan yang diperdengarkan.
- ☞ Menjelaskan makna kata, frasa, dan kalimat dalam *hiwar*/teks lisan yang diperdengarkan.
- ☞ Menjelaskan ragam الفاعل و المفعول به yang terdapat dalam *hiwar*/teks lisan sederhana tentang كيف نتوضأ؟ yang diperdengarkan.



- ☞ Menjelaskan makna dan gagasan yang terdapat dalam *hiwar*/teks lisan sederhana tentang كيف نتوضأ؟ dengan struktur kalimat dasar به الفاعل و المفعول yang diperdengarkan.
- ☞ Menjawab pertanyaan tentang kandungan *hiwar*/teks lisan tentang كيف نتوضأ؟ yang diperdengarkan.
- ☞ Mengucapkan mufradat baru tentang كيف نتوضأ؟ dengan lafal yang baik dan benar.
- ☞ Mengucapkan *hiwar* tentang كيف نتوضأ؟ dengan lafal dan intonasi yang baik dan benar.
- ☞ Mendemonstrasikan *hiwar* tentang كيف نتوضأ؟ secara berpasangan.
- ☞ Menggunakan mufradat yang berkaitan dengan dan struktur kalimat dasar yang meliputi الفاعل و المفعول به
- ☞ Melakukan tanya jawab dengan mufradat yang berkaitan dengan dan struktur kalimat dasar yang meliputi الفاعل و المفعول به
- ☞ Mengungkapkan kandungan/gagasan dalam teks *hiwar* dengan bahasa sederhana.
- ☞ Melafalkan kata, frasa, dan kalimat tentang كيف نتوضأ؟ dan struktur kalimat dasar yang meliputi: الفاعل و المفعول به
- ☞ Melafalkan *hiwar qiro'ah* tentang كيف نتوضأ؟ dan struktur kalimat dasar yang meliputi: الفاعل و المفعول به
- ☞ Menjelaskan ketentuan membaca yang benar tentang كيف نتوضأ؟ yang meliputi الفاعل و المفعول به
- ☞ Menjawab latihan tentang makna kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam teks tulis/*qiro'ah* sederhana yang berkaitan dengan الفاعل و كيف نتوضأ؟ dan struktur kalimat yang meliputi: الفاعل و المفعول به
- ☞ Menjelaskan gagasan yang terdapat dalam teks tulis sederhana yang berkaitan dengan كيف نتوضأ؟ Dan struktur kalimat yang meliputi: الفاعل و المفعول به
- ☞ Menjawab pertanyaan/latihan tentang kandungan bahan *qiro'-ah* tentang dengan baik dan benar.
- ☞ Menggunakan mufradat yang tepat dalam kalimat-kalimat



yang disediakan yang berkaitan dengan كيف تتوضأ؟

- ☞ Menyusun kalimat dengan menggunakan kata-kata yang disediakan.
- ☞ Menyusun paragraf sederhana dengan ungkapan-ungkapan/kalimat yang disediakan.

B. KARAKTER SISWA YANG DIHARAPKAN:

- ☞ Religius, jujur, mandiri, demokratis, komunikatif, tanggung jawab.

C. HIWAR PEMBELAJARAN:

Istima', Kalam, Qiro'ah dan Kitabah tentang كيف تتوضأ؟

D. METODE PEMBELAJARAN

Metode Demonstrasi, Metode Mubasyarah.

Skenario Pembelajaran Pertemuan I

Kegiatan	Waktu	Kemampuan yang dikembangkan
<input checked="" type="checkbox"/> Kegiatan Awal Apersepsi dan Motivasi a. Guru datang tepat waktu. b. Guru memberikan salam dan menanyakan kabar siswa menggunakan bahasa Arab. c. Guru Mengabsen kehadiran siswa. d. Menanyakan kepada siswa tentang كيف تتوضأ؟ e. Menjelaskan tujuan pembelajaran dan manfaatnya dalam kehidupan.	10 Menit	
<input checked="" type="checkbox"/> Kegiatan Inti		
Eksplorasi		
a. Siswa menyimak mufradat baru yang diberikan guru. b. Siswa menulis mufradat baru mengenai كيف تتوضأ؟ di buku catatan masing-masing. c. Siswa melafalkan mufradat baru dengan bimbingan guru. d. Guru Menjelaskan makna kata, frasa, dan kalimat dalam hiwar/teks lisan yang diperdengarkan tentang كيف تتوضأ؟	50 menit	Istima'
		Istima'



Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab, Teori dan Praktik

Elaborasi		
e. Siswa maju ke depan kelas bersama teman sebangkunya menanyakan mengenai كيف تتوضأ؟		Kalam
Konfirmasi		
f. Guru menegaskan kembali tentang كيف تتوضأ؟		Qira'ah
<input checked="" type="checkbox"/> Kegiatan Akhir		
a. Guru memberitahu pelajaran apa yang akan dipelajari minggu depan.	20 menit	Kalam
b. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar tidak mengira pelajaran bahasa arab adalah pelajaran yang sulit.		
c. Guru menutup pelajaran dengan salam.		

Skenario Pembelajaran Pertemuan II

Kegiatan	Waktu	Kemampuan yang dikembangkan		
<input checked="" type="checkbox"/> Kegiatan Awal Apersepsi dan Motivasi	10 Menit			
a. Guru mengondisikan kelas dan persiapan untuk berdoa sebelum belajar.				
b. Guru memberikan salam dan menanyakan kabar siswa.				
c. Guru Mengabsen kehadiran siswa.				
d. Guru menanyakan kembali pelajaran yang telah dipelajari minggu lalu.				
e. Menanyakan kepada siswa tentang كيف تتوضأ؟				
<input checked="" type="checkbox"/> Kegiatan Inti				
Eksplorasi	50 menit			
a. Siswa Mendengarkan / menyimak wacana yang disampaikan guru tentang كيف تتوضأ؟			Istima'	
b. Siswa menerjemahkan kata dalam wacana dengan bimbingan guru.				
c. Siswa Mengucapkan mufradat baru yang terdapat dalam wacana dengan lafal yang baik dan benar dengan bimbingan guru.			Kalam	
Elaborasi				
d. Setelah siswa dibuat sebuah kelompok, siswa diberi tugas untuk membuat kalimat guna mengungkapkan kandungan/gagasan dalam teks <i>hiwar</i> dengan bahasa Arab sederhana.			Qira'ah	
e. Siswa Melafalkan materi <i>qiro'ah</i> bersama-sama sesuai kelompok masing-masing.	Qira'ah			
f. Guru membentuk sebuah kalimat acak tentang wacana yang telah dibaca.	Kitabah			



Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

g. Siswa menyusun kalimat acak dengan mengacu pada wacana sebelumnya.		Kitabah
h. Siswa diminta untuk mencari <i>به المفعول و الفاعل</i> dari dalam wacana dengan bimbingan guru.		Kitabah
i. Setelah beberapa <i>به المفعول و الفاعل</i> ditemukan, siswa diminta untuk membentuk sebuah kalimat sederhana dari <i>به المفعول و الفاعل</i> tadi.		Kitabah
Konfirmasi		
j. Guru Menegaskan kembali tentang bentuk <i>و الفاعل و المفعول</i> yang belum dipahami dari dalam wacana.		
<input checked="" type="checkbox"/> Kegiatan Akhir a. Guru melakukan Tanya jawab tentang materi <i>كيف تتوضأ؟</i> b. Siswa menjawab pertanyaan tentang wacana yang telah dibaca. c. Memberikan tugas rumah berupa latihan membuat kalimat. d. Guru menutup pelajaran dengan salam.	20 menit	<i>Qiro'ah</i>

E. ALAT DAN SUMBER BELAJAR

- Sumber Belajar: *Buku Bahasa Arab untuk Kelas VIII*, Karangan Dr. D. Hidayat Kurikulum 2006 dan 2008.
- Alat: Kamus Bahasa Arab.

F. PENILAIAN

- Bentuk Tes : Peragaan, Lisan, & Tertulis
- Materi Tes :
 - Tes lisan
 - Pelafalan mufradat.
 - Gagasan sederhana yang terdapat dalam *hiwar* dan wacana.
 - Tes Tertulis
 - Penggunaan mufradat dan struktur kalimat dalam *hiwar* dan wacana.
 - Peragaan
 - Mendemonstrasikan *hiwar*.



Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab, Teori dan Praktik

Mengetahui
Kepala MTs. Subulussalam

Kayuagung, 06 Juli 2015
Guru Bahasa Arab

Ahmad Bermawi, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19720929 200501 1 003

Elly Sandra, S.Pd.I., M.Si.
NIP. 19750412 200710 2 006

SAMPLE



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama sekolah	: MTs
Mata Pelajaran	: Bahasa Arab
Kelas/Semester	: IX (Sembilan)/I
Alokasi Waktu	: 6 X 40 Menit (3 JP)

A. STANDAR KOMPETENSI:

- ☞ **Menyimak (*Istima'*)**. Memahami wacana lisan melalui kegiatan mendengar (berbentuk gagasan atau dialog sederhana) tentang الحفل بمولد الرسول
- ☞ **Berbicara (*Kalam*)**. Mengungkapkan *hiwar*/teks lisan sederhana tentang الحفل بمولد الرسول
- ☞ **Membaca (*Qira'ah*)**. Memahami makna dan kandungan teks tulis sederhana tentang الحفل بمولد الرسول
- ☞ **Menulis (*Kitabah*)**. Mengungkapkan gagasan sederhana dalam bentuk tertulis tentang الحفل بمولد الرسول

B. KOMPETENSI DASAR:

- 1.1 Merespons makna dalam *hiwar* dan teks lisan yang menggunakan ragam bahasa sederhana tentang الحفل بمولد الرسول yang meliputi جمع مذكر السالم (مفرد+ون/ين)
- 1.2 Merespons gagasan yang terdapat dalam *hiwar* dan teks lisan sederhana tentang الحفل بمولد الرسول menggunakan struktur kalimat dasar yang meliputi: جمع مذكر السالم (مفرد+ون/ين)
- 1.3 Melafalkan *hiwar* dengan baik dan benar mengenai الحفل بمولد الرسول dengan struktur kalimat dasar yang meliputi جمع مذكر السالم (مفرد+ون/ين)
- 1.4 Mendemonstrasikan *hiwar* sederhana dengan lafal dan intonasi yang benar mengenai الحفل بمولد الرسول dengan menggunakan struktur kalimat dasar yang meliputi جمع مذكر السالم (مفرد+ون/ين)



- 1.5 Mengungkapkan gagasan yang terdapat dalam teks *hiwar*/teks lisan sederhana mengenai *الحفل بمولد الرسول* dengan struktur kalimat dasar yang meliputi: جمع مذكر السالم (مفرد+ون/ين)
- 1.6 Membaca nyaring makna kata, frasa, dan kalimat dengan ucapan, tekanan, dan intonasi yang berirama dan berkaitan dengan menggunakan struktur kalimat dasar yang meliputi: جمع مذكر السالم (مفرد+ون/ين)
- 1.7 Merespons gagasan yang terdapat dalam teks tulis sederhana yang berkaitan dengan *الحفل بمولد الرسول* dan struktur kalimat yang meliputi: جمع مذكر السالم (مفرد+ون/ين)
- 1.8 Mentransfer gagasan sederhana dalam bentuk teks tertulis yang berkaitan dengan: *الحفل بمولد الرسول* dengan menggunakan struktur kalimat dasar yang meliputi: جمع مذكر السالم (مفرد+ون/ين)
- 1.9 Merespons makna kata, frasa, dan kalimat yang berkaitan dengan *الحفل بمولد الرسول* dan menggunakan struktur kalimat dasar yang meliputi: جمع مذكر السالم (مفرد+ون/ين)
- 1.10 Merespons gagasan sederhana dalam bentuk teks tertulis yang berkaitan dengan: *الحفل بمولد الرسول* dengan menggunakan struktur kalimat dasar yang meliputi: جمع مذكر السالم (مفرد+ون/ين)
- 1.11 Menyampaikan gagasan sederhana dalam bentuk teks tertulis sederhana yang berupa *Insya Muwajjah* yang berkaitan dengan menggunakan struktur kalimat dasar yang meliputi: جمع مذكر السالم (مفرد+ون/ين)

C. TUJUAN PEMBELAJARAN:

- ☞ Mendemonstrasikan sesuai *hiwar*/teks lisan yang diperdengarkan.
- ☞ Menjelaskan makna kata, frasa, dan kalimat dalam *hiwar*/teks lisan yang diperdengarkan.
- ☞ Menjelaskan ragam جمع مذكر السالم (مفرد+ون/ين) yang terdapat dalam *hiwar*/teks lisan sederhana tentang *الحفل بمولد الرسول* yang diperdengarkan.



- ☞ Menjelaskan makna dan gagasan yang terdapat dalam *hiwar*/teks lisan sederhana tentang *الحفل بمولد الرسول* dengan struktur kalimat dasar *جمع مذكر السالم (مفرد+ون/ين)* yang diperdengarkan.
- ☞ Menjawab pertanyaan tentang kandungan *hiwar*/teks lisan tentang *الحفل بمولد الرسول* yang diperdengarkan.
- ☞ Mengucapkan mufradat baru tentang *الحفل بمولد الرسول* dengan lafal yang baik dan benar.
- ☞ Mengucapkan *hiwar* tentang *الحفل بمولد الرسول* dengan lafal dan intonasi yang baik dan benar.
- ☞ Mendemonstrasikan *hiwar* tentang *الحفل بمولد الرسول* secara berpasangan.
- ☞ Menggunakan mufradat yang berkaitan dengan dan struktur kalimat dasar yang meliputi *جمع مذكر السالم (مفرد+ون/ين)*
- ☞ Melakukan tanya jawab dengan mufradat yang berkaitan dengan dan struktur kalimat dasar yang meliputi *جمع مذكر السالم (مفرد+ون/ين)*
- ☞ Mengungkapkan kandungan/gagasan dalam teks *hiwar* dengan bahasa sederhana.
- ☞ Melafalkan kata, frasa, dan kalimat tentang *الحفل بمولد الرسول* dan struktur kalimat dasar yang meliputi: *جمع مذكر السالم (مفرد+ون/ين)*
- ☞ Melafalkan *hiwar qiro'ah* tentang *الحفل بمولد الرسول* dan struktur kalimat dasar yang meliputi: *جمع مذكر السالم (مفرد+ون/ين)*
- ☞ Menjelaskan ketentuan membaca yang benar tentang *الحفل بمولد الرسول* yang meliputi *جمع مذكر السالم (مفرد+ون/ين)*
- ☞ Menjawab latihan tentang makna kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam teks tulis/*qiro'ah* sederhana yang berkaitan dengan *الحفل بمولد الرسول* dan struktur kalimat yang meliputi: *جمع مذكر السالم (مفرد+ون/ين)*
- ☞ Menjelaskan gagasan yang terdapat dalam teks tulis sederhana yang berkaitan dengan *الحفل بمولد الرسول* dan struktur kalimat yang meliputi: *جمع مذكر السالم (مفرد+ون/ين)*
- ☞ Menjawab pertanyaan/latihan tentang kandungan bahan *qiro'*



ah tentang dengan baik dan benar.

- ☞ Menggunakan mufradat yang tepat dalam kalimat-kalimat yang disediakan yang berkaitan dengan الحفل بمولد الرسول
- ☞ Menyusun kalimat dengan menggunakan kata-kata yang disediakan.
- ☞ Menyusun paragraf sederhana dengan ungkapan-ungkapan/kalimat yang disediakan

D. KARAKTER SISWA YANG DIHARAPKAN:

- ☞ Religius, jujur, mandiri, demokratis, komunikatif, tanggung jawab.

E. HIWAR PEMBELAJARAN:

Istima', Kalam, Qiro'ah dan Kitabah tentang الحفل بمولد الرسول

F. METODE PEMBELAJARAN

Metode *Ikhtiyaarat* (Metode *Sam'iyyah Syafawiyyah*, Metode Demonstrasi, Metode *Mubasyarah*, dan Metode *qowaid*).

G. SKENARIO PEMBELAJARAN PERTEMUAN I

Kegiatan	Waktu	Kemampuan yang dikembangkan
<input checked="" type="checkbox"/> Kegiatan Awal Apersepsi dan Motivasi a. Guru memberikan salam dan menanyakan kabar siswa. b. Guru Mengabsen kehadiran siswa. c. Menanyakan kepada siswa tentang الحفل بمولد الرسول d. Menjelaskan tujuan pembelajaran dan manfaatnya dalam kehidupan.	10 Menit	
<input checked="" type="checkbox"/> Kegiatan Inti		
Eksplorasi		
a. Siswa menyimak teks lisan yang disampaikan guru.		Istima'
b. Guru Menjelaskan makna kata, frasa dan kalimat dalam <i>hiwar</i> /teks lisan yang diperdengarkan.	50 menit	Istima'
Elaborasi		
a. Siswa bersama-sama membaca <i>hiwar</i> yang telah diperdengarkan.		Kalam
b. Beberapa Siswa membaca <i>hiwar</i> yang diperdengarkan dengan bimbingan guru.		Kalam



Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

c. Siswa secara berpasangan mendemonstrasikan <i>hiwar</i> di depan kelas.		Kalam
d. Siswa mengenali bentuk جمع مذكر السالم (مفرد+ون/ين) yang terdapat di dalam <i>hiwar</i> dengan bimbingan guru.		Qira'ah
e. Siswa Melafalkan kata, frasa, dan kalimat tentang جمع مذكر السالم (مفرد+ون/ين) yang terdapat dalam <i>hiwar</i> dengan bimbingan guru.		Qira'ah
Konfirmasi		
a. Guru menegaskan kembali tentang الحفل بمولد الرسول		Qira'ah
<input checked="" type="checkbox"/> Kegiatan Akhir		
a. Guru mengadakan tanya jawab dengan siswa tentang makna dari kata dalam <i>hiwar</i> .	20 menit	Kalam
b. Guru menyimpulkan materi <i>hiwar</i> yang telah dibaca.		
c. Guru mengakhiri pelajaran dengan <i>Hamdallah</i> .		
d. Guru Menutup pelajaran dengan Salam.		

Skenario Pembelajaran Pertemuan II

Kegiatan	Waktu	Kemampuan yang dikembangkan
<input checked="" type="checkbox"/> Kegiatan Awal Apersepsi dan Motivasi a. Guru membuka pelajaran dengan b. Guru mengabsen kehadiran siswa. c. Guru memulai pelajaran dengan <i>Bismillah</i> . d. Menanyakan kembali kepada siswa tentang الحفل بمولد الرسول yang telah dipelajari minggu kemarin.	10 Menit	
<input checked="" type="checkbox"/> Kegiatan Inti		
Eksplorasi		
a. Siswa Mendengarkan/menyimak wacana yang disampaikan guru tentang الحفل بمولد الرسول	50 menit	Istima'
b. Siswa menerjemahkan kata dalam wacana dengan bimbingan guru.		
c. Siswa Mengucapkan mufradat baru yang terdapat dalam wacana dengan lafal yang baik dan benar dengan bimbingan guru.		Kalam
Elaborasi		
a. Setelah siswa dibuat sebuah kelompok, siswa diberi tugas untuk membuat kalimat guna mengungkapkan kandungan/gagasan dalam teks <i>hiwar</i> dengan bahasa Arab sederhana.		Qira'ah



Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab, Teori dan Praktik

b. Siswa melafalkan materi qiro'ah bersama-sama sesuai kelompok masing-masing.		Qira'ah
c. Guru membuat sebuah kalimat acak tentang wacana yang telah dibaca.		Kitabah
d. Siswa menyusun kalimat acak dengan mengacu pada wacana sebelumnya.		Kitabah
e. Siswa diminta untuk mencari جمع مذكر السالم (مفرد+ون/ين) dari dalam wacana dengan bimbingan guru .		Kitabah
f. Setelah beberapa جمع مذكر السالم (مفرد+ون/ين) ditemukan, siswa diminta untuk membentuk sebuah kalimat sederhana dari جمع مذكر السالم (مفرد+ون/ين) tadi.		Kitabah
Konfirmasi		
a. Guru Menegaskan kembali tentang bentuk جمع مذكر السالم (مفرد+ون/ين) yang belum dipahami dari dalam wacana.		
<input checked="" type="checkbox"/> Kegiatan Akhir		
a. Guru melakukan tanya jawab tentang materi menggunakan bahasa Arab.	20 menit	Qiro'ah
b. Memberikan tugas rumah berupa latihan membuat kalimat dengan menggunakan جمع مذكر السالم (مفرد+ون/ين) dengan tema الحفل بمولد الرسول		
c. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih giat belajar.		

I. ALAT DAN SUMBER BELAJAR

- Sumber Belajar: *Buku Bahasa Arab untuk Kelas IX*, Karangan Dr. D. Hidayat.
- Alat : Kamus Bahasa Arab.

J. PENILAIAN

- Bentuk Tes : Peragaan, Lisan, & Tertulis.
- Materi Tes :
 - Tes lisan
 - Pelafalan mufradat.
 - Gagasan sederhana yang terdapat dalam *hiwar* dan wacana.



Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

- Tes Tertulis
 - Penggunaan mufradat dan struktur kalimat dalam *hiwar* dan wacana.
- Peragaan
 - Mendemonstrasikan *hiwar*.

Mengetahui
Kepala MTs.

.....,20
Guru Bahasa Arab



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah : MA
Mata Pelajaran : Bahasa Arab
Status Pendidikan : Madrasah Aliyah
Kelas / Semester : X / I
Alokasi Waktu : 3 jam pelajaran

A. Standar Kompetensi:

Memahami informasi lisan, mengungkapkan informasi secara lisan, memahami wacana tulis dan mengungkapkan informasi secara tertulis berbentuk paparan atau dialog tentang perkenalan dengan struktur kalimat yang tepat dan benar.

B. Kompetensi Dasar:

1. Menyimak
 - 1.1 Mengidentifikasi kata, frasa atau kalimat dalam suatu konteks secara tepat.
 - 1.2 Menangkap makna dan gagasan atau ide dari berbagai bentuk wacana lisan tentang perkenalan secara tepat.
2. Berbicara
 - 2.1 Menyampaikan gagasan atau pendapat secara lisan sesuai konteks tentang ta'aruf.
 - 2.2 Melakukan dialog dengan lancar sesuai konteks tentang ta'aruf.

C. Tujuan Pembelajaran:

1. Menyimak
 - Mencocokkan tulisan dengan kata, frasa atau kalimat yang didengar.
 - Melengkapi kalimat dengan kata yang disediakan.
 - Menentukan benar/salah ujaran yang didengar.



- Menentukan tema dari wacana lisan.
 - Menentukan ide pokok dari wacana lisan.
 - Mengungkapkan kembali informasi rinci dari wacana lisan.
2. Berbicara
- Menirukan ujaran (kata, frasa, kalimat) dengan tepat.
 - Melafalkan ujaran (kata, frasa, kalimat) dengan intonasi yang tepat.
 - Menyampaikan informasi sesuai konteks.
 - Mengajukan pertanyaan sesuai konteks.
 - Menjawab pertanyaan sesuai konteks.
 - Menceritakan keadaan/kegiatan sesuai konteks.
 - Melakukan percakapan sesuai konteks.

D. Indikator:

Setelah Proses Pembelajaran, diharapkan siswa mampu: Mengungkapkan kembali isi wacana lisan secara rinci dan siswa mampu melakukan perkenalan dengan tepat.

E. Materi Pembelajaran:

- Perkenalan (التعارف)

الوحدة الاولى: البيانات الشخصية

الموظف : هل أنت طالب؟

الطالب : نعم يا أستاذ

الموظف : ما اسمك؟

الطالب : أذكيا

الموظف : ما اسمك بالكامل؟

الطالب : أذكيا محرم البنتاني

الموظف : أريد بياناتك الشخصية

الطالب : هذه هي بطاقتي, تفضل!



الموظف : شكرا

الطالب : عفوا

الموظف : يا فاطمة, هل أنت طالبة في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية؟

الطالب : لا يا أستاذ أنا أدرس في المدرسة الثانوية الإسلامية الأهلية

الموظف : هل معك بطاقة شخصية

الطالب : نعم هذه هي البطاقة

F. Metode:

- Inkuiri
- Diskusi

G. Langkah Pembelajaran:

NO.	LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN	MEDIA/SUMBER	WAKTU
1.	Pendahuluan		15 menit
	a. Guru mengucapkan salam sebagai pembuka pertemuan dan menanyakan kabar siswa. b. Guru mengecek kehadiran siswa. c. Guru bersama siswa mengecek kesiapan perangkat pembelajaran. d. Guru menyampaikan informasi tentang materi yang akan disampaikan, meliputi: Kompetensi dasar dan indikator pencapaian. e. Siswa menyebutkan kata-kata yang biasa dipakai dalam perkenalan. f. Siswa menyebutkan ungkapan-ungkapan yang biasa dipakai dalam perkenalan.	Pengalaman pribadi	
2.	Kegiatan Inti		60 menit
	a. Siswa mendengarkan wacana lisan yang dibacakan guru (diulang 3x). b. Siswa menyebutkan kata-kata yang didengar. c. Siswa mencocokkan gambar dengan ujaran yang didengar. d. Siswa menuliskan beberapa kata yang didengar dari guru. e. Guru bersama siswa mengoreksi hasil kerja yang telah dilaksanakan.	Guru/Buku Paket Kartu kata	



Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

	<p>f. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil.</p> <p>g. Tiap kelompok terdiri dari 3-4 orang.</p> <p>h. Tiap kelompok mendiskusikan isi wacana lisan yang dibacakan guru.</p> <p>i. Tiap kelompok menuliskan isi wacana lisan secara umum.</p> <p>j. Tiap kelompok mendelegasikan perwakilannya untuk membaca hasil pekerjaannya di depan ruangan laboratorium bahasa.</p>		
3.	Penutup		15 menit
	<p>a. Guru memberikan pertanyaan lisan/ soal latihan hasil belajar.</p> <p>b. Guru memberikan penjelasan dan memberikan pelurusan konsep jika ada yang kurang tepat.</p> <p>c. Guru bersama siswa merefleksi proses pembelajaran yang telah berlangsung, meliputi; kelemahan dan kelebihan, perasaan dan kesulitan yang dihadapi siswa.</p>	Instrumen latihan	

H. Sumber/Bahan/Alat Belajar:

- Guru
- Buku paket Pelajaran Bahasa Arab Kurikulum 2008
- Kamus Bahasa Arab
- Laboratorium Bahasa Terpadu
- Buku Al Arobiyah Baina Yadaik

I. Penilaian:

- Proses (pada saat KBM berlangsung)
 - a. Jenis: Individu dan Kelompok
 - b. Bentuk : UH, UTS, UKK
 - c. Contoh :

Simaklah dialog berikut kemudian jawablah pertanyaan berikut;

 1. Apa tema dialog tersebut
 2. Ceritakan kembali isi dialog dalam bentuk narasi
- Hasil (tes tulis)



Mengetahui20....

Kepala MA Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab

.....
NIP.

.....
NIP.

SAMPLE



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah : MA JAKARTA PUSAT
Mata Pelajaran : Bahasa Arab
Status Pendidikan : Madarasah Aliyah
Kelas / Semester : XI / I
Alokasi Waktu : 2 jam pelajaran

A. Standar Kompetensi:

Mengungkapkan informasi secara lisan berbentuk paparan atau dialog tentang remaja dan kesehatan.

B. Kompetensi Dasar:

Berbicara

- 1.1 Menyampaikan gagasan atau pendapat secara lisan tentang remaja dan kesehatan dengan lafal yang tepat.
- 1.2 Melakukan dialog tentang remaja dan kesehatan dengan lafal yang tepat.

C. Tujuan Pembelajaran:

Setelah proses pembelajaran diharapkan siswa mampu: Menyampaikan gagasan atau pendapat secara lisan dan melakukan dialog tentang kesehatan dengan lancar dan tepat.

D. Materi Pembelajaran:

Dialog tentang:

1. Fase Puber, misalnya:

أنا قلق على ابني عمر؛ لقد أصبح يخرج من البيت، متى شاء، ويرجع متى شاء، ولا يخرجني ب المكان الذي يذهب إليه، ولا بالأصدقاء الذين يذهب معهم، أنا خائف عليه.

هذا شعور طبيعي، ولكن لا تنس أن ابنك عمر، أتم السادسة عشرة من



عمره. وهو الآن في مرحلة المراهقة، ولا بد أن تعامله بحكمة.
كيف 'أعامله بحكمة؟
يشعر عمر الآن بأنه رجل يعرف ما ينفعه وما يضره ... إلخ
(أنظر العربية بين يديك ج ٢ ص ٩٦٢)

2. Mengunjungi pasien, misalnya:

هل قابلت الطبيب؟
نعم، وفحص الصدر والقلب والكلية وقاس الضغط
وما النتيجة؟
القلب سليم، والحمد لله. هناك ارتفاع قليل في الضغط والسكري
ما سبب ذلك؟
زيادة الوزن
زماذا طلب منك الطبيب؟
طلب مني ترك السكريات؟
وهل طلب منك شيئاً آخر؟
نعم، ممارسة الرياضة وتناول الفواكه والخضراوات
شفاك الله
شكراً لك.
(انظر العربية بين يديك ج ١ ص ١٣٣)

E. Metode:

- Modeling
- Inpairing

F. Langkah Pembelajaran:

NO.	LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN	MEDIA/ SUMBER	WAKTU
1.	Pendahuluan		15 menit
	a. Guru mengucapkan salam sebagai pembuka pertemuan dan menanyakan kabar siswa.		



Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

	<p>b. Guru mengecek kehadiran siswa.</p> <p>c. Guru menyampaikan informasi tentang materi yang akan disampaikan, meliputi: Kompetensi dasar dan indikator pencapaian.</p> <p>d. Guru meminta salah seorang siswa untuk menyebutkan kembali kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.</p> <p>e. Guru meminta salah seorang siswa untuk menyebutkan poin-poin yang ditanyakan pada saat berkenalan.</p> <p>f. Guru meminta salah seorang siswa untuk menceritakan pengalaman saat berkenalan.</p>		
2.	Kegiatan Inti		60 menit
	<p>a. Mendengarkan wacana lisan.</p> <p>b. Mengulangi/menirukan ujaran(kata/frasa/kalimat).</p> <p>c. Menjawab secara lisan mengenai isi wacana dengan tepat.</p> <p>d. Menceritakan kembali isi wacana.</p> <p>e. Bercerita sesuai tema.</p> <p>f. Mengajukan pertanyaan kepada teman di kelas.</p> <p>g. Menjawab pertanyaan yang diajukan lawan bicara.</p> <p>h. Melakukan percakapan sederhana dengan teman sekelas/sebaya</p> <p>i. Bermain peran</p>		
3.	Penutup		15 menit

G. Sumber/Bahan/Alat Belajar:

- Guru
- VCD
- Buku paket Pelajaran Bahasa Arab
- Ruang multimedia



H. Penilaian:

Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian		
	Teknik	Bentuk Instrumen	Instrumen
<ul style="list-style-type: none"> Menirukan ujaran (kata, frasa, kalimat) dengan tepat. Melafalkan ujaran (kata, frasa, kalimat) dengan intonasi yang tepat. Menyampaikan informasi sesuai konteks. Mengajukan pertanyaan sesuai konteks. Menjawab pertanyaan sesuai konteks. Menceritakan keadaan/kegiatan sesuai konteks. Melakukan percakapan sesuai konteks. 	Praktik (demonstrasi) Ulangan harian Tugas individu/kelompok	wawancara, demonstrasi	1. Sampaikan informasi sesuai konteks. 2. Ajukan pertanyaan sesuai konteks. 3. Jawab pertanyaan sesuai konteks. 4. Ceritakan keadaan/kegiatan sesuai konteks. 5. Lakukan percakapan sesuai konteks.

KRITERIA PENILAIAN

a. Berbicara

No.	Nama	Kriteria				Skor
		Ketepatan kata/ungkapan	Kelancaran	Ketepatan Intonasi	Kontekstual	
		25	25	20	30	
1.	<i>Heri Darmawan</i>	20	20	20	25	85
2.	<i>Roby</i>	20	10	20	25	75
3.	<i>Joni</i>	25	20	10	30	85

Mengetahui
Kepala MA

10 Juli 2013
Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab

.....

.....



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah/Madrasah	: MAN 3 Jambuluwuk
Mata Pelajaran	: Bahasa Arab
Kelas/Semester/peminatan	: XI/ 1 (Satu)
Materi Pokok	: أَمَلُ الْمُرَاهِقِينَ وَالصَّحَّةُ
Alokasi Waktu	: 4 JP

A. KOMPETENSI INTI

1. Kompetensi Inti (KI 1):
Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.
2. Kompetensi Inti (KI 2):
Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong-royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif, sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Kompetensi Inti (KI 3):
Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Kompetensi Inti (KI 4):
Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang



dipelajarinya di sekolah secara mandiri, serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR PENCAPAIAN

Kompetensi Dasar	Indikator
1.1 Menyadari bahwa kemampuan berbicara adalah nikmat yang penting yang dianugerahkan oleh Allah SWT. 1.1. Mensyukuri nikmat Allah berupa kemampuan berbicara dengan baik dan lancar.	
2.1 Menunjukkan perilaku santun dan peduli dalam melaksanakan komunikasi antarpribadi dengan guru dan teman.	
3.1 Mengidentifikasi bunyi, makna kalimat, gagasan, unsur kebahasaan, struktur teks dan unsur budaya bahasa Arab yang berkaitan dengan topik: <p style="text-align: center;">أَمَلُ الْمُرَاهِقِينَ وَالصَّحَّةُ</p> baik secara lisan maupun tertulis (Pengetahuan).	1.1.1 Mencocokkan tulisan dengan kata, frasa atau kalimat yang didengar. 1.1.2 Menentukan benar/salah ujaran yang didengar. 1.1.3 Mengidentifikasi kosakata-kosakata baru/sulit.
4.1.Mengungkapkan dialog sederhana sesuai konteks dengan tepat dan lancar terkait topik: <p style="text-align: center;">أَمَلُ الْمُرَاهِقِينَ وَالصَّحَّةُ</p> dengan memperhatikan unsur kebahasaan, struktur teks dan unsur budaya secara benar dan sesuai konteks.	4.1.1.Menceritakan keadaan/kegiatan sesuai konteks. 4.1.2.Melakukan percakapan sesuai konteks.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN




Setelah Proses Kegiatan Pembelajaran ini , siswa dapat:

- Menentukan tulisan (kata, frasa atau kalimat)yang benar sesuai dengan ungkapan yang didengar.
- Menentukan benar/salah ujaran yang didengar.
- Melafalkan kosakata-kosakata baru/sulit.
- Menirukan ujaran (kata, frasa, kalimat) dengan tepat.
- Melafalkan ujaran (kata, frasa, kalimat) dengan intonasi yang tepat.
- Menceritakan keadaan/kegiatan sesuai konteks.
- Melakukan percakapan sesuai konteks.



D. MATERI PEMBELAJARAN

Materi fakta:

<p>(٤) رَاشِدٌ</p> 	<p>(٣) مُرَاهِقٌ</p> 	<p>(١) رَضِيْعٌ</p> 
<p>(٥) مُسِنٌ</p> 	<p>(٣) مُرَاهِقَةٌ</p> 	<p>(٢) طِفْلٌ</p> 
<p>(٨) مُبَلِّغٌ</p> 	<p>(٧) طَبِيْبَةٌ</p> 	<p>(٦) مُهَنْدِسٌ</p> 

Materi Konsep

المفردا
 الرَضِيْع - الطِفْل - المُرَاهِق - الرَاشِد - المُسِن - مَرَحَلَة الرَضَاعَة - مَرَحَلَة الدَّرَاسَة
 الطُّفُوْلَة - مَرَحَلَة المُرَاهِقَة - مُسْتَقْبَل الحَيَاة - الرَاحَة وَالْعَمَل - الدَّرَاسَة
 والرِّيَاضَة - طُوْل السَّهْر - جِسْم - عَقْل (ج) عُقُوْل - أَمَل ج آمال - عِمَارَة
 (ج) عِمَارَات - رَجُلٌ - بِنْتُ - اِبْنٌ - وَكْدٌ - شَابٌ

الأفعال

ماض	مضارع	مصدر	=	ماض	مضارع	مصدر	=
بَلَغَ	يَبْلُغُ	بُلُوْغًا	mencapai	فَسَمَ	يُقَسِّمُ	تَقْسِيْمًا	membagi



mengatur	تُنظِّمًا	يُنظِّمُ	نُظْمٌ	Mengisi / menghabiskan	فَضَاءٌ	يُفَضِّي	فَضًى
mengharapkan	تَمَنِّيًا	يَتَمَنَّى	تَمَنَّى	tumbuh	نُومًا	يُنْمُو	نَمًا
membahayakan	إِضْرَارًا	يُضِرُّ	أَضْرٌ	lebih senang	تَفْضِيلًا	يُفَضِّلُ	فَضْلًا

القراءة

آمال المراهقين

(أ)

ألقى الشيخ إبراهيم، وهو مُبلِّغٌ الى الإسلام، مُحاضرةً دِينِيَّةً أمامَ الطُّلَّابِ وَالطَّالِبَاتِ تَحْتَ مَوْضُوعٍ : (مَرَحَلَةُ المَرَاهِقَةِ) وَمِنْ كَلَامِ الشَّيْخِ :

أنتُم الآن في مَرَحَلَةِ المَرَاهِقَةِ، وَهِيَ مَرَحَلَةٌ بَعْدَ مَرَحَلَةِ الطُّفُولَةِ. وَهِيَ مَرَحَلَةٌ هَامَّةٌ فِي حَيَاتِكُمْ وَفِي بِنَاءِ جَسْمِكُمْ وَعَقْلِكُمْ ، بَلْ أَهْمُ مَرَحَلَةٍ فِي بِنَاءِ مُسْتَقْبَلِكُمْ، وَفِي تَحْقِيقِ آمَالِكُمْ فِي الحَيَاةِ



(ب)

هَذَا يَتَمَنَّى أَنْ يَكُونَ مُهَنْدِسًا، لِيَبْنِيَ البُيُوتِ وَالعِمَارَاتِ وَذَلِكَ يُرِيدُ أَنْ يَكُونَ طَبِيبًا، لِيُعَالِجَ المَرَضَى فِي المُسْتَشْفَيَاتِ

وَهذِهِ تُحِبُّ أَنْ تَكُونَ مُدْرِسَةً، لِتُدْرِسَ التَّلَامِيذَ فِي المَدَارِسِ

وَتِلْكَ تَتَمَنَّى أَنْ تَكُونَ مُحَمِّيَّةً،



لِتُسَاعِدَ الْمُتَضَعِّفِينَ فِي الْعَدَلَةِ

وَأَخْرَ يُفَضِّلُ أَنْ يُوَصِّلَ دِرَاسَتَهُ إِلَى جَامِعَاتٍ مُخْتَلِفَةٍ وَ مِنْهَا جَامِعَةُ دِينِيَّةٍ،
لِيَكُونَ عَالِمًا أَوْ دَاعِيًا لِلْإِسْلَامِ.

هُنَا يَخْتَارُونَ أَنْ يَكُونُوا جُنُودًا شَاجِعِينَ لِلدِّفَاعِ عَنِ بِلَادِهِمْ،
وَهُنَاكَ تَفَضَّلُ أَنْ تَكُونَ صَحَافِيَّةً، لِتَكْتُبَ فِي الْأَخْبَارِ.



(ج)

يَنُمُو جِسْمُكُمْ فِي هَذِهِ الْمَرْحَلَةِ نُمُوًّا سَرِيعًا، وَيَنُمُو كَذَلِكَ عَقْلُكُمْ نُمُوًّا سَرِيعًا



فَيَجِبُ أَنْ تُحَافِظُوا عَلَى صِحَّةِ أَجْسَامِكُمْ، وَيَجِبُ عَلَيْكُمْ
أَنْ تَنْظُمُوا حَيَاتِكُمْ، وَتَمَسِّمُوا أَوْقَاتَكُمْ بَيْنَ الرَّاحَةِ وَالْعَمَلِ،
وَيَبِينُ الدِّرَاسَةَ وَالرِّيَاضَةَ.

وَلَا تَقْضُوا أَوْقَاتَكُمْ بِطُولِ السَّهْرِ وَعَبِيرِ ذَلِكَ مِنَ الْأَعْمَالِ الَّتِي تُضَيِّرُ بِمُسْتَقْبَلِكُمْ!

E. Metode Pembelajaran

- Modeling
- Inkuiri
- Demonstrasi (Dialog)

F. Media, Alat/Bahan, Sumber Pembelajaran

1. Media: Kartu Mufrodad dan atau Ms Power Point tentang mufrodad.
2. Alat/Bahan: Teks Istima' (Mufrodad dan hiwar /Qiro'ah), spidol.
3. Sumber Pembelajaran: Kamus, Buku Ajar Bahasa Arab MA Kelas XI.

G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan I

a. Kegiatan pendahuluan (15 Menit)

- Guru mengucapkan salam dan berdoa bersama.



- Guru memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, kebersihan kelas, posisi tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.
- Guru menyapa peserta didik dengan memperkenalkan diri kepada peserta didik.
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- Guru memotivasi siswa dengan memaparkan ilustrasi melalui pemutaran film pendek.
- Guru memberikan pengantar topik/appersepsi keterampilan dengan menanyakan cita-cita kepada peserta didik.

b. Kegiatan Inti:

- Mengamati
 - Peserta didik menyimak dan menirukan pengucapan ujaran tentang cita-cita dengan tepat.
 - Peserta didik mendengarkan kata-kata yang ucapannya mirip.
 - Peserta didik menyimak wacana sambil memperhatikan model pelafalan dan intonasinya.
 - Peserta didik mencocokkan tulisan dengan apa yang didengar.
 - Peserta didik mengamati cara memberitahu tentang cita-cita.
 - Peserta didik membuat catatan-catatan kecil tentang mufrodat baru yang berkaitan dengan cita-cita.
- Menanya
 - Peserta didik menanyakan kosakata baru/sulit yang berkaitan dengan cita-cita.
 - Peserta didik melakukan tanya jawab yang berkaitan dengan cita-cita.
- Eksplorasi/eksperimen
 - Peserta didik melafalkan kata sesuai dengan yang diperdengarkan.
 - Peserta didik menemukan arti mufrodat tentang cita-cita dengan menempelkan kartu yang tersedia



secara acak.

- Peserta didik mencoba melakukan dialog yang berkaitan dengan cita-cita.
- **Mengasosiasi**
 - Peserta didik menemukan makna kata yang sesuai dengan konteks dari kata yang diperdengarkan.
 - Peserta didik membandingkan pelafalan siswa dengan apa yang diperdengarkan.
 - Peserta didik membandingkan cara berdialog tentang cita-cita dalam bahasa Arab.
- **Mengkomunikasikan**
 - Peserta didik menjelaskan cara pelafalan huruf hijaiyyah/kata/frasa/kalimat sesuai dengan makhroj yang tepat.
 - Peserta didik menjelaskan cara pelafalan huruf hijaiyyah/kata/frasa/kalimat sesuai dengan intonasi yang tepat.
 - Peserta didik menyampaikan tulisan kata/ frasa/kalimat yang benar sesuai dengan apa yang diperdengarkan.
 - Peserta didik menjelaskan makna kata sulit sesuai dengan konteks.
 - Peserta didik menjelaskan tata cara dialog yang benar sesuai dengan konteks.
- c. **Kegiatan Penutup:**
 - Guru dan peserta didik membuat simpulan pelajaran.
 - Guru memberi refleksi sederhana terhadap kegiatan yang telah dilakukan.
 - Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
 - Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.
 - Guru memberi tugas individu untuk dikerjakan di rumah.



Pertemuan II

a. Kegiatan pendahuluan (15 Menit)

- Guru mengucapkan salam dan berdoa bersama.
- Guru memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, kebersihan kelas, posisi tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.
- Guru menyapa peserta didik dengan memperkenalkan diri kepada peserta didik.
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- Guru memotivasi siswa dengan memaparkan ilustrasi melalui pemutaran film pendek.
- Guru memberikan pengantar topik/appersepsi keterampilan dengan menanyakan cita-cita kepada peserta didik.

b. Kegiatan Inti:

- Mengamati
 - Peserta didik membaca contoh struktur kalimat yang terdapat di buku paket atau di papan tulis.
 - Peserta didik mencermati persamaan dan perbedaan susunan teks bahasa Arab dan teks bahasa Indonesia.
- Menanya
 - Peserta didik menanyakan pola kalimat atau struktur yang tidak dipahami.
 - Peserta didik melakukan tanya jawab yang pola kalimat atau struktur yang tidak dipahami.
- Eksplorasi/eksperimen
 - Peserta didik mencoba membuat kalimat dengan pola dan struktur kalimat yang dicontohkan.
 - Peserta didik mengerjakan soal latihan.
- Mengasosiasi
 - Peserta didik mencermati persamaan dan perbedaan susunan teks bahasa Arab dan teks bahasa Indonesia.
- Mengomunikasikan
 - Peserta didik menjelaskan persamaan dan perbedaan susunan teks bahasa Arab dan teks bahasa Indonesia.



c. Kegiatan Penutup:

- Guru dan peserta didik membuat simpulan pelajaran.
- Guru memberi refleksi sederhana terhadap kegiatan yang telah dilakukan.
- Guru memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.
- Guru memberi tugas individu untuk dikerjakan di rumah.

H. Penilaian

1. Jenis/teknik penilaian
(Unjuk Kerja/Kinerja melakukan Praktikum/Sikap)
2. Bentuk instrumen dan instrumen
(Daftar cek/skala penilaian/Lembar penilaian kinerja/Lembar penilaian sikap/Lembar Observasi/Pertanyaan langsung/Laporan Pribadi/Kuisisioner/Memilih jawaban/Mensuplai jawaban/Lembar penilaian portofolio.
3. Pedoman penskoran (terlampir)

.....,

Kepala Madrasah

Guru Bidang Studi

.....
NIP.

.....
NIP.



Lampiran

a. Penilaian Sikap

Teknik : Observasi

Bentuknya : Lembar pengamatan

Indikator perkembangan karakter kreatif, komunikatif, menghargai, disiplin, dan kerja keras:

1. BT (belum tampak) *jika* sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas.
2. MT (mulai tampak) *jika* menunjukkan sudah ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas tetapi masih sedikit dan belum ajek/konsisten.
3. MB (mulai berkembang) *jika* menunjukkan ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas yang cukup sering dan mulai ajek/konsisten.
4. MK (membudaya) *jika* menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas secara terus-menerus dan ajek/konsisten.

Tabel 1

Bubuhkan tanda V pada kolom-kolom sesuai hasil pengamatan.

No.	Nama Siswa	Kreatif/komunikatif				Menghargai/disiplin				Kerja keras			
		BT	MT	MB	MK	BT	MT	MB	MK	BT	MT	MB	MK
1.													
2.													
3.													
4.													
5.													
6.													
7.													
8.													
9.													
10.													



b. Penilaian Pengetahuan dan Keterampilan

1. Jenis/teknik penilaian
 - a. Tes Tulis
 - b. Non-Tes
2. Bentuk instrumen dan instrumen

Bentuk instrumen:

- a. Pilihan Ganda

Instrumen: Pilihlah kata yang tepat sesuai lafal berikut ini!

الرَضِيعَ - الطُّفْلَ - المُرَاهِقَ - الرّاشِدَ - المُمِيسَ - مَرَحَلَةَ الرِّضَاعَةِ
 - مَرَحَلَةَ الطُّفُولَةِ - مَرَحَلَةَ المُرَاهِقَةِ - مُسْتَقْبِلَ الحَيَاةِ

- b. Performa

Lakukan dialog secara berpasangan yang terkait dengan cita-cita.

3. Pedoman penskoran

- a. Jika jawaban benar nilai 10

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 10$$

No.	Nama Peserta didik	Aspek yang dinilai				Skor
		Materi	Kelancaran	Kefasihhan	Keruntutan	

Penskoran:

Skor 4 jika kebenaran materi, keberanian, kefasihan, kelancaran SANGAT BAIK.

Skor 3 jika kebenaran materi, keberanian, kefasihan, kelancaran BAIK.

Skor 2 jika kebenaran materi, keberanian, kefasihan, kelancaran, CUKUP BAIK.

Skor 1 jika kebenaran materi, keberanian, kefasihan, kelancaran, KURANG BAIK.



b. Instrumen *performance* menyajikan konsep versi ke-2:

Nama peserta didik:

Aspek yang dinilai	Skor			
	4	3	2	1
Kebenaran Materi	Jika konsepnya benar dan sesuai dengan yang ada pada buku pelajaran.	Jika konsepnya benar tetapi kurang dari buku pelajaran.	Jika konsepnya kurang benar.	Jika konsepnya tidak benar.
Keberanian	Jika tanpa ditunjuk sudah berani tampil.	Jika ditunjuk baru berani tampil.	Jika dipaksa baru berani tampil.	Jika tidak berani tampil.
Kefasihhan	Jika makhorijul huruf benar, intonasi tepat serta komunikatif dalam penyampaiannya.	Jika makhorijul huruf benar, intonasi tepat tapi kurang komunikatif dalam peyampaiannya.	Jika <i>makhorijul</i> huruf kurang benar, intonasi kurang tepat dan kurang komunikatif dalam peyampaiannya.	Jika <i>makhorijul</i> huruf tidak benar, intonasi tidak tepat, dan tidak komunikatif dalam peyampaiannya.
Kelancaran	Jika penyampaiannya sangat lancar.	Jika penyampaiannya lancar.	Jika penyampaiannya kurang lancar.	Jika penyampaiannya tidak lancar.



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah : MA
Mata Pelajaran : Bahasa Arab
Status Pendidikan : Madrasah Aliyah
Kelas / Semester : XII / I
Alokasi Waktu : 2 jam pelajaran

A. Standar Kompetensi:

Memahami wacana tulis berbentuk paparan atau dialog tentang kebudayaan dan tokoh-tokoh Islam.

B. Kompetensi Dasar:

Membaca

- 1.1 Melafalkan dan membaca nyaring kata, kalimat dan wacana tulis dengan benar.
- 1.2 Mengidentifikasi bentuk dan tema wacana secara tepat dan benar.
- 1.3 Menemukan makna dan gagasan atau ide wacana tulis secara tepat.

C. Tujuan Pembelajaran:

Setelah proses pembelajaran selesai, siswa diharapkan mampu: Membaca nyaring kata, frasa dan/atau kalimat, mengidentifikasi tema wacana, memperoleh informasi umum, informasi tertentu dan atau rinci dari wacana tulis tentang hobi dan wisata.

D. Materi Pembelajaran:

- Wacana tentang : busana, misalnya:

راشد يريد أن يذهب إلى السوق. رشيد يريد أن يبيع قميصا. هذه قمصان جميلة : هذا قميص الابيض، و هذا قميص أصفر، هذا قميص أحمر،



و هذا قميص الابيض بعشرين ريالاً، قميص الأصفر بثلاثين ريالاً، والقميص الاحمر، بأربعين ريالاً، راشد يريد قميص الابيض، راشد يحب اللون الابيض، ولا يحب اللون الاحمر.

- Wacana tentang القاضي العادل
- أراد أحمد أن يذهب إلى مكة لاداء الحج، فجمع ماله وكان دنابر من الذهب. وضع أحمد تلك الدنانير الذهبية في كيس وذهب إلى أحد التجار وطلب منه أن يحفظ له الكيس إلى أن يعود من مكة. مهارة القراءة. الكتاب الثاني، ص : ٩٢

-Wacana dengan judul

الطالب الذكي:

أستيقض أحمد من نومه ميكرًا، بعد ليلة طويلة، لم ينم فيها كثيرا. نظر أحمد إلى ساعته، كانت تقترب من الثالثة صباحا. بعد قليل إرتفع صوت المؤذن عالياً، في القرية فشعر أحمد بالاطمئنان ثم وثب من فراشه وتوضاء ثم صلى الفجر. بعد الصلاة، دعا أحمد ربه قائلاً: يارب النجاح

عاد أحمد إلى فراشه مرة ثانية، ينتظر طلوع الشمس، ليذهب إلى المدينة، في أول سيارة، فالיום ستعلن نتائج كلية الطب أخذ أحمد يفكر في الماضي. كان تلميذا في المدرسة المتوسطة وكان يحب المدرسة كثيرا وفحاة مات والده، فحزن عليه ثم ترك المدرسة، ليساعد أمه وإخوته وأخوانه.

E Metode:

- Modelling
- Diskusi



F Langkah Pembelajaran:

NO.	LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN	MEDIA/ SUMBER	WAKTU
1.	Pendahuluan		15 menit
	a. Guru mengucapkan salam sebagai pembuka pertemuan dan menanyakan kabar siswa. b. Guru mengecek kehadiran siswa. c. Guru menyampaikan informasi tentang materi yang akan disampaikan, meliputi: Kompetensi dasar dan indikator pencapaian. d. Guru meminta salah seorang siswa untuk menyebutkan hobi dan wisata. e. Guru meminta salah seorang siswa yang lain untuk menyebutkan beberapa istilah yang berkenaan dengan hobi dan wisata. f. Guru memaparkan istilah-istilah penting yang berkenaan dengan hobi dan wisata.	Pengalaman pribadi Guru	
2.	Kegiatan Inti		60 menit
	a. Menirukan lafal guru dalam membaca kata/frasa/kalimat. b. Membaca wacana dengan nyaring di depan kelas. c. Membentuk diskusi kelompok. d. Menentukan tema wacana tulis. e. Membaca wacana tulis. f. Menentukan informasi umum. g. Menentukan informasi tertentu dalam kerja kelompok. h. Menyusun guntingan-guntingan kalimat menjadi wacana dalam kerja kelompok. i. Menjawab pertanyaan mengenai informasi rinci dari wacana tulis.	Kitab Al Arabiah lin Nasyiin Kitab Al Arabiah lin Nasyiin Buku Nahwu	
3.	Penutup		15 menit
	a. Guru memberikan pertanyaan lisan/soal latihan hasil belajar kepada beberapa siswa. b. Guru memberikan penjelasan dan memberikan pelurusan konsep jika ada yang kurang tepat. c. Guru bersama siswa merefleksi proses pembelajaran yang telah berlangsung, meliputi; kelemahan dan kelebihan, perasaan dan kesulitan yang dihadapi siswa.	Instrumen soal latihan	

G. Sumber/Bahan/Alat Belajar:

- Buku



Perencanaan Sistem Pengajaran Bahasa Arab, Teori dan Praktik

- Ruang multimedia
- LCD

VI. PENILAIAN:

Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian		
	Teknik	Bentuk Instrumen	Instrumen
<ul style="list-style-type: none"> • Melafalkan kata/frasa/kalimat dengan tepat. • Melafalkan kata/frasa/kalimat dengan tepat. • Membaca nyaring kata/frasa /kalimat dengan intonasi dan lafal yang tepat. • Menentukan tema wacana tulis. • Menentukan ide pokok dari wacana tulis. • Menentukan informasi rinci dari wacana tulis. • Menafsirkan makna kata/ungkapan sesuai konteks. • Menjawab pertanyaan mengenai informasi tertentu dari wacana tulis. • Mencocokkan tulisan dengan gambar/bagan/denah dan sebagainya. • Menjawab pertanyaan mengenai informasi rinci dari wacana tulis. 	<p>Tugas individu</p> <p>Tugas kelompok</p> <p>Test tulis</p>	<p>Membaca nyaring</p> <p>Memilih dan menjawab</p> <p>Ulangan harian</p>	<p>1. Bacalah dengan benar teks berikut!</p> <p>2. Temukan ide pokok dari setiap paragraf!</p> <p>3. Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!</p>

KRITERIA PENILAIAN

a. Membaca

No.	Nama	Kriteria				Skor
		Ketepatan/ Kelancaran	Menemukan informasi tersurat	Menemukan ide pokok	Menemukan pesan	
		20	25	25	30	
1.	Buyung	10	10	20	20	60



Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

2.	Joy	20	10	20	20	70
3.	Zulkifli	20	20	20	20	80

Mengetahui
Kepala MA

10 Juli 2013
Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab

Nasrullah Harun

Ripki Atkia, S.Pd.I

SAMPLE



SAMPLE

BIODATA PENULIS

Dr. Munir, M.Ag lahir pada Jum'at, 4 Maret 1971 di Taruman, sebuah desa yang terletak di kabupaten OKU Timur Sumatera Selatan. Pendidikan dasar diawali dari Sekolah Dasar di desa yang sama sambil belajar agama dengan orang tua. Setelah tamat 1985, melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah sambil nyantri di Pondok Pesantren Subulussalam Sriwangi (OKTim) tamat tahun 1988. Selanjutnya ia meneruskan ke MAN Gumawang sambil nyantri di Pondok Pesantren Darul Huda (OKUT) hingga tahun 1991. Selanjutnya ia masuk ke IAIN Raden Fatah Palembang Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (tamat 1996). Tahun 1997, atas beasiswa DEPAG RI, ia meneruskan ke Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry Banda Aceh tamat tahun 1999. Tahun 2000, ia mendapat beasiswa Program Pembibitan Calon Dosen di Yogyakarta. Tahun 2001, ia diangkat menjadi Dosen PNS dengan matakuliah Perencanaan Sistem Pembelajaran Bahasa Arab di Prodi Pendidikan Bahasa Arab UIN Raden Fatah Palembang. Selanjutnya pada tahun 2003 melanjutkan S 3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan selesai tahun 2011.

Beberapa buku yang telah ditulisnya, antara lain;

- *Perencanaan Sistem Pembelajaran Bahasa Arab*, diterbitkan oleh IAIN Raden Fatah Press Palembang, tahun 2007.
- *Tarekat Samaniyah dan Kontekstualisasi Ajaran Wahdah al-Wujud di Palembang Abad XXI*, diterbitkan Idea Press Yogyakarta, tahun 2015.
- *Kultur Asrama Berbasis Sekolah*, Idea Press Yogyakarta, tahun 2014.
- Co. Author dalam buku: *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, diterbitkan oleh CV. Global Media Utama Yogyakarta, tahun 2006.
- Co. Author dalam buku: *Arah Baru Studi Islam di Indonesia*, diterbitkan oleh ar-Ruz Yogyakarta, tahun 2008.
- Co. Author dalam Buku: *Wajah Baru Islam Indonesia*, diterbitkan oleh Idea Press Yogyakarta, 2011.
- Co. Author dalam Buku: *Kapita Selektta Pembelajaran Bahasa Arab*, diterbitkan Fikry Press Palembang, tahun 2013.

